Sirah Nabawiyah Jilid III

Bagian keenam

Fathu Makkah Periode baru dalam Dakwah

Perdamaian Hudaibiyah

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulqoidah, perhujung tahun keenam Hijriyah. Sebabnya karena Nabi saw mengumumkan kepada kaum Muslimin keiinginannya untuk berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah umrah. Pengumuman ini disambut oleh sekitar 1400 orang sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar . Nabi saw berihram untuk umrah ini ditengah perjalanan dan membawa serta binatang-binatang korban (al-Hadyu) supaya diketahui oleh orang-orang bahwa Nabi saw keluar bukan untuk bermaksud perang tetapi semata-mata untuk ziarah ke Baitullah, menunaikan ibadah umrah.

Tatkala sampai di Dzul Hulaifah Rasulullah saw mengutus seorang intelnya dari suku Khuza'ah, Basyar bin Sofyan, untuk mencari berita mengenai penduduk Mekkah. Sementara itu Rasulullah saw melanjutkan perjalanan hingga sampai di Ghadir al Asyathah. Dan, di tempat itulah intel yang diutus oleh Rasulullah saw tersebut datang menyampaikan laporan kepada Nabi saw :"Bahwa orang-orang Quraisy telah mengumpulkan bala tentara, termasuk kaum Ahabisy (orang-orang yang berada di bawah pengaruh Quraisy) untuk memerangi dan menghalau engkau dari Baitullah." Setelah mendengar laporan ini Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya :"Bagaimana pendapat kalian?" Abu Bakar ra menyampaikan pendapatnya :"Wahai Rasulullah saw , engkau keluar untuk maksud ziarah ke Baitullah, bukan untuk membunuh seseorang atau memerangi seseorang. Berangkatlah terus! Jika ada orang yang menghalangi kita maka kita akan memeranginya." Nabi saw bersabda :"Berangkatlah dengan nama Allah."

Kemudian Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat :"Siapakah diantara kalian yang sanggup menemukan jalan untuk kita lalui (ke Mekkah) selain jalan yang biasa kita lewati?" Seorang dari Bani Aslam menyatakan kesanggupannya :" Saya wahai Rasulullah." Lalu ia bertindak sebagai perintis jalan, naik turun lereng-lereng terjal dan batu-batu tajam. Rasulullah saw dan para sahabatnya menyusuri jalan terjal ini hingga onta Rasulullah saw berhenti di Tsaniyatil Mirar (sebuah jalan ke arah Hudaibiyah). Melihat onta Rasulullah saw berhenti, para sahabat terperanjat lalu berseru :"Si Qushwa mogok" Rasulullah saw menyahut :"Ia tidak mogok, ia tidak berwatak mogok, ia dihentikan oleh Allah swt yang dahulu menghentikan pasukan Gajah." Kemudian Rasulullah saw bersabda :"Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku satu langkah (persyaratan) yang akan menghormati tanah haram, pasti akan aku kabulkan. Lalu Nabi saw menghardik ontanya sehingga bangun dan berjalan kembali sampai turun ke ujung Hudaibiya di dekat parit yang tidak banyak airnya. Para sahabat lalu turun dan meminum air parit itu hingga kering. Kemudian orang-orang mengadu kepada Rasulullah saw.

Setelah mendengar pengaduan ini Rasulullah saw langsung mencabut anak panah lalu memerintahkan mereka agar meletakkannya di parit itu. Demi Allah tiba-tiba air memancar memenuhi parit.

Ketika para sahabat sedang dalam kesibukkan (mengurus air ini) tiba-tiba datanglah Badil bin Warqa' al Khuza'I bersama beberapa orang lalu berkata :"Saya baru saja meninggalkan Ka'ab bin Lu'ay serta Amir bin Lu'ay (orang-orang Quraisy) sedang menuju ke lembah Hudaibiyah dengan membawa onta-onta perah mereka akan memerangi dan menghalangi perjalanan menuju Baitul Haram". Rasulullah saw menjawab : „Kami datang hana untuk melaksanakan umrah. Sekalipun orang-orang Quraisy telah memutuskan untuk berperang, tetapi jika mereka suka aku minta untuk menangguhkannya. Jika mereka enggan, demi Allah aku siap memerangi mereka sampai orang-orang yang ada di belakangku tinggal sendirian. Dan Allah pasti akan menyelesaikan urusan-Nya.". Jawab Badil:"Apa yang kamu katakan akan aku sampaikan kepada mereka." Kemudian Badil berangkat dan menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Rasulullah saw kepada orang-orang Quraisy. Setelah mendengar laporan Badil, Urwah bin Mas'ud berdiri menawarkan diri kepada orang-orang Musyrikin untuk membicarakan rincian ucapan Rasulullah saw yang telah disampaikan kepada Badil bin Warqa'.

Urwah bin Mas'ud berangkat menemui Rasulullah saw. Kepada Urwah Rasulullah saw menegaskan apa yang telah disampaikannya kepada Badil. Jawab Urwah :"Apakah engkau kira orang-orang Arab akan membiarkan sanak-kadangnya binasa di tanganmu?" Jika engkau teruskan rencanamu sungguh orang-orang Quraisy tidak akan lari dan membiarkanmu." Mendengar perkataan Urwah ini Abu Bakar yang berada di belakang Rasulullah saw menyahut :"hai Urwah, isaplah batu berhalamu si Latta! Kau kira kami akan lari meninggalkan dia ?"

Urwah kemudian melanjutkan percakapannya dengan Nabi saw. Sambil berbicara ia menyelonongkan tangan hendak memegang jenggot Rasulullah saw, tetapi segera ditepis oleh Al-Mughirah bin Syu'bah yang sejak tadi berdiri persis di belakang Rasulullah saw sambil membawa pedang, seraya berkata :"Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah saw sebelum kutampar mukamu!" Sambil mengangkat kepala, Urwah bertanya :"Siapakah dia?" Nabi saw menjawab :"Al-Mughirah in Syu'bah." Lalu Urwah berkata :"Pngkhianat kau! Baru saja kemarin aku bersihkan nama baikmu dari kejahatan yang kau lakukan.".

Kemudian Urwah memandangi para sahabat Nabi saw dengan kedua matanya. Ia berkata :"Demi Allah, tidaklah Rasulullah saw meludah kecuali ludah itu jatuh ke telapak tangan seorang di antara mereka lalu mengucapkannya ke wajah dan kulit mereka. Apabila dia (Nabi saw) memerintahkan sesuatu kepata mereka, mereka berebut untuk melakukannya. Apabila dia berwudlu, mereka berebut seperti orang yang hendak bertengkar untuk mendapatkan air sisa wudlunya. Apabila mereka berbicara di hadapannya, mereka berbicara dengan menundukkan kepala dan merendahkan suara demi menghormatinya."

Urwah kemudian kembali ke Mekkah melaporkan hasil pertemuannya dengan Rasulullah saw, ia berkata :
„Wahai kaum! Demi Allah, saya pernah menjadi tamu para raja, kaisar, Kisra dan Najasyi. Tetapi demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja yang diagungkan oleh para pengikutnya sebagaimana penghormatan yang dilakukan oleh para pengikut Muhammad kepada Muhammad saw. Sesungguhnya dia telah menawarkan suatu langkah yang baik buat kalian, maka terimalah!"

Setelh itu mereka mengutus Suhail bin Amir sebagai wakil mereka untuk membuat perjanjian perdamaian antara mereka dengan kaum muslimin. Setelah itu duduk di hadapan Nabi saw, Suhail berkata :"Silahkan! Tuliskan satu perjanjian antara kami dan kalian!. Kemudian Nabi saw memanggil penulisnya (menurut riwayat Muslim, penulis yang dimaksud ialah Ali ra.) dan bersabda :"Tulislah :Bismillahirrahmanirahiim". Suhail menukas :"Demi Allah, kami tidak tahu apa itu"Ar-Rahman", tulislah Bismillahumma". Kemudian kaum Muslimin berkata :"Demi Allah, kami tidak mau menulis kecuali „Bismillahirrahmanirrahiim". Lalu Nabi saw bersabda :"Tulislah Bismikallahumma, ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad Rasul Allah". Suhail menolak dan berkata :"Demi Allah, seandainya kami mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah, niscaya kami tidak menahanmu untuk datang ke Baitullah dan memerangi kami. Tetapi tulislah „Muhammad bin Abdullah". Kemudian Rasulullah saw bersabda :"Demi Allah, aku adalah Rasul Allah seandainya kalian mendustakan aku! … Tulislah Muhammad bin Abdullah."

Di dalam riwayat Muslim disebutkan :Nabi saw memerintahkan Ali agar menghapusnya, lalu Ali berkata :"Demi Allah aku tidak mau menghapusnya." Kemudian Rasulullah saw bersabda :"Tunjukkanlah kepadaku mana tempatnya." Lalu Ali menunjukannya dan Rasulullah saw pun menghapusnya sendiri. Selanjutnya Nabi saw bersabda kepadanya :"Kalian (orang-orang musyrik) harus membiarkan kami melaksanakan Thawaf di Baitullah". Suhail berkata :"Demi Allah, supaya orang-orang tidak mengatakan bahwa kami mendapatakan tekanan dari kalian, akan tetapi engkau boleh Thawaf pada tahun depan dan kaum muslimin tidak boleh membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya." Kemudian Ali menulisnya. Selanjutnya Suhail berkata : „Jika ada seorang dari kami yang datang kepada engkau untuk masuk Islam maka hendaknya engkau kembalikan pada kami."

Jawab kaum Muslimin serempak :"Subhanallah, bagaimana mungkin seorang yang telah beriman akan dikembalikan pada kaum Musyrikin?", Mereka menoleh kepada Rasulullah saw, seraya bertanya :"Apakah kita akan menulis butir ini wahai Rasulullah saw?" Jawab Nabi saw :"Ya, Sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang pergi kepada mereka maka semoga Allah menjauhkannya dan barangsiapa di antara kalian datang kepada kita maka Allah akan memberikan jalan keluar baginya."

Perjanjian perdamaian dengan syarat-syarat tersebut menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'Ad dan Al-Hakim berlaku selama sepuluh tahun. Selama itu tidak boleh dilanggar dan dikhianati. Siapa yang ingin bersekutu dengan Quraisy, mereka bebas

melakukannya. Maka suku Khuza‘ah segera mengumumkan persekutuannya dengan Rasulullah saw, sementara Banu Bakar memilih bersekutu dengan suku Quraisy.

Setelah penulisan perjanjian ini selesai, dimintalah beberapa orang saksi dari kaum Muslimin dan beberapa orang saksi dari kaum Musyrikin.

Di Dalam Ash-Shaihain disebutkan bahwa Umar bin Khattab berkata :"Kemudian aku datang kepada Nabi Allah saw, lalu aku bertanya :"Bukankah engkau Nabi Allah?" Beliau menjawab :"Ya, benar!", Bukankah engkau di pihak yang benar dan musuh kita berada di atas kebathilan ?", tanyaku. „Ya, benar" jawab Nabi saw. „Bukankah orang-orang kita ynag terbunuh akan masuk surga dan orang-orang mereka yang terbunuh akan masuk neraka ?" tanyaku, „Ya, benar „ jawab Nabi saw. „Lalu kenapa kita menyetujui agama kita direndahkan?" tanyaku ,"Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah, aku tidak akan menyalahi perintah-Nya dan Dia pasti akan membelaku!", jawab Nabi saw. „Bukankah engkau telah menjanjikan bahwa kita akan datang ke Baitullah untuk melakukan Thawaf?" tanyaku, jawab Nabi saw „Ya, benar". „Tetapi apakah aku mengatakan bahwa engkau datang ke sana tahun ini?" , sabda Nabi saw,"Tidak,", jawabku."Engkau pasti akan datang dan Thawaf di Baitullah „, tegas Nabi saw.

Namun Umar ra tidak dapat bersabar hingga mendatangi Abu Bakar ra lalu menanyakan apa yang tadi ditanyakan kepada Nabi saw. Kemudian Abu Bakar ra berkata kepadanya :"Wahai Ibnu Khattab, sesungguhnya dia adalah Rasul Allah, dia tidak akan menyalahi perintah Rabb-nya dan Allah pun tidak akan membiarkannya. Tidak lama kemudian turunlah surat Al-Fath kepada Rasulullah saw. Lalu Nabi saw segera memanggil Umar dan membacakan surat Al-Fath itu kepadanya. Kemudian Abu Bakar ra bertanya :"Wahai Rasulullah saw , apakah itu kemenangan (al-fath)?" Jawab Nabi saw :"Ya". Barulah hati Umar merasa tenang.

Nabi saw kemudian datang kepada para sahabatnya dan bersabda :"Bergerakklah! Sembelilah ternah qurban kalian, kemudian bercukurlah!". Rasulullah saw mengulangi perintah ini sampai tiga kali, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang bangkit menyambutnya. Kemudian beliau masuk ke dalam kemahnya dan menceritakan kejadian itu kepada istri beliau, Ummu Salamah, sebagai tanggapan Ummu Salamah berkata :"Wahai Rasulullah saw, apakah anda ingin supaya mereka melaksanakan perintah itu ? Keluarlah, tetapi jangan berbicara sepatah katapun dengan salah seorang dari mereka, sembelilah ternak qurban anda sendiri, lalu panggilah tukan cukur anda dan bercukurlah!".

Rasulullah saw kemudian keluar, tidak berbicara dengan seorangpun juga dan berbuat sebagaimana yang disarankan oleh istri beliau ….

Ketika kaum Muslimin melihat Rasulullah saw berbuat sebagaimana yang disarankan oleh Ummu Salamah, mereka segera bergerak beramai-ramai menyembelih ternaknya masing-masing dan saling mencukur bergantian. Demikian ributnya mereka itu karena kegirangan hingga satu sama lain seolah-olah sedang saling bunuh.

Setelah Rasulullah saw dan kaum Muslimin sampai di Madinah, datanglah beberapa wanita Mu‘minat berhijrah membawa agama mereka. Di antara mereka terdapat Ummu Kultsum binti ‚Uqbah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Hai orang-orang yang beriman, apabila wanita beriman datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji iman mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka , maka bila kalian telah mengetahui bahwa mereka itu benar-benar beriman, janganlah mereka kalian kembalikan kepada suami mereka (yang masih tetap sebagai) orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itupun tidak halal bagi para wanita Muslimat itu.“ (QS al-Mumtahanah : 10)

Kemudian Rasulullah saw tidak mau mengembalikan wanita-wanita itu kepada orang-orang kafir.

Bai‘atur Ridhwan

Sebelum penulisan perjanjian perdamaian, Rasulullah saw telah mengutus Ustman ra ke Mekkah untuk membahas masalah yang ada. Sesampainya di sana Ustman bin Affan ra ditahan selama beberapa waktu oleh orang-orang Quraisy. Dalam pada itu sampailah berita kepada Nabi saw bahwa Ustman bin Affan ra telah dibunuh. Maka Nabi saw menyatakan tekad :“Kami tidak akan tinggal diam, hingga kami berhasil menumpas Quraisy“. Kemudian Rasulullah saw mengajak berbai‘at. Maka terjadilah Bai‘atur Ridhwan di bawah sebuah pohon di tempat itu.

Dalam pemba‘iatan ini Nabi saw mengambil tangan para sahabatnya satu demi satu. Mereka berbai‘at kepada Nabi saw untuk tidak lari meninggalkan medan perang. Sementara itu Rasulullah saw menepukkan tangannya yang satu ke tangan yang lain seraya berkata :“Pembai‘atan ini untuk Ustman“.

Setelah pembai‘atan tersebut, barulah datang berita kepada Rasulullah saw bahwa kabar terbunuhnya Ustman itu tidak benar.

Beberapa Ibrah :

Hikmah dari Perdamaian ini :

Sebelum masuk kepada rincian tentang pelajaran-pelajaran yang harus diambil dari perdamaian Hudaibiyah ini, terlebih dahulu kami paparkan secara singkat beberapa hikmah dari perdamaian Hudaibiyahini. Sesungguhnya peradamaian ini merupakan salah satu bentuk tadbir Ilahi (rekayasa Ilahi) untuk menampakkan tindakan kenabian dan pengaruhnya. Kesuksesan perdamaian ini merupakan rahasia yang berkait erat dengan perkara ghaib yang tersimpan di dalam pengetahuan Allah semata. Oleh karena itu kaum Muslimin merasa heran dan terperanjat melihat peristwa tersebut karena mereka lebih banyak mengandalkan pemikiran dan pertimbangan mereka. Dari sinilah maka mai menganggap masalah perdamaian ini, dengan segala Muqadimmah, isi dan hasilnya ,

termasuk dasar-dasar yang penting dalam meluruskan aqidah Islamiyah dan mengukuhkannya.

Pertama, kita bahas terlebih dahulu beberapa hikmah Ilahiah ynag terkandung di dalam perdamaian yang agung ini. Kemudian kita kaji hukum-hukum syariat yang dikandung oleh beberapa kasus perdamaian ini.

Di antara hikmah ynag nampak secara jelas, bahwa perdamaian Hudaibiyah ini merupakan „muqadimmah" bagi penaklukan kota Mekkah. Perdamaian ini seperti dikatakan oleh Ibnul Qayyim merupakan pintu dan kunci bai penaklukan kota Mekkah. Sudah menjadi kebiasaan Allah, apabila menghendaki terjadinya suatu perkara besar senantiasa memperlihatkan beberapa „muqadimmahnya"nya terlebih dahulu sebagai isyaraat kepadanya.

Meskipun kaum Muslimin pada saat itu tidak memahami isyarat tersebut, karena masalah ini termasuk masa depan yang ghaib bagi mereka. Bagaimana mungkin mereka dapat memahami hubungan antara kenyataan yang mereka lihat dengan masalah ghaib yang belum pernah mereka bayangkan sama sekali?

Tetapi tidak lama kemudian kaum Muslimin merasakan urgensi perdamaian ini dan sejumlah kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dengan perdamaian ini, setiap orang merasa aman dari gangguan orang-orang lain. Kaum Muslimin dapat lebih leluasa bergaul dengan orang-orang kafir guna menyampaikan ayat-ayat Al-Quran kepada mereka. Bahkan orang-orang yang tadinya menyembunyikan keislamannya, dengan perdamaian ini mereka berani memunculkannya.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri ia berkata :"Belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam penaklukan (futuh) yang lebih besar dari perdamaian Hudaibiyah. Sebelumnya, selalu dicapai melalui peperangan, tetapi perjanjian Hudaibiyah ini telah berhasil menghindarkan peperangan dan memberikan keamanan kepada manusia sehingga mereka bisa melakukan dialog dan perundingan. Selama masa perdamaian ini, tak seorangpun yang berakal sehat yang diajak bicara Islam kecuali segera masuk Islam. Selama dua tahun tersebut orang-orang yang masuk Islam sebanyak jumlah orang Islam sebelum peristiwa tersebut atau lebih banyak.

Oleh sebab itu al-Quran menyebut peristiwa ini dengan istilah Fath (kemenangan). Firman Allah :
„Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak merasa takut maka Alah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan ynag dekat." (QS Al-Fath 27)

Di antara hikmah lainnya bahw aAllah dengan perdamaian tersebut menampakkan perbedaan yang sangat jelas antara wahyu kenabian dan rekayasa pemikiran manusia,

antara bimbingan (taufiq) Nabi yang diutus dan tindakan seorang pemikir jenius antara ilham Ilahi yang datang dari luar alam sebab akibat dan memperturutkan isyarat sebab akibat. Allah ingin memenangkan nubuwwat Nabi-Nya, Muhammad saw dihadapan penglihatan setiap orang yang cerdas dan berpikiran mendalam. Barangkali ini merupakan sebagian dari penafsiran firman Allah :"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat." (QS al-Fath 3). Yakni pertolongan yang unik caranya sehingga kaan menyatakan akal-akal yang lalai dan pikiran yang tertutup.

Oleh sebab itulah Nabi saw memberikan semua persyaratan yang diminta kaum Musyrikin. Nabi saw menyetujui beberapa perkara yang menurut para sahabat kurang menguntungkan. Anda tahu tentunya bagaimana Umar ra merasa cemas dan bersempit dada menanggapi masalah tersebut, sampai di kemudian hari Umar ra berkata tentang dirinya sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya :
„Aku terus berpuasa, shalat, bersedekah dan membebaskan budak (sebagai kafarat) dari apa yang pernah au lakukan, karena takut akan ucapanku yang pernah aku ucapkan pada hari itu."

Andapun tahu bagaimana rasa sedih campur enggan melanda para sahabat ketika diperintahkan oleh Rasulullah saw agar bercukur rambut dan menyembelih binatang qurban untuk kembali ke Madinah, kendatipun Rasulullah saw mengulangi perintah tersebut sampai tiga kali. Sebabnya ialah para sahabat ra waktu itu mengamati dan menganalisa tindakan-tindakan Nabi saw dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa. Karena itu mereka tidak dapat melihat dan memahaminya kecuali sebatas apa yang dapat dipahami oleh akal mereka sebagai manusia biasa dan didasarkan kepada pengalaman-pengalaman empirik. Sedangkan Nabi saw dalam mengambil tindakan-tindakannya berpijak di atas pijakan kenabian. Pelaksanaan perinta Ilahi semata-matalah ynag melandasi tindakan-tindakan Nabi saw tersebut.

Hal ini tampak secara jelas dari jawaban Nabi saw kepada Umar ra ketika mendatangi Nabi saw untuk menanyakan atau meragukan tindakan tersebut. Nabi saw menjawab kepada Umar ra :
„Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Aku tidak menyalahi-Nya dan Dia pasti membelaku."

Juga nampak secara jelas dari wasiat Nabi saw kepada Ustman ra ketika diutusnya ke Mekkah untuk berunding dengan Quraisy membahas maksud kedatangan Nabi saw. Nabi saw memerintahkan Ustman agar mendatangi orang-orang Mukmin di Mekkah, lelaki dan wanita, guna menyampaikan kabar kemenangan kepada mereka dan bahwa Allah memenangkan agama-Nya di Mekkah sehingga tidak perlu lagi menyembunyikan keimanan.

Tidak heran jika kaum Muslimin tercengang menanggapi sikap Rasulullah saw yang di luar jangkauan pemahaman dan ukuran manusia biasa pada waktu itu, tetapi ketercenganan dan kekagetan itu segera sirna setelah Rasulullah saw membacakan kepada mereka surat Al-Fath yang diturunkan kepada beliau setelah pembicaraan mengenai perdamaian itu usai. Setelah itu barulah para sahabat menyadari bahwa mereka

menerima syarat-syarat perdamaian tersebut merupakan mata air kemenangan bagi mereka, dan kehinaan serta kekalahan bagi kaum Musyrikin, kendatipun secara sepintas perdamaian itu memberikan kemangan kepada kaum Musyrikin. Akhirnya dari balik itu semua terbukti kemenangan yang sangat gemilang berada di tangan Rasul-Nya dan kaum Mukminin tanpa campur tangan usulan pikiran dan akal manusia.

Adakah bukti kenabian Muhammad saw yang lebih nyata dari hal ini?

Pada mulanya kaum Muslimin merasa keberatan menyetujui Nabi saw dalam menerima syarat yang diajukan oleh Suhail bin Amer :
„Jika ada seorang dari Quraisy datang kepada Muhammad tanpa ijin walinya maka dia (Muhammad) harus mengembalikan kepada mereka dan barang siapa di antara pengikut Muhammad datang kepada Quraisy maka dia tidak akan dikembalikan.“

Mereka semakin merasa keberatan ketika Abu Jandal (anak Suhail bin Amer) datang melarikan diri dari kaum Musyrikin dalam keadaan terborgol rantai besi, kemudian bapaknya beridri menangkapnya seraya berkata :“Wahai Muhammad , permasalahan sudah kita sepakati sebelum anak ini datang.“ Nabi saw menyerahkan Abu Jandal kepada Quraisy, kendatipun Abu Jandal berteriak-teriak dengan suara keras :“Wahai kaum Muslimin ! Apakah aku diserahkan kembali kepada kaum Musyrikin yang akan merongrong agamaku?“ Kemudian Nabi saw bersabda kepada Abu Jandal :
„Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan berserah dirilah (Kepada Allah)! Sesungguhnya Allah pasti memberikan jalan keluar kepada kamu dan orang-orang ynag tertindas. Kita telah membuat perjanjian dengan mereka dan kita tidak boleh mengkhianati mereka.“

Para sahabat memandang masalah ini dengan hati sedih….

Tetapi apakah yang terjadi setelah itu ? Sesampainya di Madinah, datanglah kepada Nabi saw salah seorang dari Quraisy bernama Abu Bashir, menyatakan diri masuk Islam. Kemudian Quraisy mengirimkan dua orang utusannya yang meminta pemulangan Abu Bashir. Sesuai perjanjian yang baru saja ditandatangani Rasulullah saw harus menyerahkan Abu Bashir kepada kedua utusan Quraisy tersebut. Lalu kedua utusan itu memawa pulang. Tetapi ketika sampai di Dzil Hulaifah, Abu Bashir berhasil merebut pedang salah seorang utusan yang membawanya tersebut dan membunuhnya, sedangkan temannya lari menyelamatkan diri. Kemudian Abu Bashir kembali menemui Rasulullah saw seraya berkata :“Wahai Nabi Allah, sungguh demi Allah, Allah telah memenuhi apa yang pernah engkau janjikan. Engkau kembalikan aku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka.“ Lalu ia pergi ke Saiful Bahr (daerah pantai) yang kemudian disusul oleh Abu Jandal. Akhirnya tempat ini menjadi tempat penampungan kaum Muslimin dari penduduk Mekkah. Semua orang Quraisy yang telah menyatakan diri masuk Islam pergi menyusul Abu Bashir dan kawan-kawannya ke tempat ini. Setiap kali mendengar ada kafilah Quraisy membawa perdagangan ke negeri Syam , mereka selalu mencegatnya dan mengambil harta benda mereka. Akhirnya Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah saw meminta agar Rasulullah saw menerima dan menarik mereka ke Madinah. Lalu mereka pun datang ke Madinah.

Ketika penaklukan Mekkah, Abu Jandal inilah yang memintakan jaminan keamanan untuk bapaknya. Ia hidup hingga mendapatkan syahid di pertempuran Yamamah.

Demikianlah para sahabat Nabi saw sadar dan bangkit dari kesedihan mereka dengan keimanan yang semakin mantap terhadap hikmah Ilahiah dan kenabian Muhammad saw. Diriwayatkan oleh sebuah riwayat shahih bahwa Sahal bin Sa'id berkata pada perang Shiffin : „Wahai manusia, tuduhlah pendapat kalian. Sesungguhnya engkau telah menyaksikan aku pada peristiwa Abu Jandal , sekiranya aku bisa menolak sikap Rasulullah saw niscaya aku tolak".

Di antara hikmah lainnya, bahwa Allah hanyalah ingin menjadikan peristiwa penaklukan kota Mekkah dengan cara damai dan penuh rahmat, bukan penaklukan yang menimbulkan tragedi dan peperangan. Penaklukan yang menjadikan ummat manusia berduyun-duyun memeluk agama Allah dan menerima taubat orang-orang yang pernah menganiaya serta mengusir Nabi-Nya. Karena itu sebelumnya Allah menyelenggarakan pendahuluan ini :Quraisy menyadari akan dirinya dan bersama-sama para sahabat Nabi saw mengambil pelajaran dari perdamaian ini, sehingga pemikiran mereka telah matang dan siap untuk menerima kebenaran ynag mutlak.

Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ini :

Itulah beberapa hikmah Ilahiyah yang berkaitan dengan perdamaian Hudaibiyah, adapun hukum-hukum dan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengannya sungguh banyak sekali, diantaranya :

1. Meminta bantuan kepada non-muslim bukan dalam keadaan perang :

Telah kami tegaskan bahwa Nabi saw pernah mengutus Basyar bin Sofyan sebagai intel untuk mencari berita tentang Quraisy. Basyar bin Sofyan waktu itu adalah seorang Musyrik dari kabilah Khuza'ah. Hal ini menegaskan apa yang pernah kami sebutkan terdahulu bahwa masalah meminta bantuan kepada non-muslim itu tergantung kepada kondisi dan situasi orang yang diminta bantuan tersebut. Jika dinilai aman dan dapat dipercaya maka boleh meminta bantuannya. Jika tidak dapat dipercayai maka tidak boleh meminta bantuannya. Apa yang pernah dilakukan Nabi saw ialah meminta bantuan non-Muslim bukan dalam keadaan perang, seperti pengiriman intel ke barisan musuh untuk meminjam senjata dari mereka dan lain sebagainya. Nampaknya meminta bantuan non-Muslim dalam masalah-masalah perdamaian juga dibolehkan di antaranya dalam tugas-tugas pertempuran dan peperangan.

2. Tabiat Syura dalam Islam :

Telah kita ketahui bahwa semua tindakan Rasulullah saw menunjukkan disyariatkannya syura dan keharusan seorang pemimpin untuk berpegang teguh kepada prinsip ini. Perbuatan Nabi saw di sini menunjukkan tabiat Syura dan tujuan disyariatkannya syura. Syura adalah syariat Islam tetapi tidak bersifat mengikat (pimpinan), sebab tujuan syura ialah untuk mendapatkan berbagai pandangan kaum Muslimin dan mencari kemaslahatan yang mungkin hanya diketahui oleh sebagian orang, atau untuk memperoleh kerelaan jiwa mereka. Apabila seorang penguasa Muslim merasa

mantap dengan pendapat mereka atas dasar dalih-dalih dan hukum-hukum syariat maka ia boleh mengambilnya. Tetapi juga kurang mantap dengan syarat, tidak boleh bertentangan dengan nash yang terdapat di dalam al-Quran, As-Sunnah dan ijma‘ kaum Muslimin.

Dalam perdamaian Hudaibiyah ini Nabi saw meminta pandangan para sahabatnya kemudian Abu Bakar pun mengemukakan pandangannya sebagaimana telah anda ketahui. Ia berkata :“Rasul Allah, keluar hendak melaksanakan Thawaf di Ka‘bah berangkatlah saja!“ Siapa yang menghalangi kita akan kita perangi.“

Pada mulanya Rasulullah saw menyetujui pendapat Abu Bakar ini, kemudian bersama-sama para sahabatnya menuju ke Mekkah sampai onta beliau mogok pertanda tidak boleh terus. Lalu Nabi saw meninggalkan pendapat yang telah dikemukakan Abu Bakar ra seraya mengumumkan :
„Demi Allah, jika mereka meminta kepadaku suatu langkah (persyaratan) yang akan menghormati tanah Haram pasti akan aku kabulkan.“

Sejak itulah pandangan yang dikemukakan Abu Bakar ra ditinggalkan dan beralih kepada masalah perdamaian dan menyetujui persyaratan-persyaratan kaum Musyrikin tanpa meminta pandangan siapa pun dalam hal ini bahkan tanpa memperdulikan berbagai keberatan yang dilontarkan oleh sebagian para sahabat sebagaimana anda lihat.

Ini berarti bahwa masalah syura harus tunduk kepada hukum wahyu yang adalah sekarang berupa al-Quran, As-Sunnah dan Ijma‘ pada Imam. Ia jga menunjukkan bahwa syura itu disyarioatkan hanya untuk mendapatkan pandangan bukan untuk voting suara.

3. Tabarruk dengan bekas pakai Nabi saw :

Telah kami katakan bahwa Urwah bin Mas‘ud memandangi para sahabat Nabi saw dengan kedua matanya seraya berkata :“Demi Allah, tidaklah Rasulullah saw meludah kecuali ludah itu jatuh ke telapak tangan seorang di antara mereka lalu mengusapkannya ke muka dan kulit mereka. Apabila dia (Nabi saw) memerintahkan sesuatu kepada mereka, mereka berebut untuk melakukannya. Apabila dia berwudlu , mereka berebut seperti orang hendak bertengkar untuk mendapatkan sisa air wudlunya. Apabila mereka berbicara di hadapannya , mereka berbicara dengan menundukkan kepada dan merendahkan suara demi menghormatinya.

Itu adalah gambaran hidup dari Urwah bin Mas‘ud tentang sejauh mana cinta para sahabat Rasulullah saw. Ia mengandung sejumlah pelajaran penting yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim.

Pertama,
Ia menunjukkan bahwa tidak mungkin beriman kepada Rasulullah saw tanpa mencintainya. Cinta kepadanya bukan sekadar dalam pikiran tetapi cinta yang memberikan kesan mendalam di dalam hati sehingga membentuk kepribadiannya seperti yang digambarkan oleh Urwah bin Mas‘ud tentang para sahabat Rasulullah saw.

Kedua,
Menunjukkan bahwa tabarruk dengan benda-benda bekas pakai Nabi saw adalah perkara yang disyariatkan. Di dalam beberapa hadits shahih disebutkan bahwa para sahabat pernah tabarruk dengan rambut, keringat, sisa air wudlu dan ludah Nabi saw.

4. Hukum berdiri kepada orang yang duduk :

Telah anda ketahui bahwa Mughirah bin Syu'bah mengawal Rasulullah saw dengan membawa pedang. Setiap kali Urwah bin Mas'ud ingin memegang jenggot Nabi saw , ia menepisnya dengan gagang pedangnya seraya berkata :"Jauhkanlah tanganmu dari jenggot Rasulullah saw sebelum kutampar mukamu."

Dalam pembahasan tentang perang Banu Quraizha telah kami sebutkan bahwa berdiri kepada orang yang duduk adalah dilarang, karena hal itu termasuk bentuk ta'zhim (penghormatan) yang dipraktekan oleh orang-orang asing dan diingkari Islam. Ia termasuk tamatsul (cara penghormatan) yang dilarang oleh Nabi saw :
„Barang siapa ingin menghormati dirinya dengan berdiri maka hendaklah ia mempersiapkan t empat duduknya di neraka."

Adakah terjadi kontradiksi dalam masalah ini ?

Jawabnya bahwa larangan secara umum itu dikecualikan dalam kondisi khuss seperti tersebut di atas. Yakni dalam kondisi kedatangan utusan para musuh kepada seorang Imam atau khalifah, tidak dilarang, bila seorang pengawal atau seorang prajurit berdiri di sisinya guna menampakkan izzah Islamiyah, kemuliaan sang Imam dan melindunginya dari segala kejahatan ynag mungkin akan dilancarkan kepadanya secara tiba-tiba. Adapun dalam kondisi biasa maka hal itu dilarang, karena bertentangan dengan konsekuensi tauhid dan aqidah Islamiah.

Hal ini sama dengan masalah cara jalan Abu Dujanah dalam perang Uhud yang telah kami jelaskan. Dalam pembahasan tersebut telah kami tegaskan bahwa semua bentuk kesombongan dan keangkuhan dalam cara berjalan terlarang secara syariat, tetapi khusus dalam kondisi peperangan hal itu dibolehkan, sebagaimana penegasan Nabi saw tentang cara jalan Abu Dujanah :"Itu adalah cara berjalan ynag dimurkai Allah kecuali di tempat ini."

5. Disyariatkan Perjanjian Damai antara Kaum Muslimin dan Musuh Mereka.

Para Ulama dan Imam menjadikan perdamaian Hudaibiyah ini sebagai dalil bagi bolehya mengadakan perjanjian damai antara kaum Muslimin dengan musuh mereka selama waktu tertentu, baik dengan da ganti rugi yang diambil oleh kaum Muslimin ataupun tidak. Sebab dalam perdamaian Hudaibiyah ini kaum Muslimin tidak mendapatkan ganti rugi. Jika tanpa ganti rugi saja dibolehkan maka apalagi dengan adanya ganti rugi yang diperoleh oleh kaum Muslimin.

Tetapi jika perdamaian itu mengharuskan kaum Muslimin membayar harta maka menurut jumhur tidak diperbolehkan, karena hal itu merendahkan martabat kaum Muslimin di hadapan musuh, di samping karena tidak adanya dalil al-Quran dan as-

Sunnah yang membolehkannya. Para Ulama berkat :“Kecuali jika dalam keadaan sangat darurat dan tidak ada jalan lain, seperti dikhawatirkan kaum Muslimin akan binaas atau jatuh menjadi tawanan, sebagaimana seorang ynag ditawan boleh menebus dirinya dengan harta.

6. Imam Syafi‘I Ahmad dan sejumlah Imam ynag lainnya berpendapat perjanjian damai harus dibatasi jangka waktunya, dan tidak boleh lebih dari sepuluh tahun, karena selama masa 10 tahun itulah Nabi saw mengadakan perjanjian damai dengan Quraisy pada tahun Hudaibiyah.

7. Syarat dalam mengadakan perjanjian damai ada yang sah dan ada pula yang bathil :

Syarat yang sah ialah setiap syarat yang tidak bertentangan dengan nash al-Quran atau Sunnah Nabi-Nya. Misalnya mensyaratkan agar pihak musuh membayar harta atau mensyaratkan kepada pihak musuh agar mengembalikan orang-orang Muslim yang datang kepada mereka atau menjamin keamannya. Para Imam menyepakati keabsahan syarat yang terakhir ini kecuali Imam Syafi‘I yang mempersyaratkan untuk itu adanya keluarganya ynag melindunginya di antara kaum Kafir. Sebab, menurut Imam Syafi‘I Nabi saw menyetujui persyaratan Quraisy itu dengan catatan tersebut.

Syarat yang bathil ialah setiap persyaratan yang bertentangan dengan hukum syariat yang ada, misalnya mempersyaratkan pengembalian wanita-wanita muslimat atau mahar-maharnya kepada mereka (musuh) atau memberikan sebagian senjata atau harta kaum Muslimin kepada mereka. Hal ini didasarkan kepada sikap-sikap Nabi saw yang tidak mau mengembalikan wanita-wanita Muslimah yang lari membawa agamanya. Bahkan al-Quran secara tegas melarang hal tersebut.

Barangkali ada yang ingin bertanya : Apakah dengan demikian tidak berarti bahwa Rasulullah saw mengingkari janjinya ? Sebab Nabi saw telah menyepakati untuk mengambalikan setiap Muslim yang datang dari Mekkah? Jawabnya bahwa dalam perjanjian tersebut tidak disebutkan secara eksplisit termasuk kaum wanita, bahkan ada kemungkinan hanya berlaku bagi kaum Laki-laki saja. Dan anda pun tahu bahwa tindakan-tindakan Nabi saw tidak memiliki kekuatan hukum syariat kecuali setelah dilegalisir oleh al-Quran dengan mendiamkannya atau mempertegasnya. Ternyata dalam masalah ini al-Quran telah mengakui semua butir perjanjian damai, kecuali yang berkaitan dengan pengembalian wanita (Muslimah) ke negeri kafir inipun seandainya hal tersebut dimasukkan dalam butir-butir kesepakatan dan persyaratannya.

8. Hukum Ihshar (Membatalkan) Penunaian Haji dan Umrah :

Amalan Rasulullah daw berupa tahallul, menyembelih qurkan dan bercukur , stelah menyelesaikan urusan perjanjian damai, menunjukkan bahwa orang yang Muhshar (membatalkan janji karena suatu halangan) dibolehkan tahallul dengan menyembelih kambing di tempat pembatalannya dan mencukur rambut kemudian berniat tahallul baik dari haji ataupun umrah.

Amalan Rasulullah saw tersebut juga menunjukkan bahwa orang-orang yang bertahallul tidak diwajibkan mengqadlah hadi atau umrah apabila merupakan haji atau umrah sunnah. Sebab Nabi saw tidak pernah memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk mengqadlah setelah itu. Ketika Rasulullah saw melakukan umrah pada tahun berikutnya, tidak semua orang ynag keluar pada tahun Hudaibiyah ini ikut umrah bersama nabi saw sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan mendatang, Insya Allah.

Perang Khaibar

Kemudian pada akhir Muharram tahun ke 7 Hijrah Rasulullah saw bergerak menuju Khaibar. Khaibar adalah sebuah kota besar yang memiliki banya benteng dan ladang, terletak sekitar 100 mil sebelah utara Madinah ke arah Syam.

Di dalam peperangan ini Rasulullah saw berangkat bersama 1400 tentara yang berjalan kaki dan menunggang kuda. Ibnu Hisyam berkata :"Setelah sampai di Khabiar Nabi saw berkata kepada para sahabatnya :"Berhentilah", kemudian bermunajat kepada Allah :
„Ya Allah, Penguasa langit dan segala keteduhannya, Penguasa kami dengan segala isinya, Penguasa semua setan dengna segala penyesatannya, dan Penguasa angin dengan segala tiupannya, kami memohon kepada-Mu, ya Allah, semua kebajikan yang ada di pemukiman ini, segala yang baik penghuninya, dan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu, ya Allah, dari keburukan yang datang dari pemukiman ini, dari penghuninya dan dari apa yang ada di dalamnya."

Setelah selesai bermunajat Rasulullah saw memerintahkan :"Majulah ….Bismillah…".

Biasanya Nabi saw tidak akan mulai memerangi suatu kaum sampai waktu padi datang. Jika beliau mendengar suara adzan di tempat itu beliau tidak jadi memerangi kaum itu. Jika tidak terdengar suara adzan maka beliau akan menyerang kaum itu. Kemudian Rasulullah saw bergerak maju. Ketika para petani Khaibar , yang membawa cangkul dan keranjang, menyaksikan kedatangan Nabi saw mereka lari terbirit-birit seraya berteriak "Muhammad datang beserta tentaranya." Menyaksikan hal ini kemudian Nabi saw bersabda :
„Allah Maha Besar! Binasalah Khaibar ! Bila kami tidak di halaman suatu kaum, maka pagi harinya orang-orang ynag telah diberi peringatan akan mengalami nasib buruk".

Ibnu Sa'ad berkata : Kemudian Rasulullah saw menyampaikan nasehat kepada para sahabat dan membaginya beberapa panji kepada mereka. Akhirnya pertempuran pun berkecamuk antara Rasulullah saw dan penduduk Khaibar yang bertahan di benteng-benteng mereka. Benteng demi benteng berhasil ditaklukan kecuali dua benteng : Al-Wathih dan benteng Sulalim. Rasulullah saw mengepung kedua benteng ini selama sepuluh malam.

Imam Ahmad, Nasa'I , Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Buraidah bin Khashib ia berkata : Pada waktu perang Khaibar, Abu Bakar memegang panji tetapi tidak berhasil menaklukkannya lalu ia kembali. Keesokkan harinya panji itu diambil Umar ra, tetapi ia pun tidak berhasil menaklukkannya. Kemudian Nabi saw bersabda : Besok pagi panji peperangan akan kuserahkan kepada seseorang yang melalui kedua tangannya Allah akan menaklukannya (perkampungan ini). Seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Sepanjang malam banyak para sahabat yang meraba-raba siapakah gerangan yang akan diserahi panji itu ? Keesokkan harinya mereka berdatangan kepada Nabi saw. Semua mengharapkan diserahkannya panji itu kepada dirinya. Kemudian Rasulullah saw bertanya :"Dimana Ali ?" Mereka menjawab :"Wahai Rasulullah saw ia sedang sakit mata." Setelah Ali dibawa ke hadapan Rasulullah saw lalu beliaupun meludahi kedua mata Ali seraya berdo'a. Saat itu pula kedua mata Ali sembuh, kemudian Rasulullah saw menyerahkan panji kepadanya. Ali bertanya :"Wahai Rasulullah saw, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka jadi seperti kita (Muslim)?" Jawab Nabi saw : „Kerjakanlah! Tetapi jangan tergesa-gesa. Tunggu sampai engkau tiba di halaman mereka. Kemudian ajaklah mereka memeluk Islam dulu dan beritahukan mereka kewajiban apa yang harus mereka lakukan terhadap Allah. Demi Allah, jika Allah memberi hidayah kepada seorang dari mereka melalui engkau, itu lebih baik daripada engkau memperoleh nikmat yang berupa onta merah."

Kemudian Ali maju bertempur hingga berhasil menaklukannya. Dan kaum Muslimin pun mengambil semua harta yang ada di dalam benteng-benteng itu sebagai barang rampasan.

Di sekitar kedua benteng yang belum bisa ditaklukan itu kaum Muslimin terus melakkan pengepungan. Setelah orang-orang yang ada di dalam benteng merasa tidak berdaya akhirnya mereka meminta kepada Rasulullah saw agar mengeluarkan dan melindungi darah mereka, dan mereka rela menyerahkan harta kepada Rasulullah saw. Permintaan ini akhirnya disetujui oleh Rasulullah saw.

Di samping itu mereka juga meminta kepada Rasulullah saw untuk bisa tetap menggarap tanah Khaibar, karena mereka lebih tahu tentang pengelolaan tanah garapan itu, dengan imbalan separuh dari hasil panennya. Permohonan ini dikabulkan oleh Nabi saw tetapi dengan persyaratan yang dikemukakan Nabi saw :"Kalau kami hendak mengusir kalian maka kalian harus bersedia kami usir."

Ibnu Ishaq berkata :"Setelah Rasulullah saw merasa aman dan tentang Zainab binti al-Harits, istri Sallam bin Misykan, menghadiahkan kambing bakar kepada beliau. Sebelumnya Zainab telah bertanya daging bagian manakah yang paling disukai Rasulullah saw ? Dikatakan kepadanya :"Daging bagian paha. Kemudian dia menaburkan racun ke seluruh kambing itu terutama bagian pahanya. Setelah dihidangkan maka Rasulullah saw pun mencicipi dan mengunyahnya tetapi tidak sampai ditelan. Sedang Basyar bin Barra' bin Ma'rur yang ikut mencicipi bersama Rasulullah saw telah

mengunyah dan menelannya. Rasulullah saw memuntahkan kunyahan itu seraya berkata :“Tulang ini memberitahukan kepadaku bahwa ia mengandung racun.“ Kemudian Nabi saw memanggil wanita itu dan mengakui perbuatannya. Nabi saw bertanya :“Kenapa kamu lakukan itu ?“ Ia menjawab :“Anda telah bertindak terhadap kaumku sedemikian rupa. Kalau anda seorang raja (akan mati karena racun) dan aku merasa lega, tetapi kalau anda benar seorang nabi tentu anda akan diberitahu (oleh Tuhan tentang racun itu).“ Perempuan itu kemudian dilepaskan oleh Rasulullah saw. Akibat makan daging beracun itu, Basyar bin Barra‘ meninggal dunia.

Az-Zuhri dan Sulaiman at-Taimi memastikan di dalam Maghazinya bahwa wanita itu kemudian masuk Islam. Tetapi para ahli sejarah berselisih pendapat apakah Nabi saw mengqishasnya atas kematian Basyar atau tidak. Ibnu Sa‘ad meriwayatkan dengan beberapa sanad bahwa Nabi saw menyerahkan kepada keluarga Basyar kemudian mereka membunuhnya. Tetapi yang shahih adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw bersabda kepadanya :“Allah tidak akan mengizinkan kamu untuk membunuhku.“ Para sahabat bertanya :“Apakah kita tidak membunuhnya wahai Rasulullah ?“ Jawab Nabi :“Tidak“.

Rasulullah saw membagikan barang rampasan perang Khaibar kepada kaum Muslimin. Bagi yang berjalan kaki mendapatkan satu saham sedangkan bagi seekor kuda mendapatkan dua saham. Nafi‘ ra di dalam riwayat Bukhari, menafsirkan hal tersebut dengan :Jika seorang membawa seekor kuda maka dia mendapatkan tiga saham, jika tidak maka dia mendapatkan satu saham.

Shafiyah binti Huyai bin Akhthab pemimpin Yahudi Khaibar termasuk di antara para wanita Yahudi yang jatuh sebagai tawanan di tangan salah seorang sahabat Nabi saw. Oleh Rasulullah saw wanita Yahudi itu diminta dari sahabatnya, kemudian dimerdekakan dan dinikahi oleh beliau setelah masuk Islam dan pembebasannya itu dijadikan sebagai maharnya.

Kedatangan Ja‘far bin Abu Thalib dari Habasyah

Bertepatan dengan jatuhnya Khaibar ke tangan kaum Muslimin, Ja‘far bersama rombongannya dari Habasyah 16 orang lelaki dan seorang perempuan, juga sejumlah orang yang selama itu tinggal di Yaman, datang menemui Rasulullah saw di Khaibar. Kepada mereka Rasulullah saw memberikan bagian dari rampasan perang, setelah meminta ijin dari kaum Muslimin ynag ikut berperang.

Ibnu Hisyam berkata : Ketika Ja‘far bin Abu Thalib datang kepada Rasulullah saw, ia disambut oleh beliau dengan mencium di antara kedua matanya dan merangkulnya kemudian berkata :“Tak tahulah aku mana yang lebih menggembirakan jatuhnya Khaibar ataukah datangnya Ja‘far?“

Ketika hendak berangkat ke Madinah, Rasulullah saw mengangkat seorang dari Anshar, Sawwab bin Ghazayyah dari suku Adi, sebagai wakilnya di Khaibar. Kemudian

Sawwad membawa buah korma yang paling baik (janib) dan diberikannya kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bertanya :“Apakah semua korma Khaibar seperti ini ? Ia menjawab : „Tidak wahai Rasulullah saw . Kami tukarkan dua atau tiga gantang korma yang agak jelek (jam) dengan satu gantang korma yang bagus ini. Nabi saw bersabda :“Jangan kamu lakukan (cara itu). Juallah korma yang agak jelek itu terlebih dahulu kemudian dengan uang itu belilah korma ynag bagus.

Beberapa Ibrah

Hal yang pertama kali ynag harus kita perhatikan dari peperangan ini ialah perbedaan antara tabiat peperangan ini dan tabiat peperangan-peperangan sebelumnya yang telah kita bahas.

Peperangan-peperangan sebelumnya berlangsung karena faktor-faktor defensif ynag menuntut kaum Muslimin agar melakukan pepernagna guna mempertahankan eksistensi mereka dan membalas serangan-serangan biadab para musuh. Sedangkan peperangan ini, peperangan ynag terjadi setelah peristiwa Banu Quraidha dan perjanjian damai Hudaibiyah, punya kondisi yang berbeda. Peperangan ini berbeda jauh dari pepernagan-peperangan sebelumnya. Ia menunjukkan bahwa dakwa Islamiah telah memasuki periode baru pasca perjanjian Hudaibiyah.

Perang Khaibar merupakan peperangan pertama kali dimana Rasulullah saw sebagai pihak yang memulai melancarkan serangan secara mendadak kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di Khaibar.

Motivasi satu-satunya dari peperangan ini ialah berdakwah mengajak orang-orang Yahudi untuk memeluk Islam. Mereka diperangi karena keengganannya menerima kebenaran. Dan kebencian mereka yang membara di dada meskipun telah lama diseru secara damai dengan berbagai argumentasi. Karena itu, pada malam pertama kedatangannya ke Khaibar , Nabi saw tinggal secara diam-diam tanpa diketahui oleh mereka. Setelah tiba waktu subuh tidak terdengar suara adzan sama sekali syiar Islam yang agung Nabi saw segera melancarkan serangan kepada mereka. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Nabi saw tidak akan menyerang suatu kaum sebelum menunggu waktu subuh, apabila terdengar suara adzan di tempat itu maka Nabi saw membatalkan penyerangannya dan apabila tida terdengar suara adzan maka segera dilakukan serangan.

Pertanyaan Ali ra kepada Rasulullah saw setelah diserahi panji :“Apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka seperti kita (Muslim)?“ Nabi saw menjawab :“Kerjakanlah! Tetapi jangan tergesa-gesa. Tunggu sampai engkau tiba di halaman mereka. Kemudian ajaklah mereka memeluk Islam dulu dan beritahukan kepada mereka kwajiban apa yang harus mereka lakukan terhadap Allah.“

Para Ulama telah menyimpulkan beberapa pelajaran dan hukum dari penyerangan Khaibar ini, diantaranya :

1. Boleh menyerang orang yang telah memperoleh dakwah Islam dan hakekatnya tanpa peringatan terlebih dahulu atau dakwah lagi.

Ini adalah madzhab Syafi‘I dan jumhur fuqoha. Itulah ynag dilakukan oleh Nabi saw dalam serbuannya terhadap Khaibar. Sampainya dakwah Islam dan dipahaminya Islam secara benar merupakan syarat yang disepakati oleh para Ulama.

2. Pembagian Ghanimah berdasarkan Hadits yang disebutkan di sini.

Yaitu pembagian empat perlima kepada mereka yang berperang, satu saham bagi yang berjalan kaki dan tiga saham bagi yang menunggang kuda : satu saham untuk dirinya dan dua saham untuk kudanya. Sedang sisa khumus (seperlimanya) dibagikan kepada mereka yang ditegaskan oleh ayat :
„Ketahulilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak Yatim, orang-orang miskin dan ibnul sabil….“ QS AL-Anfal 41)

Saham Rasulullah saw dari khumus ini dibagikan sepeninggal beliau, kepada kemaslahatan kaum Muslimin sebagaimana pendapat Syafi‘iah dan Hanafiah. Ada juga yang berpendapat, diserahkan kepada khalifah pemanfaatan dan pendistribusian. Kedua pendapat ini hampir sama.

3. Boleh memberikan Ghanimah kepada orang yang tidak ikut berperang tetapi hadir ke tempat peperangan.

Tentunya hal tersebut sesudah minta ijin kepada mereka yang memiliki hak. Nabi saw telah memberikan ghanimah kepada Ja‘far dan orang-orang yang datang bersamanya, dengan ijin dari para sahabat, ketika mereka datang dari Habasyah dan Yaman.

Riwayat Bukhari mengenai masalah ini tidak menyebutkan tentang syarat meminta ijin kepada kaum Muslimin. Tetapi al-Abihaqi menambahkan di dalam riwayatnya bahwa Nabi saw sebelum membeirkan bagian kepada merkea (Ja‘far dkk), terlebih dahulu beliau membicarakan dengan kaum Muslimin. Tambahan riwayat shahih dapat diterima. Tetapi riwayat Baihaqi ini menyebutkan pula bahwa nabi saw tidak memberikan kepada Aban bin Sa‘id yang tadinya diutus oleh Nabi saw memimpin Sariyah (pasukan kecil) ke Nejd lalu kembali ke Khaibar setelah berakhirnya peperangan. Aban bin Sa‘id berkata kepada Rasulullah saw :“Berilah kami wahai Rasulullah“. Tetapi Rasulullah saw tidak memberinya. Kedua hadits ini dapat dikompromikan dengan penjelasan bahwa yang pertama mendapatkan ijin jama‘ah untuk memberikannya sedangkan yang kedua tidak mendapatkan ijin.

Barangkali anda ingin bertanya : Bagaimana nasib hukum pembagian ghanimah ini di tengah perkembangan situasi peperangna dan kebijaksanaan negara yang telah menggaji para tentara sesuai dengan pangkat mereka ?

Jawabannya , seperti telah anda ketahui bahwa harta-harta ghanimah yang tidak bergerak itu tidak boleh dibagikan kepada para tentara yang berperang, menurut pendapat Malik dan Abu Hanifah kecuali jika kemaslahatan dan dharurat menuntutnya. Sedangkan

harta-harta ghanimah yang bergerak wajib dibagikan kepada mereka sesuai dengan yang telah digariskan oleh Rasulullah saw , dengan tetap memperhatikan perkembangan sarana peperangan dan cara-cara peperangan yang ada.

Tidak ada halangan untuk membagikan bagian mereka dengan memperhatikan perbedaan pangkat kemiliteran mereka ynag penting negara tida boleh memonopoli harta ghanimah ini untuk kepentingannya sendiri.

4. Disyariatkan Aqdul Musaqat.

Yaitu seorang pemilik tanah menyerahkan pengelolaan kebunnya kepada orang lain dengan perjanjian bagi hasil. Mali, Syafi'I dan Ahmad mengganggap sah akad ini berdasarkan kepada perlakuan Nabi saw teradap penduduk Khaibar. Tetapi Abu Hanifah tidak membolehkannya. Abu Hanifah menilai hadits tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dalil yang membolehkannya, sebab Khaibar ditaklukkan dengan kekerasan sehingga para penduduknya menjadi budak bagi Nabi saw. Apa yang diambil dan apa yang ditinggalkan adalah miliknya (Nabi saw). Tetapi kedua rekan Abu Hanifah tidak sependapat dengannya. Keduanya bersama Juhur menilai sah akad tersebut. Selanjutnya para ulama berbeda pendapat apakah keabsahan khusus pohon korma dan ataukah anggur, sebab semua pohon Khaibar waktu itu adalah korma dan anggur. Kebanyakan para fuqaha berpendapat mencakup semua jenis pohon.

Tetapi kebanyakan ulama yang membolehkan musaqat diantara Syafi'iyah, melarang muzara'ah : seorang pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap (ditanami) oleh orang lain dengan sistem bagi hasil. Jumhur Syafi'iah menyatakan sistem ini tidak sah, karena terdapat di dalam shahih Muslim bahwa Nabi saw pernah melarang muzara'ah dan memerintahkan mu'ajarah (sistem upah). Mereka (para ulama Syafiiah) mengatakan, kecuali jika aqdul muzara'ah itu mengikuti musaqat yakni diantara pohon-pohon itu ada tanah kosong yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk ditanami.

Bila diperhatikan dalil-dalil yang ada nyatalah bahwa perjanjian musaqat dan muzara'ah adalah sah. Para Ulama mengatakan bahwa adanya larangan itu pada mulanya karena bahwa kebutuhan masyarakat. Karena kaum Muhajirin tidak punya tanah, kemudian Nabi saw memerintahkan kaum Anshar supaya membantu mereka. Dalam riwayat Muslim dari Jabir ra , ia berkata : „Orang-orang Anshar pada waktu itu memiliki kelebihan tanah kemudian merkea menyewakannya dengan sepertiga dan seperempat dari hasil tanamannya sehingga Rasulullah saw bersabda :"Baransiapa punya tanah hendaknya ia menanaminya atau memberinya kepada saudaranya, jika enggan maka hendaklah ia menahannya." Kemudian setelah kondisi kaum Muslimin membaik maka hilanglah kebutuhan itu, lalu mereka dibolehkan melakukan muzara'ah dan muajarah (sistem upah) yang berlangsung pada mas Nabi saw dan apra Khalifah sesudahnya.

5. Boleh mencium dan merangkul orang yang baru datang.

Mengenai masalah ini tidak ada perselisihan di kalangan para Ulama. Hal ini sudah menjadi kebiasaan para sahabat apabila ada seseorang yang baru datang dari perjalanan (Safar) atau sudah lama tidak bertemu. Para Ulama dalam masalah ini berdalil dengan riwayat bahwa Rasulullah saw mencium kening Ja'far bin Abu Thalib dan

merangkulnya ketika ia baru datang dari Habasyah. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih. Bahkan Turmidzi meriwayatkan dari Aisyah ra ia berkata :“Ketika Zaid bin Haritsa datang ke Madinah, Rasulullah saw ada di rumahku, kemudian ia datang kepada beliau dan mengetuk pintu. Lalu Nabi saw berdiri menyambutnya seraya menarik pakaiannya kemudian merangkulnya dan menciumnya.“

Tetapi secara sepintas ada pertentangan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmidzi dar Anas ra ia berkata :“Pernah seorang lelaki bertanya, wahai Rasulullah saw bolehkah seorang yang bertemu dengan saudaranya atau temannya kemudian tunduk memberi hormat kepadanya?“. Nabi saw menjawab :“Tidak boleh“. Orang itu bertanya :“Bolehkah merangkul dan menciumnya?“ Jawab Nabi saw :“Tidak boleh“. Orang itu bertanya lagi : „Bolehkah menjabat tangannya ?“ Nabi saw menjawab :“Boleh“.

Sebenarnya hadits ini tidak bertentangan dengan riwayat sebelumnya, karena pertanyaan orang ini tentang pertemuan-pertemuan biasa yang berulang-ulang antara seseorang dengan temannya, sehingga dalam situasi seperti ini sambutan dengan mencium dan merangkul itu tidak dibolehkan. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Nabi saw kepada Ja‘far dan Zaid adalah karena keduanya baru datang dari Safar yang jauh. Jadi haris dibedakan antara kedua kondisi tersebut.

6. Haramnya Riba kelebihan dalam pertukaran makanan (pokok).

Yaitu dua orang saling bertukar makanan dari jenis yang sama dengan adanya kelebihan (timbangan). Perbuatan ini dilarang oleh Nabi saw dalam beberapa hadits shahih, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ubadah bin Shamit ra, ia berkata :

„Aku pernah mendengar Rasulullah saw malerang pembelian emas dengan emas, perak dengan perak, tamar dengan tamar, gandum dengan gandum , tepung dengan tepung, garam dengan garam, kecuali sama timbangan dan jenisnya. Barangsiapa yang meminta kelebihan maka ia telah makan riba.“

Juga hadits riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Nabi saw melarang pertukaran korama yang baik dengan korma yang tidak baik dengan timbangan yang sama.

Tentang hikmah diharamkannya cara penukaran ini dan kenapa dinilai sebagai riba yang haram telah dibahas secara panjang lebar di dalam buku-buku fiqh.

Tetapi yang perlu kami ingatkan di sini ialah bahwa Nabi saw mengarahkan orang yang ingin menukar korma yang baik dengan korma yang jelek atu dengan jenis makanan lainnya yang sma, kepada sarana atau cara lain ynag dibolehkan dan tidak mengandung riba. Yaitu hendaknya ia menjual korma ynag jelek itu terlebih dahulu kemudian dengan uang itu ia membeli korma yang baik yang diinginkannya. Tidak ada salahnya ia berwasilahkan jual-beli untuk mendapatkan yang tadinya diharamkan (dengan cara lain), kendatipun ia tidak memaksudkannya sebagai jual beli, karena Rasulullah saw telah membolehkannya. Sesuatu yang haram ialah sesuatu yang dilarang oleh al-Quran secara jelas.

Hukum yang dapat diambil dari sini ialah bahwa kita dibolehkan bertawasul mengalihkan suatu hukum kepada hukum lain dengan perantara yang disyariatkan. Misalnya seorang yang punya piutang boleh memberikan zakat hartanya kepada orang yang berhutang kepadanya yang tidak mampu membayarnya kemudian ia memintanya lagi sebagai pembayaran hutangnya.

Dalam peperangan ini t erjadi dua peristiwa, keduanya disebutkan oleh hadits shahih, yang merupakan peritiwa luar biasa yang dijadikan oleh Allah sebagai dukungan kepad Muhammad saw.
Pertama,
Nabi saw mengobati mata Ali ra dengan meludahinya kemudian seketika itu juga kedua mata Ali ra sembuh.
Kedua,
Allah memberikan wahyu kepadanya tentang kambing beracun itu, pada saat beliau hendak memakannya. Karena qadha Allah juallah Basyar bin Barra' menelan suapannya sebelum Rasulullah saw menyatakan bahwa kambing itu beracun. Itu sudah menjadi qadha-Nya. Barangkali hal itu semakin memperjelas makna perlindungan dan pemeliharaanb Allah kepada Nabi-Nya :"Dan Allah memelihara kamu dair (tipu daya) manusia."

Telah kami sebutkan bahwa para perawi berselisih pendapat :"Apakah wanita Yahudi itu masuk Islam atau tidak ? Tetapi riwayat yang leibh kuat seperti juga apa yang dipastikan oleh Az-Zuhri dan lainnya menegaskan bahwa wanita itu kemudian masuk Islam. Oleh sebab itu Nabi saw tidak membunuhnya sebagaimana ditegaskan oleh riwayat Muslim.

Tidak boleh dikatakan bahwa hukum qishas mengharuskan dibunuhnya wanita tersebut, sebab kaidah yang disepakati menegaskan :"Islam menghapuskan apa yang sebelumnya". Pembunuhan yang harus diqishas ialah pembunuhan yang terjadi setelah Islamnya si pembunuh itu. Adapun sebelum keislamannya maka masalah itu dikategorikan kepada masalah hirabah (peperangan). Seperti diketahui bahwa hirabah akan berakhir dengan masuknya seseorang tersebut ke dalam Islam.

Kemudian orang-orang Yahudi Khaibar itu diijinkan tinggal di Khaibar sambil menggarab tanah Khaibar dengan sistem bagi hasil (paron) sampai masa Khalifah Umar ra. Karena mereka membunuh salah seorang Anshar dan melukai kedua tangan Abdullah bin Umar. Khalifah Umar mengumumkan keputusan pengusiran mereka. Katana :
„Sebagaimana kalian ketahui, Rasulullah saw dahulu mengatakan bahwa kita boleh mengusir mereka jika kita menghendaki hal itu. Mereka telah menyerang Abdullah bin Umar dan melukai kedua tangannya. Sebagaimana kalian dengar, sebelum itu mereka juga telah menyerang seorang Anshar. Kami tidak meradukan bahwa yang berbuat kejahatan itu bukan teman-teman orang-orang Anshar sendiri, sebab di sana tidak ada musuh selain mereka (Yahudi Khaibar). Karena itu, barangsiapa di antara kalian mempunyai titipan harta di Khaibar hendaknya segera dibereskan. Aku akan mengusir orang-orang Yahudi itu.

Demikian, akhirnya mereka diusir dari Jazirah Arabia. Kalau bukan karena kejahatan dan kesombongan mereka sendiri niscaya mereka tidak akan diusir dari jaz irah Arabia. Tetapi bumi ini diwariskan Allah kepada hambah-Nya ynag shahih. Kemenangan pada akhirnya berada di tangan orang-orang ynag bertaqwa.

Pemberangkatan Sariyah ke Berbagai Kabilah dan Pengiriman surat kepada Para Raja

Kemudian mulailah Rasulullah saw memberangkatkan beberapa Sariyah (pasukan kecil dari para sahabatnya) ke berbagai kabilah Arab yang tersebar di jazirah Arabia, guna menunaikan tugas dakwah (seruan) kepada Islam. Jika mereka menolak maka mereka akan diperangi.

Pemberangkatan beberapa Sariyah ini berlangsung selama tahun ke sembilan Hijrah dan jumlahnya mencapai sepuluh Sariyah.

Pada periode ini pula Nabi saw mulai mengirim beberapa surat kepada para raja dan pemimpin dunia, mengajak mereka untuk memeluk Islam dan meninggalkan agama-agama kebatilan yang mereka anut.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan di dalam Thabaqatnya : Sekembalinya dari Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijrah, Rasulullah saw mengirim beberapa utusan kepada raja dan menulis beberapa surat, mengajak mereka untuk menganut Islam. Dikatakan kepada Rasulullah saw, sesungguhnya para raja tidak mau membaca surat yang tidak distempel. Maka sejak itu Rasulullah saw membuat stempel (cincin) terbuat dari perak yang bertuliskan tiga kata :

Muhammad
Rasul
Allah

Dengan cincin inilah Rasulullah saw menyetempel surat-suratnya.

Pada bulan Muharram tahun kesembilan Hijrah, berangkatlah dalam satu hari sebanyak enam utusan. Masing-masing utusan menguasai bahasa negeri dan kaum yang hendak didatanginya.

Utusan yang pertama kali dikirim oleh Rasulullah saw adalah Amer bin Umaiyyah Adh Dhamri. Ia dikirim menemui Najasyi. Najasyi menerima surat Nabi saw kemudian meletakkannya di hadapannya dan ia turun dari tempat tidurnya lalu duduk di atas tanah dengan penuh tawadhu' dan akhirnya masuk Islam. Kemudian ia berkata : „Seandainya aku bisa datang menemuinya (Nai saw) niscaya aku berangkat menemuinya"

Rasulullah saw juga mengutus Dahyah bin Khalifah Al Kalbi kepada Heraclius, raja Romawi. Surat Rasulullah saw ini disampaikan oleh Dahyah kepada gurbernur Bashrah untuk selanjutnya diteruskan kepada Heraclius. Surat itu berbunyi :
Bismillahirrahmanirrahim !
Dari Muhammad Rasul Allah kepada Heraclius raja Romawi.
Bahagialah orang yang hidup mengikuti hidayah Illahi.

Amma ba‘du, anda kuajak supaya memeluk Islam. Peluklah Islam, anda tentu selamat dan Allah akan melimpahkan dua kali lipat imbalan pahala kepada anda. Akan tetapi jika anda menolak, maka anda memikul dosa para petani (rakyat). Dan „Wahai para ahli kitab, merilah kita bersatu kata, antara kalian dan kami bahwa kita tidka bersembah sujud selain kepada Allah, dan bahwa kita tidak menjadikan siapapun di antara kita sendiri tuhan-tuhan selain Allah. Apabila mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka :"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah.“

Selanjutnya Ibnu Sa‘ad berkata di dalam Thabaqatnya : Setelah membaca surat tersebut, Heraclius berkata kepada para pembesar dan stafnya :“Wahai bangsa Romawi, adakah kalian menghendaki kemenangan, kelurusan, kelanggengan kerajaan kalian dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Isa putera Maryam ?“ Mereka menjawab :“Apa itu wahai paduka raja?“ Ia menjelaskan :“Kalian mengikuti Nabi dari Arab ini!“. Mendengar ini bangkitlah kemarahan mereka, bahkan mereka menentang hal ini seraya mengangkat salib. Melihat sikap ini, Heraclius pun merasa putus asa mengharapkan keislaman mereka dan takut terhadap keselamatan diri dan kerajaannya. Kemudian dia berkata :“Hal ini kusampaikan kepada kalian hanyalah sekedar untuk menguji sejauh mana keteguhan kalian terhadap agama kalian. Sesungguhnya aku telah melihat sikap kalian yang sangat menyenangkan.“ Akhirnya mereka bersembah sujud kepadanya.

Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hudzafah As Sahmi kepada Kisra untuk menyampaikan surat dan mengajaknnya masuk Islam. Abdullah bin Hudzafah berkata :“Kemudian surat itu kuserahkan kepadanya.“ Setelah dibacanya, surat itu dirobek-robek. Setelah mendengar berita ini Rasulullah saw berdo‘a :Semoga Allah merobek-robek kerajaannya.“ Selanjutnya Kisra menulis surat kepada Badzan, gurbernur di Yaman, yang isinya memerintahkan supaya Badzan mengutus dua orang lelaki perkasa untuk menangkap Nabi saw. Perintah ini dilaksanakan Badzan dengan mengutus dua orang lelaki perkasa ke Madinah guna menyampaikan surat Badzan kepada Nabi saw. Nabi saw menyambutnya seraya tersenyum dan berkata :“ Kembalilah dulu hari ini, besok saja kalian menghadapku karena aku ingin mengkhabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang aku inginkan.“

Keesokkan harinya kedua orang tersebut menghadap Nabi saw, lalu Nabi saw berkata kepada keduanya :“ Sampaikanlah kepada gurbernur kalian bahwa Rabbku telah membunuh tuannya, Kisra, pada malam ini. Tepatnya enam jam yang lalu.“

Ibnu Sa‘ad berkata :“Yaitu pada malam Selasa, 10 Jumadil Ula tahun kesembilan.“ Allah menggerakkan Syirawaih, anak Kisra, untuk membunuhnya.“ Akhirnya kedua orang ini kembali menemui Badzan guna menyampaikan berita tersebut. Setelah mendengar berita ini Badzan bersama anak buahnya masuk Islam.

Al-Azdi kepada penguasa Romawi di Bashra, Syurahbil bin Amer al-Ghassani, yang kemudian mengikat al-Haritz bin Umair dan membunuhnya. Para Ulama sirah berkata :"Tidak ada utusan Rasulullah saw yang dibunuh selain al-Harits bin Umair."

Selain itu Rasulullah saw juga mengutus beberapa utusan yang lain kepada para pemimpin Arab di berbagai wilayah. Di antara mereka ada yang menolak tetapi sebagian besar menerimanya dan masuk Islam.

Di tahun ini pula Rasulullah saw menerima banyak utusan yang berdatangan dari berbagai daerah guna menyatakan keisalaman mereka. Di antara pemimpin Arab yang masuk Islam pada masa ini ialah Khalid bin Walid dan Amr bin Ash.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Amr bin Ash, ia berkata : Aku sengaja keluar untuk menemui Rasulullah saw kemudian di tengah jalan aku bertemu dengan Khalid bin Walid yang datang dari Mekkah. Peristiwa ini terjadi sebelum penaklukan Mekkah. Kemudian aku bertanya : Hendak kemana wahai Abu Salman ?" Ia menjawab :"Demi Allah, aku sedang pergi untuk masuk Islam, kapan lagi ?" Aku katakan kepadanya :"Aku datang juga untuk masuk Islam." Akhirnya kami berangkat bersama-sama. Khalid maju menyatakan diri masuk Islam kemudian aku mendekat dan berbaiat kepadanya (Nabi saw).

Beberapa Ibrah :

1. Rambu-rambu Periode Baru

Sejumlah sariyha yang diberangkatkan Rasulullah saw ke berbagai kabilah dan sejumlah surat yang dikirim Rasulullah saw kepada para raja dan pemimpin dunia, merupakan bagian dari faktor ynag membedakan periode dakwah ini dari periode sebelumnya.

Periode dakwah semenjak Hijrah sampai ke perdamaian Hudaibiyah, sebagaimana telah kami katakan, adalah periode defensif di samping melaksanakan tugas-tugas secara damai. Selama periode tersebut Rasulullah saw tidak pernah memulai serangan atau peperangan terhadap kelompok manusia manapun. Juga Rasulullah saw selama periode tersebut tidak pernah memberangkatkan sariyah kepada suatu kabilah guna mengajak mereka kepada Islam, yang jika mereka menolak maka akan diperangi karena penolakkan tersebut.

Setelah mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Musyrikin dan kaum Muslimin pun telah merasa aman dari segala gangguan dan manuver orang-orang Quraisy, maka leluasalah bagi Nabi saw untuk memasuki periode baru ynag harus ditempuhnya dalam rangka menerapkan syariat Islam yang merupakan misi dakwahnya, yaitu periode memerangi orang-orang yang telah mendapatkan dakwah dan memahaminya tetapi tidak mau mengimani dan tunduk kepadanya karena kesombongan dan permusuhan.

Itu adalah periode dimana Nabi saw dengan lancar dan gemilang menunaikan dakwah Rabb-nya. Periode ynag dengan amal dan perkataannya menjadi hukum syar'I dengan kesepakatan kaum Muslimin di setiap jaman sampai di hari kiamat. Periode yang ingin dihapuskan dan dilenyapkan dari pandangan kaum Muslimin oleh para perancang ghazwul fikri, dengna dalih bahwa semua hal yang berkaitan dengan jihad dalam syariat Islam hanyalah dilakukan atas dasar perang defensif dan membalas serangan. Bahkan kara mereka mengingat PBB telah siap bertindak melakukan pembelaan terhadap orang-roang yang tertindas maka tidak perlu lagi mempertahankan prinsip perang defensif sekalipun.

Bukan rahasia lagi bahwa faktor ynag mendorong mereka melakukan makar dan kajian yang menyesatkan ini ialah rasa takut yang begitu besar di kalangan negara-negara asing baik Barat ataupun Timur terhadap kembalinya semangat jihad fi sabilillah ke dalam jiwa kaum Muslimin dan terpautnya nilai ini secara kuat dengan pangkal keimanan di dalam hati mereka. Jika semangat jihad ini bangkit maka saat itu tidak diragukan lagi peradaban Eropa pasti akan runtuh betapapun perkasanya bangungan itu.

Sebenarnya pemikiran orang Eropa telah matang untuk memeluk Islam hanya demi mendengar dakwah yang bersih, apalagi jiwa dakwah ini disertai dengan pengorbanan dan jihad ?

2. Hikmah Disyariatkannya Periode ini :

Barangkali anda bertanya : Apa hikmah digiringnya seorang Musyrikin atau atheis kepada Islam ? Bagaimana mungkin pemikiran abad dua puluh akan dapat memahami syariat ini ?

Jawabannya, kami balik bertanya : Apa hikmah seseorang dipaksa oleh suatu negara supaya tunduk mengikuti sistem dan falsafahnya, padahal ia memiliki kebebasan dan hak persamaan dengan orang lain dari seluruh penduduk negeri tersebut baik penguasa ataupun rakyat biasa ?

Manusia diciptakan di atas muka bumi ini hanyalah untuk menegakkan negara Allah dan menerapkan hukum-Nya. Itulah hikmah keberadaannya dan makna ynag dimasud dari khilafah yang terdapat di dalam firman-Nya :
„Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi …" (QS Al-Baqarah : 30)

Falsafah negara ini (negara Allah) didasarkan kepada hakekat penghambaan kepada Allah semata, sedangkan sistemnya didasarkan kepada suatu keyakinan bahwa kedaulatan hanyalah milik Allah semata, karena Dialah semata yang menguasai manusia dan menguasai segala sesuatu. Dialah semata, yang menciptakan petala langit dan bumi.

Masuk akalkah jika sebuah negara yang dikendalikan oleh para hamba yang berada di bawah kekuasaan Allah saja „punya hak" memaksa rakyat untuk tunduk mengikuti sistem prinsip dan hukum yang mereka buat, sedangkan Allah sebagai

Pencipta mereka semuat idak punya hak memaksa mereka untuk tunduk kepada kekuasaan-Nya dan melepaskan semua aqidah selain aqidah-Nya ? Apabila manusia adalah Khalifah Allah dalam mengaplikasikan perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya di muka bumi, maka sudah sewajarnya pemaksaan agar tunduk kepada kekuasaan dan hukum-Nya dilakukan melalui perantaraan manusia. Masuk ke dalam agama-Nya dan berbaiat kepada Allah untuk mengorbankan harta danjiwa demi menegakkan hukum dan masyarakat Islam, merupakan kewajiban manusia. Setelah anda memahami hal ini, tidaklah penting jika pada abad dua puluh ini ada pikiran-pikiran yang tidak bersedia menerimanya atau tidak dapat memahaminya. Karena secara alamiah pikiran-pikiran semacam ini akan muncul selama di sana ada beraneka macam manusia ynag melancarkan ghazwul fikri demi memadamkan kesadaran Islam di dunia. Mereka tidak pernah menghargai kebebasan manusia tetapi selalu memasungnyan.

Saya ingin tahu, adakah terjamin kebebasan manusia di sisi orang-orang ynag membohongi diri dan rakyat mereka dengan merusak gambaran Islam dan menggambarkan kaum muslimin sebagai manusia-manusia buas yang hidup di pedalaman bersama onta dan binatang ternak. Dengan cara ini mereka ingin mencegah manusia dari memahami hakekat Islam, mengimaninya dan merealisasikan sampai terwujud daulah.

Tetapi harus diingat bahwa dakwah silmiah (dakwah secara damai) dengan hikmah, diskusi dan nasehat ynag baik di setiap bidang dan tempat merupakan hal yang wajib dilakukan terelbih dahulu dalam waktu yang lama. Jika kaum Muslimin telah melaksanakan kewajiban dakwah ini secara benar maka akan tumbuh suatu keyakinan bahwa Islam adalah agama fitrah dan manusia siapapun orangnyaakan merasakan agama ini sebagai suatu yang dicari-carinya selama ini. Hanya orang-orang yang dengki saja yang tidak mau menerimany.a

Harus diinat pula bahwa pemaksaan (ilzam) yang kami sebutkan di atas, hanyalah terhadap orang-orang atheis, musyrik, penyembah berhala dan mereka yang mengikuti jejaknya. Kepada ahli Kitab tidak akan dipaksa kecuali untuk tunduk kepada sistem masyarakat Islam, sebab keimanan mereka kepada Allah dan interaksi mereka dengan kaum Muslimin diharapkan akan dapat menyadarkan kesalahan mereka serta meluruskan aqidah mereka.

Berkenaan dengan surat-surat yang dikirimkan Rasulullah saw kepada para raja dan pemimpin dunia tersebut terdapat beberapa hukum dan pelajaran penting,
diantanya :
Pertama :
Bahwa dakwah ynag dibawa Rasulullah saw adalah dakwah kepada semua ummat manusia, bukan kepada kaum tertentu. Sedangkan Risalah adalah insaniyah-syamiliyah tidak memiliki unsur rasial, nasionalis atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, Nabi saw menyampaikan dakwahnya kepada semua pemimpin dunia. Diriwayatkan dari Anas ra bahwa Nabi saw mengirim surat kepada Kisra, Kaisar, Najasyi dan semua pemimpin, mengajak mereka untuk beriman kepada Allah.

Kedua :
Sikap Heraclius dan para pengikutnya yang mengaku sebagai pengikut Isa menunjukkan betapa besarnya kesombongan kebanyakan para ahli Kitab terhadap kebenaran (Islam). Merekalah yang mengubah agama menjadi tradisi dan bersifat rasialis. Mereka tidak memandang agama dari sudut yang benar atau batil tetapi mereka memandang sebagai bagian dari tradisi dan simbol fanatisme golongan mereka, tanpa mempedulikan apakah itu benar atau batil.

Pada mulanya sikap Heraclius nampak seolah-olah serius ingin objektif dan mencari kebenaran, tetapi ternyata ia sekadar menguji rakyatnya dan membangkitkan emosi mereka supaya ia dapat melakukan sesuatu yang akan mengukuhkan kekuasaannya dan kerajaannya dari peristiwa ini.

Ketiga :
Tindakan Rasulullah saw ini menunjukkan dibolehkannya memakai cincin. Cincin Rasulullah saw terbuat dari perak. Sebagaimana juga menunjukkan dibolehkannya mengukir nama di atasnya. Sebagian ulama berdasarkan hal ini, menganggap sunnat (istihbab) memakai cincin dari perak di jari kelingkinnya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw.

Keempat :
Perbuatan Rasulullah saw tersebut juga menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus mempersiapkan segala sarana guna melakukan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia. Di antara sarana yang terpenting adalah menguasai bahasa setiap kaum yang diserunya. Sebagaimana kita lihat, dalam sehari Rasulullah saw memberangkatkan enam sahabat untuk menemui para raja. Masing-masing dari mereka menguasai bahasa negeri para raja tersebut.

Kelima :
Amalan Rasulullah saw tersebut menunjukkan, dengan tetap memperhatikan urutan skala prioritas, bahwa kaum Muslimin berkewajiban melaksanakan tanggung jawab dakwah sesama mereka, dan memperbaiki diri mereka sendiri, sampai mereka dapat menerapkan sistem Islam pada kehidupan mereka. Setelah itu tiba saatnya untuk melaksanakan kewajiban yang kedua tersebut. Sebenarnya Nabi saw mampu mengutus para sahabatnya kepada raja jauh sebelum waktu yang dipilihnya tersebut, tetapi hal ini akan mengganggu pelaksanaan kewajiban yang harus disempurnakan sebelumnya. Perlu disadari bahwa perbaikan internal kaum Muslimin itu sendiri merupakan bagian besar dari dakwah kepada orang lain untuk memeluk Islam. Sebab manusia, sejak dahulu sampai sekarang masih terus mencari contoh ideal dalam masalah perilaku dan akhlak untuk diikutinya. Seandainya kaum Muslimin sekarang berbangga dengan keislaman mereka dan menerapkan prinsip-prinsip dan hukumnya niscaya anda akan melihat cahaya petunjuk itu bersinar terang di seantero pedalaman Afrika dan Eropa.

Pengiriman surat-surat ini, sebagaimana disepakati para ulama sirih adalah pada tahun ketujuh Hijrah yakni sebelum Fath. Tetapi Imam Bukhari di dalam shahihnya menyebutkan pengiriman ini dilakukan setelah perang Tabuk, pada tahun ke-9.

Ibnu Hajar berkata : Kedua riwayat ini dapat dikompromikan dengan penjelasan bahwa Nabi saw pernah menulis surat kepada Kaisar dua kali, bahwa surat Nabi saw ynag kedua kepada Kaisar ini telah disebutkan secara tegas oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya. Demikian pula kepada Najasyi. Pertama kepada Najasyi yang kemudian masuk Islam dan yang kedua kepada najasyi yang menggantikannya (kafir).

UMRAH QADHA

Kemudian pada bulan Dzul Qaidah tahun ke-7 Hijrah Nabi saw berangkat menuju Mekkah guna menunaikan umrah qadha. Bulan Dzul Qaidah adalah bulan dilarangnya Rasulullah saw masuk Mekkah oleh kaum Musyrikin pada tahun sebelumnya. Ibnu Sa‘ad menyebutkan di dalam Thabaqatnya bahwa orang-orang yang melaksanakan umrah pada bulan dan tahun ini bersama Rasulullah saw sebanyak 2000 orang. Mereka terdiri dari ahlul Hudaibiyah dan orang-orang yang bergabung kepada mereka. Seluruh Ahlul Hudaibiyah tidak ada yang ketinggalan kecuali yang mati atau syahid di Khaibar.

Ibnu Ishaq berkata : Kaum Quraisy menyebarkan berita bohong, bahwa Nabi saw dan para sahabatnya sedang menghadapi kesukaran, kesulitan dan kepayahan. Ia berkata : Saat itu kaum Musyrikin Quraisy berbaris di pintu Darun-Nadwah, ingin melihat Rasulullah saw dan para sahabatnya. Setibanya di Mekkah, Rasulullah saw langsung masuk ke dalam masjid al-Haram, kemudian duduk menghamparkan burdahnya dan sambil mengangkat tangan kanannya lalu beliau berucap :
„Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang hari ini dapat menyaksikan kekuatan yang datang dari hadhirat-Nya.“ Kemudian beliau mencium Hajar Aswad, lalu berjalan cepat bersama para sahabatnya mengelilingi Ka‘bah. Dalam thawaf ini beliau berlari kecil tiga keliling dan selebihnya berjalan biasa. Ibnu Abbas berkata : Orang-orang mengira bahwa hal itu bukan sunnah umum, Rasulullah saw melakukan hal itu sekedar untuk membantah desas-desus yang disebarkan oleh orang-orang Quraisy tersebut. Tetapi pada haji wadah Rasulullah saw juga melakukannya sehingga hal ini menjadi sunnah.

Dalam kesempatan ini Nabi saw juga melangsungkan pernikahan dengan Maimunah binti al-Harits. Dia katakan bahwa Nabi saw melangsungkan pernikahannya dalam keadaan ihram (akad nikahnya saja). Tetapi riwayat lain mengatkaan setelah tahallul. Orang yang menikahkan adalah Abbas bin Abdul Muthallib, suami Ummul Fadhal saudaranya Maimunah.

Setelah tiga hari Rasulullah saw tinggal di Mekkah (waktu yang disepakati dalam perjanjian Hudaibiyah), orang-orang Musyrik datang kepada Ali seraya berkata : Katakan kepada temanmu (Nabi saw) agar segera meninggalkan Mekkah karena waktunya telah habis. Akhirnya Nabi saw keluar meninggalkan Mekkah.

Rasulullah saw menyelenggarakan walimah (pesta) pernikahannya dengan Maimunah di tengah perjalanan menuju Madinah, di sebuah tempat bernama „Sarif" dengat Tan'im. Kemudian pada bulan Dzul Hijjah berangkat ke Madinah.

Beberapa Ibrah :

Umrah ini dianggap sebagai penunaian janji Allah keapda Rasulullah saw dan apra sahabatnya bahwa mereka akan masuk Mekkah dan thawaf di Ka'bah. Telah anda ketahui bagaimana Umar pernah bertanya kepada Rasulullah saw pada waktu perdamaian Hudaibiyah : „Tidakkah engkau pernah menjanjikan bahwa kita akan thawaf di Ka'bah ?" Nabi saw menjawab :"Ya, tetapi apakah aku mengatakan bahwa engkau akan melaksanakannya tahun ini ?". Umar mengakui :"Tidak". Nabi saw menegaskan :"Sesungguhnya kamu akan datang ke sana dan thawaf di Ka'bah."

Ini adalah penunaian janji Rasulullah saw tersebut. Di samping Allah juga mengingatkan kepada para hamba-Nya akan penunaian janji ini di dala firman-Nya :
„Sesungguhnya Allah pasti membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepada dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat". (QS A-Fath 27)

Selain itu Umrah ini mengandung arti pengkondisian dan pendahuluan bagi „kemenangan besar" (al fat-hul-kabir) yang datang sesudahnya. Pemandangan berupa sejumlah besar dari kaum Muhajirin dan Anshar yang mengelilingi Rasulullah saw dengan penuh semangat dan thawaf , sa'I dan seluruh upacara pelaksanaan ibadah umrah., yang disaksikan oleh kaum Musyrikin ini punya pengaruh yang sangat mendalam terhadap jiwa mereka. Mereka telah dicekam rasa takut terhadap kaum Muslimin setelah dikejutkan oleh kenyataan yang sama sekali bertentangan dengan gambaran yang selama ini mereka percayai tentang kaum Muslimin. Digambarkan bahwa kaum Muslimin dalam keadaan lemah dan pemalas akibat penyakit panas dan jeleknya cuaca Yatsrib, Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kaum Muslimin berlari-lari kecil di sekitar Ka'bahdan di Mas'a (tempat Sa'I), sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain :"Itukah mereka yang kalian sangka loyo akibat penyakit panas ?! … Mereka lebih gagah dari ini dan itu".

Tak pelak lagi bahwa umrah ini dengan sedemikian rupa pelaksanaannya memiliki pengaruh besar dalam jiwa kaum Musyriin menjadi „persiapan" untuk „Fathu Makkah"(penaklukan Mekkah) secara damai sebagaimana akan anda saksikan.

Pelajaran yang lain yang dapat kita ambil dari umrah ini diantaranya :
Pertama :
Ketika thawaf disunnahkan menampakkan lengan dan berlari-lari kecil pada tiga putaran yang pertama, karena mengikuti Rasulullah saw. Hal ini disunnahan bagi thawaf yang

dilanjutkan dengan Sa‘i. Demikian pula disunnahkan berlari-lari kecil antara dua tanda di Mas‘a (tempat sa‘I antara Shafa dan Marwah), tetapi tidak disunnahkan bagi wanita.

Kedua, Sebagian fuqaha‘ membolehkan akad nikah dalam keadaan ihram haji atau ihram umrah, berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw melaksanakan akad nikahnya dengna Maimunah dalam keadaan ihram.

Tetapi jumhur fuqaha‘ tidak membolehkan seorang ynag sedang ihram untuk melangsungkan akad nikah untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Hanafiah berpendapat bahwa seorang yang sedang ihram tidak boleh mewakili akad nikah untuk orang lain yang tidak dalam keadaan ihram.

Demikianlah, Rasulullah saw telah menunaikan empat kali umrah dan satu kali haji. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah saw menunaikan empat kali umrah yang semuanya dilaksakanan pada bulan Dzul Qaidah. Kedua umrah pada tahun berikutnya di bulan Dzul Qaidah. Ketiga, umrah dari Ji‘ranah dimana dibagikan pampasan Hunain di bulan Dzul Qaidah. Keempat, umrah bersama hajinya.

Perang Mu‘tah

Peperangan ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun ke-8 Hijriah. Mu‘tah adalah sebuah desa yang terletak di perbatasan Syam. Desa ini sekarang bernama Kirk.

Yang menjadi sebab terjadinya peperangan ini ialah terbunuhnya AL-Harits bin Umair al Azdi, utusan Rasulullah saw kepada raja Basrah. Setelah Rasulullah saw menyerukan kaum Muslimin agar berangkat menuju Syam, dengan serta merta berkumpullah sebanyak 3000 tentara kaum Muslimin yang siap berangkat ke Mu‘tah.

Rasulullah saw tidak ikut serta bersama mereka. Dengan demikian anda tahu bahwa ini bukan ghazwah, tetapi hanyalah sariyah, namun hampir semua ulama sirah menamakannya ghazwah karena banyaknya jumlah kaum Muslimin yang berangkat dan arti penting ynag dikandungnya. Rasulullah saw berpesan kepada mereka :Yang bertindak sebagai Amir (panglima perang) adalah Zaid bin Haritsa. Jika Zaid gugur, Ja‘far bin Abu Thaalib penggantinya, bila Ja‘far gugur, Abdullah bin Rawahah penggantinya. Dan jika Abdullah bin Rawahah gugur maka hendaklah kaum Muslimin memilih penggantinya.“ Selanjutnya Nabi saw mewasiatkan kepada mereka agar sesampainya di sana mereka mengajak kepada Islam dan jika mereka menolak langsung menyerang dengan meminta pertolongan Allah.

Ibnu Ishaq berkata : Rasulullah saw bersama beberapa sahabatnya mengucapkan selamat jalan kepada semua pasukan dan para komandan mereka ketika keluar dari Madinah. Pada saat itu Abdullah bin Rawahah menangis tersedu-sedu. Orang-orang kemudian bertanya :“Apa yang menyebabkan anda menangis?“ Ia menjawab:“Demi Allah, bukan karena saya cinta dunia juga bukan karena perpisahan dengan kalian , tetapi

aku pernah mendengar Rasulullah saw membaca salah satu ayat al-Quran yang menyebutkan nereka :“ Dan tidak ada seorang pun di antaramu, melainkan mendatangi nereka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kepastian ynag sudah ditetapkan.“ (QS Maryam 71)

Aku tidak tahu apakah akan kembali setelah mendatanginya.
Keitka pasukan itu berangkat, kaum Muslimin mengucapkan do‘a :“Semoga Allah menyertai kalian, melindungi kalian, dan mengembalikan kalian pulang dalam keadaan baik-baik.“
Kemudian Abdullah bin Rawahah mengatakan :
Tetapi aku memohon ampunan kepada ar-Rahman dan tebasan pedang yang mengakhiri kehidupan atau lemparan tombak ke arah dada menembus lambung dan jantung
Agar orang yang menziarahi pusaraku berdo‘a Semoga Allah melimpahkan petunjuk dan karunia-Nyqa kepada orang yang telah berperang.

Setelah kaum Muslimin bergerak meninggalkan Madinah, musuhpun mendengar keberangkatan mereka, kemudian mempersiapkan pasukan besar guna menghadapi kekuatan kaum Muslimin. Heraclius mengerahkan lebih dari 100.000 tentara Romawi sedangkan Syurahbil bin Amer mengerahkan 100.000 tentara yang terdiri dari kabilah Lakham, Juzdan, Qain dan Bahra‘.

Mendengar berita ini, kaum Muslimin kemudian berhenti selama dua malam di daerah bernama Muan guna merundingkan apa yang seharusnya dilakukan. Beberapa orang diantaranya berpendapat : „Sebaiknya kita menulis surat kepada Rasulullah saw melaporkan kekuatan musuh. Mungkin beliau akan menambah kekuatan kita dengan pasukan yang lebih besar lagi, atau memerintahkan sesuatu yang harus kita lakukan. Tetapi Abdullah bin Rawahah tidak menyetujui pendapat tersebut. Bahkan ia mengobarkan semangat pasukan dengan ucapan berapi-api :
„Hai saudara-saudara, kalian tidak menyukai mati syahid yang menjadi tujuan kita berangkat ke medan perang ini! Kita berperang tidak mengandalkan banyaknya jumlah pasukan atau besarnya kekuatan, tetapi semata-mata berdasarkan agama yang dikaruniakan Allah kepada kita. Karena itu marilah kita maju ! Tidak ada pilihan lagi kecuali salah satu dari dua kebajikan : Menang atau mati syahid.

Pasukan kedua belah pihak bertemu di Kirk. Dari segi jumlah personil dan senjata, kekuatan musuh jauh lebih besar dari kekuatan kaum Muslimin. Zaid bin Haritsah bersama kaum Muslimin bertempur menghadapi musuh hingga ia gugur di ujung tombak musuh, kemudian Ja‘far mengambil alih panji peperangan dan maju menerjang musuh dengna berani. Di tengah sengitnya pertempuran ia turun dari kudangnya lalu membunuh, melesat menerjang pasukan Romawi seraya bersyair :
Alangkah dekatnya surga
Harumnya semerbak dan segar minumannya
Kita hujamkan siksa ke atas orang-orang Romawi yang kafir nun jauh nasabnya
Pastilah aku yang memeranginya

Ia terus bertempur sampai tertebas oleh pedang orang Romawi yang memotong tubuhnya menjadi dua. Di tubuhnya terdapat lima puluh tusukan, semuanya di bagian depan. Kemudian panji pepernagna diambil alih oleh Abdullah Rawahah. Ia maju memimpin pertempuran seraya bermadah :
Wahai jiwa, engkau harus terjun dengan suka atau terpaksa
Musuh-musuh telah maju ke medan laga
Tidakkah engkau rindukan surga
Telah lama engkau hidup tenang
Engkau hanya setetes air yang hina

Ia terus bertempur sampai gugur menjadi syahid. Kemudian kaum Muslimin menyepakati Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Ia kemudian menggempur musuh hingga berhasil memukul mundur. Pada saat itulah Khalid mengambil langkah strategis menarik tentaranya ke Madinah.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas ra bahwa sebelum kaum Muslimin mendengar berita tewasnya tiga panglima perang mereka, Rasulullah saw menyampaikan berita gugurnya Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah kepada mereka kemudian bersabda :"Zaid memegang panji kemudian gugur. Panji itu diambil oleh Ja'far dan iapun gugur, Panji itu diambil oleh ibnu Rawahah ia pun gugur pula …" Saat itu beliau meneteskan air mata seraya melanjutkan sabdanya :" ..akhirnya panji itu diambil oleh „pedang Allah" (Khalid bin Walid) dan akhirnya Allah mengaruniainya kemenangan kepada mereka (kaum Muslimin)"

Hadits ini sebagaimana anda ketahui menunjukkan bahwa pada akhrinya Allah memberikan dukungan kemenangan kepada kaum Muslimin, tidak sebagaimana dikatakan sebaian perawi sirah bahwa kaum Muslimin terpukul mundur dan kucar-kacir sehingga setelah itu kembali ke Madinah. Barangkali maksud orang-orang yang mengatakan hal ini ialah bahwa kaum Muslimin tidak mengejar tentara-tentara Romawi dan para pendukungnya pada saat mereka mundur dari posisi-posisi mereka, karena khawatir terhadap kaum Muslimin, kemudian kembali ke Madinah. Tak pelak lagi ini merupakan strategi bijaksana yang diambil oleh Khalid bin Walid ra.

Ibnu Hajar berkata : Di dalam al-Maghazinya buku sirah yang sangat terpercaya Musa bin Uqbah menyebutkan : Kemudian panji itu diambil oleh Abdullah bin Rawahah, dan ia pun gugur. Kemudian kaum Muslimin mengangkat Khalid bin Walid (sebagai panglima perang) dan akhirnya Allah mengalahkan musuh dan memenangkan kaum Muslimin. Imad bin Katsir berkata : Dapat disimpulkan bahwa Khalid bin Walid mengatur strategi dengan membawa mundur kaum Muslimin dan bertahan. Kemudian keesokkan harinya ia mulai mengubah posisi pasukan, yang tadinya di sayap kanan dipindahkan ke sayap kiri dan sebaliknya, untuk memberikan kesan kepada musuh kaum Muslimin mendapat bala bantuan. Kemudian Khalid menyerang mereka dan berhasil memukul mundur, tetapi Khalid tidak mengejar mereka dan melihat kembalinya kaum Muslimin (ke Madinah) merupakan pampasan yang sangat besar".

Menjelang masuk kota Madinah, mereka disambut oleh Rasulullah saw dan anak-anak yang berhamburan menjemput mereka. Rasulullah saw bersabda : Ambillah anak-anak dan gendonglah mereka. Berikanlah kepadaku anak Ja‘far.Kemudian dibawalalah Abdullah bin Ja‘far dan digendong oleh Nabi saw. Orang-orang meneriaki dengan ucapan :
„Wahai orang-orang yang lari ! Kalian lari di jalan Allah“
Tetapi Rasulullah saw membantah : „Mereka tidak lari (dari medan perang) tetapi mundur untuk menyerang kembali insya Allah“.

Beberapa Ibrah :

Diantara hal yang menimbulkan decah kekaguman dalam peperangan ini ialah perbedaan besara antara jumlah pasukan kaum Muslimin dan jumlah pasukan Romawi yang didukung oleh orang-orang Musyrikin itu mencapai 200.000 personil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Sa‘ad dan kebanyakan penulis Sirah. Sedangkan jumlah pasukan Muslimin tidak mencapai tiga ribu. Ini berarti jumlah pasukan Musyriin dan Romawi tidak kurang dari 50 kali lipat jumlah pasukan Muslimin.

Perbandingan jumlah yang sangat tidak seimbang ini jika anda renungkan menjadikan pasukan Muslimin berada di hadapan mobilisasi pasukan secara besar-besaran dari Romawi dan sekutunya (Musyrikin Arab), laksana parit kecil menghadapi lautan bear yang bergelombang. Dari segi peralatan jauh lebih besar dan canggih, sementara kaum Muslimin justru tengah menghadapi kekurangan dan paceklik.

Anehnya semua ini padahal mereka berangkat tanpa Nabi saw dalam sebuah sariyah tidak menggetarkan kaum Muslimin bahkan semua kekuatan tersebut sama sekali tidak dijadikan masalah berat. Padahal kalau melihat mereka melihat pasukan yang mengepungnya niscaya mereka akan seperti sebuah batu kecil di tengah padang pasir.

Kekaguman kita akan semakin bertambah besar manakala kita melihat kaum Muslimin dengan tegar dan berani menghadapi peperangan yang tidak seimbangini. Amir (Panglima) perang mereka yang pertama, kedua dan ketiga gugur tetapi mereka tetap menerjang pintu Syahadah, sehingga Allah swt memasukan rasa takut ke dalam hati pasukan Musyrikin tanpa adanya sebab yang terlihat dan akhirnya pasukan Muslimin berhasil memukul mundur pasukan Musyrikin dan membunuh sejumlah besar tentara mereka.

Tetapi semua kekaguman dan keheranan ini akan segera sirna manakala kita mengingat apa yang dapat dilakukan oleh keimanan kepada Allah, sikap tawakal semata-mata kepada-Nya dan yakin akan janji-Nya.

Bahkan hal yang mengherankan bagi kaum Muslimin jika mereka benar-benar Muslim kalau mereka tidak seperti itu. Benar-benar suaut keanehan jika kaum Muslimin menjadikan soal jumlah personil dan kecanggihan disamping janji kemenangan dan dukungan dari Allah atau surga kenikmatan yang abadi, kaum Muslimin seperti dikatakan oleh Abdullah bin Rawahah tidak berperang mengandalkan banyaknya jumlah pasukan

atau besarnya kekuatan, tetapi semata-mata berdasarkan agama yang dikaruniakan Allah kepada kita.

Selain itu, peperangan ini mengandung sejumlah pelajaran yang penting, diantaranya :

Pertama,

Tausiyah (pesan) Nabi saw tersebut menunjukkan bahwa seorang Khalifah atau pemimpin kaum Muslimin boleh mengangkat seorang Amir dengan sesuatu syarat atau beberapa Amir bagi kaum Muslimin secara berturutan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam pengangkatan Zaid kemudian Ja'far dan Abdullah bin Rawahah. Para Ulama berkata : yang benar, apabila seorang khalifah telah melakukan pengangkatan beberapa Amir maka pengangkatan semuanyanya dinyatkan sah dalam waktu yang sama sekali secara serentak, tetapit idak dilaksanakan kecuali sesuatu urutan.

Kedua,

Tausiyah Rasulullah saw juga menunjukkan disyariatkan ijtihad kaum Muslimin dalam memilih Amir mereka, apabila Amir mereka tidak ada (meninggal). Atau seornag Khalifah menyerahkan pemilihannya kepada mereka. Berkata Ath Thahawi : Ini adalah dasar yang menegaskan bahwa kaum Muslimin wajib mengajukan seorang Imam guna menggantikan Imam ynag tidak ada sampai ia datang.

Sebagaimana tausiyah ini juga menunjukkan disyariatkan beberpa aijtihad bagi kaum Muslimin di masa hidup Rasulullah saw.

Ketiga,

Seperti anda ketahui bahwa Nabi saw menyampaikan berita gugurnya, Zaid, Ja'far dna Ibnu Rawahah kepada para sahabatnya seraya kedua matanya meneteskan air mata, padahal jarak antara Nabi saw dan pasukan kaum Muslimin sangat jauh.

Ini menunjukkan bahwa Allah telah melipat bumi untuk Nabi-Nya, sehingga beliau bisa melihat keadaan kaum Muslimin yang sedang berperang di perbatasan Syam dan peristiwa-peristiwa yang dialami para sahabatnya. Ini termasuk perkara luar biasa yang banyak dikaruniakan Allah kepada kekasih-Nya.

Hadits itu sendiri menunjukkan betapa kasih sayang Nabi saw kepada sahabatnya. Bukan hal kecil seorang Nabi menangis di hadapan para sahabatnya saat menyampaikan berita para syuhada tersebut. Anda tentunya memahami bahwa menangisnya Rasulullah saw atas kematian mereka ini tidak bertentangan dengan sikap ridha terhadap qadha dan qadar Allah. Karena sebagaimana dikatkaan Nabi saw, mata ini bisa meneteskan air mata dan hati pun bisa bersedih. Itu adalah kelembutan alamiyah dan ramat yang difitrahkan Allah kepada mereka.

Keempat,

Hadits penyampaian Nabi saw tentang berita ketiga orang Syuhada tersebut mencatat keutamaan khusus bagi Khalid bin Walid ra. Rasulullah saw di akhir sabdanya menegaskan kepada mereka :"Sehingga panji itu diambil oleh pedang Allah dan akhirnya

mengalahkan mereka. Peristiwa ini merupakan peperangan pertama kali diikuti oleh Khalid bin Walid dalam barisan kaum Muslimin, sebab belum lama ia menyatakan dirinya masuk Islam. Dari sini anda tahu bahwa Nabi sawlah yang memberikan panggilan „Pedang Allah“ kepada Khalid bin Walid.

Di dalam peperangan ini Khalid ra telah menunjukkan suatu kegigihan yang sangat mengagumkan. Imam Bukhri meriwayatkan dari Khalid sendiri bahwa ia berkata :“Dalam perang Mu‘tah, sembilan bilah pedang patah di tanganku kecuali sebilah pedang kecil dari Yaman“. Ibnu Hajar berkata :Hadits ini menunjukkan bahwa kaum Muslimin telah banyak membunuh musuh mereka.

Adapun tentang sebab ucapan kaum Muslimin kepada pasukan mereka ketika kembali ke Madinah .“Wahai orang-orang yang lari! Kalian lari di jalan Allah“, adalah karena mereka tidak mengejar terus orang-orang Romawi yang sudah kalah itu dan meninggalkan daerah yang telah direbut melalui peperangan, sebab hal semacam ini tidak lumrah di kalangan mereka dalam peperangan-peperangan yang lain. Khalid menilai cukup sampai sebatas itu saja kemudian kembali ke Madinah. Namun seperti anda ketahui tindakan tersebut merupakan langkah bijaksana yang diambil oleh Khalid ra demi menjaga pasukan Muslimin dan kesan kehebatan mereka (tentara Muslimin) di hati orang-orang Romawi itu. Oleh sebab itu, Rasulullah saw membantah mereka dengan sabda beliau :“Mereka tidak lari (dari medan perang) tetapi mereka mundur untuk menyerang balik insya Allah“.

PENAKLUKAN KOTA MEKKAH (FAT-HU MAKKAH)

Fat-hu Makkah ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah. Sebabnya adalah karena orang-orang dari Banu Bakar meminta bantuan personil dan senjata kepada para pemimpin Quraisy guna menyerang orang-orang Khuza‘ah. (Khuza‘ah telah menyatakan diri berpihak kepada kaum Muslimin sesuai perjanjian Hudaibiyah). Permintaan bantuan ini disambut oleh Quraisy dengan mengirim sejumlah militer Quraisy kepada mereka dengan cara menyamar. Di antara mereka terdapat Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Izzi dan Makraz bin Hafsh. Kemudian mereka bertemu dengan Banu Bakar di sebuah tempat bernama al-Watir lalu mengepung selama semalam Banu Khuza‘ah yang tengah tidur dengan tenang. Akhirnya mereka membunuh 20 orang lelaki dari Khuza‘ah. Setelah peristiwa ini, Amer bin Salim al-Khuza‘I bersama 40 orang dari Khuza‘ah berangkat dengan menunggang kuda menemui Rasulullah saw guna melaporkan apa yang baru saja terjadi. Setelah mendengarkan laporan tersebut, Nabi saw berdiri dengan menyeret selendangnya seraya bersabda :
„Aku tidak akan ditolong jika aku tidak membantu Banu Ka‘ab sebagaimana aku menolong diriku sendiri.“
Ditegaskan pula :
„Sesungguhnya awan mendung ini akan dimulai hujannya dengan kemenangan Banu Ka‘ab“

Quraisy menyesali tindakannya kemudian mengutus Abu Sofyan kepada Rasulullah saw guna meminta perpanjangan dan perbaruan „gencaran senjata“. Abu

Sofyan menemui dan berbicara dengan Rasulullah saw tetapi beliau tidak menjawab sama sekali. Kemudian Abu Sofyan pergi menemui Abu Bakar meminta bantuannya untuk membicarakan persoalan yang dibawanya kepada Rasulullah saw tetapi Abu Bakar menjawab :“Aku tidak bisa melakukannya.“ Ia lalu pergi menemui Umar bin Khattab untuk tujuan yang sama. Umar ra menjawab:“Apa? Aku harus membantumu menghadapi Rasulullah saw ? Demi Allah, sekiranya aku tahu engkau berbuat kesalahan walaupun sebutir pasir, tentu engkau kuperangi.“

Akhirnya Abu Sofyan kembali ke Mekkah tanpa membawa hasil apa-apa.

Sementara itu Rasulullah saw telah melakukan persiapan secara diam-diam seraya berdo‘a :
„Ya Allah, tutuplah mata-mata Quraisy agar mereka tidak melihatku kecuali secara tiba-tiba.“

Setelah Nabi saw mengumpulkan pasukan, Hatib bin Abi Balta‘ah mengirim surat kepada Quraisy yang isinya memperingatkan mereka dari ancaman serangan kaum Muslimin. Ali ra berkata : „Kemudian Rasulullah saw mengutusku bersama Zubair dan Miqdad. Nabi saw berpesan : „Berangkatlah sampai kalian tiba di kebun Khakh, karena di kebun itu ada seorang wanita yang sedang membawa surat. Ambillah surat itu darinya!“ Ali ra melanjutkan :“Kemudian kami berangkat dengan menunggang kuda dan setibanya di tempat itu kami jumpai serang perempuan ynag dimaksudkan oleh Nabi saw. Kami katakan kepadanya :“Keluarkanlah surat yang kamu bawa.“ Wanita itu menjawab :“Aku tidak membawa surat.“ Akhirnya kami tekan :“Keluarkan surat itu, kalau tidak engkau akan kami telanjangi“. Ali ra berkata : Kemudian wanita itu terpaksa mengeluarkan surat yang dibawanya dari gelungannya. Kami kemudian segera pulang menyampaikan surat itu dari hatib bin Abi Balta‘ah kepada kaum Musyrikin yang mengabarkan sebagian rencana yang hendak dilakukan oleh Nabi saw, Hatib kemudian dipanggil dan ditanya oleh Nabi saw :“Hai Hatib, apa maksud suratmu itu?“ Ia menjawab :“Wahai Rasulullah saw, jangan buru-buru menghukum diriku. Aku mempunyai hubungan erat sekali dengan Quraisy (yakni aku bagian dari mereka). Di antara orang-orang Muhajirin yang bersama anda banyak yang mempunyai sanak famili di mekkah yang menjaga keluarga harta benda mereka. Sekalipun orang-orang Quraisy itu tidak mempunyai hubungan silsilah denganku, namun aku menginginkan supaya ada beberapa orang di antara mereka yang mau menjaga kaum kerabatku. Aku berbuat demikian itu sama sekali bukan karena aku telah murtad dan bukan pula karena aku ingin menjadi kafir, setelah aku memeluk Islam.“ Kemudian Rasulullah saw bersabda :“Sesungguhnya dia telah mengatakan yang sebenarnya kepada kalian“. Akan tetapi Umar ra berkata : „Sesungguhnya dia pernah turut serta perang Badar! Apakah engkau tahu, kalau-kalau Allah meninggikan martabat orang yang turut serta dalam perang Badar, lalu Allah bertitah : berbuatlah sekehendak kalian, kalian kuampuni ….“

Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah firman Allah :
„Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia yang kalian berikan (keterangan-keterangan mengenai Muhammad) berdasarkan perasaan kasih sayang. Sesungguhnya mereka itu mengingkari

kebenaran yang datang pada kalian, dan mereka telah mengusir Rasul serta kalian karena kalian beriman kepada Allah, Rabb kalian. Jika kalian benar-benar hendak keluar berjuang di jalan-Ku (janganlah kalian berbuat sedemikian itu). (Janganlah) kalian memberitahukan secara rahasia (keterangan-keterangan tentang Muhammad) kepada mereka karena kasih sayang. Aku Maha Mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan (secara terang-terangan). Dan barangsiapa di antara kalian melakukannya, maka ia telah sesat dari jalan yang lurus.“ (QS Muhammad : 1)

Rasulullah saw menunjuk Kaltsum bin Husain sebagai wakilnya di Madinah. Beliau berangkat pada hari Rabu tanggal 10 Ramadhan setelah Ashar. Rasulullah saw memberikan kepada orang-orang Arab di sekitar Madinah yang terdiri dari suku : Aslam, Ghiffar, Mazinah, Jahinah dan di Zhahran tempat antara Mekkah dan Madinah. Jumlah kaum Muslimin mencapai 10.000 orang. Kendatipun orang-orang Quraisy belum mengetahui berita sama sekali tetapi mereka sudah memperkirakan berdasarikan kegagalan misi Abu Sofyan, Hakim bin Hazzam dan Badil bin Warqa‘ untuk mencari berita tentang sikap Rasulullah saw. Mereka berangkat menjalankan missinya sampai ketika di dekat Zahran mereka menyaksikan obor api yang sangat besar, seraya bertanya-tanya sesama mereka tentang api besar tersebut. Ketiga orang ini diketahui oleh para pengawal Rasulullah saw kemudian ditangkap dan dibawa menghadap kepada Rasulullah saw, saat itulah Abu Sofyan menyatakan diri masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata diriwayatkan dari Abbas tentang rincian Islamnya Abu Sofyan menghadap : Keesokkan harinya aku bawa Abu Sofyan menghadap Rasulullah saw dan setelah melihatnya Rasulullah saw berkata :“Celaka wahai Abu Sofyan, tidakkah tiba saatnya bagi anda untuk mengetahui sesungguhnya tidak ada Illah kecuali Allah?“ Abu Sofyan menyahut :“Alangkah penyantunnya engkau, alangkah mulianya engkau dan alangkah baiknya engkau! Demi Allah aku telah yakin seandainya ada Ilah selain Allah niscaya dia telah membelaku.“ Nabi saw bertanya lagi :“Tidakkah tiba saatnya bagi anda untuk mengetahui bahwa aku adalah Rasul Allah ?“ Abu Sofyan menjawab :“Sungguh engkau sangat penyantun, pemurah, dan suka menyambung keluarga. Demi Allah, mengetahui hal yang satu ini sampai sekarang di dalam diriku masih ada sesuatu yang mengganjal.“ Abbas ra menukas : Celaka! Masuk Islamlah dan bersaksilah tiada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum lehermu dipenggal.“ Kemudian Abu Sofyan mengucapkan syahadah dengan benar dan masuk Islam.

Abbas ra melanjutkan : Kemudian aku katakan, wahai Rasulullah saw, sesungguhnya Abu Sofyan adalah seorang yang menyukai kebanggaan dirinya.“ Nabi saw menjawab :“Ya, barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan, ia selamat, barangsiapa yang menutup pintu rumahnya ia selamat, dan barangsiapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram ia selamat.“

Ketika Rasulullah saw bergerak menuju Mekkah, beliau berkata kepada Abbas ra : „Tahanlah Abu Sofyan di mulut lembah sampai ia menyaksikan tentara-tentara Allah lewat di depannya.“ Abbas melanjutkan kisahnya : Kemudian aku tahan Abu Sofyan di tempat yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Tak lama kemudian pasukan Muslimin bergerak melewati jalan itu kabilah demi kabilah dengan panjinya masing-masing. Setiap

melihat kabilah lewat, Abu Sofyan bertanya :Hai Abbas, siapakah ini ?" Jawabku :"Kabilah Sulaim". Ia menyahut :" Ah, aku tidak punya urusan dengan kabilah Sulaim!"… Begitulah seterusnya sampai Rasulullah saw lewat di tengah-tengah pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Ia menatap satu persatu dengan penuh kekaguman. Ia bertanya :"Subhanallah, hai Abbas, siapakah mereka itu?" Kujawab : „Itulah Rasulullah saw di tengah-tengah kaum Muhajirn dan Anshar….!" Ia berkata : „Tak ada orang dan kekuatan yang sanggup menandingi mereka! Demi Allah, hai Abu Fadhal, kemenakanku kelak akan menjadi maharaja besar…:" Aku menjawab :"Hai Abu Sofyan, itu bukan kerajaan, melainkan kenabian." Ia menyahut :"Kalau begitu, alangkah mulianya."

Selanjutnya Abbas ra berkata kepadanya :"Selamatkanlah kaummu!" Kemudian Abu Sofyan segera pergi ke Mekkah sebelum Rasulullah saw memasukinya. Dengan suara keras Abu Sofyan berteriak :"Wahai orang-orang Quraisy, Muhammad datang kepada kalian membawa pasukan yang tak mungkin dapat kalian atasi. Karena itu, barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan ia selamat." Ketika mendengar ucapan Abu Sofyan seperti itu, istrinya yang bernama Hindun binti ‚Utbah mendatanginya lalu memegang kumisnya seraya berkata :"Bunuhlah Al Humait Ad Dasam Al Ahmas! Alangkah buruknya perbuatanmu sebagai pemimpin!"

Abu Sofyan menegaskan lagi :"Celakalah kalian kalau bertindak menuruti hawa nafsu. Muhammad datang membawa pasukan yang tak mungkin dapat kalian tandingi! Barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan ia selamat."

Orang-orang Quraisy mencemoohkan teriakannya :"Celakalah engkau, hai Abu Sofyan ! Apakah gunanya rumahmu bagi kami?"

Abu Sofyan menyahut :"Barangsiapa menutup pintu rumahnya ia selamat! Dan barangsiapa yang masuk ke dalam masjidil Haram ia selamat."

Orang-orang Quraisy kemudian berpencaran, sebagian pulang ke rumah masing-masing dan sebagian lainnya pergi ke Masjidil Haram.

Disampaikan kepada Rasulullah saw bahwa ketika Sa'ad bin ‚Ubadah melewati Abu Sofyan di mulut lembah, ia berkata :
„Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini dibolehkan melakukan segala hal yang dilarang di Ka'bah."

Kemudian Nabi saw membantah dengan sabdanya :
„Bahkan hari ini adalah hari kasih sayang, di hari ini Allah mengagungkan Ka'bah".

Nabi saw memerintahkan para panglima pasukannya agar tidak memerangi kecuali orang yang memerangi mereka dan enam orang lelaki serta empat wanita. Nabi saw memerintahkan membunuh mereka dimana saja mereka didapatkan. Mereka itu adalah : Ikrimah bin Abu Jahal, habbar bin Al Aswad, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, Muqis bin Dhababah al Laitsi, huwairits bin Nuqaid, Abdullah bin Hilal, Hindun binti

‚utbah, Sarah mantan budak Amer bin Hisyam, Fartanai dan Qarinah (kedua wanita terakhir ini di masa dahulu selalu menyanyikan lagu-lagu penghinaan kepada Nabi saw).

Nabi saw memasuki Mekkah dari dataran tinggi „Kida" dan memerintahkan Khalid bin Walid bersama pasukannya agar memasuki Mekkah dari dataran rendah „Kida". Akhirnya kaum Muslimin memasuki Mekkah sebagaimana diperintahkan Nabi saw tanpa mendapatkan perlawanan kecuali Khalid bin Walid. Ia menghadapi sejumlah kaum Musyrikin yang di antara mereka terdapat Ikrimah bin Abu Jahal dan Shofwan bin Umaiyah. Khalid memerangi mereka dan berhasil membunuh 24 orang dari Quraisy dan 4 orang dari Hudzail. Rasulullah saw melihat kilatan pedang dari kejauhan kemudian nampak beliau tidak menyukainya. Dikatakan kepadanya bahwa kilatan itu adalah Khalid bin Walid yang diserang kemudian membalas serangan, sabda Nabi saw : „Ketentuan Allah selalu baik."

Ibnu Ishaq merawikan dari Abdullah bin Abu Bakar ra dan Al Hakim dari Anas ra, bahwa Rasulullah saw ketika sampai di Dzi Thua beliau berada di atas untanya, mengenakan sorban berwarna hijau tua dan menundukkan kepada dengan sersikap tawadhu' kepada Allah, demi melihat kemenangan (fat-h) yang dikaruniakan Allah kepadanya. Beliau duduk membongkok sampai janggut beliau hampir menyentuh punggung ontanya.

Bukhari meriwayatkan dari Mu'awiya bin Qurah ra, ia berkata :"Aku pernah mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata : Aku melihat Rasulullah saw pada waktu fat-hu Makkah berada di atas untanya, seraya membaca surat Al-Fath berulang-ulang dengan bacaan yang merdu sekali. Sabda beliau : Seandainya orang-orang tidak berkerumun di sekitarku niscaya aku akan membacanya berulang-ulang.

Nabi saw memasuki Mekkah langsung menuju Ka'bah. Di sekitar Ka'bah masih terdapat 360 berhala. Kemudian Nabi saw menghancurkannya satu persatu dengan sebuah pentungan di tangannya seraya mengucapkan :"Kebenaran telah tiba dan lenyaplah kebathilan. Kebenaran telah tiba dan kebathilan tak akan kembali lagi." Di dalam Ka'bah juga terdapat beberapa berhala sehingga Nabi saw enggan memasukinya sebelum berhala-berhala itu dihancurkan. Kemudian berhala-berhala itu dikeluarkan. Di antaranya terdapat patung Ibrahim dan Isma'il di kedua tangannya memegang Azlam (anak panah untuk berjudi). Sabda Nabi saw :"Celakalah mereka, sesungguhnya mereka tahu bahwa keduanya (Ibrahim dan Ismail as) tidak pernah berjudi sama sekali." Setelah itu Nabi saw masuk ke dalam Ka'bah dan bertakbir di sudut-sudut Ka'bah kemudian keluar dan tidak melakukan shalat di dalamnya.

Nabi saw memerintahkan Ustman bin Thalhah (termasuk pemegang kunci Ka'bah) agar memberikan kunci kepada beliau. Dengan kunci tersebut Nabi saw membuka Ka'bah kemudian masuk ke dalamnya. Setelah keluar Nabi saw memanggil Ustman bin Thalhah dan mengembalikan kunci itu kepadanya seraya berkata :"Terimalah kunci ini untuk selamanya. Sebenarnya bukan aku yang menyerahkannya kepada kalian, tetapi Allah yang menyerahkannya kepada kalian. Sesungguhnya tidak seorang pun akan mencabutnya (hak memegang kunci Ka'bah) kecuali seorang yang zhalim." Dengan

ucapan ini beliau mengisyaratkan kepada firman Allah :"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menyampaikan amanat-amanat itu kepada para ahlinya."

Rasulullah saw juga memerintahkan. Bilal naik ke atas Ka'bah mengumandangkan adzan shalat. Kemudian orang-orang berduyun-duyun masuk ke dalam agama Allah. Ibnu Ishaq berkata : Setelah orang-orang berkumpul di sekitarnya, Nabi saw sambil memegang kedua penyanggah pintu Ka'bah mengucapkan khutbahnya kepada mereka :
„Tiada Ilah kecuali Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya. Dialah (Allah) yang telah menepati janji-Nya, memenangkan hambah-Nya (Muhammad) dan mengalahkan musuh-musuh sendirian. Sesungguhnya segala macam balas dendam, harta dan darah semuanya berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali penjaga Ka'bah dan pemberi air minum kepada jama'ah haji. Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya Allah telah mencabut dari kalian kesombongan jahiliyah dan mengagungkannya dengan keturunan. Semua orang berasal dari Adam dan Adam itu berasal dari tanah."

Kemudian Nabi saw membacakan ayat :
„Hai manusia sekalian! Sesungguhnya Kami (allah) telah menjadikan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan Kami jadikan kamu beberpa bangsa dan suku, agar kamu saling mengenal antara satu dengan yang lain. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu dalam pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah itu Maha Tahu dan Maha Mengerti." (QS Al-.Hujurat : 13).

Selanjutnya Nabi saw bertanya :
„Wahai kaum Quraisy! Menurut pendapat kalian, tindakan apakah yang hendak kuambil terhadap kalian?"
Jawab mereka :
„Tentu yang baik-baik! Hai saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia."
Beliau lalu berkata :
„Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Syuraih al-Adwi bahwa Nabi saw bersabda di dalam khutbahnya pada waktu fat-hu Makkah : „Sesungguhnya Mekkah telah diharamkan oleh Allah, bukan manusia yang mengharamkannya, tidak boleh bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menumpahkan darah dan mencabut pohon di Mekkah. Seandainya ada orang yang berdalih bahwa Rasulullah saw pernah melakukan peperangan di mekkah, maka katakanlah kepadanya :"Sesungguhnya Allah mengijinkan bagi Rasul-nya tetapi tidak mengijinkan kepadanya (Nabi saw) hanya sebentar. Sekarang „keharaman" telah kembali lagi sebagaimana sebelumnya."Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Kemudian orang-orang berkumpul di mekkah guna berbai'at kepada Rasulullah saw untuk senantiasa mendengar dan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah membai'at kaum lelaki, Rasulullah saw membai'at kaum wanita. Maka berkumpullah para wanita Quraisy di hadapan Nabi saw. Di antara mereka terdapat Hindun binti'Utbah yang ikut hadir dengan menyamar karena mengingat kekejamannya yang pernah

dilakukannya terhadap Hamzah ra (di perang Uhud). Setelah mereka mendekat untuk menyatakan bai'at, Rasulullah saw bersabda :"Hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Hindun binti ‚Utbah berkata :"Demi Allah, engkau ambil bai'at dari kami yang tidak engkau ambil dari kaum lelaki tetapi kami akan memberikannya kepadamu." Lanjut Nabi saw :"Dan tidak akan mencuri." Hindun menyergah lagi :"Demi Allah, aku dulu sering mengambil uangnya Abu Sofyan. Aku tidak tahu apakah hal itu dihalalkan atau tidak?" Jawab Abu Sofyan yang saat itu hadir di majelis itu :"Aku halalkan semua hartaku yang pernah kau ambil." Nabi saw bertanya : „Apakah engkau Hindun binti ‚Utbah." Kata Nabi saw kepada Abu Sofyan :"Ma'afkan ia atas perbuatannya yang telah lalu, semoga Allah mema'afkanmu." Selanjutnya Nabi saw menyatakan :"Dan kalian tidak akan berzina." Hindun berkomentar :"Wahai Rasulullah adakah seorang yang merdeka akan berzina ?" Kemudian Nabi saw melanjutkan :"Dan kalian tidak akan membunuh anak-anak kalian.". Hindun menukas :"Kau pelihara putra-putri kami di waktu kecil tetapi setelah besar engkau bunuh di Badr, dan kamu mengetahui mereka." Umar ra yang juga ikut hadir di Majelis ini tersenyum mendengar ucapan Hindun tersebut. Nabi saw melanjutkan :"Dan kalian tidak berbohong untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang kalian:" Hindun berkata :"Demi Allah berbohong adalah perbuatan yang sangat buruk dan melebihi batas itu serupa." Kemudian Rasulullah saw berkata kepad Umar ra :"Bai'atlah mereka (wanita-wanita yang telah dimintakan amnesti kepada Rasulullah saw)." Lalu Umar ra pun membai'at mereka.

Dalam pembai'atan Rasulullah saw tidak berjabatan tangan ataupun menyentuh wanita, kecuali wanita yang telah dihalalkan Allah kepadanya.

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata : Adalah Nabi saw membai'at kaum wanita secara lisan (saja) dengan ayat ini :"Tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Selanjutnya Aisyah ra menjelaskan :"Tangan Rasulullah saw tidak menyentuh tangan wanita sama sekali kecuali wanita yang telah halal baginya." Muslim meriwayatkan hadits yang serupa dengan ini dari Aisyah ra.

Pada hari Fat-hu Mekkah ini Ummu Hani' binti Abu Thalib memberikan jaminan perlindungan kepada seorang Musyrik tetapi Ali ra, bersikeras ingin membunuhnya. Ummu Hani' berkata : Kemudian aku datang kepada Nabi saw. Ketika aku datang, beliau sedang mandi dan Fathimah, anak beliau, menutupinya dengan kain. Kemudian aku ucapkan salam kepada beliau. Beliau bertanya : „Siapakah ini ?" Kujawab :"ummu Hani' binti Abu Thalib." Nabi saw menyambut : „Selamat datang Ummu Hani'." Setelah selesai mandi, beliau lalu shalat delapan rakaat dengan berbungkus satu kain kemudian meninggalkan tempatnya. Kutanyakan : Wahai Rasulullah saw, anak ibuku, Ali ra, bersikeras ingin membunuh seorang yang telah kujamin keamanannya (lelaki itu adalah Ibnu Hubairah). Kemudian Nabi saw bersabda :"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani'."

Adapun orang-orang yang telah diperintahkan Rasulullah saw untuk membunuhnya, diantara mereka ada yang telah dibunuh dan sebagian yang lain telah masuk Islam. Huwairits, Abdullah Ibnu Khathal dan Muqis bin Hubabah tewas dibunuh.

Demikian pula salah seorang diantara dua orang penyanyi wanita, sedangkan wanita penyanyi yang satu telah masuk Islam. Kepada Abdullah bin Sa‘ad bin Abu Sarah telah diberi syafa‘at (ampunan) dan telah membuktikan dirinya sebagai seorang Muslim yang baik. Demikian pula kepada Ikrimah, Hubar dan Hindun binti ,Utbah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Fadhalah bin Umair al-Laitsi bermaksud ingin membunuh Nabi saw pada saat beliau sedang thawaf di Ka‘bah di hari Fat-hu Makkah. Ketika Fadhalah mendekat tiba-tiba Rasulullah saw mengatakan :“Apakah ini Fadhalah?“ Ia menjawab :“Ya, saya Fadhalah wahai Rasulullah saw.“ Nabi saw bertanya :“Apa yang sedang kau pikirkan ?“ Ia menjawab :“Tidak memikirkan apa-apa, aku sedang teringat Allah kok.“ Sambil tersenyum Rasulullah saw berkata :“Mohonlah ampun kepada Allah …“ Kemudian Nabi saw meletakkan tangannya di atas dadanya sehingga hatinya menjadi tenang. Fadhalah berkata :“Begitu beliau melepaskan tangan dari dadaku, aku merasa tak seorang pun yang lebih aku cintai daripada beliau.“

Kemudian Fadhalah kembali ke rumahnya melewati seorang yang pernah dicintainya. Wanita itu memanggil dan mengajaknya bicara, tetapi kemudian dari mulut Fadhalah keluar untaian bait-bait ini :
Dia Berkata : Marilah kita ngobrol!
Tidak, jawabku.
Allah dan Islam telahmelarangku
Aku baru saja melihat Muhammad
Di hari penaklukan, hari dihancurkannya semua berhala
Agama Islam itu sangat jelas dan nyata
Sedang kemusyrikan adalah kegelapan.

Menurut riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas, Nabi saw berada di mekkah selama 19 hari dengan mengashar shalat.

Beberapa Ibrah :

Sekarang, setelah anda menyaksikan peristiwa-peristiwa kemenangan besar (al-fat-hu ,l-adzhim) yang dikaruniakan Allah kepada Nabi-Nya beserta para sahabatnya, dan peristiwa-peristiwanya. Seluruh rahasia dan hikmah Ilahiyahnya menjadi jelas dihadapan kedua mata anda.

Sekarnag, setelah anda membaca kisah Fath-hu Makkah, anda dapat mengetahui nilai hijrah dari Mekkah sebelumnya. Anda dapat mengetahui nilai pengorbanan dengan negeri, tempat kelahiran, harta, keluarga dan nyawa di jalan Allah. Tak sedikitpun dari pengorbanan itu yang hilang sia-sia, selama Islam tetap eksis… Semua yang kita miliki tak ada artinya bagi kita jika Islam kalah.

Sekarang setelah anda merenungkan peristiwa-peristwa kemenangan besar, anda dapat menetahui secara tepat nilai jihad, mati syahid dan tribulasi-tribulasi yang terjadi sebelumnya. Semua pengorbanan dan penderitaan itu tak ada yang sia-sia. Tak ada setetes darahpun dari seornag Muslim yang sia-sia. Semua penderitaan yang dialami

kaum Muslimin dalam peperangan dan perjalanan mereka, tak ada yang percuma tanpa makna. Semuanya terjadi sesuai perhitungan … Semuanya menjadi bagian dari harga kemenangan dan kejayaan. Itulah sunatullah bagi para hamba-Nya. Tidak ada kemenangan tanpa Islam yang benar, tidak ada Islam tanpa ubudiyah kepada-Nya dan tidak ada ubudiyah tanpa pengorbanan, merendahkan diri di pintu-Nya dan jihad di jalan-Nya.

Sekarang, setelah anda menyaksikan berita kemenangan akbar ini, dan anda dapat mengetahui nilai besar dari perdamaian Hudaibiyah. Barulah sekarang anda memahami rahasia Ilahia yang secara lahiriah membuat Umar dan sebagian besar pasa sahabatnya terperanjat. Sekarang anda dapat memahami dan menerima sepenuhnya kenapa Allah menamakan perjanjian damai itu dengan fath : „Dan Dia memberikan sebelum itu (penaklukan Mekkah) kemenangan yang dekat.“ QS AL-Fath : 27.

Kesemuanya itu tidak lain hanyalah hakekat kenabian yang menuntun kehidupan Nabi saw.

Ingatkah anda ketika Nabi saw keluar dari Mekkah dengan cara bersembunyi, melewati bukit dan menembus padang sahara berhijrah menuju Yatsrib ? Demikian pula para shabatnya. Mereka berhjrah secara sembunyi-sembunyi meninggalkan harta, keluarga dan tanah kelahiran demi mempertahankan eksistensi agma mereka ? .

Tetepi sekarang mereka telah kembali ke tanah kelahiran, keluarga, dan harta mereka. Mereka kembali dengan jumlah yang lebih besar dan lebih kuat dari sebelumnya. Mereka kembali dengan disambut dan dihormati oleh orang-orang yang kemarin mengusir mereka.

Para penduduk mekkah pun masuk ke dalam agama Allah secara berduyun-duyun. Bilal yang dahulu disiksa oleh kaum Musyrikin di tengah kota mekkah, kini ia naik ke atas Ka‘bah mengumandangkan suara takbir dengan suaranya yang lantang.

Suara yang dahulu menjerit ahad---ahad---ahad, di bawah himpitan batu besar itu, kini berkumandang lantang di atas Ka‘bah mengucapkan La Ilaha Illahllah, Muhamamd Rasulullah, sementara semua orang tunduk khusyu‘ mendengarkannya.

Itulah hakekat Islamm, betapa bodoh dan dungunya manusia yang berjuang dan berjihad di luar jalan Islam, karena ia hanya memperjuangkan kebathilan dan kehampaan.

Peristiwa-peristiwa kemenangan bear ini mengandung banyak pelajaran dan hukum, diantaranya :

Pertama:

Hal yang berkaitan dengan perjanjian Damai dan pelanggarannya.

1. Penyebab Fathu-Makkah menunjukkan bahwa Ahlul Ahdi (orang yang terikat perjanjian damai) dengan kaum Muslimin apabila memerangi orang-orang yag berada di bawah jaminan perlindungan dan keamanan kaum Muslimin, boleh diperangi

dengan sebab tindakan pengkhianatan tersebut. Perjanjian antara mereka dan kaum Muslimin menjadi batal. Inilah ynag disepakati para ualma secara umum.

2. Cara yang ditempuh Rasulullah saw dalam menaklukan Mekkah menunjukkan bahwa seorang Imam kaum Muslimin dan pemimpin mereka boleh melancarkan serangan dan serbuan secara mendadak terhadap musuh disebabkan oleh pengkhianatannya terhadap perjanjian tanpa memberitahukan terlebih dahulu. Seperti anda lihat, Nabi saw memutuskan keberangkatan ke Mekkah seraya berdo‘a :
   „Ya Allah tutuplah mata orang-orang Quraisy agar mereka tidak melihatkku kecuali secara tiba-tiba.“
   Demikianlah kesepakatan para ulama secara umum.
   Apabila tidak ada pengkhianatan tetapi hanya dikhawatirkan akan terjadinya pengkhianatan berdasarkan beberapa bukti dan tanda yang sangat kuat, maka seorang Imam tidak dibolehkan langsung membatalkan dan menyerbu atau menyerang mereka secara tiba-tiba. Tetapi mereka semua harus diberitahukan terlebih dahulu, dengan dalil firman Allah :
   „Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjianitu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.“ QS al-Anfal : 58

   Yakni beritahukanlah pembatalan kamu tentang pernjanjian itu kepada mereka.

3. Di dalam amalan Rasulullah saw ini juga terdapat dalil bahwa tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian mereka (musuh) dianggap sebagai tindakan mereka semua, selama tidak ada orang lain yang menolak tindakan tersebut secara jujur. Nabi saw menilai diamnya orang-orang Quraisy dan pengakuan mereka terhadap tindakan serbuan yang dilakukan oleh sebagian mereka kepada sekutu kaum Muslimin , sebagai bukti bahwa mereka telah sama-sama melakukan pengkhianatan. Sebab, ketika orang-orang Quraisy itu masuk dalam ikatan perjanjian damai adlaah karena mengikuti para pemimpn mereka. Demikian pula dalam soal pengkhianatan pernjanjian ini.

   Selain itu, Rasulullah saw juga pernah menyerbu semua pembangkang Banu Quraizhah tnapa menanyakan kepada masing-masing mereka apakah ia menciderai perjanjian atu tidak ? Demikain pula tindakan Nabi saw terhadap Banu Nadhir. Beliau telah mengusir mereka semua dengan sebab pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian mereka.

Kedua,
Hathib bin Abi Balta‘ah dan Hal yang Berkaitan dengan tindakkannya.

1. Di sini kita menemukan satu bukti baru dari kenabian Muhammad saw. Beliau mengatakan kepada sebagian sahabatnya : „Berangkatlah sampai kalian tiba di kebun Khakh, karena di kebun ini ada seorang wanita yang sedang membawa surat. Ambillh surat itu darinya.“ Siapakah kiranya yang memberitahukan tentang surat ini kepadany ? Ia adalah wahyu dengan demikian ia adlaah kenabian. Ia adalah dukungan Ilahi kepad Nabi-Nya agar rencana Ilahi untuk mengaruniakan kemenangan besar kepada Nabi-Nya berjalan dengan baik.

2. Apakah boleh menyiksa tertuduh dengna berbagai sarana guna memaksanya untuk mengaku ? Sebagian orang menjadikan perkataan Ali ra kepada wanita tersebut („keluarkan surat itu, kalau tidak engkau akan kami telanjangi!") sebagai dalil bahwa seorang Imam atau wakilnya boleh melakukan apa saja yang dianggap ampuh untuk membongkar kejahatan. Selain itu, mereka juga berdalil dengan suatu riwayat yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi pernah menyembunyikan harta Huyai bin Akhtab di pernag Khaibar kemudian Nabi saw berkata kepada paman Huyai :"Apa yang dilakukan oleh Huyai terhadap karung kulit yang dibawanya dari banu Nadhir ? Ia menjawab :"Habis dipakai biaya hidup dan peperangan." Nabi saw berkata :"Masa terjadinya peperangan sampai sekarang belum begitu lama sedangkan harta itu sangat banyak." Akhirnya Rasulullah saw menyerahkan kepada Zubair. Kemudian Zubair menyiksanya dan barulah ia mengaku :"Aku pernah lihat Huyai menimbunnya dengan puing di sini." Setelah dicari ternyata karung kulit berisi harta itu ada di bawah timbunan puing tersebut.

   Sebagian pangkaji di masa sekarnag mnisbatkan pendapat seperti ini kepada Imam Malik.

   Pendapt ynag benar menurut Imam yang empat jumhur ulama, tidak dibolehkan menyiksa tertuduh yang belum terbukti kejahatannya dengan bukti-bukti ynag sah dan cukup demi mendapatkan pengakuannya. Orang yang tertuduh tetap bebas selama belum terbukti kesalahannya (praduga tak bersalah).

   Berita tentnag wanita ynag membawa surat Hathib ke mekkah dan ancaman Ali ra kepadanya itu tidak dapat dijadikan sebagai dalil bagi pendapat mereka tersebut di atas, karena dua sebab :

   Pertama,

   Wanita itu bukan sekedar tertuduh tetapi telah terbukti secara psti dengen pemberitahuan manusia yang paling jujur, Muhammad saw. Pemberitahuan Nabi saw ini lebih kuat dari bukti pengakuan wanita itu sendiri. Karena itu, hal ini tidak dapat dikiaskan dengan orang yang tertuduh dengan berbagai tuduhan yang belum pasti dari orang-orang yang tidak maksum. Begitu pula dengan masalah paman Huyai bin Akhtab.

   Kedua,

   Melucuti pakaian untuk mencari surat tidak dapat disamakan dengan penyiksaan atau pemenjaraan. Perbedaan antara keduanya sangat besar. Surat itu sebenarnya sudah pasti dibawa oleh wanita tersebut namun tidak ada jalan untuk mendapatkannya kecuali dengan melucuti pakaiannya. Oleh sebab itu, tindakan tersebut (mencancam melucuti pakaian) dapat dibenarkan, bahkan wajib dilakukan demi melaksanakan perintah Rasulullah saw (mengambil surat). Sedangkan penyisaan yang dilakukan Zubair terhadap paman Huyai bin Akhthab, pertama , karena didasarkan kepada hakekat bukan tuduhan. Kedua, karena berkaitan dengan urusan jihad dan peperangan antara kaum Muslimin dan musuh mereka. Bagaimana mungkin hal itu dikiaskan dengan tindakan penyisaan terhadap sesama Muslim ?

Sedangkan pernyataan yang menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan pendapat Imam Malik ra dalam fikihnya adlahpernyataan yang bathil dan bertentangan dengan apa yang termaktub dalam madzhabnya.

Di dala al Mudawwanah dari riwayat ihnun dari Malik ra, terdapat perkataannya : „Aku tanyakan, apa pendapat anda jika ia mengakui sesuatu dari hukum hadd setelah diancam atau diborgol atau diteror atau dipukul atau dipenjarakan, apakah harus dikenakan hukum hadd atu tidak ? Ia berkata : Malik menjawab : Barangsiapa memberikan pengakuan setelah diancam maka ia tidak boleh dikenakan hukuman. Teror, borgol, ancaman, penjara, dan pukulan, menurut saya adalah ancaman. Selanjutnya ia berkata :"Aku tanyakan, jika orang itu dipukul dan diancam, kemudian mengemukakan orang yang terbunuh atau menunjukkan barang yang dicuri, apakah dikenakan hukuman hadd atas dasar pengakuannya itu atau tidak ? Ia menjwawab : Tidak boleh dikenakan hukum hadd atasnya kecuali jika ia mengakui hal tersebut dalam keadaan aman tidak takut sesuatu.

3. Hadits tentang teguran Rasulullah saw kepada Hathib dan jawabannya kepada Nabi saw kemudian ayat al-Quran ynag diturunkan dengan sebab peristiwa tersebut, menunjukkan bahwa kaum Muslimin dalam kondisi apapun tidak dibolehkan menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman-teman setia yang diberi berbagai informasi perjuangan berdasrakan rasa kasih sayang atau mengulurkan kepada mereka tangan persaudaraan dan kerjasama. Hukum ini tetap berlaku kendaipun Nabi saw memafkan Hathib bin Abi Balta'ah ynag berdalih punya hubungan sangat erat dengan Quraisy.

   Ayat-ayat al-Quran yang diturunkan mengenai peristiwa ini secara tegas memerintahkan kaum Muslimin agar memberikan wala' mereka hanya kepada Allah dan menjalin hubungan mereka dengan manusia, siapapun mereka, atas dasar wala' mereka kepada agama yang hanif ini. Jika tidak, bagaimana bisa dibayangkan kaum Muslimin akan bersedia mengorbankan harta, jiwa, syahwat dan hawa nafsu mereka di jalan Allah ?

   Itulah persoalan sebagian besar orang-orang yang menyatakan diri Muslim di abad ini.

   Mereka pergi ke mesjid menunaikan shalat, banyak membaca dzikir dan tangan mereka tidak pernah lepas dari tasbih, tetapi mereka menjalin hubungan mereka dengan manusia atas dasar wala' kepada keluarga, kerabat atua kepentingan harta dan dunia ataupun keinginan syahwat dan ambisi pribadi. Tidak penting apakah hal itu benar atau bathil. Bahkan mereka menjadikan agama Allah sampul bagi ambisi duniawinya yang rendah.

   Mereka adalah orang-orang munafik yang lantaran ulah mereka kaum Muslimin harus mengalami berbagai keterbelakangan, perpecahan dan kelemahan.

Ketiga,
Abu Sofyan Dan Sikap Rasulullah Terhadapnya.

Sungguh ajaib, di hari kemenangan besar ini Abu Sofyan merupakan orang pertama kali memperingatkan kaumnya dari usaha melakukan perlawanan kepada Rasulullah saw , dan pelopor ornag-orang yang masuk ke dalam agama Allah secara berduyun-duyun pada hari itu. Padahal Abu Sofyan adalah penggerak dan pemimpin utama setiap peperangan yang dilancarkan Mekkah terhadap Rasulullah saw di masa jahiliyha.

Barangkali hikmah Ilahiyah menghendaki penaklukan Mekkah tanpa peperangan sama sekali dan tunduknya para penduduk Mekkah kepada Rasulullah saw, padahal mereka pernah mengucir dan menyiksanya tanpa perjuangan berat atau petualangan dari kaum Muslimin. Maka terjadilah Islamnya Abu Sofyan sebelum yang lainnya, setelah pertemuannya dengan Rasulullah saw di marru Zahran, agar ia kembali kepada kaumnnya di mekkah kemudian mencabut gagasan peperangan dri benak mereka dan mengkondisikan suasana Mekkah untuk suatu kedamaian ynag menguburkan kehidupan Jahiliyah dan kemusyrikan, kemudian menggantinya dengan kehidupan tauhid dan Islam.

Di antara bentuk pendahuluan untuk hal di atas adalah pernyataaan Rasulullah saw :“Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sofyan ia selamat.“ Pernyataan ini dikeluarkan oleh Rasulullah saw setelah Abu Sofyan menyatakan diri masuk Islam, disamping untuk mengikat hatinya kepada Islam dan meneguhkannya. Anda tentunya tahu bahwa Islam berarti penyerahan diri (istislam) kepada rukun-rukun Islam baik yang bersifat amaliah atau pun I‘tidaiyah. Kemudian seornag Muslim harus memperkokoh keimanan di dalam hatinya, melalui komitmennya secara terus-menerus kepada prinsip-prinsip dan rukun-rukun Islam. Diantara faktor yang akan memotivasi seseorang untuk tetap komitmen ialah penjinakan yang dilakukan kaum Muslimin terhadap hatinya dengan berbagai sarana dan cara yang dibolehkan, sampai akar-akar keimanandi hatinya menjadi kuat dan keislamannya pun mantap tak mudah dihempas oleh badai kehidupan.

Hikmah ini tidak disadari oleh sebagian sahabat Anshar ketika mereka mendengar Rasulullah saw mengumumkan :“Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sofyan ia selamat“, sehingga mereka mengira bahwa Rasulullah saw mengatkan demikian dan memberikan pengampunan karena rasa cintanya kepada negeri dan kaumnya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa ketika Nabi saw mengumumkan hal tersebut, sebagian orang-orang Anshar berkata kepada sebagian yang lain :“Ia telah terpengaruh oleh rasa cintanya kepada kampung halamannya dan kasih sayang terhadap keluarganya.“ Abu Hurairah ra melanjutkan : Kemudian wahyu turun. Jika wahyu sedang diturunkan kami biasa mengetahuinya dan tidak ada seorang pun di antara kami yang berani mengangkat kepalanya kepada Rasulullah saw sampai wahyu itu selesai diturunkan. Tidak lama kemudian Rasulullah saw berkata :“Hai kaum Anshar!“ Mereka menjawab :“Kami sambut panggilanmu wahai Rasulullah!“ Nabi saw melanjutkan :“Kalian telah mengatkan bahwa ia (Nabi saw) telah terpengaruh oleh rasa cintanya kepada kampung halamanya.“ Sabda Nabi saw : :“Tidak! Sesungguhnya aku

adlaah hambah Allah dan Rasul-Nya. Aku telah berhijrah kepad aAllah dan kepada kalian. Aku hidup di tengah-tengah kalian dan aku akan mati di tengah-tengah kalian.“ Kemudian mereka datang kepada Rasulullah saw sambil menangis dan berkata :“Demi Allah, kami tidak mengatakan itu kecuali karena rasa cemburu kami kepada Allah dan Rasul-Nya.“

Demikianlah apa yang kami katkaan tentang perbedaan antara Islam dan Iman. Perbedaan inilah yang menghilangkan kemusyrikan di sekitar proses Islamnya Abu Sofyan ra. Seperti anda tahu, ketika Nabi saw bertanya kepadanya :“Belum tibakah saatnya bagi anda untuk menyadari bahwa aku adalah Rasul Allah?, ia menjawab : „Demi Allah, mengenai hal yang satu ini sampai sekarang di dalam diriku masih ada sesuatu ynag mengganjal.“ Kemudian Abbas ra berkata kepadanya :“Celaka kamu! Masuklah Islam dan bersaksilah bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum lehermu dipenggal.“ Saat itu baru Abu Sofyan mengucapkan syahadat secara benar.

Kemusykilan ynag mungkin timbul itu dapat dihilangkan dengan penjelasan yang telah anda ketahui, bahwa ynag dituntut di dunia dari seorang musyrik atau kafir bukanlah kemantapan iman secara sempurna di dalam hatinya pada saat ia diharapkan masuk ke dalam Islam.

Pada saat seperti itu ia hanya dituntut menyerahkan (istislam) diri dan lisannya kepada agama Allah kemudian untuk mentauhidkan Allah dan mengakui kenabian Rasul-Nya serta segala sesuatu ynag dibawanya dari Allah. Adapun keimanannya, maka ia akan tumbuh setelah itu seiring dengan kesinambungan komitmennya kepada Islam.

Itulah sebabnya Allah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia :
„Orang-orang Arab Badui itu berkata :“Kami telah beriman.“ Katakanlah (kepada mereka) :“Kamu belum beriman, tetepi katakanlah kami telah tunduk, karena iman belum masuk ke dalam hatimu.“ QS al-Hujurat : 14

Oleh sebab itu pula, pada saat peperangan seorang Muslim tidak boleh menganggap Islamnya salah seorang di antara orang-orang kafir di tengah pertempuran sebagai sekedar takut dari pedang atau ingin mendapatkan pampasan atu menampakkan sesuatu yang tidak diyakininya, betatapun tanda-tanda yang membuktikannya. Sebab, yang dituntut darinya bukan langsung membersihkan apa yang ada di dalam hatinya tetapi memperbaiki (isslah) apa yang nampak. Oleb sebab itu Allah menegur tindakan sahabat Rasulullah saw yang membunuh seseorang yang telah menyatakan keisalmannya dalam suatu pertempuran karena keislamannya itu dinilai sekedar takut pedang :
„Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kami mengatakan kepada orang yang mengucapkan „salam“ kepadamu :“Kamu bukan seorang Mukmin, (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan QS An-Nisa‘ : 94

Perhatikanlah bagaimana Allah mengingatkan mereka tentang keadaan mereka dahulu ketika baru masuk Islam. Kebanyakan mereka pada waktu itu seperti orang yang keislamannya tidak mereka akui sekarang. Kemudian Allah mengaruniakan nikmat-Nya kepada mereka sehingga keislaman mereka menjadi baik dan bersih, seiring dengan pengalamannya yang terus-menerus terhadap hukum-hukum Islam.

Diantara kebijaksanaan Rasulullah saaw setelah Abu Sofyan menyatakan keislamannya ialah memerintahkan Abbas supaya membawanya ke mulut lembah tempat lewatnya tentara-tentara Allah, agar dia bisa menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana besarnya kekuatan Islam dan orang-orang yang dahulu berhijra dari Mekkah sebagai orang-orang yang tertindas! Disamping agar pelajaran ini menjadi penguat pertama bagi keisalaman dan peneguh bagi aqidahnya.

Maka Abu Sofyan pun menyaksikan parade militer pasukan demi pasukan dengan penuh ketakjuban sehingga ia beberapa kali menoleh kepada Abbas ra seraya berkata (sebagai orang yang masih dipengaruhi oleh sia-sia pemikiran Jahiliyah) :
„Kemenakanmu kelak akan menjadi maharaja besar.“

Kemudian Abbas ra menyadarkan dari sisa-sisa kelalaiannya terdahulu seraya berkata :
„Wahai Abu Sofyan, itu bukan kerajaan melainkan kenabian.“

Kerajaan apakah yang ia maksudkan ? Ia pernah menampik kerajaan, harta kekayaan dan kedudukan ketika semua itu kalian tawarkan kepadanya di Mekkah dahulu, padahal ketika itu ia tengah mengalami penderitaan dan penyiksaan dair negerinya hanya karena ia menukar kerajaan dari yang kalian tawarkan kepadanya dengan kenabian yang diserukannya agar kalian mengimaninya ?
Sesungguhnya ia adalah kenabian !

Itulah ungkapan yang dikehendaki oleh hikmah Ilahiyah melalui lisan Abbas ra, sehingga menjadi jawaban abadi sampai hari Kiamat atas setiap orang yang menuduh dakwah Nabi saw sebagai dakwah yang ingin merebut kekuasaan atau menginginkan kerajaan atau ingin menghidupkan Nasionalisme. Ungkapan ini menjadi tema utama bagi kehidupan Rasulullah saw dari awal hingga akhir kehidupannya. Setiap saksi berbicara bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyampaikan Risalah Allah kepada ummat manusia, bukan untuk mendirikan kerajaan bagi dirinya sendiri di muka bumi.

Keempat,
Renungan Tentang Cara Rasulullah saw Memasuki Mekkah.

1. Telah kita ketahui dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mughaffal bahwa ketika memasuki Mekkah Rasulullah saw membaca surat al-Fath berulang-ulang dengan suara yang merdu sekali. Ini menunjukkan seperti anda saksikan bahwa Nabi saw saat memasuki kota Mekkah tengah hanyut dalam suasana syuhudma‘allah (khusyu‘ mengingat akan karunia Allah) bukan dengan kecongkakan dan kesombongan.

Gambaran ini diperjelas lagi oleh riwayat Ibnu Ishaq bahwa ketika sampai di Dzi-Thuwa, Nabi saw menundukkan kepalanya karena tawadhu‘ kepada Allah, ketika melihat kemenangan yang dikaruniakan Allah kepadanya, sampai janggutnya hampir menyentuh punggung untanya.

Ini berarti Rasulullah saw saat itu tengah tenggelam dalam suasana ubudiyah sepenuhnya kepada Allah, karena menyaksikan hasil dari pelaksanaan perintah Rabb-nya dan buah dari semua penderitaan yang pernah dialaminya dari kaumnya. Sesungguhnya ia adalah saat-saat yang harus dipenuhi dengan sikap syukur kepada Allah semata bahkan seharusnya seluruh waktu ini kita isi dengan semangat ubudiyah kepada Allah.

Demikianlah seharusnya seluruh keadaan kaum Muslimin : Ubudiyah secara mutlak kepada Allah dalam keadaan susah dan gembira, dalam suasna kemenangan dan kekalahan, dalam kondisi lemah dan kuat. Kaum Muslimin tidak boleh merendahkan diri di hadapan Allah hana pada waktu sulit dan musibah saja, sehingga ketika semua kesulitan itu telah sirna mereka dimabuk oleh kegembiraan sampai melupakan ajaran-ajaran Allah, seolah-olah mereka tidak pernah berdo‘a dengan khusyu‘ kepada Allah meminta agar mereka dibebaskan dari kesulitan yang membelitnya.

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari ini juga menunjukkan disyariatkannya membaca al-Quran dengan suara merdu (tarannum) sesuai huum bacaan yang ada. Suatua tata-cata membaca ynag diungkapkan oleh Abdullah bin Mughafal dengan istilah tarji‘. Pendapat ini disepakati oleh semua ulama Syafi‘iyah, hanafiyah, sebagian besar ualama Malikiyah dan lainnya.

   Tentang riwayat dari sebagian besar para sahabat atau Tabi‘in yang menunjukkan bahwa Rasulullah melarang membaca al-Quran dengan lagu dan suara merdu, para Imam tersebut mengartikan dengan suatu lagu bacaan yang mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan huruf dan kaidah-kaidah tilawah. Sebab tilawah seperti ini para ulama sepakat tidak membolehkannya.

3. Kebijaksanaan Rasulullah saw yang memerintahkan para sahabatnya agar memasuki Mekkah dari berbagai arah adlaah suatu tadbir (strategi) yang sangat bijaksana. Sebab dengan demikian para penduduk Mekkah tida punya kesempatan untuk melancarkan pepernagna jika mereka menginginkannya, karena mereka terpaksa harus memencar orang-orang mereka dan menempatkan kekuatan mereka ke berbagai penjuru Mekkah sehingga kekuatan perlawanan mereka menjadi lesu.

   Rasulullah saw mengambil tindakan ini demi menghindarkan terjadinya penumpahan daran dan memelihara makna keselamatan dan keamnaan bagi kota haram. Oleh sebab itu, Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin agar tidak melancarkan pepernagna kecuali kepada orang yang memulai peperangan, dan mengumumkan siapa yang memasuki rumahnya dan menutup pintu rumahnya ia selamat.

Kelima,
Hukum-hukum yang Khusus Berkaitan dengan Tanah Suci Mekkah.

1. Larangan Berperang di Dalamnya.

Seperti kita ketahui, Nabi saw melarang pada rahabatnya melancarkan peperangan, kecuali jika ada yang memulai peperangan terhadap kaum Muslimin dan kecuali enam orang yang telah diumumkan oleh nabi saw. Keenam orang ini harus dibunuh dimana saja ditemukan.

Setelah diberitahukan kepada beliau bahwa Khalid bin Walid diserang terlebih dahulu kemudian mengadakan perlawanan , maka beliau bersabda :"Ketentuan (qadha') Allah itu baik". Selain dari yang dilakukan Khalid bin Walidini tidak terjadi peperangan lainnya di mekkah.

Selain itu Nabi saw juga pernah bersabda pada hari penaklukan Mekkah :
„Sesungguhnya Mekkah telah diharamkan oleh Allah, bukan manusia ynag mengharamkannya, tidak boleh badi seorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir menumpahkan darah dan mencabut pohon di mekkah. Seandainya ada yang berdalih bahwa Rasulullah saw pernah melakukan peperanga di Mekkah, maka katakanlah kepadanya Allah mengijinkan hal itu kepadanya hanya sebentar. Sekarang keharaman (kehormatan)nya telah kembali sebagaimana semula." HR Bukhari dan Muslim.

Dari sini para ulama menyimpulkan bawha kita tidak dibolehkan melakukan peperangan di Mekkah dan hal-hal yang disebutkan di khutbah Naib saw pada hari penaklukan.

Tetapi para ulama kemudian membahas tentang bagaimana cara pelaksanaan hal ini dan cara mengkompromikannya dengan nash-nash yang memerintahkan agar memerangi kaum Musyrikin, para pemberontak dan orang-orang yang telah divonis qishash.

Mereka berkata :"Berkenaan dengan orang-orang Musyrik dan atheis maka tidak ada masalah dengan mereka ini, sebab sesuatu syariat mereka tidak dibolehkan tinggal di mekkah. Bahkan sekedar masuk saja menurut Syafi'iyah dan kebanyakan ulama Mujtahidin, mereka tidak dibolehkan. Berdasarkan firman Allah :
„Sesungguhya orang-orang Musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini." QS at-Taubah : 28

Para penduduk Mekkah diharuskan memerangi mereka sebelum mereka sampai dan masuk ke Mekkah. Selain itu, Allah telah menjamin akan memelihara kehormatan Mekkah dari adanya orang Musyrik atau kafir yang tinggal di dalamnya. Ini merupakan salah satu bentuk kemukjizatan agama ini, karena hal tersebut terbukti kebenarannya sebagaimana tertera di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya.

Sedangkan tentang para pemberontak orang-orang yang mengumumkan pembangkangan terhadap Imam yang shalih maka Jumhur Fuqaha berpendapat bahwa

mereka harus diperangi karena pembangkangan mereka apabila mereka tidak dapat disadarkan kecuali melalui peperangan. Sebab termasuk hak Allah yang tidak boleh diabaikan terlebih lagi di dalam tanah Haram. Imam Nawawi berkata :"Inilah pendapat yang diutip dari jumhur. Pendapat ini benar dan dinyatakan oleh Syafi'I di dalam kitab Ikhtilaful Hadits.

Syafi'I berkata : Tentang zhahir hadits-hadits ynag melarang peperangan secara mutlak (termasuk memerangi para pemberontak) dapat dijawab (dibantah), bahwa peperangan yang dimaksudkan itu adalah peperangan terhadpa mereka dengan menggunakan alat-alat berat seperti Manjaniq dan lainnya, apabila dapat diatasi dengan cara lainnya. Adapun jika orang-orang kafir bertahan di negeri lain maka boleh diperangi dari segala penjuru dan dengan segala bentuk.

Sebagian Fuqaha' berpendapat : Para pemberontak tidak boleh diperangi, tetapi mereka harus di desak dan dipersulit di segala penjuru sehingga mereka terpaksa harus keluar dari tanah Suci atau kembali ta'at.

Adapun mengenai pelaksanaan hukum hadd, Imam Malik dan Syafi'I berpendapat bahwa hukum hadd boleh dilaksanakan (sekalipun) di Tanah Haram Mekkah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi saw bersabda :
„Sesungguhnya tanah Haram tidak melindungi orang yang berbuat maksiat dan orang yang lari (dari tempat lain untuk berlindung di Mekkah) setelah membunuh atau melakukan pencurian."

Abu Hanifah berpendapat yaitu sebuah riwayat dari Ahmad bahwa ia aman selama berada di Tanah Haram, tetapi harus didesak dan dipersulit agar ia keluar darinya. Setelah keluar darinya maka baru dilaksanakan hukum hadd atau qishas terhadapnya. Dalil mereka ini adalah keumuman sabda Nabi saw dalam khutbah pada hari penaklukan Mekkah tersebut.

Az-Zakarsyi berkata : Jadi faktor kekhususan ini untuk Tanah Haram Mekkah. Orang-orang kafir apabila berlindung di selain kota Mekkah maka mereka boleh diperangi dengan suatu peperangan yang umum dan menyeluruh dari segala penjuru dan dengan segala cara ynag menjadi tuntutan kemaslahatan. Tetapi seandainya mereka berlidung di Tanah Haram Mekkah maka mereka tidak boleh diperangi dengan cara tersebut.

Saya berkata . Ini disamping Allah telah berjanji akan menjadikan Tanah Haram Mekkah sebagai tempat yang aman bagi kaum Muslimin saja. Jika demikian realitasnya, llau apa sebab dilakukan peperangan kalau bukan untuk melaksanakan hukum hadd dan memukul para pemberontak yang telah anda ketahui hukum masing-masing dari keduanya.

2. Larangan Berburu di Dalamnya.

Hal ini telah ditetapkan dengan ijma‘ berdasarkan sabda Rasulullah saw ynag muttafaq ,alaihi :
„Pepohonannya tidak boleh ditebang dan buruannya tidak boleh dikejar.“

Kalau mengejar saja tidak dibolehkan apalagi membunuhnya. Jika seseorang menangkap buruannya maka ia wajib melepaskannya dan jika mati ti tangannya maka ia harus membayar diat seperti orang yang sedang ihram. Dikecualikan dari kumumam binantang yang disebut dengan Fawasiq yaitu : Burung Gagak, Burung Elang, Kalajengking, Tikus, dan Anjingliar. Para Ulama‘ mengqiaskan kepada lima jenis binantang ini, binatang-binatang lain ynag punya sifat sama (membahayakan) seperti ular, dan binatang buas ynag berbahaya.

3. Larangan Menebang Pepohonannya.

Dalilnya adalah sabda Rasulullahs aw di atas, yakni menebang pohon-pohon yang ditumbuhkan Allah tanpa ditanam oleh manusia, selama pohon itumasih basah. Jadi, tidak diharamkan menebang pohon yang ditanam oleh manusia, sebagaimana tidak diharamkannya menyembelih binatang ternak, menggembalakan binatang ternak di padang rumputnya dan menebang pohon-pohon atau kayu-kayunya yang sudah kering. Az-Zakarsyi meriwayatkan dari Abnu Hanifah dan Ahmad larangan tentang menggembalakan ternak di Tanah Haram.

Para Jumhur mengecualikan dari kumuman tetumbuhan ini jenis tumbhan yang berbahaya, sebagaimana qias dengan lima jenis binatang Fawasiq yang dikecualikan oleh Nabi saw di atas. Ini termasuk mengkhususkan nash dengan qias.

4. Wajib Berihram pada Waktu Memasukinya.

Barang siapa masuk ke Mekkah atau datang ke salah satu tempat di Tanah Haram, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dan ia tidak termasuk orang yang sering mondar-mandir (keluar-masuk) seperti pedagang pencari kayu, dan pekerja maka tidak dibolehkan memasukinya, kecuali dengan berihram haji atau umrah.

Para Ulama berselisih pendapat apakah tuntutanitu bersifat wajib atau sunnah? Yang masyhur menurut tiga imam serta difatwakan di dalam Hanafiyah dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia adalah wajib. Tetapi Jumhur Syafi‘iyah berpendapat Sunnah.

Sebab timbulnya perbedaan ini ialah karena Nabi saw ketika memasuki Mekkah pada fath-hu makkah tidak dengan pakaian Ihram, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dan lainnya bahwa Nabi saw memasuki Mekkah apda hari penaklukan dengan memakai sorban hitam dan tanpa ihram.

Para Ulama yang mengatakan bahwa ihram itu sunnah berpegang dengan hadits. Ini. Sedangkan para Ulama yang mengatakan wajib, beralasan bahwa Nabi saw memasukinya pada saat itu memasukinya dalam keadaan khawatir akan pengkhianatan orang-orang kafir, sehingga beliau bersiap-siap untuk memerangi orang yang

melancarkan serangan terhadapnya. Hal semacam ini termasuk keadaan yang dapat mengecualikan keumuman wajibnya.

5. Haram Mengijinkan Non-Muslim Tinggal di Dalamnya.

Hukum ini telah kami jelaskan berikut keterangan dalilnya pada pembahasan „Larangan Berperang di Dalamnya.“

6. Renungan Tentang Apa yang Dilakukan Nabi saw di Ka‘bah.

A. Shalat di Dalam Ka‘bah.

Telah kami sebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ra bahwa Nabi saw tidak mau masuk Ka‘bah kecuali setelah semua berhala dan lukisan Ibrahim dan Ismail dikeluarkan. Setelah semua berhala itu dikeluarkan baru Nabi saw memasukinya kemudian takbir di seluruh penjurunya tetapi tidak melakukan shalat.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar ra, bahwa Nabi saw masuk Ka‘bah bersama Usamah, Bilal dan Ustman bin Thalhah al Hijabi, kemudian beliau menutup pintunya dan tinggal beberapa saat. Ibnu Umar berkata : Kemudian aku tanyakan kepada Bilal setelah keluar .“Apa yang diperbuat Rasulullah saw ?“ Bilal menjelaskan :“Nabi saw membuat dua tiang di sebelah kirinya dan dibelakangnya, pada waktu itu Ka‘bah memiliki enam tiang, kemudian shalat. Bukhari juga meriwayatkan hadits yang hampir sama dengan riwayat ini dari Ibnu Umar.

Para Ulama berkata, antara hadits tersebut tidak ada pertentangan. Sebab Ibnu Abbas ra perawi Hadits ynag mengatakan Nabi saw tidak shalat di dalamnya tidak ikut bersama Nabi saw ke dalam Ka‘bah. Ibnu Abbas, seperti dikatakan oleh Ibnu Hajar, kadang-kadang meriwayatkan peniadaan shalat itu dari Usamah dan kadang-kadang dari saudahyan, Al-Fadhal, padahal Al-Fadhal juga bukan termasuk orang yang ikut bersama Nabi saw ke dalam Ka‘bah. Sedangkan riwayat ynag menyebutkan bahwa Nabi saw melakukan shalat di dalam Ka‘bah itu disampaikan oleh Bilal yang ikut bersama Nai saw masuk ke dalamnya berdasarkan hal ini maka hadits Ibnu Umar dari Bilal tersebut yang harus diutamakan, karena dua alasan :
Pertama,
Ia menetapkan (mutsbit) sehingga memberikan penjelasan tambahan. Keterangan yang menetapkan harus didahulukan dari yang menafikan.
Kedua,
Riwayat Bilal didasarkan kepada kepastian dan penyaksian langsung, sebab Bilal bersama Nabi saw di dalam Ka‘bah, sedangkan riwayat Ibnu Abbas, seperti anda ketahui, hanya didasarkan kepada naql (kutipan) bukan penglihatan langsung, bahwa kadang-kadang ia mengutip dari Usamah, dan kadang-kadang mengutip dari saudaranya Al Fadhal.

Imam Nawawi berkata : Ahlul Hadits bersepakat mengambil riwayat Bilal karena ia mutsbit yang memberikan keterangan tambahan. Karena itu riwayat Bilal harus diutamakan (tarjih).

Syafi‘I, Abu Hanifah, Ahmad, dan Jumhur Ulama‘ sepakat bahwa shalat di dalam Ka‘bah adalah sah, apabila menghadap ke salah satu dindingnya baik shalat sunnah maupun shalat fardhu. Tetapi Imam Malik membedakan : sah untuk shalat sunnah dan mutlak dan tidak sah untuk shalat fardhu dan rawatib.

B. Hukum Membuat Gambar (lukisan) dan memasangnya.

Seperti anda ketahui dari hadtis Bukhari itu sendiri bahwa Nabi saw tidak mau memasukinya sebelum gambar-gambar dan berhala-berhala yang ada di dalamnya dikeluarkan. Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi saw memerintahkan Umar ra, waktu itu Bath-ha‘, agar datang ke Ka‘bah lalu menghapuskan semua gambar (lukisan) yang ada di dalamnya. Nabi saw tidak memasukinya sebelum semua gambar itu dihapsukan. Bukhari juga meriwayatkan di dalam kitab Haji dari Usamah bahwa Nabi saw memasuki Ka‘bah kemudian melihat gambar (lukisan Ibrahim lalu Nabi saw meminta air untuk menggosokannya sampai bersih.

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Nabi saw memerintahkan penghapusan semua lukisan yang ada di dinding, sebagaimana beliaujuga memerintahkan dikeluarkannya semua patung yang ada di dalamnya. Nampaknya ketika masuk, beliau masih mendapatkan bekas-bekas lukisan itu di dinding Ka‘bah sehingga beliau meinta air untuk menghapuskan secara tuntas.

Ini secara jelas menunjukkan hukum Islam tentang photo dan gambar (lukisan) yang berbadan ataupun tidak berbadan.

Berikut ini kami kutipkan teks Imam Nawawi dalam syarahnya atas Shahih Muslim :
„Rekan-rekan kami dan lainnya pada Ulama‘ berkata : menggambar makhluk ynag bernyawa sangat diharamkan. Ia termasuk dosa besar, karena diancam dengan suatu ancaman yang sangat keras di beberapa hadits. Baik dibuat dengan suatubentuk yang menghinakan ataupun tidak. Membuat gambarnya dalam bentuk apapun adalah haram, karena mengandung unsur menyamai ciptaan Allah. Baik di atas kain, tikar, dirham, dinar, bejana, dinding atau lainnya.

Sedangkan menggambar pohon atau pelana onta atau yang sejenisnya yang tidak berbentuk makhluk bernyawa maka tidak haram hukumnya.

Itu kepada hukum menggambar. Adapun hukum memasang gambar makhluk yang bernyawa, jika diletakkan di dinding, pakaian atau sorban dan lain sebagainya, di tempat yang mulia maka hal tersebut diharamkan. Jika diletakkan di tikar yang diinjak atau bantal dan sejenisnya, di tempat yang hina maka tidak diharamkan. Tetapi apakah

melarang masuknya malaikat rahmat ke dalam rumah ? Masalah ini akan dibahas pada pembahasan mendatang insya Allah.

Mengenai hal ini semua tidak ada bedangya antara yang punya bayangan atau tidak Demikianlah ringkas madzhab kami dalam masalah ini. Juga madzhab jumhur Ulama‘ dari para sahabat, tabi‘in dan para pengikut mereka. Ia adalah madzhab tsauri, Malik, Abu Hanifah dan lainnya. Sebagian mereka berkata : Yang dilarang adalah gambar (lukisan) yang punya bayangan dan tidak apa-apa dengan gambar-gambar yang tidak punya bayangan. Ini adalah madzhab yang bathil. Sebab kain sutrah (penutp/hijab) yang di atasnya ada beberapa gambar yang diingkari oleh Nabi saw, adalah tercela dan gambarnya tidak punya bayangan.

Selanjutnya Imam Nawawi berkata :“Mereka sepakat melarang gambar yang punya bayangan dan wajib diubah. Al Qadhi berkata, kecuali mainan „boneka“ anak-anak, dalam soal ini adalah rukhshah.

Saya berkata : Orang-orang bertanya-tanya tentang hukum photographi di masa sekrang, apakah sama dengan hukum gambar dan lukisan yang diolah oleh kepiawaian tangan atau punya hukum lain ?

Sebagian mereka memahami sebab diharamkannya gambar yang disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kutipan di atas, bahwa photographi tidak sama hukumnya dengan lukisan tangan. Sebab sistem kerja photographi tidak sama dengan proses lukisan tangan. Di dalam Photographi tidak terlihat faktor menyemai ciptaan Allah sebagaimana dalam lukisan tangan. Dengan memencet alat tertentu di dalam kamera telah dapat ditangkap bayangan di dalamnya. Suatu kerja yang sangat sederhana bahkan bila dilakukan oleh anak kecil sekalipun. Sebenarnya kita tidak perlu mencari-cari dalih apa perbedaan antara semua bentuk gambar tersebut, jika kita mau bersikap hati-hati dan memperhatikan lafazh hadits yang bersifat mutlak tersebut ?

Ini berkaitan dengan menggambar. Adapun tentang memasangnya maka tidak ada perbedaan antara photographi dan lainnya.

Tetapi jenis gambar yang hendak diambi juga punya pengaruh bagi hukum menggambar (melukis) dan memasangnya. Jika yang digambar itu termasuk yang diharamkan, seperti gambar wanita dan sejenisnya, maka ia diharamkan. Jika termasuk hal yang sangat diperlukan demi kemashlahatan maka mungkin ada rukhshah di dalamnya. Wallahu‘alam.

Mungkin sebagian manusia modern heran kenapa lukisan atau pahatan itu diharamkan dalam Islam, padahal kedua hal ini dianggap sebagai sendi kesenian terbesar di kalangan semua bangsa yang berperadaban di jaman modern ini.

Keheranan mereka ini timbul karena mereka mengira islam itu sama persis dengan peradaban Barat sekarang, sehingga mereka tidak dapat menerima adanya perbedaan dalam bidang ini. Padahal Islam mengharamkan seni ini karena Islam punya

landasan peradaban tersendiri yang berbeda sama sekali dari landasan-landasan peradaban lain (Barat) yang dipaksakan kepada kita melalui jendela taqlid buta, tidak ditawarkan kepada kita melalui jendela pengadilan intelektual yang bersih. Sebenarnya mereka menghujat Islam atas nama seni, padahal seni di dalam hukum Islam punya makna dan misi lain tidak sebagaimana makna seni yang kita peroleh dari filsafat lain yang tidak berkaitan sama sekali dengan aqidah kita.

C. Pemegang Kunci Ka'bah.

Sesuai hadits ynag telah kami sebutkan di atas bahwa Nabi saw mengembalikan kunci Ka'bah kepada Ustman bin Thalhah seraya berkata :"Terimalah kunci ini untuk selamanya, sesungguhnya tidak seorang pun akan mencabutnya dari kalian yakni Banu Abdud Dar dan Banu Syaibah, kecuali seorang zhalim.

Pada umumnya Ulama' berpendapat tidak boleh seseorang mencabut hak memegang kunci Ka'bah dan pengurusannya dari mereka hingga Hari Kiamat. Imam Nawawi berkata , mengutip perkataan AL Qadhi Iyadh : „Hak itu telah diberikan oleh Rasulullah saw kepada mereka dan akan tetap berlaku terus sepanjang masa sampai kepada anak keturunan mereka. Hak itu tidak boleh dirampas atau dikurangi dari mereka selama mereka tetap ada dan layak untuk itu." Saya berkata : Sampai sekaranghak itu masih tetapi berada di tangan mereka sebagaimana wasita Nabi saw.

D. Penghancuran Berhala.

Ia merupakan pemandangan idnah dari pertolongan dan dukungan-Nya yang sangat agung kepada Rasul-Nya. Nabi saw menghancurkan tuhan-tuhan palsu di sekitar Ka'bah dengan tongkat seraya bersabda : „Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan. Telah datang kebenaran dan tidak akan datang lagi kebathilan." Ibnu Ishaq dan lainnya meriwayatkan bahwa setiap berhala diremukkan bagian bawahnya kemudian ditegakkan di tanah lalu Nab saw memukulnya dengan tongkat menghancurkan mukanya atau menjungkalkannya ke tanah. Berhala-berhala itu dihancurkan dan dihinakan oleh Allah, sehingga seluruh Mekkah tunduk kepada Agama yang dibawa oleh Nabi saw.

Keenam :
Renungan Tentang Pidato Nabi saw pada Hari Penaklukan.

Mekkah, negeri ynag pernah ditinggalkan Nabi saw selama delapan tahun, sekarang telah tunduk kepadanya dan beriman kepada Risalah dan petunjuknya. Mereka yang pernah mengusir dan menyiksanya, kini berhimpun di sekitarnya dengan penuh Khusyu' dan penantian. Apakah kiranya yang akan diucapkannya pada hari ini ?

Pertama,
Beliau harus memulainya dengan memanjatkan puji kepada Allah yang telah menolong, mendukung dan menepati janji kepadanya. Demikianlah beliau membuka khutbahnya :"Tiada Ilah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia telah menepati janji-Nya, membela hambah-Nya dan mengalahkan musuh-musuh sendirian. „

Kemudian beliau harus mengumumkan di harapan Quraisy dan seluruh ummat manusia tentang masyarakat baru dan syiarnya yang tertuang dalam firman Allah :
„Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.“ QS Al-Hujurat : 13

Dengan demikian, semua sisa tradisi dan ajaran Jahiliyah, seperti kebanggaaan terhadap nenek moyang dan kabilah, harus dikuburkan di bawah telapak kaki kaum Muslimin. Semua manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah.

Sejak itulah Jahiliyah Quraisy telah dikuburkan bersama dengan seluruh tradisi dan ajarannya yang busuk di kuburan masa lalu. Quraisy harus mencuci sisa-sisa dakinya untuk bergabung dan berjalan bersama-sama dengan kafilah baru, karena tidak lama lagi akan memasuki singgasana pusat peradaban ynag memancarkan kebahagiaan ke seluruh penjuru dunia dan bagi semua ummat manusia.

Demikianlah, pada deitk-detik itu sisa-sisa kehidupan Jahiliyah telah dikuburkan dan Quraisy pun berbaiat kepada Rasulullah saw menyatakan sumpah setianya untuk membela Islam, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang ajam kecuali dengan taqwa, tidak ada kebanggaan kecuali kebangaan terhadap Islam dan komitment kepada autaran-aturannya. Atas dasar baiat inilah Allahmenyerahkan kendali dunia kepada mereka.

Tapi aneh bin ajaib, bangkai busuk yang telah tertimbun semenjak 14 abada yang lalu , kini hendak dibongkar oleh orang-orang tertentu.

Ketujuh,
Baiat Kaum Wanita dan Hukum-Hukum yang Berkaitan Dengannya.

Pertama,
Kaum wanita ikut serta atas dasar persamaan sepenuhnya bersama kaum laki-laki dalam semua tanggung ajwabnya ynag harus dipikul oleh setiap orang Muslim. Oleh sebab itu, seorang Khalifah atau penguasa Muslim harus mengambil dari kaum wanita baiat untuk bekerja menegakkan masyarakat Islam dengan segala sarana ynag dibenarkan, sebagaimana ia mengambil baiat yang sama dari kaum lelaki. Tidak ada perbedaan di dalam masalah ini.

Oleh sebab itu kaum wanita berkewajiban mempelajari urusan agamanya sebagaimana kaum lelaki. Mereka harus menempuh segala sarana yang dibenarkan dan memungkinkan untuk mempersenjatai diri dengan senjata ilmu, kesadaran dan kewaspadaan terhadap segala tipu daya musuh-musuh Islam yang senantiasa membuat makar jahat, sehingga mereka dapat menunaikan baiat yang telah dilakukannya.

Namun, kaum wanita tidak akan dapat melaksanakan hal ini jika mereka tida mengetahui hakekat agamanya dan tidak memahami permaian tipu daya musuh-musuh Islam yang ada disekelilingnya.

Kedua,

Dari pembaiatan Nabi saw kepada kaum wanita tersebut di atas, anda tahu bahwa baiat mereka adalah dengan ucapan saja tanpa jabat tangan. Tidak sebagaimana kaum lelaki. Ini menunjukkan orang lelaki tidak boleh menyentuh kulit wanita asing. Saya tidak mengetahui adanya Ulama‘ yang membolehkannya, kecuali jik dalam keadaan darurat seperti pengobatan, cabut gigi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana anggapan sebagian orang. Sebab, tradisi tidak punya kekuatan untuk mengubah hukum yang ditetapkan oleh al-Quran atau Sunnah, kecuali hukum yang pada asalnya lahir didasarkan kepada trasdisi yang berlaku umum. Jika tradisi itu berubah maka perubahan itu akan mempengaruhi perubahan hukumnya pula, sebab pada dasarnya ia merupakan hukum bersyarat yang terkait dengan keadaan tertentu.

Ketiga,

Hadits-hadits baiat yang telah kami sebutkan di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan diperlukan orang- lelaki boleh mendengar pembicaraan wanita asing dan bahwa suara wait itu bukan aurat. Ini adlaah pendapat jumhur Fuqaha‘ diantaranya Syafiiyah. Sebagian Hanafiyah berpendapat bahwa suaranya adalah aurat bagi lelaki asing. Tetapi pendapat mereka ini terbantah dengan hadits-hadits shahih mengenai baiat kaum wanita ini.

Kedelapan :
Apakah Mekkah Ditaklukan Secara Damai atau dengan kekuatan ?

Dalam masalah ini para Ulamat berselisih pendapat. Syafi‘I,. Ahmad dan lainnya berpendapat bahwa Nabi saw memasukinya secara damai. Wakil dari Quraisy dalam perdamaian ini adalah Abu Sofyan, dengan suatu kesepakatan dan syarat : „Barangsiapa menutup pintu rumah Abu Sofyan ia selamat, barangsiapa masuk Islam, ia selamat, dan barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sofyan ia selamat, kecuali enam orang.

Sedangkan Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa Nabi saw memasukinya dengan kekuatan. Mereka berdalil dengan cara yang ditempuh kaum Muslimin dalam memaskui kota Mekkah yaitu dengna membawa senjata dan persiapan perang.

Tetapi semunya sepakat bahwa Nabi saw tidak menjarah hartanya sebagai barang pampasan perang dan tidak menjadikan penduduknya sebagai tawanan perang. Alasan mereka yang beranggapan bahwa Mekkah ditaklukan dengan kekuatan mengemukakan alasan bahwa hal yang menghalangi Nabi saw untuk membagi barang jarahannya adalah kekhususan Quraisy sebagai negeri peribadatan dan tanah suci, seolah-olah ia waqaf dari Allah kepada seluruh alam. Oleh sebab itu, sebagian Ulama‘ diantarnya Abu Hanifah mengharamkan penjualan tanah dan rumah-rumah di Mekkah.

PERANG HUNAIN

Peperangan ini terjadi pada bulan Syawal tahun ke-8 Hijriyah. Sebabnya, karena para pemimpin suku Hawazin dan Tsaqif merasa tidak senang melihat kemenangan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dan kaum Muslimin yang telah berhasil menaklukan kota Mekkah, dan bangsa Quraisy. Dibawah pimpinan Malik bin Auf, salah seorang tokoh Hawazin, mereka menghimpin suatu kekuatan besar di Authas (tempat antara Mekkah dan Thaif) dengan mengerahkan seluruh harta kekayaan, wanita dan anak-anak mereka. Hal ini mereka lakukan agar mereka tidak lari meninggalkan medan pertempuran, demi mempertahankan keluarga, harta kekayaan dan anak. Menghadapi kekuatan ini Rasulullah saw pada tanggal 6 Syawal bergerak menuju mereka bersama 12.000 kaum Muslimin. 10.000 dari penduduk Madinah dan 2.000 dari penduduk Mekkah.

Rasulullah saw mengutus Abdullah bin Hadrad al Aslami pergi menyelusup ke dalam barisan kaum Musyrikin guna mendapatkan informasi mengenai mereka. Setelah berhasil menyelusup dan mengelilingi perkemahan mereka, ia kembali kepada Rasulullah saw melaporkan informasi tentang mereka.

Dalam perispaan menghadapi peperangan ini, disebutkan kepada Rasulullah saw bahwa Sofwan bin Umaiyah punya sejumlah baju bersi dan senjata. Kemudian Rasulullahs aw mengutus utusan kepadanya, waktu itu Sofwan bin Umaiyah masih musyrik, untuk meminta baju-baju besi dan senjata tersebut. Lalu Sofwan bertanya :“Apakah dengan cara gasap wahai Rasulullah ?“ Nabi saw menjawab :“Bahkan sebagai barang pinjaman. Ia terjamin hingga kami menunaikannya kepada kamu.“ Akhirnya Sofwan meminjamkannya kepada Rasulullah saw saw seratus baju besi dan sejumlah senjata.

Setelah mengetahui keberangkatan Rasulullah saw,Malik bin Auf segera menempatkan pasukannya di lembah Hunain dan menyebar mereka di seluruh lorong persembunyian lembah tersebut guna melancarkan serangan mendadak dan serempak kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Kaum Muslimin sampai di lembah Hunain kemudian menuruni lembah tersebut di pagi hari sekali ketika hari masih gelap. Tetapi mereka dikejutkan oleh serangan mendadak pasukan musyrikin yang keluar menyongsong mereka dari berbagai lorong dan tempat persembunyian lembah, sehingga kuda-kuda mereka berlarian dan orang-orang pun mundur tunggang langgang.

Sementara itu Nabi saw minggir ke arah kanan kemudian memanggil dengan suara keras :“Kemarilah wahai hamba-hamba Allah! Sesungguhnya aku seorang Nabi yang tidak berdusta. Aku adalah anak Abdul Muthalib.“

Muslim meriwayatkan dari Abbas ra, katanya : Aku ikut bersama Rasulullah saw dalam perang hunain. Saya bersama Abu Sofyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib selalu berada di atas Baghal putihnya. Ketika kaum Muslimin lari mundur terbirit-birit.

Kemudian Rasulullah saw menunggangi Baghalnya menuju ke arah orang-orang kafir. Abbas ra berkata : Sedangkan aku memegangi tali kekang Baghal Rasulullah saw menahannya agar tidak terlalu cepat sementara Abu Sofyan memegangi pelananya. Nabi saw lalu bersabda : „Panggillah Ash-habus Samrah (para sahabat yang pernah melakukanbaiat Ridhwan pada tahun Hudaibiyah).“ Kemudian aku panggil dengan suaraku yang keras :“Wahai Ash-habus Samrah!“ Abbas berkata :“Demi Allah, begitu mendengar teriakan itu, mereka segera kembali seperti sapi yang datang memenuhi panggilan anaknya, seraya berkata :“Kami sambut seruanmu, kami sambut seruanmu!“. Kemudian mereka maju bertempur dengan seruan :“Wahai orang-orang Anshar!“ Sementara itu Rasulullah saw memperhatikan pertempuran seraya berkata :“Sekarang pertempuran berkecamuk.“, kemudian beliau mengambil batu-bati kerikil dari tanah dan melemparkannya ke arah wajah orang-orang kafir seraya berkata : „Mampuslah kalian demi Rabb Muhammad!“.

Dalam pada itu Allah pun telah memasukkan rasa gentar ke dalam hati orang-orang musyrik sehingga mereka terkalahkan dan lari terbirit-birit hingga meninggalkan medan pertempuran. Kaum Muslimin terus mengejar mereka seraya membunuh dan menangkap sebagian mereka sebagai tawanan, sehingga pasukan Muslimin kembali seraya membawa tawanan ke hadapan Rasulullah saw.

Di dalam peperangan ini Rasulullah saw mengumumkan : Siapa yang telah membunuh seorang musuh dengan memberikan bukti yang kuat maka dia berhak mengambil barang yang terletak di tubuh musuh yang terbunuh itu.

Ibnu Ishaq dan lainnya meriwayatkan dari Anas ra, ia berkata : Abu Thalhah telah berhak mengambil barang yang melekat di tubuh musuh yang terbunuh pada perang Hunain, dari 20 orang yang dibunuhnya.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa‘ad meriwayatkan dengan sanad yang baik bah Rasulullah saw melhiat Ummu Sulaim binti Milham bersama suaminya, Abu Thalhah, kemudian beliau berkata :Ummu Sulaim! .. Ia menjawab : „Ya, wahai Rasulullah. Apakah telah dibunuh mereka yang lari darimu sebagaimana engkau akan membunuh orang-orang yang telah memerangimu?“. Abu Thalhah bertanya kepada Ummu Sulaim yang sedang membawa pisau belati :“Pisau ini aku pergunakan untuk menusuk orang musyrik yang mendekatiku.“

Kemudian Rasulullah saw melewati seorang perempuan yang dibunuh oleh Khalid bin Walid. Nabi saw berkata kepada sebagian sahabat yang ada di sisinya : beritahukan kepada Khalid bahwa Rasulullah saw melarang membunuh anak-anak atau wanita atau hamba sahaya.

Malik bin Auf bersama pendukungnya lari sampai ke Thaif untuk berlindung di perbentengan Thaif dan meninggalkan barang pampasan yang sangat banyak.

Rasululah saw memerintahkan agar barang-barang pampasan di simpan di Ji‘ranah dan dijaga oleh Mas‘ud bin Amer al Ghiffari. Sementara itu Rasulullah bersma

para sahabatnya pergi ke Thaif mengepung mereka, tetapi orang-orang Tsaqif melakukan perlawanan dengan menggempur kaum Muslimin dari benteng-benteng mereka sehingga mengakibatkan jatuhnya beberapa korban. Rasulullah saw melakukan pengepungan terhadap Thaif selama sepuluh hari lebih atu menurut riwayat 20 hari lebih. Kemudian Rasulullah saw memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Abdullah bin Amer meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengumumkan kepada para sahabatnya : „Kita berangkat isnya Allah.“ Tetapi sebagian sahabat bertanya :“Kita pergi sebelum berhasil menaklukannya?“ Nabi saw mengatakan kepada mereka :“Besok kita berangkat.“ Pengumuman ini sangat mengherankan mereka, tetapi Rasulullah saw hanya membalas dengan senyuman.

Setelah Rasulullah saw bergerak untuk kembali, beliau bersabda :“Katakanlah : Kami kembali, bertaubat, beribadah dan bertasbih kepada Rabb kami.“ Sebagian sahabat berkata kepadanya :“Wahai Rasulullah saw , berdo‘alah untuk Tsaqif!“ Kemudian Nabi saw mengucapkan do‘a : „Ya, Allah , tunjukilah Tsaqif dan datangkanlah mereka.“

Saya berkata Allah telah memberikan hidayah kepada Tsaqif tidak lama setelah itu. Utusan mereka datang menemui RAsulullah saw di Madinah guna menyatakan keisalaman mereka.

Barang Pampasan dan Cara Pembagian Rasulullah saw

Rasulullah saw kembali ke Ji‘ranah guna membagi barang-barang pampasan dan para tawanan yang telah diambil dari Hawazin di perang Hunain. Kemudian utusan kaum Muslimin dari Hawazin datang kepada Nabi saw meminta agar harta dan para tawanan yang ada diserahkan keapda mereka. Rasulullahs aw berkata kepada mereka :“Bersamaku orang-orang yang kalian saksikan. Perkataan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur, maka pilihlah salah satu dari dua hal : Harta atau tawanan. Sesungguhnya aku sengaja menunda pembagian pampasan karena mengharap keisalaman kalian.“ Nabi saw telah menunggu mereka selama 10 malam lebih sekembalinya dari Thaif.

Mereka berkata :“Wahai Rasulullah saw , engkau telah menyuruh kami memilih antara sanak saudara kami dan harta kami. Kami lebih menyukai sanak saudara kami.“ Kemudian Rasulullah saw pergi menemui kaum Muslimin. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, beliau bersabda :“Amma ba‘du, sesungguhnya saudara-saudara kalian telah datnag bertaubat dan sesungguhnya aku berpendapat untuk mengembalikan tawanan kepada mereka, karena itu barangsiapa diantara kalian yang menganggap baik, hendaklah berbuat. Barangsiapa yang hendak mempertahankan haknya atas ghanimah yang telah kami berikan, bolehlah ia berbuat.“

Kaum Muslimin menjawab : „Ya Rasulullah saw, kami pandang pendapat itulah yang baik.“ Beliau melanjutkan :“Kami tidak mengetahui siapa diantara kalian yang mengijinkan (budakyna dikembalikan) dan yang tidak mengijinkan, karenanya pulanglah dulu sampai para pemipin kalian menyampaikan persoalan kalian kepada kami.“ Kemudian kaum Muslimin pulang untuk berunding dengan para pemimpinnya masing-masing. Setelah itu mereka kembali lagi menghadap Rasulullah saw dan memberitahukan

beliau bahwa mereka memandang pendapat beliau itu baik dan mengijinkan budaknya dikembalikan. Akhirnya budak-budak (tawanan) itu dikembalikan kepada Hawazin.

Rasulullah saw bertanya keapda utusan Hawazin sebagaimana riwayat Ibnu Ishaq tentang apa yang diperbuat oleh Malik bin Auf ? Mereka menjawab :“Dia berada di Thaif bersama Tsaqif.“ Nabi saw berkata kepada mereka : „Beritahukan kepadanya, jika dia mau datang menyatakan diri masuk Islam maka aku akan mengembalikan harta dan keluarganya kepadanya bahkan aku tambah dengan pemberian 100 onta.§ Setelah hal ini diberitahukan kepadanya, dia datang menyusul Rasulullah sampai bertemu dengan beliau di sebuah tempat antara Ji‘ranah dan Mekkah, kemudian Nabi saw mengembalikan keluarga dan hartanya seraya menambah dengan 100 onta kepadanya lalu dia masuk Islam dan membuktikan keislamannya dengan baik.

Kepada para mu‘alaf penduduk Mekkah yang baru masuk Islam Rasulullah saw memberikan ghanimah dan sejumlah pemberian guna mengikat hati mereka kepada Islam. Tetapi ada sebagian kaum Anshar yang merasa keberatan atas tindakan ini dan mgngerutu : „Semoga Allah mengampuni Rasul-Nya, dia memberi Quraisy dan membiarkan kita padahal pedang-pedang kita masih meneteskan darah mereka“.

Setelah mendengar berita tersebut, Rasulullah saw kemudian memerintahkan agar orang-orang Anshar dikumpulkan di suatu tempat khusus. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah saw berdiri di hadapan mereka menyampaikan khutbah khususnya :
„Hai kaum Anshar, aku telah mendengar perkataan kalian! Bukankah ketika aku datang kalian masih dalam keadaan tersesat kemudian Allah memberikna hidayah kepada kalian dengan perantaraan aku ? Bukankah ketika itu kalian masih bermusuhan kemudian Allah mempersatukan hati kalian dengan perantaraanku ? Bukankah ketika itu kalian masih hudp menderita kemudian Allah membuat kalian berkecukupan dengan perantaraanku?“

Setiap kali Rasulullah bertanya , mereka menjawb :“Benar! Allah dan Rasul-Nya lebih pemurah dan utama.“

Selanutnya Nabi saw bertanya :“Hai kaum Anshar,kenapa kalian tidak menjawab?“

„Apa yang hendak kami katakan wahai Rasulullah ? Dan bagaimanakah kami harus menjawab ? Kemuliaan bagi Allah dan Rasul-Nya.“ Sahut mereka.

Nabi saw melanjutkan :“Demi Allah, jika kalian mau, tentu kalian dapat mengatkan yang sebenarnya : Anda datang kepada kami sebagao orang yang mendustakan, kemudian kami benarkan. Anda datang sebagai orang yang dihinakan kemudian kami bela. Anda datang sebagai orang yang diusir kemudian kami lindungi. Anda datang sebagai orang yang menderita kemudian kami santuni.“

Mereka menyahut histeris :“Kemuliaan itu bagi Allah dan Rasul-Nya.“

Rasulullah saw meneruskan :“Hai kaum Anshar, apakah kalian jengkel karena tidak menerima sejumput keduniaan yang tidak ada artinya ? Dengan sampah itu aku

hendak menjinakkan suatu kaum yang baru saja memeluk Islam sedangkan kalian telah lama berislam. Hai kaum Ansahr, apakah kalian tidak puas melihat orang lain pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasul Allah ? Demi Allah , apa yang kalian bawa pulang itu lebih baik daripaa apa yang mereka bawa. Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah niscaya aku menjadi salah seorang dari Anshar. Seandainya orang lain berjalan di lereng gunung yang lain, aku psti turut berjalan di lereng gunung yang ditempuh kaum Anshar. Sesungguhnya kalian akan menghadapi diskriminasi sepeninggalku maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (surga). Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar, kepada anak-anak kaum Anshar, dan kepada cucu kaum Anshar.“

Mendengar ucapan Nabi saw tersebut, kaum Anshar menangis hingga jenggot mereka basah oleh air mata. Kemudian menjawab :“Kami rela mendapatkan Allah dan Rasul-Nya sebagai pembagian dan jatah kami.“

Ada sejumlah orang Arab Badui membuntuti Nabi saw kemudian memintanya gar menambahkan pemberian kepada mereka hingga mereka memaksa beliau dengan menarik kain burdah (selendang) yang dipakainya. Nabi saw menoleh kepada mereka seraya bersabda :“Berikanlah selendangku wahai kaum! Demi Allah, seandainya kalian punya harta sebanyka pohon di Tuhamah niscaya aku bagikan kepada kalian, kemudian kalian tidak akan mendapatiku bakhil, pendusta, atau pengecut. Wahai manusia, demi Allah, aku tidak punya hak dari harta fa‘I (pampasan) kalian kecuali seperlima dan itupun dikembalikan kepada kalian.

Ada pula seorang Arab Badui yang mendatangi Rasulullahs aw kemudian menarik kain burdahnya dengan kersa sehingga menimbulkan bekas gesekan burdah di leher Rasulullah saw. Sambil berbuat kasar seperti itu orang Badui tersebut menuntut :“Perintahkan orang supaya memberikan sebagian kekayaan Allah yang ada padamu.“ Tetapi Rasulullah saw malah tertawa menghadapi tindakan kasar orang Badui itu dan memberinya dengan suatu pemberian.

Ibnu Ishaq berkata : Kemudian Rasulullah saw keluar dari Ji‘ranah melakukan umrah. Setelah melaksanakan umrah beliau kembali ke Madinah dan menunjuk Itab bin Usaid sebagai wakilnya di Mekkah.

Beberapa Ibrah :

Perang Hunain ini merupakan pelajaran penting tentang aqidah Islamiyah dan hukum sebab akibat yang menyempurnakan pelajaran serupa di perang Badr.

Jika perang Badr telah menetapkan kepada kaum Muslimin bahwa jumlah sedikit tidak membahayakan mereka sama sekali dalam menghadapi musuh mereka yang berjumlah jauh lebih banyak manakala mereka bersabar dan bertaqwa, maka peperangan Hunain ini menegaskan kepada kaum Muslimin bahya jumlah yang banyak juga tidak dapat memberian manfaat apabila mereka tidak bersabar dan ebrtaqwa. Sebagaimana diturunkan ayat-ayat al-Quran guna menjelaskan ibrah perang Badr, demikian pula

diturunkan ayat-ayat al-Quran dalam menegaskan ibrah yang harus diambil dari perang Hunain.

Jumlah kaum Muslimin di perang Badr leibh sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka pada peperangan-peperangan lainnya. Kendatipun demikian, jumlah yang sedikit itu tidak membahayakan mereka sama sekali karena kualitas keislaman, kematangan keimanan dan kemurnian wala‘ mereka keapda Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan jumlah kaum Muslimin di perang Hunain lebih besar dibandingkan jumlah mereka pada peperangan-peperangan sebelumnya. Kendatipun demikian, jumlah yang besar itu tidak dapat memberikan manfaat sama sekali, karena keimanan dan nilai-nilai keislaman belum merasuk dan menghujam ke dalam hati sebagian besar di antara mereka.

Masa yang bayak itu telah bergabung secara fisik kepada pasukan Rasulullah saw, sedangkan hati dan jiwa mereka masih dikuasi oleh kehidupan dunia. Karena itu jumlah yang banyak secara fisik itu tidak punya pengaruh bagi kemenangan dan datangnya pertolongan Allah.

Oleh sebab itu, massa yang banyak itu lari tunggang langgang meninggalkan lembah Hunain tatkala mereka diserang secara mendadak oleh musuh. Bahkan mungkin bayangan ketakutan ini pada awalnya mempengaruhi juga hati sebagian besar kaum Mukminin yang telah amtang keimanannya.

Akan tetapi tidak lama kemudian terdengar oleh kaum Anshar dan Muhajirin teriakan dan panggilan Rasulullah saw kepada mereka sehingga mereka segera kembali berhimpun di sekitar Rasulullah saw dan berperang bersamanya. Jumlah mereka ini tidak lebih dari 200 orang.

Namun dengan 200 orang tersebut kemenangan datang kembali kepada kaum Muslimin dan ketenagnan pun turun ke dalam hati mereka, sehingga Allah mengalahkan musuh mereka, setelah 12.000 orang berkualitas buih tidak berguna tidak berguna sama sekali dalam menghadapi lawan.

Allah menurunkan pelajaran penting ini di dalam Kitab-Nya yang mulia :
„Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para Mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi conkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadaku sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.“ QS At Taubah : 25-27

Berikut ini beberapa pelajaran dan ibrah yang dapat kita ambil dari peperangan Hunain :

Pertama,
Menyebar Intel ke dalam Berisan Lawan untuk Mengetahui Ihwal Mereka.

Telah kami sebutkan sebelum ini bahwa tindakan ini dibolehkan, bahkan wajib jika diperlukan. Tindakan inilah yang dilakukan Rasulullah saw dalam peperangan Hunain ini. Beliau telah mengutus Abdullah bin Abu Hadrad al Aslami untuk mencari berita tentang jumlah serta perlengkapan musuh dan menginformasikannya kepada kaum Muslimin. Mengenai masalah ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para Imam.

Kedua,
Imam boleh Meminjam Senjata dari Kaum Musyrikin untuk Memerangi musuh Kaum Muslimin.

Yang dimaksudkan senjata dalam hal ini adalah setiap peralatan dan perlengkapan perang yang diperlukan oleh tentara. Sedangkan peminjaman itu boleh dengna gratis ataupun sewa. Cara kedua inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam peperangan ini. Beliau menyewa senjata dari Shafwan bin Umaiyah yang pada waktu itu masih musyrik.

Hal ini masuk ke dalam keumuman hukum „meminta bantuan kepada orang-orang kafir dalam peperangan.“ Masalah ini telah kami bahas ketika mengomentari perang Uhud. Sekarang menjadi jelas bagi anda bahwa meminta bantuan kepada orang-orang kafir dalam peperangan terbagi kepada dua macam :

1. Meminta bantuan personil dari mereka untuk berperang bersama kaum Muslimin. Masalah ini telah kami bahas pula dalam perang Uhud. Dalam pembahasan tersebut kami katakan bahwa tindakan ini dibolehkan apabila diperlukan dan kaum Muslimin dapatmenjamin kejujuran dan kesetiaan para personil tersebut.
2. Meminta bantuan senjata dan peralatan-peralatan perang lainnya. Kebolehan masalah ini tidak diperselisihkan lagi asalkan tidak menodai kehormatan kaumMuslimin dan tidak menyebabkan masuknya kaum Muslimin di bawah kekuasaan orang lain atau mengkibatkan kaum Muslimin meninggalkan seagian kewajiban agama. Anda tahu bahwa ketika Shafwan bin Umaiyah (atau Uyainah) vmeminjamkan (menyewakan) senjata kepada Rasulullah saw adalah dalam keadaan kalah dan lemah, sedangkan Rasulullahs aw dalam posisi kuat.

Ketiga,
Keberanian Rasulullah saw Dalam Peperangan.

Anda lihat suatu keberanian yang langka dan menakjubkan. Ketika seluruh kaum Muslimin terpencar di lembah dan lari meninggalkan medan pertempuran, hanya seorang diri Rasulullah saw bertahan dengan tegar di tengah kepungan dan serangan mendadak yang dilancarkan musuh dari segala penjuru. Nabi saw bertahan dengan tegar dan menakjubkan, sehingga pengaruhnya menyentuh jiwa para sahabat yang lari meninggalkan medan pertempuran. Demi menyaksikan ketegaran dan keteguhan ynag

ditunjukkan Nabi saw inilah maka semangat dan keberanian para sahabat bangkit kembali.

Setelah meriwayatkan peristiwa perang Hunain ini Ibnu Katsir di dalam tafsirnya berkata :"Aku berkata : Ini merupakan puncak keberanian yang sempurna. Di tengah berkecamuknya pertempuran seperti ini tanpa perlindungan pasukannya Rasulullah saw dengan tenang tetap berada di atas untanya (atau baghal) yang tidak pandai berlari dan tidak bisa digunakan untuk berlari kencang meninggalkan medan atau melancarkan serangan. Bahkan Rasulullah saw mengendalikan untanya ke arah mereka seraya meneriakkan namanya agar diketahui oleh orang yang tidak mengenalnya hingga Hari Kemudian. Kesmuanya ini tidak lain hanyalah merupakan keyakinan (tsiqah) kepada Allah, tawakal kepada-Nya dan kesadaran bahwa Allah pasti akan menolongnya, menyempurnakan Risalah-Nya dan memenangkan agama-Nya atas semua agama.

Keempat,
Kepergian Wanita untuk melakukan Jihad bersama kaum Lelaki.

Mengenai kepergian wanita ke medan perang untuk mengobati para Mujahid yang luka dan memberi minum yang haus, telah ditegaskan oleh riwayat yang shahih dan tejradi dalam beberap akali pepernagan. Adapun kepergiannya ke medan pertempuran untuk berangkat maka tidak pernah terjadi dalam Sunnah. Kendatipun Imam Bukhari menyebutkan di dalam bab Jihad satu bab tentang „Peperangan Wanita Bersama Kaum lelaki", tetapi hadits-hadits yang disebutkan dalam bab tersebut tidak ada yag menegaskan keikutsertaan kaum wanita bersama kaum lelaki untuk melakukan pertempuran. Ibnu Hajar berkata :"Saya tidak melihat sama sekali dari hadits-hadits yang disebutkan dalam masalahini, adanya penegasan bahwa kaum wanita ikut tampil bertempur „.

Sedangkan hukum tentang kepergian wanita, untuk berperang yang disebutkan para Fuqaha' ialah apabila usuh menyerang salah satu negeri kaum Muslimin sehingag seluruh penduduknya termasuk di dalamnya kaum wanita wajib berperang melawannya. Itupun jika kita perlukan bantuan pertahanan mereka dan khawatir mereka akan mengalami fitnah. Jika tidak maka berperang tidka disyariatkan bagi mereka. Tentang pisau belati yang dibawa oleh Ummu Sulaim, itu hanya digunakan sekdear sebgai membela diri sebagaimana dikatakan sendiri.

Dengan pengertian inilah kita harus memahami sebuah riwayat yang disebutkan oleh Bujkhari dan lainnya bahwa Aisyah ra pernah meminta ijin kepada Rasulullah saw untuk berjihad, kemudian dijawab oleh Rasulullah saw :"Jihad kalian (kaum wanita) adalah menunaikan Haji." Jihad yang dimaksudkan oleh Aisyah ra ini ialah ikut serta dalam pertempuran, bukan sekedar kehadiran untuk tugas pengobatan dan pelayanan-pelayanan serupa lainnya, karena hadirnya wanita dalam suatu pertempuran guna melaksanakan tugas-tugas pengobatanini telah disekapati kebolehannya, jika telah dipenuhi syarat-syaratnya.

Bagaimanapun, sesungguhnya keluarnya wanita bersama kaum lelaki ke medan jihad disyaratkan harus benar-benar tertutup dan terjaga. Juga karena suatu keperluan yang sangat mendesak. Jika tidak sangat mendesar atau diperkirakan akan mengakibatkan terjatuh melakukan hal-hal yang dilarang maka kepergiannya adalah haram.

Perlu anda ketahui bahwa hukum-hukum Islam terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak boleh anda memilih hukum Islam tertentu sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan karena sebab-sebab tertentu tetepi meninggalkan hukum-hukum dan kewajibankewajiban Islam yang lainnya. Tindakan seperti ini tidak diragukan lagi adalah sebagaimana yang dimaksudkan oleh firman Allah swt :
„…Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain ? Tiadakah balasan bagi orang-orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." QS al-Baqarah : 85.

Adalah termasuk makar jahat kepada agama Allah demi menagguk kepentingan duniawi yang rendah, tindakan sebagian orang yang sengaja mengambil sebagian hukum atau fatwa syariat dengan mengabaikan segala ikatan serta persyaraatannya, dan melemparkan segala hal yang menjadi kesempurnaan hukum atau fatwa tersebut, demi menyesuaikan pesanan para penguasa atau pihak tertentu. Fatwa-fatwa itu kemudian mereka suguhkan di atsa piring kemunafiqan.

Kelima,
Larangan membunuh Wanita, Anak-anak dan Budak dalam Jihad.

Hal ini seperti ditegaskan oleh hadits Rasulullah saw ketika beliau melihat wanita (atau anak) yang (terlanjur) dibunuh oleh Khalid bin Walid. Semua Ulama dan Imam sepakat atas masalah ini.

Dikecualikan dari ketentuan ini, apabila mereka ikut serta berperang secara langsung menyerang kaum Muslimin. Mereka boleh dibunuh jika sedang aktif melancarkan perlawanan dan wajib menghindari (membunuhnya) jika mereka melarikan diri.

Dikecualikan juga dari ketentuan ini, jika kaum kafir menjadikan mereka sebagai tameng hidup sedangkan kaum kafir itu tidak mungkin dapat dihancurkan kecuali dengan (terpaksa) membunuh mereka (juga). Hal ini dibolehkan. Dalam hal ini Imam harus mengikuti apa yang menjadi tuntutan kemashlahatan.

Keenam,
Hukum Mengambil Benda Yang Melekat pada Musuh yang Terbunuh.

Telah kami katakan bahwa dalam pepernagna ini Nabi saw mengumumkan bagi siapa yang membunuh seorang musuh maka ia boleh mengambil benda-benda yang

melakat di tubuhnya. Ibnu Sayyidin Nas berkata : Pengumuman ini menjadi hukum yang berlaku sepanjang masa.

Saya berkata : Hukum ini telah disepakati oleh semua Ulama‘. Hanya saja terjadi perbedaan pendapat mengenai jenis hukum yang telah tetap sepanjang masa ini : Apakah ia termasuk dalam hukum Imamah atau Fatwa ? Yakni, apakah Rasulullah saw mengumumkan hukum tersebut dalam statusnya sebagai penyampai hukum dari Allah sehingga tidak ada pilihan lain baginya atau bagi siapa saja dari ummatnya, seperti penyampaiannya tentang hukum-hukum shalat dan puasa, atau diumumkan sebagai hukum kemashlahatan yang diputuskan dalam statusnya sebagai Imam kaum Muslimin yang memutuskan perkara berdasarkna kemashlahatan dan kebaikan bagi mereka ?

Imam Syafi‘I berpendapat bahwa ia adalah hukum yang ditetapkan atas dasar penyampaian (dari Allah). Atas dasar ini , seorang Mujahid di setiap jaman boleh langsung mengambil barang ynag melekat di tubuh musuh yang dibunuhnya dalam peperangan, tanpa perlu minta ijin kepada Imam atau komandannya.

Sedangkan Imam Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa ia adalah hukum yang ditetapkan atas dasar Imamah (sebagai pemimpin) saja. Dengan demikian, maka boleh mengambil barang yang melekat di tubuh musuh yang dibunuhnya itu tergantung dari pada ijin Imam. Jika Imam tidak mengijinkan maka barang-barang (salb) itu digabungkan kepada barang pampasan (ghanimah) dan pembagiannya diberlakukan sesuai dengan hukum ghanimah.

Ketujuh.
Jihad Tidak berarti iri hati terhadap kaum Kafir.

Ini seperti ditunjukkan oleh riwayat yang telah kami sebutkan bahwa sebagian sahabat berkata kepada Nabi saw dalam perjalanan pulang mereka setelah pengepungan kota Thaif : „berdo‘alah kepada Allah untuk Tsaqif dan bawalah mereka (kepada kami).“ Ini berarti jihad tidak lain hanyalah pelaksanaan kewajiban amar ma‘ruf nahi munkar. Ia adalah tanggung jawab semua manusia terhadap sesamanya,untuk membebaskan diridari siksa abadi di Hari Kiamat.

Oleh sebab itu, kaum Muslimin tidak sepatutnya memanjatkan do‘a untuk orang lain kecuali do‘a terlimpahkannya hidayah dan perbaikan.Karena tujuan ini merupakan hikmah disyariatkannya jihad.

Kedelapan,
Kapan Seorang Prajurit Berhak Memiliki Ghanimah.

Telah kami sebutkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada utusan Hawazin ketika mereka datang menyatakan diri masuk Islam :“Sengaja aku menunda pembagian ghanimah ini karena mengharap keislaman mereka.“

Ini menunjukkan bahwa prajurit baru berhak memiliki ghanimah setelah dibagikan oleh penguasa atau Imam. Betatapun lamanya selagi belum dibagikan maka tidak bisa dimiliki oleh prajurit yang ikut berperang. Demikianlah faedah diperlambatnya pembagian ghanimah oleh Nabi saw kepada kaum Muslimin.

Hal ini juga menunjukkan bahwa Imamboleh mengembalikan ghanimah kepada para pemiliknya apabila mereka datang menyatakan diri masuk Islam dan belum dibagikan kepada para Mujahidin. Hal inilah ynag diutamakan oleh Nabi saw dalam peperangan ini.

Sikap Nabi saw terhadap utusan Hawazin dan harta kekayaan mereka yang telah dijarah oleh kaum Muslimin, menunjukkan baha harta pampasan yang telah dibagikan kepada para Mujahidin tidka boleh ditarik kembali oleh Imamkecuali atas kerelaan dan kesediaan pemiliknya tanpa adanya pemaksaan atau desakan.

Perhatikanlah ebtapa kejelian Rasululah saw ketika meminta ijin para pemilik harta itu.Nabi saw merasa belum cukup dengan jawaban secara massal yang mereka berikan :“Kami telah bersedia mengembalikan wahai Rasul Allah“, tetapi beliau ingin juga mengetahui dan mendengar kesediaan tersebut dari setiap pribadi atau melalui para wakil dan pemimpin mereka.

Ini berarti, seorang penguasa atau imam tidak boleh menggunakan wewenang adan kekuasaannya untuk memaksa orang agar melepaskan hak dan harta kekayaannya yang sah. Bahkan Allah tidak membolehkan hal tersebut kepada seroang Rasul sekalipun.

Itulah keadilan dan persamaan sejati yang benar-benar mengagumkan! Biarlah terkuburkan keadilan palsu yang ingin bersembunyi di balik nilai-nilai Ilahiyah yang agung ini.

Kesembilan,
Kebijaksanaan Islam Tentang orang-orang Mu‘allaf.

Telah anda ketahui bahwa Nabi saw mengkhususkan kepada para penduduk Mekkah yang baru masuk Islam pada tahun penaklukannya (Fath-Hu Makkah) dengan melebihkan pemberian ghanimah, dalam pembagian ghanimah kali ini tidak diberikan kaidah persamaan diantara para Mujahidin yang berperang. Tindakan Rasulullah saw ini oleh para Imam dan Fuhaqa‘ dijadikan sebagai dalil bahwa Imam boleh melebihkan pemberian kepada kaum Mu‘allaf sesuaio dengan kemashlahatan penjinakan hati mereka. Bahkan Imam wajib melakukan hal ini bila diperlukan. Dan tidak ada halangan jika pemberian itu diambilkan dari barang pampasan.

Karena pertimbangan yang sama pula maka orang-orang Mu‘allaf ini punya bagian khusus di dalam harta zakat. Penguasa atau Imam dapat memberikan harta zakat kepada mereka, manakala diperlukan dan sesuai kemashlahatan Islam.

Kesepuluh,
Keutamaan Kaum Anshar dan Kecintaan Nabi saw Kepada Mereka.

Benarlah Rasulullah saw ketika berkata :“Sesungguhnya syetan dapat menyusup ke dalam aliran darah manusia.“ Syetan ingin menanamkan ke dalam jiwa kaum Anshar rasa tidka puas terhadap kebijaksanaan Rasulullah saw menyangkut pembagian pampasan. Barangkali syetan menginginkan agar mereka menanggapi Nabi saw sebagai telah mengutamakan kaum kerabat serta orang-orang sekampungnya dan melupakan orang-orang Anshar.

Lalu apa ynag dikatkaan oleh Nabi saw kepada mereka setelah mendengar „protes“ tersebut ?

Sesungguhnya pidato yang disampaikan Nabi saw sebagai jawaban terhadap bisikan keraguan tersebut, sarat dengan nilai-nilai kelembutan dan perasaan cinta yang mendalam kepada kaum Anshar. Tetapi dalam waktu yang sama juga sarat dengan ungkapan rasa sakit karena dituduh melupakan dan berpaling dari orang-orang yang paling dicintainya.

Renungkanlah kembali pidato Nabi saw di atas, niscaya anda akan merasakan betapa pidato itu telah mengandung ungkapan kekecewaan hati Nabi saw yang paling dalam dan getaran perasaannya yang paling lembut.

Kelembutan dan kekecewaan ini telah menyentuh perasaan kaum Anshar sehngga membuat hati mereka luruh.Mengkikis segala bentuk keraguan dan bisikan ketidak pusaan ynag baru saja merasuki hati mereka. Maka terdengarlah suara tangis mereka karena bergembira mendapatkan Nabi saw dan rela menerima bagian mereka.

Apa artinya harta kekayaan, ternak dan barang pampasan dibandingkan, kembalinya kekasih mereka, Rasulullah saw bersama mereka ke kampung halaman (Madinah) untuk hidup dan mati di antara mereka ? Adakah bukti ketulusan cinta dan kasih sayang yang lebih besar selain daripada kesediaan Nabi saw untuk meninggalkan tanah kelahirannya, kemudian untuk seterusnya menetap bersama-sama mereka ?

Selain itu , kapankah harta benda pernah menjadi bukti cinta dan penghargaan dalam pandangan Nabi saw ?

Memang, Nabi saw telah memberikan harta dan barang pampasan dalam jumlah besar kepada orang-orang Quraisy tetapi apakah Nabi saw menyisihkan sesuatu dari harta tersebut untuk dirinya ? Ataukah mengambil bagian sebanyak bagian orang-orang Anshar ? Rasulullah saw hanya mengambil khumus (seperlima) yang telah dikhususkan oleh Allah kepada Rasul-Nya untuk diserahkan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Maka dibaginya khumus tersebut keapra orang-orang Arab ang ada di sekitarnya.

Renungkanlah apa yang dikatakan Nabi saw kepada mereka, ketika mereka mengelilinginya dan meminta tambahan pemberian :

„Wahai manusia, demi Allah, aku tidak memperoleh dari barang pampasan kalian kecuali seperlima dan itupun aku kembalikan lagi kepada kalian.“

Semoga salawat tercurahkan kepadamu wahai Rasulullah , juga kepada para shabatmu yang mulia dari kaum Anshar dan Muhajirin. Semoga Allah berkenan menghimpun kami di bawah panjuimu yang mulia dan menjadikan kami beserta orang-orang yang akan menemuimu di telaga pada hari kiamat.

Perang Tabuk

Sebabnya, seperti diriwayatkan oleh Ibnu Sa‘ad dan lainnya, karena kaum Muslimin mendapat berita dari para pedagang yang kembali dari negeri Syam bahwa orang-orang Romawi telah menghimpun kekuatan besar dengan dukungan orang-orang Arab Nasrani dari suku Lakham, Judzam dan lainnya yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Setelah pasukan perintis mereka sampai di Balqa‘, Rasulullah saw memobilisir kaum Muslimin untuk menghadapi mereka. Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Hushain bahwa jumlah personi tentara Romawi sebanyak 40.000 orang.

Pepernagan ini berlangsung pada bulan Rajab tehun ke-9 Hijriyah, di puncak musim panas dan ketika orang-orang menghadapi kehidupan yang sangat sulit. Pada saat ynag sama, musim buah-buahan Madinah mulai dapat dipanen. Oleh sebab itu, Rasulullah saw mengumumkan tempat yang akan mereka tuju, tidak sebagaimana biasanya dalam peperangan-peperangan lainnya.

Ka‘ab bin Malik berkata : Rasulullah saw mengumumkan peperangna ini kepada kaum Muslimin, tidak seperti biasanya jika beliau hendak melakukan peperangan. Beliau melakukan perang Tabuk ini dalam musim yang sangat panas, menempuh jarak yang jauh dan musuh yang berjumlah besar. Beliau mengumumkan perang ini kepada kaum Muslimin supaya mereka bersiap-siap menghadapinya.

Demikian perjalanan dalam peperangan ini sangat berat dirasakan oleh jiwa manusia. Ia merupakan ujian dan cobaan berat yang membedakan siapa yang di dalam hatinya ada nifaq dan siapa yang benar-benar beriman.

Orang-orang munafiq berkata kepada sebagian yang lain : Janganlah kalian berperang di musim panas. Sementara itu sebagian yang lain datang kepada Rasulullahs aw menyatakan : „Berilah ijin kepadaku dan janganlah kamu menjerumuskan aku ke dalam fitnah. Demi Allah, kaumku tidak mengenal orang yang lebih mengagumi wanita selian daripada aku. Aku khawatir tidak dapat bersabar melihat wanita yang berambut pirang.“ Rasulullah saw berpaling darinya dan memberikan ijin kepadanya. Dalam pada itu, Abdullah bin Ubay bin Salul telah berkemah di sebuah tempat di Madinah bersama kelompok pendukung dan sekutunya. Ketika Rasulullah saw bergerak menuju Tabuk, ia (Abdullah bin Ubay) bersama rombongannya tidak bersedia berangkat bersama Nabi saw.

Di antara ayat al-Quran yang diturunkan berkenaan dengan sikap orang-orang munafiq ini adalah :
„Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan itnggalnya mereka di belakang Rasulullah saw, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata : „Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah :"Api nereka jahanam itu lebih sangat panasnya, jika mereka mengetahui:" QA At- Taubah : 81

„Diantara mereka ada orang yang berkata :"Berikanlah saya ijin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." QS At-Taubah 49

Sedangkan kaum Musliin datang kepada Rasulullah saw dari setiap pelosok. Dalam menghadapi peperangan ini Rasulullah saw telah menghimbau orang-orang kaya agar menyumbangkan dana dan kendaraan yang mereka miliki sehingga banyak diantara mereka yang meyerahkan harta dan perlengkapan. Ustman ra menyerahkan 300 ping uang sebanyak 1000 dinar ynag diletakkan di kamar Rasulullah saw , sehingga Nabi saw bersabda : „Tidak akan membahayakan Ustman apa yang dilakukan sesudahnya."

Sedangkan Abu Bakar ra menyerahkan semua hartanya dan umar ra menyerahkan separuh dari hartanya. Turmidzi meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, ia berkata : Aku pernah mendengatr Umar ra berkata : Rasulullah saw memerintahkan kami bersodaqoh dan kebetulan waktu itu saya sedang punya harta, lalu aku berucap : Sekarang aku akan mengalahkan Abu Bakar, jika memang aku dapat mengalahkannya pada suatu hari. Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw membawa separuh hartaku. Nabi saw bertanya kepadaku :"Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Kujawab : „Sebanyak yang kuserahkan." Kemudian Abu Bakar ra datang membawa semua hartanya. Nabi saw bertanya „Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Allah dan Rasul-Nya." Akhirnya aku berkata : Aku tidak akan dapat mengalahkannya (dalam perlombaan melaksanakan kebaikan) untuk selama-lamanya.

Jika hadits ini shahih maka pasti himbauan ini berkenaan dengan perang Tabuk, sebagaimana dikatakan oleh para Ulama'.

Beberapa orang dari kaum Muslimin ynag dikenal dengan panggilan al-Buka'un (orang-orang yang menangis) datang kepada Rasulullah saw meminta kendaraan guna pergi berjihad bersamanya, tetapi Nabi saw menjawab mereka :"Aku tidak punya kendaraan lagi untuk membawa kalian." Kemudian mereka kembali dengan meneteskan air mata karena sedih tidak dapat ikut serta berjihad.

Rasulullah saw keluar bersama sekitar 30.000 personil dari kaum Muslimin. DI antara kaum Muslimin ada beberapa orang yang tidak ikut berperang bukan karena ragu dan bimbang, yaitu Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar Rabi', Hilalbin Umaiyah dan Abu Khaitsamah. Mereka ini seperti dikatakan oleh Ibnu Ishaq adalah orang-orang yang jujur

dan tidak diragukan lagi keislaman mereka. Hanya Abu Khaitsamah ynag kemudian menyusul Rasulullah saw di Tabuk.

Thabarani, Ibnu Ishaq dan Al Wakidi meriwayatkan bahwa setelah Rasulullah saw berjalan beberapa hari, Abu Khaitsamah kembali kepada keluarganya di hari yang sangat panas sekali. Kemudian dia disambut oleh kedua istrinya di dua kemahnya yang terletak di tengah kebunnya. Masing-masing dari keduanya telah menyiapkan kemahnya dengan nyaman lengkap dengan air sejuk dan makanan yang tersediakan. Ketika masuk di pintu kemah dia melihat kedua istrinya dan apa yang telah mereka persiapkan, kemudian dia berkata :
„Rasulullah saw berjemur di terik matahari dan diterpa angin panas, sedangkan Abu Khaitsamah bersantai ria di kemah yang sejuk, menikmati makanan yang tersedia dan bersenang ria dengan wanita-wanita cantik ? Demi Allah, ini tidak adil!“

Selanjutnya dia berkata :“Demi Allah, aku tidak akan masuk kemah salah seorang di antara kalian sehingga aku menyusul Rasulullah saw.“

Kemudian istrinya pun menyiapkan perbekalan. Ia berangkat mencari Rasulullah saw dan berhasil menyusulnya ketika Nabi saw turun di Tabuk. Ketika Abu Khaitsamah semakin mendekati kaum Muslimin, mereka berkata : „Ada seorang pengendara yang datang.“ Kemudian Rasulullahs aw bersabda : „IA adalah Abu Khaitsamah!“.

Mereka berkata : „Wahai Rasulullah saw , ia memang Abu Khaitsama.“ Setelah turun dari kendaraannya. Abu Khaitsamah menghadap kepada Rasulullah sa. Sabda Nabi saw kepadanya :“Engkau mendapatkan keutamaan wahai Abu Khaitsamah.“ Setelah Abu Khaitsamah menceritakan masalahnya, Rasulullah saw berdo‘a untuk kebaikannya.

Dalam perjalanan ini kaumMuslimin mengalami kesulitan yang sangat besar.

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan bahwa dua dari tida orang bergantian menaiki satu ekor onta. Mereka juga kehabisan perbekalan air minum sehingga terpaksa memotong onta mereka untuk diambil perbekalan airnya.

Imam Ahmad meriwayatkan di dlaam Musnadnya dari Abu Hurairah ra ia berkta : pada waktu perang Tabuk kaum Muslimin mengalami kelaparan sehingga mereka berkata :“Wahai Rasulullah saw, ijinkanlah kami menyembelih onta-onta kami untuk dimakan.“ Nabi saw menjawab :“Lakukanlah!“ Tetapi Uar ra datang seraya berkata : „Wahai Rasulullah saw,kalau mereka menyembelih onta-onta itu niscaya kendaraan kita berkurang. Tetapi perintahkanlah saja agar mereka mengumpulkan sisa perbekalan mereka kemudian do‘akanlah semoga Allah memberkatiny.“ Lalu Nabi saw memerintahkan agar sisa-sisa perbekalan mereka kumpulkan di atas tikar yang telah digelar. Maka orang-orang pun berdatangan. Ada yang membawa segenggam gandum dan ada pula yang membwa segenggam kurma, sehingga terkumpullah perbekalan makanan yang tidak terlalu banyak, kemudian Nabi saw memohonkan keberkahannya. Setelah itu Nabi saw berkata kepada mereka :“Ambillah dan penuhilah kantong-kantong makanan kalian.!“ Kemudian mereka pun memenuhi kantong-kantong makanan mereka

sampai tidak ada tempat makanan yang kosong di perkemahan kecuali mereka telah memenuhinya. Mereka juga telah makan hingga kenyang. Bahkan makanan itumasih tersisa. Kemudian Nabi saw bersabda : „Aku bersaksi tidak ada Ilah selian Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Seorang hamba yang menghadap Allah dengan dua kalimat tersebut, tanpa ragu, pasti tidak akan dihalangi masuk surga.“

Sesampainya di Tabuk, merekat idak menemukan pasukan Romawi dan tidak ada perlawnan. Kemudian Yohanna, gurbernur Ailah, datang kepada Nabi saw meminta diadakan perjanjian damai dengan kesiapan dari pihaknya untuk membayar jizyah. Demikian pula para penduduk Jarba‘ dan Adzrah. Permintaan damai ini disetujui oleh Nabi saw yang kemudian dituangkan dalam surat perjanjian.

Ketika pasukan Muslimin melewati Hijr (perkampungan kaum Tsamud), Naib saw bersabda kepada para sahabatnya:“Janganlah kalianmasuk ke tempat-tempat orang-orang yang menzhalimin dirinya, sebab dikhawatirkan kalian akan tertimpa musibah yang pernah menimpa mereka, kecuali jika kalian dalam keadaan menangis.“ Kemdian Nabi saw menunbdukkan kepalanya dan mempercepat langkahnya sehingga melewati lembah tersebut.

Akhirnya Nabi saw kembali ke Madinah. Setibanya di dekat Madinah, Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya :“Itulah Thalhah! Dan itulah Uhud, gunung yang mecintai kita dan kita cintai.!“ Sabdanya pula :“Di Madinah ada orang-orang yang bersangkat bersama kalian, mereka turut menjelajah lembah bersama kalian!“ Para sahabat bertanya :“Wahai Rasulullah, bukankah mereka itu tetap tinggal di Madinah?“ Nabi saw menjawab : „Ya, mereka tetapi di Madinah karena berhalangan.“

Nabi saw tida di Madinah pada bulan Ramadhan tahun itu juga, sehingga dengan demikian berarti Nabi saw meninggalkan Madinah sekitar dua bulan.

PERKARA ORANG YANG TIDAK IKUT BERPERANG

Setibanya di Madinah, Nabi saw masuk ke dalam masjid kemudian melaksanakan shalat dua raka‘at. Seusai shalat beliau duduk bersama para sahabat. Orang-orang yang tidak ikut berperang datang kepada Nabi saw menyampaikan alasan masing-masing disertai sumpah. Jumlah mereka 80 orang lebih sedikit. Pernyataan dan alasan mereka itu diterima oleh Nabi saw dan beliau memohonkan ampunan kepada Allah bagi mereka. Sedangkan urusan Ka‘ab dan kedua temannya di biarkan hingga turun ayat-ayat yang menerangkan diterimanya taubat mereka.

Ka‘ar ra dalam sebuah hadits panajng yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mengungkapkan kisahyna sendiri sebagai berikut :
Diantara kisahku bahwa aku tidak ikut dalam berperang itu. Aku segera memulai persiapan untuk maju ke medan perang bersama kaum Muslimin, tetapi aku kembali lagi dan belum mempersiapkan sesuatu, kemudian aku berkata dalam hati : Aku sebenarnya mampu (ikut ke medan perang). Aku terus berusaha mempersiapkan untuk berangkat,

tetapi ternyata aku belum mendapatkan apa-apa untuk berangkat. Ketika kaum Muslimin sudah berangkat dan berjalan jauh menuju medan perang akupun masih belum mempersiapkan apa-apa, lalu aku berkeinginan untuk menyusul mereka andai aku telah melakukannya tetapi aku pun tidak ditakdirkan untuk itu.

Setelah Rasulullah saw berangkat, aku keluar menemui orang-orang. Aku sangat sedih karena aku tidak melihat kecuali orang yang kental sekali kemunafiqannya atau orang lemah yang diberi dispensasi oleh Allah.

Ketika kudengar Nabi saw telah bergerak pulang, aku merasa gelisah. Terlintas pula keinginan untuk berbohong demi menyelamatkan diri dari kemarahan beliau nanti! … Kemudian aku meminta pandangan setiap orang yang pantas memberikan pandangan dari keluargaku. Ketika diberitahukan bahwa Rasulullah saw telah datang, hilangkah segala kebathilan dari pikiranku dan aku putuskan untuk berkata jujur kepada beliau. Aku datang menemui Rasulullah saw sraya mengucapkan salam kepadanya, tetapi beliau tersenyum sinis kemudian berkata :"Kemarilah!" Setelah aku dihadapannya, beliau bertanya :"Kenapa kamu tidak berangkat? Bukankah kamu telah membeli kendaraan ?" Aku jawab :"Ya, benar! Demi Allah seumpamanya aku sekarang ini berhadapan dengan orang lain dari penduduk dunia, tentu mudah bagiku mencari alasan untuk menghindari kemarahannya, apalagi aku adalah orang ynag pandai berdebat. Demi Allah aku tahu jika aku hari ini berbicara bohong kepada engkau sehingga engkau tidak memarahiku, sungguh pasti Allah yang mengetahui kebohongan itu akan memarahi engkau karena aku. Jika aku berkata jujur kepada engkau niscaya engkau memarahiku. Namun aku akan tetap berkata jujur demi mengharap ampunan Allah. Demi Allah , sungguh aku tidak punya halangan (udzur) apa-apa. Demi Allah, sebenarnya aku saat itu dalam keadaan kuat dan sanggupu berangkat ke madan perang!".

Rasulullah saw menyahut :"Ya, itu memang tidak bohong. Pergilah sampai Allah menentukan sendiri persoalanmu!" Aku lalu pergi.

Ketika aku pergi, beberapa orang dari Banu Salmah menyusul dan menyalahkan tindakanku (karena tidak mengemukakan alasan sebagaimana orang lain). Kutanyakan kepada mereka : „Apakah ada orang lain yang berbuat sama seperti yang kulakukan?" Mereka menjawab :"Ya, ada dua orang, dua-duanya mengatatakan kepada Rasulullah saw seperti yang telah engkau katakan, dan beliau juga mengatakan kepada mereka, seperti yang beliau katakan kepadamu!" Aku bertanya lagi :"Siapakah kedua orang itu ?" Mereka menjawab :"Murarah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umaiyah." Mereka lalu menerangkan bahwa dua-duanya itu orang shaleh dan pernah ikut perang Badr. Dua-duanya dapat dijadikan contoh.

Kemudian Rasulullah saw mencegah kaum Muslimin bercakap-cakap dengan kami bertiga, sebagai orang yang tidak turut serta berangkat ke medan perang Tabuk.

Semua orang menjauhkan diri dari kami dan berubah sikap terhadap kami, hingga aku sendiri merasa seolah-olah bumi yang kuinjak bukan bumi yang kukenal.

Keadaan seperti ini kualami selama lima puluh hari. Dua orang temanku tetap tinggal di rumah masing-masing dan selalu menangis sedang aku sendiri sebagai orang muda dan berwatak keras tetap keluar seperti biasa, shalat jama‘ah bersama kaum Muslimin dan mondar-mandir ke pasar. Selama itu tak seorangpun ynag mengajakku bercakap-cakap. Akhirnya aku datang menghadap Rasulullah saw , kuudapkan salam kepadanya saat sedang duduk sehabis shalat. Dalam hati aku bertanya : Apakah beliau menggerakkan bibir membalas ucapan salamku atau tidak. Kemudian aku shalat dekat beliau sambil melirik ke arah beliau. Ternyata di saat aku masih shalat beliau memandangku, tetapi setelah selesai shalat dan aku menoleh kepadanya, beliau memalingkan muka.

Pada suatu hari di saat aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang asing penjaja dagangan yang datang dari Syam bertanya-tanya : „Siapakah yang dapat membantu saya menunjukkan orang yang bernama Ka‘ab bin Malik ?“ Banyak orang menunjukknya. Ia kemudian menghampiriku lalu menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari raha Ghassan. Setelah kubuka ternyata berisi sebagai berikut :“Amma ba‘du, kudengar bahwa sahabatmu (yakni Rasulullah saw) telah mengucilkan dirimu. Tuhan tidak akan membuat dirimu hina dan nista. Datanglah kepadaku, engkau pasti kuterima dengan baik….“

Setelah kubaca aku berkata :“Ini juga termasuk cobaan!“ Kunyalakan api kemudian surat itu kubakar.

Setelah lewat empat puluh hari, datanglah utusan Rasulullahs aw kepadaku. Ia berkata :“Rasulullah saw memeirntahkan supaya engkau menjauhkan diri dari istrimu!“ Aku bertanya : „Apakah ia harus kucerai ataukah bagaimana ?“ Ia menjawab :“Tidak! Engkau harus menjauhinya, tidak boleh mendekatinya!“

Kepada dua orang temanku (yang senasib) Rasulullahs aw juga menyampaikan perintah yang sama. Kemudian kukatakan kepada istriku : „Pulanglah engkau kepada keluargamu, dan tetap tinggal di tengah-tengah mereka hingga Allah menetapkan keputusann-Nya mengenai persoalanku!“

Tinggal sepuluh hari lagi lengkaplah masa waktu lima puluh hari sejak Rasulullah saw melarang kaum Muslimin bercakap-cakap dengan kami ….

Tepat pada hari kelima puluh aku shalat subuhn memikirkan keputusan apa yang akan ditetapkan Allah dan Rasul-Nya atas diriku yang tengah mengalami penderitaan berat ini, hingga bumi yang luas ini kurasa amat sempit. Tiba-tiba kudengar suara orang berteriak dari bukit SIla'‘:“Hai Ka‘ab bin Malik, bergembiralah …!“

Seketika itu juga aku sujud (syukur) karena aku sadar bahwa ampunan Allah telah datang …

Setelah mengimami shalat subuh berjama‘ah Rasulullah saw mengumumkan kepada kaum Muslimin bahwa Allah berfirman berkenan menerima taubat kami. Banyak orang berdatangan memberitahukan kabar gembira itu kepada kami bertiga.

Setelah orang ynag kudengar suaranya dari atas bukit itu datang untuk menyampaikan kabar gembira kepadaku , kulepas dua baju yang sedang kupakai, kemudian dua-duanya kuberikan kepadanya dengan senang hati. Demi Allah, aku tidak mempunyai baju selain yang dua itu. Aku berusaha mencari pinjaman baju kepada orang lian, dan setelah kupakai aku segera pergi menemui Rasulullah saw. Banyak orang yang menyambut kedatanganku mengucap selamat atas ampunan Allah yang telah kuterima.

Aku kemudian masuk ke dalam masjid. Kulihat Rasulullah saw sedang duduk dikelilingi para sahabatnya. Thalhah bin Ubaidillah berdiri kemudian berjalan tergopoh-gopoh kepadaku. Selain Thalhah tidak ada orang lain dari kaum Muhajirin yang berdiri menyambut kedatanganku. Kebaikan Thalhah itu tidak dapat kulupakan.

Setelah aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw , beliau dengan wajah berseri-seri kegirangan berkata :“Gembiralah menyambut hari baik yang belum pernah engkau alami sejak lahir dari kandungan ibumu!“ Aku bertanya :“Apakah itu dari anda sendiri, wahai Rasulullah ? ataukah dari Allah?“ Beliau menjawab :“Bukan dari aku, melainkan dari Allah.“

Kemudian aku berkata :“Wahai Rasulullah saw, sebagai tanda taubatku, aku hendak menyerahkan seluruh harta bendaku kepada Allah dan Rasul-Nya.“ Tetapi beliau menjawab :“Lebih baik engkau ambil sebagian dari hartamu itu!“.

Selanjutnya kukatakan kepada beliau :“Wahai Rasulullah, Allah telah menyelamatkan dirikau karena aku berkata benar. Setelah aku bertaubat, selama sisa umurku aku tidak akan berkata selain yang benar!“.

Kemudian turunlah firman Allah kepada Rasul-Nya :
„Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka nyaris berpaling (tergelincir), namun kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesunguhnya Allah Mahaya Penyayang terhadap mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubatnya) sehingga bumi yang luas ini mereka rasakan amat sempit, dan jiwa mereka pun dirasa sempit oleh mereka, kemudian mereka menyadari bahwa tidak ada temapt lari dari (siksaan) Allah selain kepada-Nya, kemudian Allah menerima taubat mereka gar mereka tetap bertaubat. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hari orang-orang yang beriman, tetapi bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang ynag selalu benar.“ QS At-Taubah 117-119

Beberapa Ibrah :

Pertama,
Catatan Sekitar Peperangan ini

Islam telah berjaya di Jazirah Arabia dan menguasai hati serta jiwa apra penduduknya. Ini merupakan sesuatu yantg senantiasa dikhawatirkan dan dicemaskan oleh orang-orang Nasrani Romawi sejak lama.

Orang-orang Romawi tidak memeluk agama Nasrani kaerina keimanan semata-mata. Mereka hanya mejadikan agama Nasrani sebagai media untuk menjajah bangsa-bangsa di wilayah ini. Oleh karena itu mereka mempermainkan agama Nasrani sesukanya, mengubah dan mencampur adukkan dengan paganisme meereka serta menambahkan beraneka macam kebathilan kepadanya.

Islam agama yang diserukan oleh semua Rasul datang untuk membebaskan manusia dari setiap kekuasaan selain kekuasaan Allah. Tidak ada kekuasaan dan hukum yang boleh dipaksakan kepada manusia selain dari kekuasaan dan hukum Allah.

Sebagai orang yang telah banyak memperlajari agama Nasrani, mereka adalah orang yang paling menyadari, akan bahaya dan ancaman Risalah terakhir (ISLAM) ini terhadap pemerintahan para tiran dan kesewenang-wenangan para diktator.

Maka tidak heran jika agama Islam ini setelah kuat di Jazirah Arabia merupakan sumber kecemasan dan kegelisahan bagi para thagut Romawi dan antek-antek mereka yang memeluk agama Nasrani sekedar untuk menguasai orang-orang lemah.

Oleh sebab itu, mereka mendengar berita Fath-hu Makkah dan kemenangan Islam di Jazirah Arabia dengan penuh ketakutan kemudian menghimpun semua kekautan mereka, dari Syam sampai ke Hijaz, untuk menghadapi agama ini (Islam). Sebab jika agama Islam tersebar luas maka kekuasaan dan kediktatoran mereka akan tumbang.

Sesuai dengan kecemasan pihak Romawi ini semestinya akan terjadi pertempuran dahsyat antara mereka dengan kaum Muslimin. Tetapi hikmah Alah menghendaki jihad kaum Muslimin dalam peperangan ini cukup dengan pengorbanan besar yang telah mereka kerahkan dan kesulitan fisik yang telah mereka alami di perjalanan pulang dan pergi antara Madinah dan Tabuk. Perjalan ini seperti anda saksikan sendiri memang sangat menakjubkan, sarat dengan pengorbanan, penderitaan dan kesulitan. Tidakkah jihad yng diperintahkan oleh Allah swt itu berupa pengorbanan jiwa dan raga di jalan syariat Allah swt dan agama-Nya ? Sesungguhnya hal inilah yang dikehendaki Allah dair para hamba-Nya. Kita berlindung kepada Allah darisangkaan yang tidak benar ynag menuduh Allah butuh akan pertolongan mereka untuk menghancurkan tipu daya orang-orang kafir atau memasukkan hidayah dan keimanan ke dalam hati orang-orang yang ingkar.

Jaisyul Usrah (pasukan Muslimin yang berperang dalam keadaan serba sulit) dalam peperangan yang serba sulit ini telah mengerahkan harta dan perjuangan serta pengorbanan kesempatan waktunya yang paling indah, kemudian menukarnya dengan beraneka macam penderitaan dan kesulitan, sebagai bukti kemurnian iman mereka kepada Allah dan cinta mereka kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka kemudian berhak mendapatkan kemenganan dan dukungan, dengan dihindarkan dari pertempuran dan dimasukkannya rasa takut ke dalam hati musuh mereka. Sehingga musuh lari dari pertempuran dan dimasukkan rasa takut ke dalam hati musuh mereka. Sehingga musuh lari meninggalkan medan perang dan tunduk kepada hukum Allah mengenai mereka.

Demikianlah pihak Romawi dengan mudah tunduk kepada hukum Jizyah dan segala persyaratannya sebagai imbalan dari segala kesulitan yang dialami kaum Muslimin bersama Rasulullah saw demi mencari ridha Allah.

Kedua,
Beberapa Ibrah dan Hukum

Di dalam peperangan ini terdapat banyak pelajaran dan hukum , diantaranya :

1. Urgensi Jihad dengan Harta :

Jihad melawan musuh-musuh Islam tidak hanya terbatas dengan pergi ke medan perang. Peperangan saja belum memadai. Mengingat jihad dengan qital (peperangan) dan silah (senjata) sangat berkait erat dengan pendanaan dan harta maka wajib atas kaum Muslimin secara keseluruhan untuk memberikan hartanya hingga terkumpul dana yang mencukupi biaya peperangan. Masing-masing sesuai kapasitasnya dan kemampuannya.

Para Fuqaha‘ menetapkan apabila negara (Islam) sangat memerlukan biaya jihad maka negara boleh mencari dana dari masyarakat dengan cara yang telah kamis ebutkan, tetapi para Fuqaha‘ juga menyepakati bahwa hal tersebut dapat dilakukan asalkan harta yang kekayaan negara yang ada tidak dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat sekunder (kamaliah) atau tidak dibenarkan menurut syariat. Sebab harta masyarakat tidak diutamakan dari harta negara dalam pembiayaan tentara dan peperangan.

Anda tahu bagaimana Ustman bin Affan ra datang kepada Rasulullah saaw menyerahkan 300 onta beserta pelana dan perbekalannya dan 200 uqiah dari uang perak, sampai Nabi saw bersabda : „Tidak akan membahayakan Ustman apa yang dilakukan sesudah hari ini“. Ini merupakan penjelasan tentang keutamaan ustman ra. Bahkan kalimat ynag disabdakan Rasulullah saw ini merupakan kecaman dan bantahan terhadap Ustman ra, seperti mereka yang tanpa risih mengkritik politiknya di masa khilafa-nya. Mereka menulis panang lebar tantang Ustman ra dan menuduhnya lemah atau melakukan nepotisme dalam sistem politiknya. Tuduhan ini mereka lontarkan karena semata-mata mengikuti kaum orientalis, guru besar mereka, yang senantiasa memberondong sejarah Islam dengan berbagai kritik, pengelabuan, penyesatan dan penjungkirbalikan demi mencapai sasaran yang telah mereka rencanakan secara cermat.

Sesungguhnya mereka yang menempatkan diri sebagao orang-orang suci yang langka, dari sini kemudian mereka mengkritik Ustman dan politiknya, perlu menyadari beraneka macam penyakit mereka sendiri kemudian mengobatinya dengan mengkaji dan meneladari sejarah kehidupan khalifah Ustman yang agung ini.

Bagaimanapun tindakan Ustman ra dalam Khilafahnya, setelah pernyataan (syafaat9 Nabi saw tersebut di atas, tidak boleh disalahkan. Sungguhn tidak beradab, orang yang mengkritik Ustman ra dan menyalahkan politiknya.

2. Hadits tentang Abu Bakar dan Bid‘ah Tambahannya.

Telah kami sebutkan hadits yang diriwaatkan oleh Turmidzi dan Abu Dawud , tentang Abu Bakar ra yang menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah saw kemudian ketika ditanya oleh Nabi saw, „Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?“ ia menjawab :“Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.“

Sebagian orang membuat tambahan atas hadits tersebut : Bahwa Nabi saw bersabda kepadanya :“Wahai Abu Bakar ra, sesungguhnya Allah telah ridha kepadau, apakah kamu juga ridha kepada-Nya?“ Kemudian saking gembiranya dia berdiri mengari-nari dihadapan Nabi saw seraya berkata :“Bagaimana aku tidak akan tidha kepada-Nya?“

Mereka menjadikan tambahan bid‘ah ini sebagai dalil dibolehkannya menari-nari seraya berputar-putar dalam halaqah-halaqah dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh Maulawiyah dan kelompok-kelompok tasawuf lainnya.

Sesungguhnya dalil yang mereka jadikan pegangan tersebut, seperti telah kami sebutkan adalah palsu. Tidak terdapat di dalam kumpulan hadits shahih ataupun lemah bahwa Abu Bakar ra pernah melakukan hal tersebut di hadapan Nabi saw. Apa yang sesungguhnya terjadi ialah sebagaimana yang disebutkan oleh tks hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi, Hakim dan Abu Dawud di atas. Itupun dengan beberapa kemungkinan lemah. Sebagaimana telah saya jelaskan dalam takhrij (penjelasan) hadits tersebut.

Kami tidak hana mengatkan bahwa perbuatan tersebut (dzikir sambil menari-nari) tidak didasarkan kepada dalil bahkan kami katakan bahwa dalil syari‘I telah mengharamkannya.

Para Imam telah sepakat bahwa menari jika diserta dengan gerakan meliuk-liuk adalah haram. Jika tidak disertai gerakan meliuk-liuk maka dimakruhkan. Memasukkan tarian betapapun caranya ke dalam dzikrullah adalan tindakan memasukkan sesuatu yang makruh atau haram ke dalam ibadah yang disyariatkan , di samping merupakan tindakan mengubah ibadah tanpa dalil. Apalagi kalau kita perhatikan keadaan orang-orang yang melakukan dzikir tersebut. Mereka mengucapkan ucapan-ucapan yang tidak termasuk lafadzh-lafadzh dzikir, tetapi hanya berupa suara-suara tenggorokkan yang disesuaikan

dengan irama pada munsyid dan penyanyi sehingga menambah kesemarakan di dalam jiwa.

Bagaimana mungkin hal semcam ini menjadi dzikrullah yang diperintahkan Allah dan yang dilakukan Rasulullah saw serta para saahabtnya ? Bagaimana mungkin perbuatan tersebut akan menjadi ibadah, karena ibahda seperti anda ketahui adalah amalan yang disyariatkan Allah di dalam Kitab-Nya atau sunnah Nabi-Nya tnapa tambahan atau pengurangan.

Ketahuilah bahwa apa yang kami aktakan ini adlah kesepakatan apra Ulama' syari'at Islam di berbagai jaman. Tidak ada yang menentangnya kecuali kelompok kecil dari para ahli bid'ah yang membuat syariat sendiri tanpa alsan yang benar dari al-Quran ataupun Sunnah. Mereka sering mengharamkan yang halal atau melakukan perbuatan dosa, kadang-kadang atas nama kebatinan dan kadang-kadang atas nama melepaskan diri dari hal-hal yang memberatkan.

Berikut ini kami kutipkan pernyataan salah seorang Imam besar kaum Muslimin yang terkenal luas ilumnya wara' dan sufi yaitu Al ,Izzu bin Abdus Salam :
„Adapun tarian dan tepukan tangan adalah menyerupai perbuatan wanita. Tindakan ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang sundal dan pendusta. Bagaimana mungkin dibolehkan menari mengikuti irama-irama lagi dari orang-orang yang tidak memiliki kesadaran diri (teler) ? para sahabat, seperti dikatakan Nabi saw „Sebaik-baik abad adlaah abadku kemudian berikutnya", t idak mungkin aslah seorang di antara generasi penutan ini akan melakukan perbuatan tersebut.

Di dalam Kitabnya , Kaffur Ri'a, Ibnu Hajar juga mengatakan hal yang serupa dengan pernyataan al Izzu bin Abdus Salam.

Bahkan Imam Qurthubi secara panjang lebar telah menjelaskan keharaman perbuatn tersebut dan memperingatkan tindakan bid'ah ini. Bagi ynag ingin membaca penjelasan tersebut dapat merujuk tafsirnya ketika beliau menafsirkan firman Allah :
„Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring." QS Ali Imran : 191 dan firman Allah :"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." QS Al Isra : 37

Kalau bukan karena khawatir terlalu panjang niscaya dapat dikemukakan teks para Imam dalam masalah ini , agar anda mengetahui bahwa apa yang kami tegaskan ini adlaah kebenaran yang telah disepakati apra Imam baik dari Salaf ataupun Khalaf.

Dikecualikan dari keumuman apa yang telah kami sebutkan di atas, apabila orang yang berdzikir emngalami keadaan tidak sadarkan diri (pingsan). Sebab dala keadaan tidak sadarkan diri tersebut terbebas dari hukum taklifi, sebagaimana dikatkaan bahwa Al Izzu bin Abdus Salam sendiri pernah malakukan dzikir sampai tidak sadarkan diri kemudian berdiri melompat-lompat. Tentunya tindakannya tersebut di laur kehendaknya, sebab ia sendiri adalah orang yang punya pendapat sebagaimana dikutip di atas.

3. Orang-orang Munafik :
Tabiat Mereka dan Sejauh Mana Bahaya Mereka Terhadap Islam

Ayat-ayat al-Quran yang diturunkan menyangkut ini lebih banak dariapda ayat-ayat yang diturunkan para peperangan lainnya. Anda dapat membaca di dalam surat At-Taubah sekian banyak ayat bahkan halaman. Sebagian besar ayat-ayat tersebut menejaskan pentingnya jihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah sebagai bukti satu-satunya kesejatian Iman seorang Muslim. Juga merupakan pembeda yang terpenting antara seorang Mukmin dengan orang-orang Munafik. Karena itu , kaum Musliin jika benar-benar Muslim tidak boleh mengambil sikap santai. Mereka harus menganggap ringan segala penderitaan dan kesulitan di jalan Allah. Selain itu ayat-ayat di suar at-Taubah ini juga banyak membahas tentang orang-orang munafiq dan membongkar rencana-rencana jahat mereka yang tersembunyi.

Pelajaran yang terdapat di dalamnya ialah penjelasan akan bahaya nifaq dan orang-orang munafiq terhadap Islam di setiap masa. Islama dlaah suatu pengakuan ynag harus dibuktikan dengan jihad dan ujian sampai terbedakan mana yang benar dan maka yang dusta, mana yang benar-benar Mukmin dan mana ynag munafiq. Perang Tabuk merupakan materi utama dari pelajaran Qurani ini. Karena peperangna ini mejadi ujian Ilahiyah ynag terbesar kepada kaum Muslimin yang dapat membongkar kedok kemunafikan di Madinah dan membedakan orang-orang munafiq dair kaum Muslimin yang benar-benar beriman. Selanjutnya diturunkan sejumlah ayat-ayat secara bertutur-turut di dalam alQuran yang menejalaskan kejahatan mereka dan mengumumkan kepada kaum Muslimin akan rahasia-rahasia mereka yang harus diwaspadai di setiap tempat dan masa.

„Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengen tinggalnya mereka di belakang Rasulullah saw, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata : Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) di panas terik ini.“ Katakanlah :“Api neraka jahanam itu lebih sangat panasnya.“, jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banak, sebagai pembalasan dari apa yang sellau mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta ijin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah :“Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya. Sesungguhnya kamui telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.! QS At-Taubah 81-83

Jika anda telah kembali ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat-ayat di atas niscaya anda akan mendapatkan perhatian yang demikian besar dan menakjubkan tentang sikap orang-orang munafiq dan peringatan dari bahaya mereka. Hal ini karena hampoir setiap musibah dan kekalahan yang dialami kaum Muslimin disebabkan oleh ulah orang-orang munafiq. Musuh kaum Muslimin tidak akan dapat menyusup ke tengah barisan mereka kecuali melalui celah nifaq dan orang-orang munafiq. Kaum Muslimin tidak pernah tertipu oleh kaum munfaiqin, Kaum Musliin juga tidka pernah mengalamai kelemahan,

kelumpuhan dan perpecahan yang disebabkan oleh ulah orang-orang munafiq. Maha Benar Allah yang berfirman :
„Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidka menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di antara kamu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengar perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang dzalim." QS At-Taubah : 47

Orang-orang munafiq ini sangat berbahaya karena mereka memerangi Islam atas nama Islam. Membuat makar terhadap Islam dengan senjata Islam. Mempermainakn hukum-hukum Islam atas nama pembaharuan (ishlah), keluwesan dan berpegang teguh pada jiwa syariat. Sehingga mereka menghasilkan fatwa-fatwa pesanan demi mencapai tujuan mereka atua menjilat tuan-tuan mereka.

Pelajaran yang harus diambil kaum Muslimin dari hal ini, ialaah bahwa kaum Muslimin harus mewaspadai orang-orang munafiqkin seribu kali lipat dari musuh eksternal mereka. Kaum Muslimin juga harus menumpas kemunafiqan manakala sudah mulai tumbuh di antara mereka.

4. Jizyah dan Ahli Kitab.

Di dalam peperangan ini terdapat dalil disyariatkannya mengambil jizyah dari ahli kitab dengan jizyah ini darah dan harta mereka dilindungi. Seperti anda lihat, orang-orang Romawi dalam peperangan ini bersembunyi dan melarikan diri dari Rasulullah saw ketika beliau sampai di Tabuk. Kemudian orang-orang Arab yang beragama Nasrani datang menemui Rasulullah saw guna meminta perdamaian dengan imbalan membayar jizyah. Permintaan ini disetujui oleh Nabi saw lalu dituangkan dalam surat perjanjian.

Jizyah adalah pajak harta yang dibayar oleh ahli Kitab sebagaimana zakat yang dibayar oleh kaum Muslimin. Perbedaan antara keduanya semata-mata didasarkan kepada perundang-undangan sedangkan zakat di dasarkan kepada agama dan perundangan-undangan.

Orang-orang yang tunduk kepada hukum jizyah dianggap masuk ke dalam hukum perundang-undangan Islam di masyarakat Islam, sekalipun tidak meyakininya sebagai aqidah di dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, mereka tidak dibolehkan melanggar undang-undang dan hukum-hukum Islam secara umum, kecuali hal-hal yang menurut agama mereka dibolehkan seperti minum khamar dan lainnya.

Namun dalam masalah jizyah ini ada perbedaan dari para penyembah berhala dan Atheis. Orang-orang ahli Kitab masih memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat Islam dan sistemnya secara umum dengan tetap memeluk agama mereka, sedangkan orang-orang atheis dan para penyembah berhala tidak ada faktor yang dapat menyesuaikan mereka dengan masyarakat Islam. Sebab pemikiran atheis dan pagantis tidak mungkin dapat bertemu dengan hukum dan sistem Islam menyangkut bagian

ajarannya yang manapun. Perbedaan antara Islam dan paganisme serta stheisme adalah sangat mendasar dan berakar.

5. Makruh Memasuki tempat-tempat yang pernah dihancurkan Allah.

Apa yang disebutan oleh Rasulullah saw ketika melewati bekas perkampungan Tsamud menunjukkan bahwa seorang Muslim dimakruhkan memasuki tempat-tempat ummat terdahulu yang pernah dihancurkan oleh Allah karena kekafiran mereka, atau meleati peninggalan-peninggalan mereka kecuali dengan maksud mengambil pelajaran dari mereka. Sebab, ia merupakan tempat-tempat yang pernah menyaksikan kemarahan Allah dan mencatat bekas-bekas peninggalan kemarahan tersebut. Bekas-bekas kemurkaan itu akan kekal sepanjang masa. Tidak diragukan lagi bahwa Allah meninggalkan bekas-bekas ini di muka bumi adalah untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang punya akal sehat, sebagaimana sering dijelaskan-Nya di dalam ayat-ayat-Nya, maka salah besar jika seseorang melewati tempat-tempat tersebut tnapa mengambil pelajarannya.

Di muka bumi ini sungguh banyak tempat-tempat peninggalan serupa dengan perkampungan Tsamud. Tempat-tempat bersejarah yang mengingatkan manusia agar mengambil pelajaran dari masa silam. Tetapi kebanyakan manusia tida memperhatikan tempat-tempat bersejarah itu kecuali sebagai tempat-tempat dan benda-benda antik yang punyai nilai klasik dan bersejarah.

6. Perbedaan Kebijaksanaan Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Selaramg kita harus merenungkan perbedaan kebijaksanaan Rasulullah saw dan kebijaksanaan para sahabatnya menghadapi orang-orang munafiq.

Seperti anda ketahui, banyak orang-orang munafiq tidak mau berangkat berperang ke Tabut kemudian mereka mengemukakan bermacam-macam alasan kepada Rasulullah saw. Sekalipun demikian, Nabi saw memafkan mereka, menerima lahiriah mereka dan menyerahkan hakekat hati mereka kepada Allah. Di antara orang-orang beriman sendiri ada beberapa orang yang juga tidak berangkat berperang bukan karena nifaq ataupun ragu. Kemudian mereka datang menemui Rasulullah saw dengan tidak membuat-buat alasan atau berdusta seraya meminta ma‘af dan ampunan. Tetapi Rasulullah saw menghukum dan tidak memaafkan mereka. Andapun tahu betapa keras dan berat hukuman yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada mereka.

Mengapa ? Mengapa Rasulullah saw bersikap lunak terhadap orang-orang munafiq dan memaafkan mereka, tetapi bersikap keras dan memberikan hukuman terhadap orang-orang Muslim yang jujur ?

Jawabannya, sesungguhnya sikap keras dan tedas dalam kasus ini justru merupakan penghormatan atan pemuliaan. Penghormatan dan pemuliaan tidak layak diterima oleh orang-orang munafiq. Bagaimana mungkin orang-orang munafiq itu akan memperoleh taubat dan pengampunan melalui ayat-ayat yang diturunkan. ?

Selain itu, orang-orang munafiq telah divonis bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Penampilan luar yang mereka tunjukkan di dunia ini tidak akan dapat membebaskan mereka dari neraka paling bawah di Hari Kiamat. Allah telah memerintahkan kita agar membiarkan kepalsuan yang mereka tunjukan dan memberlakukan hukum di dunia ini sesuai lahiriah mereka. Kita tidak perlu mengecek hakekat alasan dan perkataan mereka atau memberikan hukuman di dunia atas kedustaan yang mungkin mereka lakukan.

Ibnul Qayim berkata : Demikian Allah memberlakukan hambah-Nya di dalalm hukuman kejahatan mereka. Dia menghukum hambah-Nya yang beriman dan mencintai-Nya, bahkan ia sangat mulia disisi-Nya, hanya karena ketergelinciran dan kesalahan ringan sehingga dengan demikian ia senantiasa sadar dan hati-hati. Sedangkan orang yang hina dan tidak punya kedudukan mulia di sisi-Nya maka dibiarkan terus dengan berbagai kemaksiatannya. Bagi hambah-Nya yang beriman, setiap kali melakukan kesalahan Allah memberikan nikmat kepadanya.

Di dalam kisah Ka‘ab yang telah kami sebutkan di atas terdapat beberapa pelajaran dan ibrah penting di antaranya :
Pertama,
Disyariatkan pengucilan (al-Hajr) karena sebab keagamaan. Nabi saw melarang kaum mereka berbicara dengan Ka‘ab bin Malik dan kedua orang temannya selama masa tersebut. Ibnul Qayim berkata : Hal ini menunjukkan juga bahwa menjawab salam orang yang patut dikucilkan adalah tidak wajib. Sebab, di antara pengakuan Ka‘ab adalah : „Aku tetapi keluar melaksanakan shalat berjama‘ah bersama kaum Muslimin. Kemudian aku datang menghadap Rasulullah saw , kuucapkan salam kepada beliau ynag saat itu sedang duduk sehabis shalat. Dalam hati aku bertanya : Apakah beliau menggerakkan bibir membalas ucapan salamku ataukah tidak ?“ Seandainya menjawab salamna itu wajib niscaya dia mendengarnya.

Kedua,
Ujian lainnya yang diberikan Allah kepada Ka‘ab patut direnungkan agar anda mengetahui bagaimana seharusnya keimanan seorang Muslim kepada Rabb-nya. Anda tahu bahwa raja Ghassan telah mengirim surat kepadanya. Ia meminta agar Ka‘ab datang ke negerinya dan meninggalkan orang-orang mukmin ynag mengucilkan dan menghukumnya. Tawaran ini membuat Ka‘ab semakin sedih dan menderita. Tetapi cobaan berat ini t idak mengungkapkan sesuatu kecuali bertambahnya keimanan Ka‘ab kepada Rabbnya serta keikhlasan dan cintanya kepada-Nya.

Betapa banyak langkah ynag telah tergelincir, di masa dahulu ataupun sekarang, ketika menghadapi cobaan sebagaimana cobaan yang pernah dihadapi Ka‘ab bin Malik ra. Cobaan ini seharusnya justru menambah keimanan dan memperkokoh keislaman, tidak boleh menggelincirkannya.

Ketiga,

Sujud syukur kepada Allah adalah ibadah yang disyariatkan. Ini sebagaimana ditunjukkan oleh sujudnya Ka‘ab ra ketika mendengar suara orang yang menyampaikan kabar gembira penerimaan taubatnya. Ibnul Qayyim berkata : Abu Bakar ra juga pernah bersujud syukur ketika mendengar berita terbunuhnya Musailamah AL Kadzab. Demikian pula Ali ra, ia pernah bersujud syukur ketika mengetahui Dzats-Tsadiah terbunuh di tengah-tengah orang Khawarij. Rasulullah saw juga pernah bersujud syukur ketika Jibril menyampaikan kabar gembira bahwa siapa yang membaca shalwat kepadanya sekali maka Allah akan membalas kepadanya shalwat sepuluh kali.

Keempat,
Hanafiyah kecuali Zufar, berpendapat apabila seseorang bernadzar akan menshadaqahkan seluruh hartanya kepada orang-orang miskin maka ia tidak harus menunaikannya kecuali dengan harta zakat saja. Pendapat ini mereka dasarkan kepada beberapa dalil, di antaranya jawaban Rasulullah saw kepada Ka‘ab ketika ia bernadzar : „Diantara tanda bukti taubatku bahwa aku akan menyerahkan seluruh hartaku sebagai shadaqah kepada Alah dan Rasul-Nya.“ Tetapi Nabi saw menjawab :“Lebih baik engkau tahan sebagian dari hartamu.“

Sedangkan orang-orang yang berpendapat bahwa nadzar tersebut maka seluruh hartanya menjadi shadaqa, berkata : Sebenarnya perkataan Ka‘ab kepada Rasulullah saw tersebut bukan menyatakan nadzar tetapi meinta pendapat kepada Rasulullah saw , yang kemudian dijelaskan oleh Nabi saw bahwa sebagiannya saja sudah mencukup. Barangkali pendapat ini lebih dekat kepada pengertian konteks perkataan Ka‘ab ra dan jawaban Rasulullah saw kepadanya.

ABU BAKAR MEMIMPIN JAMA‘AH HAJI

Sekembalinya dari Tabuk, Rasulullah saw ingin melaksanakan ibadah Haji, kemudian berasbda : „Tetapi orang-orang musyrik masih hadir melakukan thawaf dengan telanjang. Aku tidak ingin melaksanakan ibadah haji sebelum hal itu dihapuskan.“ Kemudian beliau mengutus Abu Bakar ra dan menyusulinya dengan Ali ra guna melarang kaum musyrikin melakukan ibadah haji setelah tahun ini, dan memberikan tempo selama empat bulan untuk masuk Islam. Setelah itu tidak ada pilihan antara merkea dan kaum Muslimin kecuali perang.

Bukhari meriwayatkan di dalam kitabil maghazi dari Abu Hurairah ra bahwa Abu Bakar ra diutus oleh Nabi saw sebagai Amir jama‘ah haji sebelum haji wada‘ (haji Rasulullah saw). Pada hari nahr (penyembelihan kurban), Abu Bakar ra mengumumkan di tengah kerumunan manusia : Sesudah tahun ini tak seorang musyrik pun boleh menunaikan ibadah haji, dan tak seorang pun boleh berthawaf tanpa pakaian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mahraz bin Abu Hurairah dari bapaknya, ia berkata : Ketika Ali bin Abu Thalib diutus olehRAsulullah saw untuk menyampaikan surat Bara‘ah kepada penduduk Mekkah, aku ikut menyertainya. Ditanyakan kepada Ali

ra : Apakah yang hendak andap sampaikan? Ia menjawab : Kami menyampaikan bahwa tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman, tidak boleh thawaf dengan telanjang, barangsiapa mempunyai perjanjian dengan Rasulullah saw maka perjanjian itu hanya berlaku sampai empat bulan, jika empat bulan itu telah berlalu maka Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik, setelah tahun ini takseorang pun ynag boleh menunaikan ibadah haji. Ali berkata : Kemudian aku menyampaikannya sampai suaraku serak.

Itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah :
„Dan inilah suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada ummat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidka dapat melemahkan Allah. Dan beritahukanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." QS At-Taubah : 3

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw menunjuk Abu Bakar sebagai Amir Jama'ah haji, ia (Abu Bakar) berangkat bersama 300 orang dari penduduk Madinah dengan membawa 20 ekor binatang qurban.

Beberapa Ibrah.

1. Orang-orang Musyrik dan Tradisi Mereka dalam Haji

Seperti telah anda ketahui bahwa menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Haram adalah termasuk warisan yang diterima oleh orang-orang Arab dari Ibrahim as. Ia termasuk sisa-sisa ajaran Hanafiyah yang masih mereka pelihara, tetapi sudah banyak kemasukan karat-karat jahiliyah dan kebathilan ajaran kemusyrikan. Sehingga warna kemusyrikan lebih dominan daripada yang seharusnya dilakukan berdasarkan aqidah tauhid.

Ibnu A'idz berkata bahwa kaum musyriin sebelum tahun ini menunaikan ibadah haji bersama kaum Muslimin. Mereka mengganggu kaum Muslimin dengan mengeraskan ucapan „talbiah" mereka yang artinya :"Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang pantas bagi-Mu dan baginya.

Beberapa orang di antara mereka melakukan thawaf dengan telanjang, tanpa pakaian sama sekali. Perbuatan ini mereka anggap sebagap penghormatan kepada Ka'bah. Kata salah seorang di antara mereka :"Aku Thawaf di Ka'bah sebagaimana saat aku dilahirkan oleh ibuku, tidak ada kotoran benda dunia yang melekat ditubuhkku."

Kotoran-kotoran jahiliyah ini habis pada tahun ke-9 Hijriyah, tahun dimana Abu Bakar memimpin rombongan haji dan disampaikannya peringatan kepada semua orang musyrik bahwa Masjidil Haram harus dibersihkan dari kotoran-kotoran kemusyrikan untuk selama-lamanya.

2. Berakhirnya perjanjian dengan Diumumkannya Peperangan.

Perlu anda ketahui bahwa kaum Musyrikin pada waktu itu, sebagiamana dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dan lainnya, ada dua kategori. Pertama, mereka yang punya perjanjian dengan Rasulullah saw tetapi masa berakhirnya perjanjian tersebut kurang dari empat bulan. Kepada mereka ini diberi tempo sampai berakhirnya masa pernjanjian tersebut. Kedua, mereka ynag punya perjanjian dengan Rasulullah saw tanpa batas. Kepada mereka ini al-Quran di dalam surat Bara‘ah membatasi masa berakhirnya dengan empat bulan, kemudian setelah itu merka berada dalam keadaan perang dengan kaum Muslimin, Mereka boleh dibunuh dimana saja ditemukan, kecuali jika masuk Islam dan menyatakan taubat. Permulaan batas waktu ini adalah har Arafah, pada tahun ke-9 Hijri sampai tanggal bulan Rabi‘ul Akhir.

Dikatakan yaitu pendapat Al Kalbi bahwa empat bulan tersebut adalah tempo yang diberikan kepada orang musyrik yang punya perjanjian kurang dari empat bulan dengan Rasulullah saw. Sedangkan ornag musyrik yang punya perjanjian dengan Rasululah saw lebih dari empat bulan maka Allah telah memerintahkan agar disempurnakan sampai berakhir batas waktunya. Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah :
„Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengdakana perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak pula mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.“ QS At-Taubah : 4

Tetapi pendapat yang pertama lebih benar dan tepat, karena Surat Bara‘ah tidak menegaskan sesuatu yang baru sebagaimana pendapat al-Kalbi di atasnya. Ia hanyalah merupakan penegasan terhadap perjanjian-perjanjian ynag sudah disetujui antara Rasulullah saw dan kaum musyrikin, Ia tidak mengubah sedikit pun dari perjanjian-perjanjian itu ataupun mengemukakan hal yang baru. Seandainya demikian, lantas apa artinya Ali ra membacakan surat tersebut di hadapan khalayak kaum musyrikin sebagai peringatan bagi mereka ?

3. Penegasan Tentang Hakekat Makna Jihad.

Di dalam surat ini anda dapat membaca penegasan baru bahwa jihad di dalam syar‘I Islam bukan perang defensif sebagaimana diinginkan oleh para orientalis.

Perhatikanlah firman Allah yang memperingatkan sisa-sisa kaum Musyrikin di sekitar Mekkah dari penduduk Nejd dan lainnya :
„(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang ditujukan) kepada orang-orang musyrik yang kaum (kaum Muslimin) telah mengdakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum Musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umamt manusia pada haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah

dan Rasul-Nya berlepas diri daro orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum Musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritahukanlah kepada orangorang kafir (bahwa merkea akan) mendapat siksa yang pedih. Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengulangi sesuatupun (dari sisi perjanjian) mu dan tidak (pula) merkea membantu seseorang ynag memusuhi kamu, maka terhadap merka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. Apabila telah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang Musyrikin itu di masa saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika merka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat , maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS At-Taubat : 1-5

Ayat-ayat ini sangat jelas dan tegas sehingga tidak ada alasan lagi untuk memahami perang defensif sebagai asas jihad dalam Islam.

Andapun tahu bahwa surat Bara‘ah ini termasuk bagian al-Quran yang diturunkan pada periode akhir, sehingga huum-hukumnya ynag sebagian besar dariapdana berkaitan dengan jihad permanen dan abadi.

Saya tidak melihat adanya alasan yangkuat untuk mengatakan bahwa ayat-ayat ii menghapuskan ayat-ayat sebelumnya yang menetapkan jihad defensif, seperti firman Allah : „Telah diijinkan (berperang) bagi roang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka.“ QS Al-Hajj : 39

Hal ini karena dasar disyariatkannya jihad itu tidak memandang kepada faktor penyerbuan atau pembelaan. Jihad disyariatkan hanyalah untuk menegakkan Kalimat Alah, membangun masyarakat Islam dan mendirikan negara islam di muka bumi. Sarana apa saja (selama dibenarkan dan diperlukan) maka harus dilakukan.

Dalam kondisi tertentu mungkin sarana yang diperlukan adalah perdamaian, memberikan nasehat, pengajraan dan bimbingan. Pada saat seperti ini jihad tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan hal tersebut.

Dalam kondisi yang lain mungkin sarana ynag diperlukan adalah perang ofensif ynag notabene merupakan puncak jihad.

Kondisi dan sarana ini penentuan dan penilaiannya dilakukan oleh penguasa Muslim ynag menguasai permasalahan dan ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya dan seluruh kaum Muslimin.

Ini berarti bahwa sarana tersebut dia tas dibenarkan untuk merealisasikan jihad. Masing-masing dari sarana-sarana tersebut tidak boleh diterapkan kecuali sesuai dengan

tuntutan kemaslhatannya. Pergantian sarana, atas dari tuntutan kemashlahatan, tidak berarti penghapusan sarana tersebut.

Selain itu, haji Abu bakar ini merupkan pengajaran kepada kaum Muslimin tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji di samping merupakan pendahuluan bagi haji Islam dan haji wada' yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw.

Masjid Dhihar

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Urwah, Qatadah dan lainnya bahwa di Madinah ada seseorang Rahib (pendeta) dari suku Khazraj bernama Abu Amir. Ia memeluk agama nasrani di masa Jahiliyah dan memiliki kedudukan penting di kalangan kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah saw datang ke Madinah kemudian kaum Muslimin berhimpun di sekitar beliau dan Islam pun telah menyebar luas, Abu Amir bangkit menunjukkan permusuhan kepada Rasulullah saw. Ia pergi ke Mekkah meminta dukungan orang-orang musyrik Quraisy untuk memerangi Rasulullah saw. Setelah melihat dakwah Rasulullah saw semakin bertambah maju dan kuat, ia pun pergi menemui Heraklius, raja Romawi, meminta bantuannya untuk menghadapi Nabi saw. Kepadanya heraklius menjanjikan apa yang diinginkannya kemudian ia pun tinggal di negeri Heraklius. Dari tempat pengasingannya ini ia menulis surat kepada orang-orang munafiqMadinah yang isinya menjanjikan kepada mereka apa yang dijanjikan oleh Heraklius kepadanya dan memetintahkan mereka agar membangun sebuah markas tempat mereka berkumpul untuk merealisasikan rencana jahat ynag tertuang di dalam surat-suratnya tersebut.

Kemudian mereka membangung sebuah masjid di dekat masjid Quba'. Masjid ini telah rampung mereka bangun sebelum Rasulullah saw berangkat ke Tabuk. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah saw, meminta agar Rasulullah saw sudi kiranya shalat di masjid mereka untuk dijadikan dalih dan bukti persetujuannya. Mereka mengemukakan bhwa masjid tersebut dibangung untuk orang-orang lemah di antara mereka dan orang-orang yang tidak dapat keluar di malam yang dingin. Tetapi Allah melindungi beliau dari melaksanakan shalat di masjid mereka. Nabi saw menjawab : „Kami sekarang mau berangkat , Insya Allah nanti setelah pulang."

Sehari atau beberapa hari sebelum Rasulullah saw tiba di Madinah dari perjalanan Tabuk, Jibril turun membawa berita tentang masjid Dhihar yang sengaja mereka bangun di aas dasar kekafiran dan tujuan memecah belah jama'ah kaum Mukminin. Kemudian Rasulullah saw mengutus beberapa shabatnya untuk menghancurkan masjid tersebut seblum beliau datang di Madinah. Berkenaan dengan masjid ini turunlah firman Allah :
„Dan (di antara orang-orang munafiq itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin) untuk kekafiran dan untuk

memecah belah di antara ornag-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang meemrangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka bersumpah :“Kami tidak menghendaki selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kami shalat di dalam masjid itu untuk selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kami shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.“ QS At Taubah 107-108

Beberapa Ibrah :

Kisah masjid ini merupakan puncak makar dan tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafiq kepada Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Tindkaan ini bukan semata-mata kemunafiqan tetapi emrupakan konspirasi dan rencana jahat terhadap kaumMuslimin. Oleh sebab itu, Rasulullah saw tidak membiarkan tindakan ini, tetapi mengambil sikap dan tindakan tegas yang didasarkan kepada wahyu dari Allah.

Sikap ini membongkar hakekat orang-roang munafiq dan sasaran-sasaran mereka ynag dibungkus dengan kedok tersebut, kemudian menghancurkan dan membakar bangungan yang mereka namakan sebagai masjid padahal mereka membangungnya sebagai markas kegiatan untuk menghancurkan kaum Muslimin.

Kisah rencana jahat yang terakhir ini, di samping kisah-kisah makar yang mereka sebelumnya, memberikan gambaran yang utuh kepada kita tentang hukum syariat Islam mengenai orang-orang munafiq.

Menurut hukum Islam, kita tidak boleh mengambil tindakan terhadap orang-orang munafiq kecuali sesuai dengan hal-hal yang bersifat lahiriahna. Tentang hakekat dan hati mereka yang sebenarnya , kita serahkan saja kepada hukum Allah di hari Kiamat kelak. Tetapi terhadap konspirasi dan makar-makar jahat mereka yang membahayakan kaumMuslimin, harus diambil tindakan tegas, bahkan kita harus menghancurkan setiap perangkap jahat dan tipu daya yang telah mereka bangun.

Hal in sebagaimana ditunjukkan oleh keseluruhan kebijaksanaan dan sikap Rasulullah saw terhadap orang-orang munafiq. Demikian pula kesepakatan hampir semua Imam yang didasarkan kepada petunjuk Rasulullah saw dalam masalah ini.

Jika anda perhatikan langkah-langkah tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang munafiq ini, anda akan mengetahui bahwa tabiat kemunafiqan adlah sama di setiap waktu dan tempat. Sarana mereka tidak pernah berubah. Mereka senantiasa memilih kehinaan, melakukan makar jahat yang busuk , menjauhkan diri dari cahaya (Islam) dan memegang erat kegelapan.

Merekalah yang senantiasa bersembah sungkem di telapak kaki kaum penjajah asing untuk membantu mereka dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin. Tetapi jika bertemu dengan kaum Muslimin , mereka berpura-pura mengagumi Islam dan berdakwah

kepadanya. Jika merkea mendapatkan kesemaptan untuk menghancurkan Islam dan membunuh sebagian pada da‘I Islam, mereka akan mengumumkan bahwa mereka tengah melakukan misi pengembangan dan pembaharuan islam dengan cara melenyapkan para musuh Islam.

Selain itu, amalan Rasulullahs aw menunjukkan perlunya menghancurkan dan membakar tempat-tempat kemaksiatan, sekalipun tempat-tempat kemaksiatan tersebut disembunyikan dan ditutup-tutupi berbagai kebaikan dan kemashlahatan sosial.

Kalau Rasulullah saw saja membakar masjid dhihar maka apalagi tempat-tempat kemaksiatan dan kemesuman yang digelar secara terang-terangan ? Umar bin Khattab ra pernah membakar satu desa secara keseluruhan karena di desa tersebut dijual minuman keras (khamar). Umar ra juga pernah membakar tokoh minuman keras milik Ruwaisyid Ats Tsaqofi dan menamakannya Fuwaisid (sebagaiganti dari namanya yang asli Ruwaisid). Mengenai hal ini tidka ada perselisihan di kalangan ulama kaum Muslimin.

UTUSAN TSAQIF MENYATAKAN DIRI MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Nabi saw sampai di Madinah dari perjalanan ke Tabuk pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini juga utusan Tsaqif datang menemui Rasulullah saw.

Sebelumnya, mereka telah berunding dan memutuskan bahwa mereka tidak punya kesanggupan untuk menghadapi orang-orang Arab di sekitar mereka. Mereka semua telah berbaiat dan menyatakan diri masuk Islam. Kemudian mereka mengirim beberapa utusan yang dipimpin oleh Kinanah bin Abdu Yalil. Menjelang masuk kota Madinah mereka ditemui oleh Mughirah bin Syu‘bah mengajarkan bagaimana cara mengucapkan salam ketika bertemu Rasulullah saw , tetapi mereka tidak melakukannya bahkan tetap menggunakan tata cara jahiliyah ketika mereka menemui Rasulullah saw.

Rasulullah saw menempatkan utusan Tsaqif ini di masjid dan membangu sebuah kemah untuk mereka supaya dapat mendengarkan al-Quran dan melihat orang-orang melaksanakan shalat. Utusan ini tinggal di Madinah selama beberapa hari. Berkali-kali mereka menemui Rasulullah saw. Demiian pula Rasulullah saw datang berkali-kali menemui mereka guna menyampaikan ajaran Islam kepada mereka.

Ibnu Sa‘ad meriwayatkan di dalam Maghazi-nya meriwayatkan bahwa Ustman bin Abil Ash adalah orang yang paling muda di antara utusan tersebut. Apabila mereka tiba di majelis Rasulullah saw , ia ditinggal di kemah. Bila utusan itu kembali ia pergi menemui Rasulullah saw dan bertanya tentang agama serta meminta dibacakan al-Quran. Berkali-kali Ustman bin Abil Ash datang belajar kepada Rasulullah saw sampai ia benar-benar memahami Islam. Jika ditemukannya Rasulullah saw sedang tidur maka ia menemui Abu Bakar. Apa yang dilakukannya ini tidak diberitahukan kepada teman-temannya sehingga Rasulullahs aaw merasa kagum dan mencintainya.

Akhirnya Islam merasuk ke dalam hati mereka. Sebelum menyatakan diri masuk islam, Kinanah bin Abdu Yalil bertanya kepada Rasulullah saw : „Bagaimana tentang zina, sesungguhnya kami tida bisa lepas darinya ?“ Nabi saw menjawab :“Zina adalah haram, Allah telah berfirman :“Janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya, ia adalah perbuatan keji dan jalan yang nista.“ Mereka bertanya lagi :“Bagaimana tentang riba, sesungguhnya seluruh harta kami berasal dari riba ?“ Nabi saw menjawab :“Kalian hanya boleh mengambil pokok harta kalian, sesungguhnya Allah berfirman :“Hai orang-orang yang beriman , bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.“ Mereka bertanya lagi :“Bagaimana tentang khamar ?“ Sesungguhnya ia adalah perasan dari buah-buahan hasil pertanian kami yang tidak dapat kami elakkan?“ Nabi saw menjawab :“Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya“, lalu Nabi saw membaca ayat yang mengharamkan khamar.

Ibnu Ishaq berkata : Mereka juga meminta agar dibebaskna dari kewajiban shalat , lalu dijawab oleh Nabi saw :“Tanpa shalat agama tidak mempunyai kebaikan apapun juga.“

Setelah bermusyawarah mereka kembali menemui Rasulullahs aaw seraya menyatkan kesiapan mereka untuk menerima semua hal tersebut. Tetapi mereka meminta agar berhala (Lata) ynag pernah mereka sembah dibiarkan selama tiga tahun, baru kemudian boleh dihancurkan. Rasulullah saw menolak permintaan ini. Kemudian mereka meinta tenggang waktu selama satu tahun kalau tidak selama satu bulan, tetapi Rasulullah saw tetap menolak untuk memberikan tenggang waktu bagi penghancuran berhala tersebut supaya terhindar dari gangguan orang-orang bodoh, kaum wanita dan anak cucu mereka, disamping khawatir penghancuran tersebut akan menghambat masuknya Islam ke dalam hati mereka.

Kemudian merkea berkata kepada Rasulullah saw :“Kalau begitu, kamulah yang menghancurkannya. Kami tidak akan menghancurkannya selama-lamanya.“ Rasulullah saw menjawab : „Aku akan mengutus orang yang akan menghancurkannya.“ Akhirnya merkea berpamitan kepada Rasulullah saw dengan diiringi penghormatan dan do‘a-do‘a pelepasan. Ustman bin Abil Ash ditunjuk oleh Nabi saw sebagai Amir mereka mengingat kesungguhan dalam berislam. Sebelum pergi ia telah mempelajari beberapa surat dari al-Quran.

Setelah keberangkatan mereka Rasulullah saw memberangkatkan rombongan di bawah pimpinan Khalid bin Walid , di antara rombongan itu terdapat Mughirah bin Syu‘bah dan Abu Sofyan bin harb, guna menghancurkan berhala yang bernama Lata. Ketika berhala itu dihancurkan orang-orang wanita Tsaqif keluar seraya menangis menyesali dan meratapi berhala itu. Ketika Mughirarh memukul berhala itu dengan kampaknya, Abu Sofyan meledek :“Aduh, kasihan kamu“ seraya menirukan ratapan wanita-wanita Tsaqif terhadap berhala itu.

Ibnu Sa‘ad berkata di dalam Thabaqatnya meriwayatkan dari Mughirarh ra : Kemudian Tsaqif msuk Islam. Aku tidak mengetahui kabilah Arab yang lebih kuat islamnya dari Tsaqif.

PARA UTUSAN ARAB BERDUYUN-DUYUN MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq berkata : Setelah Rasululalh saaw menaklukkan Mekkah, memenangkan perang Tabuk dan menerima kedatangan utusan Tsaqif yang menyatakan diri masuk Islam, maka berduyun-duyunlah utusan Arab datang kepada Nabi saw dari segala penjuru. Orang-orang Arab ini tertunda masuk Islam hanyalah karena terhalangi oleh kaum quraisy. Sebab, kaum Quraisy merupakan pemimpin dan panutan manusia pada waktu itu. Disamping sebagai penjaga baitullah dan Masjidil Haram, mereka adalah anak cucku Nabi Ismail dan pemimpin bangsa Arab. Setelah Mekkah tertaklukkan dan orang-orang Quraisy pun tunduk kepada Nabi saw serta menganut ajaran Islam, maka orang-orang Arab menyadari bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan untuk memerangi Rasulullah saw . Oleh sebab itu mereka kemudian masuk Islam secara berduyun-duyun, sebagaimana difirmankan Allah :
„Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,dan kamu lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dengan berbondong-bondong , maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.“ QS An-Nashr : 1-3

Kami menganggap tidak perlu memaparkan rincian tentang para utusan ini karena tidak banyak berkaitan dengan masalah yang kita inginkan dari buku ini.

Beberapa Ibrah.

Ingatkah anda kisah orang-orang yang menyambut Rasulullah saw, ketika berhijrah ke Thaif dengan sambutan yang buruk, penolakan, pelemparan batu dan penghinaan ? Itulah orang-orang Tsaqif yang sekarang datang kepada Nab saw menyatakan diri masuk ke dalam agama Allah dengan jujur dan taat.

Ingatkah anda ketika zaid bin harisah berkata kepada Rasulullah saw dalam perjalanan pulang dari Thaif ke Mekkah :“Bagaimana engkau akan kembali ke Mekkah sedangkan penduduknya telah mengusirmu wahai Rasulullah ?“ Waktu itu beliau menjawab :“Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar terhadap apa yang kamu khawatirkan. Sesungguhnya Allah pasti membela agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya.“

Apa yang terjadi sekarang ini adalah bukti kebenaran sabda Rasulullah saw kepada Zaid bin Haritsah tersebut. Demikianlah , Thaif , mekkah dan seluruh kabilah Arab pada hari ini berbondong-bondong datang menyatakan diri masuk islam.

Kemudian cobalah anda renungkan tentang segala penyiksaan yang dilancarkan oleh Tsaqif dan kekecewaan beliau melakukan hijrah ke Thaif dengan berjalan kaki melintasi pegunungan dan sahara dengan harapan mendapatkan sambutan yang baik dari penduduknya. Perlakuan kasar yang dilancarkan oleh Tsaqif ini minimal akan mendorong

rasa igin membalas dendam atau melaksanakan tindakan yang serupa pada jiwa manusia biasa.

Tetapi adakah anda temukan sikap ataupun perasaan balas dendamini di dlaam jiwa Rasululalh saw dalam menghadapi para utusan Tsaqif ? Bahkan selama beberapa hari beliau pernah mengepung Thaif kemudian memerintahkan para sahabatnya agar kembali pulang, lalu kepadanya para sahabat mendesak :§berdo‘alah untuk kehancuran Tsaqif. Tetapi beliau telah mengucapkan do‘a kebaikan bagi Tsaqif :
„Ya Allah tunjukilah Tsaqif dan datangkanlah mereka dalam keadaan beriman „

Ketika Allah mengabulkan do‘a Rasul-Nya kemudian utusan Tsaqif datang ke Madinah, Abu Bakar Ash Shiddiq dan Mughirah bin Syu‘bah berlomba-lomba datang menyampaikan kabar gembira itu kepada Rasulullah saw. Karena kedua sahabat ini mengetahui betapa gembiranya Nabi saw mendengar berita Islamnya Tsaqif. Dengan ceria dan penuh penghormatan, Rasulullah saw kelcuar menyambut kedatangan mereka. Bahkan kemudian memberikan seluruh waktunya untuk mengajarkan Islam kepada mereka selama mereka berada di Madinah.

Kendatipun dahulu Tsaqif pernah melampiaskan kebencian mereka terhadapnya, tetapi beliau tidak punya keinginan apa-apa terhadap mereka kecuali kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akherat. Kendatipun dahulu Tsaqif merasa puas melihat Rasulullah saw menderita dan sengsara, tetapi kini beliau justru merasa gembira melihat mereka mendapatkan karunia Islam dari Allah.

Adakah semua ini tabiat manusia biasa yang memperjuangkan suatu prinsip dan ideologi yang dianutnya ?

Ia tidak lain hanylaah merupakan tabiat kenabian Ia adalah sikap yang ditempa oleh satu-satunya sasaran dakwah : Dakwah membuahkan hasilnya dan Allah pun ridha keapda dirinya. Di jalan (dakwah) ini semua penderitaand an gangguan terasa ringan. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan besar manakala seorang hamba berhasil melewati semua tintangan dan gangguan tersebut sedangkan ia masih tetap berada di atas sasaran yang mulia ini.

Itulah Islam : tidak mengenal kebencian atau rasa dendam. Juga tidak pernah menginginkan keburukan bagi manusia.

Ia memerintah jihad tetapi tanpa rasa kebencian ataupun kedengkian. Ia mengajarkan kekuatan tapi tanpa egoisme dan kesombongan. Ia mengajak kepada kasih sayang tetapi tanpa merendahkan diri atau kelemahan. IA mengajarkan cinta tetapi di jalan Allah semata.

Demikianlah utusan Tsqif dan utusan-utusan lainnya yang berbondong-bondong datang ke Madinah menyatakan diri masuk Islam, merupakan penunaian terhadap janji kemenangan yang penuh kewibawaan yang pernah dijanjikan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

Itulah Ibrah yang harus diambil dari kisah apra utusan ini. Berikut ini adalah beberapa pelajaran dan hukum yang dapat kita ambil darinya :

Pertama,

Boleh Menempatkan Orang Musyrik di dalam Masjid jika diharapkan Keislamannya.

Anda lihat bagaimana Nabi saw menyambut utusan Tsaqif di masjidnya. Beliau berbicara dan mengajar mereka di dalam masjid. Bila hal ini dibolehkan bagi orang-orang musyrik maka palagi bagi ahli Kitab. Nabi saw juga pernah menyambut utusan-utusan orang-orang Nasrani Najran di dalam masjid, ketika mereka datang ingin mendengarkan kebenaran dan mengetahui Islam.

As-zakarsyi berkata : ketahuilah bahwa Rafi'I dan Nawawi membolehkan orang kafir masuk masjid selian Masjidil Haram dengan beberapa syarat :

Pertama :

Tidak dilarang oleh perjanjian sebelumnya, yang tertuang di dalam perjanian Ahli Dzimmah. Jika telah dilarang di dalam perjanjian tersebut maka ia tidak dibolehkan memasukinya.

Kedua :

Orang Muslim yang mengijinkannya hendaknya mukallaf dan memiliki kelayakan sepenuhnya.

Ketiga :

Hendaknya tujuan masuknya untuk mendengarkan al-Quran, belajar keislaman, diharapkan keislamannya atau untuk memperbaiki bangunan dan lainnya. Tetapi al-Qadhi Abu Ali al fariqi tidka membolehkan orang kafir masuk masjid sekalipun untuk mendengarkan al-Quran atau belajar jika tidak dapat diharapkan keislamannya. Hal ini sebagaimana jika pelaksanaannya itu akan mengesankan penghinaan atau basa-basi politik demi tujuan tertentu seperti yang dilakukan oleh orang-orang asing sekarang ini.

Jika ia minta ijin masuk untuk tidur atau makan dan sejenisnya, dikatkaan dalam Ar Raudah : Ia tidak boleh diijinkan memasukinya untuk tujuan tersebut. Berkata yang lainnya yakni selain Nawawi, kita tidak boleh mengijinkan untuk tujuan tersebut. Al Fariqi berkata : Mereka tidak boleh diijinkan memasukinya untuk mempelajari matematika, bahasa dan sejenisnya. Tidak diragukan lagi bahwa alasan pembolehannya ialah apabila tidak dikhawatirkan membahayakan masjid, najis atau menganggu orang-orang yang shalat.

Saya berkata : bahaya fitnah yang kemungkinan akan orang-orang yang shalat karena masuknya wanita-wanita kafir ke dalam masjid dengan pakian seronok, lebih besar daripada bahaya gangguan. Sebagaimana mereka tidak dibolehkan memasuki masjid untuk tidur atau makan, mereka juga harus dilarang memasuki masjid sekadar untuk melihat-lihat seni bangunan dan lukisan di dinding-dinding masjid.

Kedua,
Perlakuan Yang baik Terhadap Para Utusan dan Orang-orang yang Memitna Keamanan.

Perbedaan antara utusan dan orang yang meminta keamanan, bahwa yang pertama datang sebagai utusan dari kaumnya yang biasanya terdiri dari beberapa orang, sedangkan yang kedua adalah orang yang datang sendiri untuk mencari keamanan di negeri kaum Muslimin, sementara itu ia mempelajari Islam dari kaum Muslimin.

Allah memerintahkan agar kita menyambut dengan baik dan melindungi orang yang meinta perlindungan kemudian mengantarkannya ke tempat yang aman bila ia menginginkannya. Firman Allah :
„Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tampat yang aman baginya …“ QS At Taubah : 6

Hukum ini berlaku bagi para utusan. Rasulullah saw telah memperlakukan para utusan dengan perlakuan ynag baik sebagaimana anda saksikan bagaimana beliau menghormati dan memuliakan utusan Tsaqif.

Ketiga,
Orang Yang Paling berhak Memegang Kepemimpinan adalah Orang yang Paling Mengerti Al-Quran

Oleh sebab itu, Rasulullah saw menunjuk Ustman bin Abul Ash sebagai Amir orang-orang Tsaqif. Nabi saw sangat mengagumi keseriusan untuk memahami Kitab Allah sehingga dalam waktu yang relatif sangat singkat selama keberadaannya di Madinah bersama-sama kawan-kawannya, ia menjadi orang yang paling mengerti Kitab Allah dan paling faqih tentang Islam. Imarah dan walayah (kepemimpinan) adalah merupakan tanggung jawab keagamaan (mas‘uliyah diniah) yang dimaksudkan untuk menegakkan pemerintahan dan masyarakat Islam, sehingga persyaraatan ini mutlak diperlukan.

Keempat,
Kewajiban Menghancurkan Berhala dan Patung.

Kewajiban ini berlaku secara mutlak dan dalam segala keadaan, baik patung atau berhala itu sisembah ataupun tidak, mengingat keumuman dalil yang menunjukkannya. Dalil lain yang menguatkannya ialah perintah Rasulullah saw untuk menghancurkannya patung-patung ynag telah dikeluarkan dari dalam Ka‘bah, padahal patung-patugn itu tidak disembah sebagaimana berhala-berhala yang lain. Ini juga menunjukkan haramnya membuat patung dalam berbagai bentuknya. Juga haram memilikinya dengan alasan apapun.

Di antara hal yang perlu anda ketahui bahwa utusan-utusan ini secra keseluruhan mewakili dua kelompok :

Pertama,
Kelompok Musyrikin kebanyakan mereka masuk Islam. Utusan-utuan mereka tidaklah kembali ke perkampungan mereka kecuali dengan membawa cahaya keimanan dan tauhid kepada kaumnya. Sedangkan para utusan ahli Kitab, kebanyakan mereka tetap memeluk agama mereka, Yahudi dan Nasrani.

Utusan yang mewakili orang-orang Nasrani Najran terdiri dari 60 orang. Mereka berdiskusi bersama Rasulullah saw selama beberapa hari tentang Isa as dan keesaan Allah.

Sikap terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada ahli Kitab ini ialah membacakan ayat al-Quran di bawah ini :
„Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adlaah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya :Jadilah (seorang manusia) maka jadilah ia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu) , itualah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya) : „Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.“ QS Ali Imran : 59-61

Setelah mereka tidak mau mengakui kebenaran akhirnya Rasulullah saw mengajak mereka bermubahalah (saling bersumpah bahwa Allah akan menimpakan laknat-Nya atas pihak yang berdusta) sebagaimana yang diperintahkan Allah di dalam ayat-Nya terebut. Rasulullah saw berangkat untuk bermubahalah dengan membawa Hasan dan Husain digendongnya serta Fatimah ra di belakangnya.

Tetapi ketua rombongan itu, Syaurahbil bin Wada‘ah, menolak mubahalah dan memperingatkan teman-temannya akan akibat burujk dari tindakan ini. Akhirnya mereka datang menemui Rasulullahs aw memitna keputusan dari beliau selain dari pilihan masuk Islam dan mubahalah. Kemudian Rasulullah saw memberikan perjanjian damai dengan syarat mereka harus membayar jizsyah. Rasulullah saw memberikan jaminan keamanan kepada mereka selama mereka membayar jizyah ynag telah disepakati tidak akan membatalkan perjanjian ini, dan tidak akan mengusik kebebasan beragama mereka selama mereka tidak melakukan pengkhianatan atau memakan riba.

BERITA MASUK ISLAMNYA ADI BIN HATIM

Adi bin Hatim, putera hatim yang terkenal sangat dermawan, adalah seorang Nasrani yang sangat disegani oleh kaumnya. Ia berhak mengambil seperempat barang pampasan perang ynag berhasil dijarah oleh kaumnya (tradisi ynag berlaku di kalangan orang-orang Arab pada waktu itu). Setelah mendengar Rasulullah saw dan dakwahnya dia tidak menyukai dakwah Rasulullah saw dan meninggalkan kaummnya kemudian bergabung dengan orang-orang Nasrani Syam.

Adi menuturkan kisahnya : Kemudian aku lebih membenci keberadaanku di sana ketimbang kebencianku kepada Rasulullah saw, lalu aku putuskan lebih baik aku pergi menemuinya, kalau ia seornag raja atau pendusta niscaya aku dapat mengetahuinya dan jika ia seorang yang benar (Nabi) maka aku harus mengikutinya.

Kemudian aku berangkat hingga aku berada di hadapan Rasulullah saw di Madinah. Aku menemui beliau ketika beliau berada di masjidnya lalu aku ucapkan salam kepadanya. Beliau bertanya :" Siapa anda ?" , aku jawab : „Adi bin Hatim!"

Rasulullah saw kemudian berdiri dan membawaku ke rumahnya. Demi Alah, ketika beliau membawaku ke rumah tiba-tiba ada seorang perempuan tua dan lemah yang mencegatnya kemudian belau pun berhenti lama sekali kepada wanita yang mengajukan keperluannya kepada beliau itu. Menyaksikan hal ini aku berkata di dalam hati :"Demi Allah, ini bukan gaya seorang raja."

Setelah itu, Rasulullah saw berjalan lagi membawaku. Ketika membawaku masuk ke dalam rumahnya, beliau mengambil sebuah bantal dari kuliat ynag sangat sederhana kemudian melemparkannya kepadaku seraya berkata : Duduklah di atasnya! Aku jawab : Anda sajalah yang duduk di atas bantal itu sedangkan beliau sendiri duduk di atas tanah. Di dalam hati aku berkata : Demi Allah , ini bukan perilaku seorang raja.

Kemudian beliau berkata : Wahai Adi bin Hatim, apakah engkau mengetahui Ilah selain Allah ? Aku jawab : Tidak. Beliau bertanya lagi : Tidakkah engkau seorang yang beragama ? Aku jawab : Ya, benar demikian. Beliau bertanya lagi : tidakkah engkau memungut seperempat dari barang pampasan yang diperoleh kaummu ? Aku jawab : Ya, benar demikian. Beliau kemudian berkomentar : Sesungguhnya hal itu tidak dihalalkan oleh agamamu. Aku jawab : Demi Allah , memang dilarang.

Selanjutnya beliau berkata : Wahai Adi bin Hatim, barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini (Islam) karena melihat kemiskinan di kalangan pemeluknya. Demi Allah sebentar lagi harta kekayaan akan berlimpah ruah kepada mereka (kaum Muslimin) sehingga tidak ada orang lagi yang mau mengambilnya. Barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini (Islam) karena banyaknya musuh mereka dan sedikitnya jumlah mereka, demi Allah sebentar lagi engkau akan mendengar seorang wanita yang pergi dari Qadisiyah munggang onta ke rumah ini tanpa rasa takut. Barangkali engkau masih enggan memeluk agama ini, karena kerajaan dan kekuataan masih berada di tangan orang-orang selain mereka, demi Allah sebentar lagi engkau akan mendengar tentang istana-istana putih dari Babilonia jatuh ke tangan mereka (kaum Muslimin) Adi berkata : Kemudian aku pun masuk Islam.

Adi berkata : Kemudian aku telah menyaksikan dua kali hal yang disebutkan Rasulullah saw di atas : wanita (yang pergi dari Qadisiyah ke Madinah sendirian tanpa rasa takut, sebagaimana diramalkan Nabi saw) dan aku sendiri ikut dalam pasukan pertama penyerbuan harta kekayaan Kisra. Aku bersumpah kepada Allah, hal ketiga yang dijanjikan Nabi saw akan terbukti.

Beberapa Ibrah.

Adi bin Hatim datang kepada Rasulullah saw dan berita masuk Islamnya, pada tahun kedatangan para utusan dari berbagai penjuru dan tempat. Kedatangan Adi ini dapat kita masukkan sebagai salah satu utusan yang datang kepada Rasulullah saw menyatakan diri masuk Islam.

Tetapi sengaja kami membahasnya secara khusus karena ia mengandung sejumlah pelajaran penting tentang dasar-dasar aqidah Islam. Di dalam kisahini terdapat analisis yang mendalam bahkan gambaran yang sangat jelas tentang pribadi Nabi saw. Kepribadian ynag nampak jelas bagi Adi bin Hatim : Bersih dari segala kotosan kepemimpinan, kerajaan, ambisi kekuasaan atau kesombongan. Kepribadian ynag tidak menampakkan sisi lain kecuali sebagai seorang Rasul dari Penguasa alam semesta kepada semua ummat manusia. Kepribadian yang menjadi keimanan dan rahasia keislaman Adi bin Hatim.

Marilah kita merenungkan apa yang pernah direnungkan oleh Adi bin Hatim …marilah kita mengambil pelajaran dari apa yang pernah menambah keimanan dan keyakinan kita kepada kenabian penghulu kita Muhammad saw.

Mari kita renungkan sejenak karakteristik yang diungkapkan oleh Adi bin Hatim ketika menggambarkan kepribadian Nabi saw yang kemudian menjadi sebab keimanannya.

Adi menuturkan : „Demi Alah, ketika beliau membawaku ke rumah tiba-tiba ada seorang wnaita tua yang lemah mencegatnya kemudian beliau pun berhenti lama sekali kepada wanita yang mengajukan keperluannya kepada beliau itu. Menyaksikan hal ini aku berkata di dalam hati : Demi Allah, ini bukan gaya seorang raja."

Memang benar, seorang raja atau seorang yang berambisi kepemimpinan dan kemegahan dunia tidak akan dapat bersabar melakukan hal ini. Tetapi bagi Rasulullah saw, hal itu sudah menjadi tabiat dankepribadiannya di setiap keadaan dan waktu. Beliau tidak pernah berbeda dari para sahabatnya dalam suatu majelis. Kehidupan dan pola hidupnya pun tidak pernah mengungguli tara hidup orang-orang fakir dan miskin. Beliau tidak pernah berpangku tangan sementara para sahabatnya menekuni pekerjaan. Demikianlah kepribadian Nabi saw hingga beliau meninggalkan dunia yang fana ini. Semua itu tidak lain hanylaah merupakan kenabian yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Adi berkata : Ketika membawaku masuk ked alam rumahnya, beliau mengambil sebuah bantal dari kuliat ynag sangat sederhana kemudian melemparkannya kepadaku seraya berkata : Duduklah di atasnya ! Kemudian aku duduk di atas bantal itu sedankgan beliau duduk di atas tanah!.. Lalu aku berkata di dalam hati : Demi Allah ini bukan perilaku seorang raja.

Barangkali Adi sebagai orang yang punya kedudukan tinggi di tengah kaummnya mengira akan mendapatkan isi rumah Rasulullahs awa sebagaimana perabotan rumah

yang megah, tetapi ia dikejutkan oleh keadaan yang sebaliknya. Lebih terkejut lagi setelah ia menyaksikan Rasululalh duduk di atas tanah kering di hadapannya. Ia tidak menyaksikan sama sekali tanda-tanda kemeggahan dan kemewahan duniawi di dalam rumah Rasulullah saw, sebagaimana ynag dibayangkan sebelumnya… Kesaksian ini merupakan jawaban telak bagi merkea ynag menuduh Rasulullah saw berdakwah hanya untuk merebut kekuasaan dankejayaan.

Selanjutnya Adi mengungkapkan pembicaraan Nabi saw tentang masa depan Islam dan kaum Muslimin.

Sabda Nabi kepadanya :
„Sebentar lagi harta kekayaan akan melimpah ruah kepada kaum Muslimin sehingga tidakada lagi yang mau mengambilnya“

Ramalan Rasulullah saw ini terbukti kebenarannya di jaman Umar bin Abdul Aziz. Di mana pemerintahannya, Umar bin Abdul Aziz pernah mengutus para petugas untuk memungut harta zakat kemudian membagikannya kepada para mustahiqnya di seantero Afrika tetapi para petugas tersebut terpaksa memwa kembali harta zakat itu karenat idak menemukan orang-oang ynag berhak menerimanya, sehingga harta tersebut dipakai untuk membeli budak-budak belian kemudian dimerdekakannya.

Sabda Nabi saw kepada Adi :
„Sebentar lagi engkau akan mendengar seorang wanita yang pergi dari Qadisiyah menunggang ontanya ke rumah ini (Masjid Nabawi) tanpa rasa takut sama sekali.“

Apa yang diramalkan Rasulullah saw ini telah menjadi kenyataan. Keamanan dan kedamaian Islam pernah menyebar di wilayah tersebut sehingga orang-orang yang melewati wilayah tersebut merasa aman dari gangguan apapun, kecuali rasa takut kepada Allah dan kekhawatiran terhadap srigala yang akan memangsa kambingnya sebagaimana yang disebutkan oleh hadits lain. Selanjutnya Nabi saw bersabda kepada Adi :
„Demi Allah sebentarlagi engkau akan mendengat istana-istana putih di Babilonia jauth ke tangan kaum Muslimin.“

Apa yang diramalkan oelh Nabi saw ini pun telah menjadi kenyataan. Kita semua telah mendengar dan menyaksikan hal-hal tersebut. Segala puji milik Allah yang telah menunaikan segala janji-Nya kepada Rasul-Nya.

Adi telah mendapatkan tanda-tanda kenabian yang benar di dalam gaya hidup dan kehidupannya Nabi saw, sebagaimana ia juga mendapatkanna di dalam pembicaraan beliau.Selanjutnya ia mendapatkan bukti kebenaran ucapan Nabi saw di dalam peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga semunya itu menjadi sebab dan penguat keislamannya serta mendorongnya untuk melepaskan segala bentuk pola hidup dan kehidupanna.

Jika seorang yang berakal sehat memiliki kebebasan berpikir pasti akan menerima kebenaran Islam dan mengimaninya, sekalipun melalui proses dan perjalanan ynag berat. Tetapi jika ia tidak memiliki kebebasan berpikir dan kehilangan kesucian akal maka ia

akan dikuasi oleh hawa nafsu dan rasa benci sehingga ia tidak dapat melepaskan diri dari cengkeraman kebathilan dan kebodohan. Maha Besar Allah Rabbul alamin, ketika menejlaskan sifat-sifat mereka ini kepada kita dan dalam kitab-Nya :
„Mereka berkata : „Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding , maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja pula." QS Fushilat : 5

NABI SAW MENGUTUS PARA UTUSAN GUNA MENGAJARKAN PRINSIP-PRINSIP ISLAM

Sebagaimana para utusan datang menemui Rasulullah saw untuk menytakan keislamannya, demikian pula sebaliknya Rasulullah saw mengirim beberepa utusan ke berbagai penjuru, terutama ke bagian selatan Jazirah, guna mengajarkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam kepada manusia. Islam telah menyebar di seantero Jazirah sehingga sangat diperlukan para mu'allim, da'I dan mursyid yang datang menjelaskan hakekat ajaran Islam kepada manusia.

Raslullah saw mengirim Khalid bin Walid ke Najran guna mengajak penduduknya kepada Islam dan mengajarkan prinsip-prinsipnya kepada mereka. Nabi saw juga mengirim Ali ra ke Yaman untuk misi yang sama.

Disamping itu Rasulullah saw juga mengirim Abu Musa al-Asyari dan Muadz bin Jabal ke Yaman. Masing-masing utusan pergi ke pelosok negeri Yaman. Kepada kedua utusan ini Nabi saw berwasiat :
„Permudah dan jangan mempersulit Germarkan dan jangan membuat orang lari, berusahalah dengan penh keikhlasan dan kekuatan."

Kepada Mu'adz bin Jabal, Nabi saw bersabda :
„Sesungguhnya engkau akan menemui orang-orang dari ahli Kitab! Jika engkau bertemu maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka bersedia mentaati kami dengan mengucapkan Syahadat tersebut maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari, jika mereka telah mentaati kamu untuk melaksanakan kewajiban tersebut maka beritahukan kepada mereka shadaqah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya merka dan dibagikan lagi kepada orang-orang fakir mereka, jika mereka telah mentaati kamu untuk melaksanakan hal itu maka janganlah kamu mengusik kehormatan harta mereka. Takutlah kamu dari do'a orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada penghalang sama sekali."

Di dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi saw keluar bersama Mu'adz ke pintu gerbang kota Madinah dengan berjalan kaki sedangkan Mu'adz menunggang kendaraannya. Kemudian beliau berwasiat kepadanya :"Wahai MU'adz barangkali engkau tidak akan menemuiku lagi setelah tahun ini! Barangkali engkau akan

melewati masjidku dan kuburanku (juga).“ Kemudian Mu‘adz menangis karena perpisahannya dengan Rasulullah saw.

Mu‘adz tinggal di Yaman sampai setelah wafatnya Rasulullah saw. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw kepada Mu‘adz tersebut telah menjadi kenyataan.

Beberapa Ibrah.

Hal terpenting harus dipahami oleh seorang Muslim dari pengiriman para utusan ini ialah bahwa tanggungjawab penyebaran dan perjuangan Islam merupakan tanggungjawab seluruh kaum Muslimin di setiap jaman dan tempat. Tanggung jawab ini bukan hal yang remeh sebagaimana dipahami oleh sebagian besar kaum Muslimin sekarang.

Tidaklah cukup hanya menyatakan keislaman dengan lisan semata. Juga tidak cukup hanya dengan mengamalkan sebagian ajaran Islam yang ringan-ringan dalam kehidupan kita. Bahkantidak cukup hanya berpegang teguh dengan Islam untukdirinya sendiri kemudian tidak mau perduli dengan yang lainnya.

Tanggungjawab perjuangan dan pergerakkan Islam tidak akan terlepas dari tenguk kaum Muslimin sebelum hal ini juga dilaksanakan. Melaksanakan kewajiban dakwah kepada Islam dan pergi ke seluruh penjuru dunia dalam rangka menunaikan kewajiban dakwah.

Itulah amanah yang dipikulkan oleh Rasulullah saw ke atas pundak kita dan kewajiban ynag tidak boleh diabaikan di setiap jaman dan tempat. Para Ulama dan Imam yang empat telah sepakat bahwa melaksanakan kewajiban dakwah di dalam dan di luar negeri kaum Muslimin adalah fardhu Kifayah atas seluruh kaum Muslimin. Mereka tidak akan terlepas dari tanggung jawab ini kecuali setelah adanya sejumlah orang (da‘I) yang mengajak kepada Allah dan memperjelaskan hakekat Islam ke seluruh penjuru dunia secar amerta dan mencukupi. Jika sejumlah da‘I yang diperlukan ini belum terpenuhi di setiap negeri Islam maka semua penduduk negeri tersebut berdosa.

Jumhur para Imam dan Fuqaha‘ berpendapat bahwa kewajiban dakwah ini tidak hanya dipikul di atas pundak kaum lelaki saja tetapi berlaku secara umum lelaki , wanita , orang merdeka dan hamba sahaya, selama mereka mukallaf dan mampu melakukan tugas-tugas dakwah dan taujih, masing-masing sesuai batas kemampuan dan sarana kemampuannya.

Wasiat yang disampaikan Rasulullah saw kepada Mu‘adz dam Abu Musa al-Asyari, menunjukkan sebagian adab (kode etik) ynag harus dimiliki oleh para da‘I dalam melaksanakan tugas dakwahnya.

Diantaranya harus mengutamakan aspek taisir (memudahkan) dari tasyid (mempersulit) dan tadyiq(mempersempit). Lebih banyak memberikan tabsyir (kabar

gembira yang menggemarkan) dari pada tahdid (ancaman dan kecaman) dan diistilahkan oleh Rasulullah saw dengan tanfir (membuat orang lari dari Islam).

Kode etik ini kemudian dijelaskan Rasulullah saw melalui contoh aplikatif dengan memerintahkan Mu‘adz mengajak manusia pertama-tama untuk mengucapkan syahadatain, jika mereka telah mengikrarkannya maka hendaklah diajak untuk menegakkan shalat. Jika mereka telah menerimanya maka hendaklah diajak untuk membayar zakat dan seterusnya.

Tetapi wujud kode etik taisir dan tabsyir ini tidak boleh melampauibatas-batas syaria. Prinsip taisir yang disyariatkan ini tidak berarti membolehkan pengubahan sebagian hukum Islam atau mempermainkan ajaran-ajaran Islam atau mempermainkan ajaran-ajaran islam demi mencari kemudahan bagi manusia. Prinsip taisir juga tidak berarti boleh mengakuit kemaksiatan, kendatipun dalam prinsip taisir dibolehkan memilih sarana yang harus digunakan untukmenolak kemaksiatan tersebut.

Termasuk kode etik berdakwah kepada Allah (juga termasuk adab Imamah dan Walayah) adalah menghindari tindakan menzhalimi siapapun, terutama dalam masalah pemungutan seauatau seperti memungut harta orang tanpa kebenaran. Tindakan kezhaliman ini bisa saja dilakukan oleh para da‘I apabila mereka dihadapkan Allah, sebagaimana juga bisa dilakukan oleh para pemegang kebijaksanaan dan kekuasaan.

Karena Mu‘adz telah berpegang teguh sepenuhnya dengan kedua sifat tersebut, ketika hendak dikirim oleh Rasulullah saw ke Yaman : sifat sebagai da‘I dan penguasa , maka Nabi saw memperingatkan denga keras agar tidak terjerumus melakukan tindakan kezhaliman apapun :
„Takutlah kamu dari do‘a orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada penghalang sama sekali.“

HAJI WADA‘ BESERTA KHUTBAHNYA

ImamMuslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir ra, ia berkata :
Selama 9 tahun tinggal di Madinah Munawarah, Nabi saw belum melaksanakan Haji. Kemudian pada tahun kesepuluh beliau mengumumkan hendak melakukan haji. Maka berduyun-duyun orang datang ke Madinah, semuanya ingin mengikuti Rasulullah saw dan mengamalkan ibadah Haji sebagaimana amalan beliau.

Pada tanggal 25 Dzul Qa‘dah Rasulullah saw keluar dair Madinah. Jabir berkata : Setelah onta yang membawanya sampai di lapangan besar aku lihat sejauh pandangan mata lautan manusia mengitari Rasulullah saw , di depan , belakang, sebelah kiri dan kanan beliau. Rasulullah sendiri berada di hadapan kami dan di saat itu pula beliau menerima wahyu.

Ada perbedaan pendapat di kalangan para perawi. Ahlul Madinah berpendapat bahwa nabi saw melaksanakan haji ifrad, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa beliau melakukan haji Qiran.

Rasulullah saw memasuki kota Mekkah dari bagian atas dari jalan Kada' hingga tiba di pintu Banu Syaibah. Ketika melihat Ka'bah beliau mengucapkan do'a :
„Ya, Awllah tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kewibawaan kepada rumah ini. Tambahkanlah pula kemuliaan, kehormatan, kewibawaan, keagungan dan kebajikan kepada orang yang mengagungkannya di antara orang-orang yang mengerjakan haji dan umrah.

Rasulullah saw melaksankan ibadah hajiya seraya mengajarkan manasik dan sunnah-sunnah haji kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji bersamanya.

Pada hari Arafah, Rasulullahs aw menyampaikan khutbah umum di tengah-tengah kaum Muslimin yang sedang berkumpul di tempat wuquf. Berikut ini adlah teks khutbah beliau :
„Wahai manusia , dengarkanlah apa yang hendak kukatakan. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini untuk selama-lamanya…. Hai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapapun juga) seperti hari dan bulan suci sekarang ini di negeri kalian ini, Ketahuilah, sesungguhnya segala bentuk perilaku dan tindakan Jahiliyah tidak boleh berlaku lagi. Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana ynag berlaku di masa Jahiliyah juga tidak boleh berlaku lagi. Tindak pembalasan jahiliyahj seperti itu pertama kali kunyatakan tidak berlaku ialah tindakan pembalasan atas kematian Ibnu Rabi' bin al Harits.

„Triba jahiliyah tidak berlaku, dan riba yang pertama kunyatakan tidak berlaku adalah riba Abbas bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi ……

„hai manusia, di engeri kalian ini, setan sudah putus harapan sama sekali untuk dapat disembah lagi. Akan tetapi masih mengininkan selain itu. Ia akan merasa puas bila kalian melakukan perbuatan yang rendah. Karena itu hendaklah kalian jaga bai-baik agama kalian!….

Hai manusia sesungguhnya menunda berlakunya bulan suci akan menambah besarnya kekufuran. Dengan itulah orang-orang kafir menjadi tersesat. Pada tahun yang satu mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan ynag telah ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Kemudian mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah.

Sesungguhnya jaman berputar seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah dua belas bulan. Empat bulan diantaranya adlaah bulan-bulan suci. Tiga bulan berturut-turut : Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Bulan Rajab adalah antara bulan Jumadil Akhir dan bulan Sya'ban…"

Takutlah Allah dalam memperlakukan kaum wanita, karena kalian mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Sesungguhnya kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka pun mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah merka sama sekali tidak boleh memasukkan orang ynag tidka kalian sukai ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan hal itu maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sedangkan hak mereka aas kalian ialah kalian harus memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik.

Maka perhatikanlah perkataanku itu, wahai manusia, sesungguhnya aku telah sampaikan. Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian, yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

Wahai manusia, engarkanlah taatlah sekalipun kalian diperintah oleh seorang hamba sahaa dari Habasyah ynag berhitung gruwung, selama ia menjalankan Kitabullah kepada kalian.

„Berlaku baiklah kepada para budak kalian….. berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan kalian pakai. Jika mereka melakukan sesuatu kesalahan yang tidak bisa kalian ma‘afkan maka juallah hambah-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka.“

„Wahai manusia , dengarkanlah perkataanku dan perhatikanlah ! Kalian tahu bahwa setiap orang Muslim adalah saudara bagi orang-orang Muslim yang lain, dan semua kaum Muslimin adalah saudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadany adengan senang hati, karena itu janganlah kalian meganiaya diri sendiri …

Ya Allah sudahkah kusampaikan ?

Kalian akan menemui Allah maka janganlah kalian kembali sesudahku menjadi sesat, sebagian kalian memukul tengkuk sebagian yang lain. Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, barangkali sebagian orang yang menerima kabar (tidak langsung) lebih mengerti daripada orang yang mendengarkannya (secara langsung). Kalian akan ditanya tentang aku maka apakah yang hendak kalian katakan ?

Mereka menjawab : Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (risalah9, telah menunaikan dan memberi nasehat.“ Kemudian seraya menunjuk ke arah langit dengna jari telunjutnya, nabi saw bersabda : Ya Allah, saksikanlah (tiga kali).“

Nai saw tetap tinggal di Arafah hingga terbenam matahari. Pada saat terbenam matahari itu Nabi saw berserta orang-orang yang menyertainya berangkat ke Muzdalifah. Seraya memberikan isyarat dengan tangan kanannya beliau bersabda :
„Wahai manusia, haram tenang, harap tenang!“. Kemudian beliau menjama‘ takhir shalat maghrib dan Isya‘ di Muzdalifah kemudian sebelum terbit matahari beliau berangkat ke

Mina, lalu melontar Jumratul Aqabah dengan tujuh batu kecil seraa bertakbir di setiap lontaran. Setelah itu beliau pergi ke tempat penyembelihan lalu menyembelih 63 binatang sembelihan (budnah). Kemudian beliau menyerahkan kepada Ali untuk menyembelih sisana sampai genap 100 sembelihan. Setelahitu beliau naik kendaraannya berangkat ke Ka'bah (ifadhah) lalu shalat dhuhur di Mekkah, dan pergi mendatangi Banu Abdul Muthalib ynag sedang mengambil air Zamzanm lalu bersabda . „Timbalah wahai banu Wabdul Muthalib, kalulah tidka karena orang-orang berebut bersama kalian, niscaa aku menimba bersama kalian." Kemudian mereka memberikan setimba air kepadany adan beliaupun minum darinya. Akhirnya Nabi saw berangkat kembali ke Madinah.

Beberpaa Ibrah.

Pertama : Bilangan Hji Rasulullah saw dan Waktu disyari'atkannya Haji

Para Ulama berselisih pendapat : Apakah Rasulullah saw pernah melakukan haji di dlaam Islam selain pelaksanaan haji ini ?

Turmudzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa beliau pernah melakukan ibadah haji tiga kali sebelum hijrahnya ke Madinah. AL Hafidz Ibnu Hajar di dalam Fath-hul Bari berkata : Pendapat ini didasarkan kepada jumlah kedatangan utusan Anshar yang pergi ke Aqabah di Mina setelah haji Pertama, mereka datang lalu membuat janji. Kedua, mereka datang lalu melakukan baiat yang pertama. Ketiga mereka datang lalu melakukan baiat kedua.

Diantara para Ulama yang meriwayatkan bahwa Nabi saw sebelum Hijrah melakukan haji setiap tahun.

Kendatipun demikian, tidak diragukan lagi bahwa kewajiban haji ini disyariatkan pada tahun ke 10 Hijri. Sebelum tahun ini haji bukan merupakan kewajiban. Setelah tahun ini Nabi saw tidak pernah melakukan haji selain dari haji tersebut. Oleh karena itu diantara para sahabat banyak yang menamakan haji wada' ini dengna Hijjatul Islam atau Hijjatu Rasulillah saw. Imam Muslim menjadikan nama yang terakhir (Hijjatu Rasulillah saw) sebagai judul hadits-hadits mengenai haji Rasulullah saw ini.

Diantara dalil yang membuktikan bahwa haji belum diwajibkan sebelum tahun ke-10 Hijri, ialah riwayat ynag disebutkan oleh Bukhari dan Muslim mengenai utusan Abdul Qais yang datang menemui Nabi saw. Di dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa mereka berkata kepada Nabi saw : „Perintahkan kepada kami dengan perkara yang tegas yang akan kami lakukan dan kami perintahkan pula kepada orang-orang di belakang kami, yang dengan itu kami dapat masuk surga." Nabi saw bersabda : „Aku perintahkan kalian dengan empat hal dan aku larang kalian dari empat hal pula." Selanjutnya Nabi saw menyebutkan empar perintah tersebut seraya bersabda : „Aku perintahkan kalian agar beriman kepada Allah, menegakkan shalat , menunaikan zakat, puasa bulan Ramadhan dan memberikan seperlima dari harta pampasan."

Nampaknya Nabi saw menyebutkan soal keimanan kepada Alah hanyalah seagai tambahan empat perkara tersebut, karena ia sangat dikenal oleh mereka. Tetapi beliau mengulangi perintah tersebut untuk menegaskan dan menjelaskan bahwa ia (keimanan) merupakan asas bagi empat perkara yang disebutkan sesudahnya.

Kedatangan utusan ini (Banu Abdul Qais) adalah pada tahun ke-9 Hijri. Seandainya haji sudah diwajibkan pada waktu itu niscaya Nabi saw akan menyebutkanna diantara sejumlah hal ang diwajibkan kepada mereka.

Kedua : Makna Agung dari Haji Rasulullah saw

Haji Rasulullah saw ini memiliki makna yang sangat besar yang berkaitan dengan dakwah Islam kehidupan Nabi saw dan sistem Islam.

Kaum Muslimin telah belajar dari Rasulullah saw tentang shalat, puasa, zakat dan segala hal yang berkenaan dengan peribadatan dan kewajiban mereka. Kini Nabi saw tinggal mengajarkan kepada mereka manasik dan cara pelaksanaan ibadah haji, setelah tradisi-tradisi jahiliyah ynag biasa dilakukan pada musim-musim haji itu dihapuskan oleh beliau bersamaan dengan penghancuran berhala yang ada di dalam baitullah.

Ajakan untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah tetap berlaku hingga Hari Kiamat. Ia adalah ajakan Abul Anbiya, Ibrahim as, berdasarkan perintah dari Allah swt. Tetapi berbagai penyimpangan jahiliyah dan kesesatan kaum penyembah berhala telah menbamhakan kedalamnya berbagai tradisi ynag bathil dan mencampurkannya dengan berbagai bentuk kekafiran dan kemusyrikan. Kemudian Islam datang untuk membersihkan segala macam karat dan kotoran yang melekat pada ibadah ini, sehingga menjadi bersih kembali dan memancarkan cahaya tauhid serta dilakukan atas dasar ubudiyah secara mutlak kepada Allah.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw mengumumkan kepada semua orang bahwa beliau hendak menunaikan ibadah haji. Dan karena itu pula , orang-orang datang dari segala penjuru ingin melaksanakan ibadah haji bersama beliau agar dapat melakukan amalan-amalan ibadah haji secara benar dan tidak terjerumus melakukan sisa-sisa tradisi jahiliyah.

Nampaknya Nabi saw telah diberitahu suatu isyarat bahwa tugasnya di muka bumi sudah hampir selesai.

Amanah (dakwah Islam) telah tersampaikan, bumi jazirah telah penuh dengan tanaman tauhid dan Islam pun telah menyebar serta menyerbu hati manusia di setiap tempat.

Kaum Muslimin ynag pada hari itu sudah berjumlah banyak yang menyebar di berbagai penjuru sangat merindukan pertemuan dengan Rasul mereka dan ingin mendapatkan nasehat-nasehat serta petunjuknya. Demikian pula Rasulullah saw , beliau sangat merindukan pertemuan dengan mereka, terutama dengan lautan manusia ang baru

saja masuk Islam dari berbagai penjuru jazirah Arabia yang belum pernah mendapatkan kesempatan yang cukup untuk bertemu dengan beliau. Kesempatan yang paling besar dan paling indah untuk pertemuan tersebut hanyalah didapatkan dalam kesempatan ibadah haji ke Baitullah dan di padang Arafat. Pertemuan antara Ummat dan Rasulnya di bawah naungan salah satu syiar Islam yang terbesar. Pertemuan ynag menurut pengetahuan Allah dan ilham Rasul-Nya sebagai pertemuan tausiyah(Nasehat) dan wada‘ (perpisahan).

Rasulullah saw juga ingin bertemu dengan rombongan kaum Muslimin ynag datang sebagai hasil jihad selama 23 tahun, guna menyampaikan kepada mereka tentang ajaran Islam dan sistemnya dalam suatu ungkapan yang singkat tapi padat, dan nasehat yang ringkas tetapi sarat dengan ungkapan perasaannya dan getaran-getaran cintanya terhadap ummatnya. Dari wajah-wajah mereka Rasulullah saw ingin melihat potret akan datang, sehingga semua nasehat dan pesan-pesannya bisa sampai kepada mereka dari balik tembol-tembok jaman dan dinding-dinding kurun.

Itulah sebagian makna haji Rasulullahs aw : Hijatul Wada‘ (haji perpisahan). Makna ini akan anda saksikan secara jelas di dalam khutbahnya yang disampaikan di lembah Urnah pada hari Arafah.

Ketiga : Renungan Tentang Khutbah Wada‘

Sungguh kalimat-kalimat yang disampaikan di padang Arafah begitu indah. Beliau bukan saja berbicara kepada mereka yang hadir di padang Arah tetapi kepada semua generasi dan sejarah sesudah mereka. Kalimat-kalimat ini disampaikannya setelah beliau menyampaikan amanah, menasehati Ummat dan berjihad di jalan dakwah selama 23 tahun tanpa bosan dan jemu. Demi Allah, betapa indahnya saat itu. Saat di mana ribuan kaum mu'‘llaf berhimpun di sekitar Rasulullah saw dengan penuh ketaan dan ketundukkan, padahal mereka sebelumnya memusuhi dan memeranginya. Ribuan orang mu'‘llaf yang memenuhi padang Arafah sejauh mata memandang dari berbagai arah itu menjadi bukti kebenaran firman Allah :
„Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat).“ QS Al-Mukminin : 51

Dari wajah-wajah ummat manusia, dengarkanlah perkataanku. Mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini untuk selama-lamanya….“

Duni terdiam mendengarkan khutbah beliau.Semuanya hening mendengarkan kalimat perpisahan ynag keluar dari lisan Rasulullah saw, setelah dunia seisinya berbahagia dengan kehadirannya selama 23 tahun. Kini setelah bertugas melaksanakna perintah Allah dan menanamkan pohon-pohon keimanan di bumi, beliau mengisyaratkan sebuah perpisahan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini beliau ingin menyampaikan

secara singkat prinsip-prinsip Islam yang dibawanya dan diperjuangkannya selama ini, dalam ungkapan ynag singkat tapi syarat makna.

Apakah tema pertama dari khutbah beliau tersebut ?

Subhanallah ! Alangkah agung dan indahnya khutbah ini! Seolah-olah taushiah beliau ini diilhami oleh realitas berbagai penyelewengan yang akan dilakukan oleh beberapa kaum dari ummatnya sepanjang jaman, akibat mengikuti orang lain dan meninggalkan cahaya ynag akan diwariskannya kepada mereka. Sabda beliau :
„Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian (yakni tidak boleh dinodai oleh siapapun juga) sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian, seperti hari dan bulan suci sekarnag ini:"

Di akhir khutbahnya Rasulullah saw mengulang sekali lagi wasiat ini dan menegaskan akan pentingnya hal tersebut, dengan menyatakan :
„Kalian tahu bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi orang Muslim ynag lain, dan semua kaum Muslimin adlaah bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali ynag telah diberikan kepadanya dengan senang hati, karena itu janganlah kalian menganiaya diri sendiri Ya Allah , sudahkan kusampaikan ?"

Kitapun sekarang menjawab : Demi Allah engkau telah menyampaikannya wahai Rasulullah. Barangkali kita sekrang ini lebih patut untuk memberikan jawabannya kepadamu wahai Rasulullah. Ya Allah, beliau telah menyampaikannya! …Kendatipun kami belum sepenuhnya melaksankaan tanggungjawab tersebut.

Tema kedua dari khutbah beliau : Bukan sekedar tasusiah tetapi emrupakan qoror (keputusan) ynag diumumkan kepada semua orang, kepada mereka yang hadir di sekitarnya dan juga kepada ummat-ummat yang akan datang sesudahnya.

Qoror itu berbunyi :
„Sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi! Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana yang berlaku di masa jahiliyah juga tidak boleh berlaku lagi. Riba Jahiliyah tidak boleh berlaku lagi."

Apa maknanya yang terkandung di dalam qoror ini? Ia menegaskan bahwa segala macam hal yang pernah dibanggakan dan dipraktekkan oleh Jahiliyah, diantaranya seperti tradisi fanatisme, kekabilahan, perbedaan-perbedaan yang didasarkan kepada bahasa, keturunan, dan ras, atau penghambaan seseorang terhadap sesamanya dan pemerasan (riba), dinyatkaan tidka berlaku lagi. Pada hari ini praktek-praktet Jahiliyah itu merupakan barang busuk yang telah ditanam oleh syariat Allah ke dlaam perut bumi. Praktek-praktetk Jahiliyha itu dlaam kehidupan seorang Muslim pad ahari ini letaknya berada di bawah telapak kaki. Ia adalah najis yang harus dibersihkan kezhaliman ynag harus dilenyapkan.

Siapakah gerangan yang ingin menggali dan mengeluarkan lagi barang busuk itu ? Adakah orang yang berakal sehat ynag masih ingin memulung sampah busuk itu lagi ?

Orang pembangkang macma apakah yang sengaja menggunakan rnatai dan borgol ynag baru saja dihancurkan oleh Islam itu ?

Najis-najis dari tradisi jahiliyha itu telah disingkirkan oleh Rasulullah saw dari titik tolak kemanusiaan serta kemajuan pemikiran dan peradabannya. Tradisi-tradisi jahiliyah itu dinyatakan oleh Nabi saw sebagai barang busuk yang harus ditanam dibawah telapak kaki. Penegasan ini untuk membuktikan kepada dunia dan semua generasi manusia bahwa siapa saja yang mengklaim kemajuan pemikiran sementar adia sendiri sengaja membangkitkan kemblai barang busuk ynag lama dikuburkan itu maka sebenarnya dia adalah orang yang kemblai dan mundur ke belakang, memasuki goa-goa sejarah lama yang sangat gelap dan pengap, kendatipun dia merasa melakukan modernisasi dan pembanungan peradaban.

Tema ketiga dair khutbah beliau : Menyatakan tentang keserasian jaman dengan nama-nama bulan yang disebutkan, setelha sekian lama dipermainkan oleh orang-orang Arab di masa jahiliyah dan permulaan Islam. Orang-orang Arab di jaman Jahiliyah dahulu seerti dikatkaan oleh Mujahid dan lainnya melakukan ibadah haji merkea selama dua tahun di buan tertentu. Kadang-kadang mereka melakukan ibadah haji di bulan Dzul Hijjah selama dua tahun dan seterusnya. Ketika Rasulullah saw melakukan ibadah haji tahun ini bertepatan dengan bulan Dzul Hijjah, dan pada saat itu Rasulullah saw mengumumkan baha jaman telah berputar seperti keadaan pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Yakni janganlah kalian mempermainkan bulan-bulan itu dengan mendahulukan atau mengakhirkannya. Setelah hari ini tidak dibenarkan melakukan ibadah haji kecuali pada bulan ynag telah ditetapkan namana : Dzul Hijjah.

Sebagian Ulama‘ menyebutkan bahwa kaum Musyrikin pada waktu itu mengira baha satu tahun terdiri dari 12 bulan dan 15 hari, sehingga mereka melakukan ibadah haji pada bulan Ramadhan, Syawal, Dzul Qa‘dah dan bu bulan apa saja. Ini karena mengikuit peredaran bulan dengna tambahan 15 hari setiap tahunnya.

Ibadah haji dilakukan oleh Abu Bakar adalah di tahun ke 9 Hijri, jatuh pada bulan Dzul Qa‘dah, disebabkan oleh perhitungan tahun yang dibuat oleh ornag-oran Arab Jahiliyah tersebut. Karena itu, pada tahun berikutnya (tahun di mana Rasulullah saw melakuan haji wada‘) haji dilakukan tepat dengan bulan-bulan ditetapkannya ibadah haji. Pda saat itu pula Rasulullah saw mengumukan dihapuskannya hisab lama dan bahwa satu tahun setah hari ini hanya terdiri dari 12 bulan. Setelah hari ini tidak boleh ada tambahan lagi. Al Qurthubi berkat : Pernyataan ini sama dengan sabda Nabi saw : „Sesungguhnya jaman telah berputar…“ yakni sesungguhnya waktu ibadah haji telah kembali kepada waktunya ynag asal ynag telah ditetapkan oleh Allah ketika menciptakan langit dan bumi, yaitu asal pensyariatan yang telah diketahui Allah seblumnya.

Tema keempat dari khutbah beliau : Wasiat Rasulullah saw agar berlaku baik terhadap kaum wanita. Wasiat ini, yang ditegaskan dlaam kalimat ynag singkat tapi padat, menghapuskan seglaa bentuk penganiayaan terhadap kaum wanita dan memperkokoh jaminan hak-hak asasinya dan kehormatannya sebagai manusia.

Masalah ini memang perlu ditegaskan dlaam tausiyah seperti ini, karena kaum Muslimin pada waktu itu masih sangat dekat periode mereka dengan tradisi-tradisi Jahiliyah ynag mengabaikan wanita dan tidak memberikan hak sama seklai kepadanya. Barangkali ada hikmah lain dari tausiyah dan perhatian ini, diantaranya agar kaum Musliin di setiap jaman dan tempat seanntiasa menyadari tentnag perbedaan besar antara kehormatan wanita serta hak-haknya ynag thabi'I ynag telah dijamin oleh Islam dan apa ynag menjadi sasaran sebagian orang ynag menghalalkan segala cara untuk menikmati dan mempermainkan kaum wanita.

Tema kelima dari khutbah beliau : nabi saw meletakkan semua problematika manusia di hadapan dua sumber nilai, Siapa yang berpegang teduh dengan keduanya maka dijamin akan terhindar dari segala macam kesengsaraan dan kesesatan.

Kedua sumber nilai kehidupan itu ialah : Kitabullah (al-Quran) dan Sunnah Rasul-Nya.

Jaminan ini tidka hanya berlaku bagi para sahabatnya saja tetapi juga bagi semua generasi ynag datang sesudahnya. Hal ini ditegaskan oleh Nabi saw agar manusia menyadari bahwa berpegang teguh kepada kedua sumber tersebut bukan hanya diwajibkan atas generasi tertentu atau jaman tertentu saja. Juga agar manusia menyadari bahwa perkembangan peradaban atua kemajuan jaman apapun dan bagaimanapun tidak boleh mengalahkan atau menentang kedua sumber nilai kehidupan tersebut.

Tema keenam dari khutbah beliau : Penjelasan Nabi saw tentnag hubungan yang seharusnya dibina antara seorang Hakim (penguasa) atau Khalifah atau Kepala Negara dan rakyatnya. Ia adalah hubungan ketaatan dari rakyat terhadap pimpinannya betatapun keturunan, warna kulit, dan bentuk lahiriyahnya selama dia tetap menjalankan hukum Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Tetapi apabila dia menyimpan dari keduanya maka tidak ada kewajiban untuk taat kepadanya. Penguasa itu punya hak untuk diataati hanya karena dia menjalankan al-Quran dan Sunnah, Jika penguasa benar-benar melaksanaan alQuran dan Sunnah maka tidak ada masalah setelah itu sekalipun dia seroang budak dari Ethiopia yang berambut keriting dan berhidung gruwung. Sebab semua bentuk lahiriyah itu tidka merendahkan derajatnya sedikitpun di sisi Allah.

Dengan demikian Rasulullah saw telah menjelaskan kepada kita bahwa seorang Hakim (Penguasa) tidak memiliki keistimewaan apapun di hadapan hukum-hukum Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Kedaulatannya tidak akan dapat meletakkannya di atas manhaj dan hukum Islam. Karena pada hakekatnya ia bukan penguasa dan tidak memilikiki kedaulatan apapun. Tetapi ia hanyalah seornag ynag diberi kepercayaan oleh kaum Muslimin untuk melaksanakan hukum Allah. Oleh se4bab itu, syariat Islam tidak pernah mengenal apa yang disebut dengna kekebalan hukum atau hak istimewa bagi pihak tertentu di kalangna kaum Muslimin dalam masalah-masalah hukum, undang-undang atau peradilan.

Akhirnya, Rasulullah saw merasakan telah melaksanakan tanggung jawab dakwahnya. Demikianlah, Islam telah tersebar luas, kesesatan-kesesatan Jahiliyah dan

kemusyrikan telah tergusur dan hukum-hukum syariat Ilahiyah pun telah tersampaikan seluruhnya. Maka turunlah wahyu kepadanya ynag menyatkan keapda ummat manusia :
„Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoai Islam menjadi agama bagimu.“ QS Al-Maidah : 3

Tetapi Nabi saw ingin menenangkan hatinya dengan kesaksian ummmatnya di hadapan Allah pada hari Kiamat kelak, lalu di akhir khutbahnya itu beliau menanyakan seraya berseru :
„Sesungguhnya kalian akan ditanya tentang aku maka apakah yang hendak kalian katakan kelak ?“

Dengan serempat dan suara keras orang-orang yang ada di sekelilingnya menjawab :
„Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah menunaikan dan telah memberi nasehat.“

Saat itu Rasul yang agung itu telah merasa tenang.

Rasulullah saw ingin memastikan kesaksian ini kearna kesaksian itulah yang akan digunakan untuk menghadap Allah kelak. Setelah merasa tenang dan terlihat perasaan ridha di kedua mata beliau, akhirnya beliau melihat ke arah langit seraya menunjuk dengna jari telunjuknya kemudian memandang kepada ummatnya seraya berkata : „Ya, Allah saksikanlah ! Ya, Allah saksikanlah ! Ya Allah saksikanlah.!“

Duhai betapa besar kebahagiaan itu ! Kebahagiaan Rasulullah saw karena telah mengorbankan masa mudanya dan menghabiskan uurnya demi menyebarkan syariat Allah. Kebahagiaan Nabi saw semakin bertambah besar , ketika beliau menyaksikan hasil pengorbanannya tersebut : Gemuruh suara meneriakkan tauhidullah, dahi-dahi yang tunduk sujud kepada agama Allah dan hati-hati manusia yang khusyu‘ dan bergetar karena cinta Allah. Betapa bahagianya kekasih Allah pada saat itu! Saat mengenang kembali segala penderitaan dan penganiayaan yang pernah dialaminya di jalan dakwah dan keimanan ynag tleah diratakannya di muka bumi ini. Semoga kebahagiaan seantiasa menyertaimu wahai junjungan kami.

Demi Allah, itu bukan hanya kesaksian ribuan kaum Muslimin yang pernah berhimpun di sekelilingmu di pada Arafah wahai Rasulullah! Tetapi itu juga merupkan kesaksian kaum Muslimin di setiap generasi dan jamam sampai Allah mewariskan bumi seisinya : Kami bersaksi wahai Rasululllah saw bahwa engkau telah menyampaikan telah menunaikan dan memberi nasehat. Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dengan sebaik-baik balasan ynag diberikan kepada seornag Nabi dari ummatnya.

Tetapi tanggung jawab dakwah tu telah berpindah sesudahmu ke atas pundak-pundak kami. Namun pad ahari ini kami masih belum melaksanakan sepenuhnya. Adakah kami dapat menemuimu kelak wahai junjungan kami, sementara dosa-dosa kami menumpuk karena kemalasan, keengganan dan ketertarikan kami kepad akehidupan

dunia. Padahal para sahabatmu ynag mulia rela mengucurkan darah mereka, mengorbankan harta benda merkea dan menginjak-injak dunia dengan telapak kaki mereka demi membela syariatmu, memperjuangkan dakwahmu dan mengikuti jihadmu.

Semogalah Allah berkenan memperbaiki kondisi kaum Muslimin secara keseluruhan dan menyadarkan kita dari mabuk dan buaian hawa nafsu. Semoga Allah berkenan melimpahkan karunia dan kelembutan-Nya kepad akami.

Kemudian Rasulullah saw menyempurnakan ibadah hajinya dan meminum air zamzam. Setelah mengajarkan manasik kepada ummatnya, beliau lalu kembali ke Madinah guna melanjutkan jihadnya di jalan agama Allah.

PENGIRIMAN USAMAH BIN ZAID KE BALQO‘

Belum lama Rasulullah saw sampai di Madinah sehingga beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap memerangi orang-orang Romawi. Rasulullah saw memilih Usamah bin zaid untuk mempimpin peperangna ini. Usamah bin Zaid ketika itu masih berusia sangat muda. Ia diperintahkan oleh Rasulullahs aw agar pergi ke tempat di mana ayahnya, Zaid bin haritsah terbunuh. Disamping mendatangi perbatasan Balqo‘ dan Darum di bumi Palestina. Keberangkatan zaid bin Usamah ini bersamaan dengan permulaan sakit Rasulullah saw ynag kemudian disusul dengan kematian beliau.

Tetapi orang-orang munafiq menolak pemberangkatan ini seraya berkomentar :
„DIA (Nabi saw) mengangkat anak ingusan menjadi komandan di kalangan pembesar Muhajirin dan Anshar.“

Kemudian Rasulullah saw keluar, dalam keadaan kepada sudah terasa sakit, lalu berbicara kepada orang-orang seraya bersabda :
„Jika kalian (orang-orang munafiq) menggugat kepemimpinan Usamah bin Zaid maka (tidaklah aneh karena) sesungguhnya kalian juga pernah menggugat kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, sungguh ia pantas dan laik memegang kepemimpian itu. Demi Allah, ia adalah orang yang sangat aku cintai. Demi Allah, sesungguhnya (pemuda) ini (maksudnya Usamah bin Zaid) sangat baik dan pantas. Demi Allah, ia adalah orang yang sangat aku cintai, maka aku wasiatkan kepada kalian agar mentaatinya karena sesungguhnya ia termasuk orang-orang shalih di antara kalian.“

Kemudian ornag-orang pun bersiap-siap. Kaum Muhajirin dan Anshar keluar semuanya bersama Usamah. Usamah membawa pasukannya keluar Madinah lalu berkemah di Al Jurd (satu farsakh dair kota Madinah).

RASULULLAH SAW SAKIT

Pada saat-saat itulah sakit Rasulullahs aw semakin bertambah berat, sehingga Usamah menghentikan pasukan di tempat perkemahan tersebut seraya menantikan apa yang akan diputuskan oleh Allah dalam masalah ini.

Permulaan sakit Rasulullah saw adalah sebagaimana diriwayatkan oelh Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa‘ad dari Abu Muwahibah, mantan bukdan yang dimerdekakan oleh Rasulullahs aw, ia berkata : Rasulullah saw pernah mengutuskku pad atengah malam seraya berkata : Wahai Abu Muwaihibah, aku dierpintahkan untuk memintakan ampunan bagi penghuni (kuburan) Baqi‘ ini, maka marilah pergi bersamamu. Kemudian aku pergi bersama beliau.Ketika kami sampai di temapt mereka, beliau mengucapkan :“Assalamu‘alaikum ya ahlal maqabir! Semoga diringankan (siksa) atas kalian sebagaimana apa yang dilakukan manusia, Berbagai fitnah datang seperi gumpalan-gumpalan malam ynag gelap, silih berganti ynag akhir lebih buruk dari yang pertama.“ Kemudian beliau menghampiriku seraya bersabda : „Sesungguhnya aku diberi unci-kunci kekayaan dunia dan keabadian di dalamnya, lalu au disuruh memilih antara hal tersebut atau bertemu Rabb-ku dan sorga.“ Aku berkata kepada beliau : Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ambillah kunci-kunci dunia, dan keabadian di dalamnya kemudian surga. Nabi saw bersabda :“Demi Allah tidak wahai Abu Muwahibah! Aku telah memilih bertemu dengan Rab-ku dan sorga.“ Kemudian Nabi saw memintakan ampunan untuk penghuni Baqi'‘dan meninggalkan tempat. Sejak itulah Rasulullah saw mulai meraskan sakit yang kemudian beliau meninggla dunia.

Pertama kali Rasulullah saw merasakan sakit keras di bagian kepalanya. Diriwaatkan dari Aisyah ra bahwa sepulangnya dari Baqi‘, Nabi saw disambut oleh Aisyah ra seraya berkata :“Aduh kepalaku sakit sekali! Lalu Nabi saw berkata kepada Aisyah : Demi Allah wahai Aisyah, kepalaku sendiri terasa sakit. Sakit di bagian kepala itu semakin bertambah berat sehingga menimbulkan demam yang sangat serius. Permulaan sakit ini terjadap pada akhir-akhir bulan Shafar tahun ke 11 Hjri. Dalam pada itu Aisyah ra senantiasa menjampirnya dengan sejumlah ayat-ayat alQuran yang berisi mu‘awwidzat (permintaan perlindungan kepada Allah).

Bukhari dan Muslim mneriwayatkan dari Urwah bahwa Aisyah ra mengabarkan , sesungguhnya Rasulullah saw apabila merasakan sakit beliau meniup dirinya sendiri dengan mu‘awwidzat dan mengusapkan dengan tangannya. Dan ketika mengalami sakit kepala ynag kemudian disusul kematiannya, itu akulah yang meniup dengna mu‘awwidzat yang biasa digunakannya lalu aku usap dengn tangan Nabi saw.

Para istri beliau memahami keingininan Nabi saw untuk dirawat di rumah Aisyah, karena mereka tahu Nabi saw santa mencintainya dan merasa tenteram dirawat olehnya. Dengan ijin dari para istri beliau akhirnya Nabi saw dipindahkan ke rumah Aisyah dan rumah Maimunah dengan dipapah oleh al Fadhal dan Ali bin Abi Thalib.

Di rumah Aisyah ra sakit Rasululah saw semakin bertambah keras. Mengetahui para sahabatnya sudah mulai cemas dan bersedih karena dirinya maka Nabi saw bersabda

: „Siramkanlah aku dengan tujuh qirbah air karena aku ingin keluar berbicara kepada mereka.“ Aisyah ra berkata :“Kemudian aku dudukkan Nabi saw di tempat mandi lalu kami guyur dengna tujuh qirbah air te4rsebut sampai beliau mengisyaratkan dengan tangannya : cukup“ Kemudian beliau keluar dan berkhutbah kepada mereka. Nabi saw keluar dengan kepala terasa pusing lalu duduk di atas mimbar. Pertama-tama Nabi saw berdo‘a dan memintakan ampunan untuk para Mujahidin Uhud, lalu bersabda :
„Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah, antara diberi kekayaan dunia atua apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba itu memilih apa yang ada disisi-Nya.“

Serta merta Abu Bakar menangis (karena mengetahui apa yang dimaksud Nabi saw) seraya berkata dengan suara keras :

Kami tebus engkau dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami. Kemudian Nabi saw bersabda :
„Tunggu sebentar wahai Abu Bakar! Wahai manusia sesungguhnya orang yang paling bermurah hati kepadaku dalam hartanya dan persahabatannya ialah Abu Bakar. Seandainya aku hendak mengangkat orang sebagai khalil (teman kesayangan) maka Abu Bakarlah khalilku, akan tetapi persaudaraan ynag sejati adalah persaudaraan Islam. Tidak boleh ada Khaukah (lorong) di masjid kecuali Khaukah (lorong) Abu Bakar. Sesungguhnya aku adalah tanda pemberi petunjuk bagi kalian dan aku menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya sekarang ini aku melihat telagaku. Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci dunia. Demi Allah , aku khawatir kalian akan menjadi musyrik sesudahku tetapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia. Kemudian Rasulullah saw kembali ke rumah dan sakitnya bertambah berat.

Aisyah ra berkata : Pada waktu sakit, Rasulullah saw pernah berkata kepadaku : Panggillah kemari Abu Bakar, bapakmu dan saudaramu, sehingga aku menulis sesuatu wasiat. Sebab aku khawatir ada orang yang berambisi mengatakan :“Aku lebih berhak“, padahal Allah dan orang-orang Mukmin tidka rela kecuali Abu Bakar.

Ibnu Abbas meriwayatkan katanya : Ketika Rasulullah saw sedang sakit keras, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di dalam rumah : Kemarilah aku tuliskan sesuatu wasiat buat kalian di mana kalian tidak akan sesat sesudahnya. Kemudian sebagian mereka berkta , sesungguhnya Rasululah saw dalam keadaan sakit keras sedangkan di sisi kalian ada al-Quran, cukuplah bagi kita Kitab Allah. Maka timbullah perselisihan diantara orang-orang yang ada di dalam rumah. Diantara mereka ada yang berkata : Mendekatlah, beliau hendak menulis suatu wasiat buat kalian di mana kalian tidak akan sesat sesudahnya. Diantara mereka ada juga yang mengatakan selain itu. Mendengar perselisihan itu bertambah sengit dan gaduh akhirnya Rasulullah saw bersabda : Bangkitlah kalian.

Ketika Rasulullah sawa sudah tidak kuat lagi keluar untuk mengimami shala maka beliau bersabda : „perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat.“ Aisyah ra menyahut : Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar seorang ynag lembut. Jika dia menggantikanmu maka suaranya tidak dapat didengar oleh orang. Nabi saw bersabda :

!Kalian memang seperti perempuan-perempuan Yusuf. Perintahkan Abu Bakar supaya mengimami shalat jama‘ah.“

Setelah itu Abu Bakarlah yang bertindak sebagai Imam shalat jama‘ah. Pada suatu hari, ketika Rasulullah saaw merasa sudah agak enak badan Nabi saw keluar kemudian mendapati Abu Bakar sedang mengimami shalat jama‘ah. Melihat kedatangan Rasulullah saw ini lalu Abu Bakar mundur tetapi diberi isyarat oleh Nabi saw agar tetap di tempatnya. Kemudian Nabi saw duduk di samping Abu Bakar lalu shalat mengikuti shalat Nabi saw yang dilakukannya dengan duduk itu, sementara itu orang-orang shalat mengikuti shalat Abu Bakar.

Orang-orang merasa gembira karena melihat Nabi saw tersebut, tetapi sebenarnya sakit beliau semakin bertambah serius dan rupanya hal itu merupakan kesempatan terakhir Rasulullah saw keluar melakukan shalat bersama orang banyak.

Ibnu Mas‘ud meriwayatkan, katanya : Aku pernah masuk membesuk Rasulullah saw ketika beliau sedang sakit keras , llau aku pegang beliau dengan tanganku seraya berkata : Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengalami demam panas sekali. Jawab Nabi saw : „Ya, demam ynag kurasakan sama dengan yang dirasakan oleh dua orang dari kalian (dua kali lipat).“ Aku katakan : „Apakah hal ini karena engkau mendapatkan dua pahala?“ Nabi saw menjawab :““Ya, tidaklah seornag Muslim menderita sakitnya itu kesalahan-kesalahannya sebagaimana daun berguguran dari pohonnya.“

Dalam keadaan sakit keras seperti itu Rasulullah saw menutupi wajahnya dengan kain. Apabila dirasakan sakit sekali maka beliau membuka wajahnya lalu bersabda :“Semoga laknat Allah ditimpahkan ke atas orang-orang Yahudi dan Nasrani ynag menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid.“ Seolah-olah Nabi saw memperingatkan kaum Muslimin dari tindakan seperti itu.

RASULULLAH DAN SAKRATUL MAUT

Sakratul Maut adalah merupakan hukum Allah yang berlaku bagi semua hambah-Nya. „Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).“ QS Az-Zumar :30

Ketika Fajar pada hari senin tanggal 12 Rabi‘ul Awal tahun ke-11 Hijri telah masuk dan oran-gorang pun tengah shalat di belakang Abu Bakar, tiba-tiba kain penutup ynag melintang di kamar Aisyah terbuka dan Rasululllah sw pun muncul dari baliknya lalu sambil tersenyum memandang mereka yang tengah ebrbaris shalat. Kemudian Abu Bakar pun mundur hendak memberi tempat kepada beliau, karana mengira beliau ingin melaksankaan shalat. Demikian pula kaum Muslimin. Mereka nyaris menagguhkan shalat Hendak keluar shaf karena bergembira menyaksikan Rasulullah saw. Akan tetapi beliau segera memberi isyaraat dengan tangannya agar mereka tetapi melanjutkan shalat. Kemudian beliau masuk kamar lagi seraya melabuhkan kain penutup itu.

Karena mengira Rasulullah saw telah sembuh dair sakitnya maka setelah menunaikan shalat orang-orang pun bergegas meninggalkan masjid. Tetapi ternyata itu adalah pandangan perpisahan beliau kepada para sahabatnya. Rasulullah saw kembali ke kamar Aisyah lalu berbaring seraya menyandarkan kepalanya di dada Aisyah, menghadapi sakratul maut. Aisyah berkata : Saat itu di hadapan beliau terdapat bejana berisi air kemudian mengusapkannya ke wajahnya seraya berkata : „La Ilaha Illallah, sesungguhnya kematian itu punya sekarat.“ Biasanya kalau menyaksikan hal tersebut Fatimah ra berucap :“Alangkah berat penderitaan aya!“ Tetapi beliau menjawab :“Sesudah hari ini ayahmu tidak akan menderita lagi.“

Aisyah ra berkata :Sesungguhnya Allah telah menghimpun antara ludahku dan ludahnya apda saat kematian beliau. Ketika aku sedang memangku Rasulullah saw , tiba-tiba Abdur Rahman masuk seraya membawa siwak. Aku lihat Rasulullah saw terus memandangnya sehingga aku tahu kalau beliau menginginkan siwak. Aku tanya : Kuambilkan untukmu? Setelah memberi isyaraat :ya“ lalu kuberikan siwak itu kepada beliau. Karena siwak itu terlalu keras lalu kutawarkan untuk melunakkannya dan beliau pun memberi isyarat setuju.

Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana berisi air yang ada di hadapannya lalu mengusap wajahnya seraya berucap :“La Ilaha Illallah, sesungguhnya kematian punya sekarat.“ Kemudina beliau mengangkat tangannya seraya berucap : „Fir Rafiqil A‘laa“ sampai beliau wafat dan tangannya lunglai.

Maka tersiarlah berita kematian Rasululah saw di tengah-tengah masyarakat. Abu Bakar datang dengan menunggang kudanya dari tempat tinggalnya di Sunuh (ia pergi ke rumahnya tersebut karena mengira Rasulullah saw telah sehat) hingga tiba di masjid. Abu Bakar tidka berbicara kepada siapapun hingga ia masuk ke rumah Aisyah dan langsung melihat Rasulullahs aw yang sedang ditutup dengan kain buatan Yaman. Setelah menyingkap wajah beliau lalu Abu Bakar mendekap dan mencium beliau. Sambil menangis ia berkata : „Ayah dan ibku menjadi tebusanmu. Allah tidak akan mengumpulkan pada dirimu dua kematian. Adapun kematian yang telah ditetapkan atasmu maka hal itu telah engkau jalani“. Kemduain Abu Bakar keluar, sementara Umar ra tengah berbicara kepada orang-orang bahwa Rasulullah saw tidak mati tetapi sednag pergi menemui Rabb-Nya sebagaimana Musa bin Imran dan beliau tidak akan mati sampai orang-orang munafiqin punah. Kemudian Abu Bakar mendatanginya seraya berkata : Tunggu sebentar wahai Umar, diamlah! Tetapi Umar tidak menggubrisnya dan terus berbicara dengan emosional. Melihat Umar tidak mau berhenti maka Abu Bakar pergi menemui orang-orang dan merekapun mendatangi Abu Bakar serta meninggalkan Umar. Abu Bakar lalu berkata : Amma Ba‘du, wahai manusia! Barangsiapa diantara kalian yang menyembah Muhammad maka ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal dan barangsiapa diantara kalian yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak mati. Allah berfirman :
„Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) ? Barangsiapa yang berbalik ke belakang maka aia tidak dapat mendatangkan mudharat

kepada Allah sediitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. QS Ali Imran : 144

Sebelum Abu Bakar membaca ayat ini seolah-olah mereka tidka tahu kalau Allah telah menurunkan ayat tersebut, sehingga semua yang mendengarkan bacaan Abu Bakar tersebut dengan serentak ikut membacanya. Umar ra berkata : Demi Allah, setelah kudengar Abu bakar membaca ayat tersebut aku merasa tidak berdaya, kedua kakiku lemas, sehingga aku terduduk ke tanah karena aku mendengar dia membacakan bahwa Nabi saw telah meninggal dunia.“

Para perawi dan ahli ilmu sepakat bahwa Nabi saw wafat pada usia 63 tahun, 40 tahun diantaranya beliau jalani sebelum diangkat menjadi Rasul, 13 tahun berdakwah di Mekkah dan 10 tahun di Madinah setelah Hijrih. Kematian Rasulullahs aw ini adalah di awal tahun ke 11 Hijrih.

Bukhari meriwayatkan dari Amer bin Al Harts, ia berkata : Rasulullah tidak meninggalkan satupun dinar atau dirham atau budak lelaki ataupun budak perempuan, selain dari pada Baghalnya ynagputih ynag biasa ditungganginya dan senjata serta tanah yang sudah diikrarkan menjadi shadaqah bagi ibnussabil.

Beberapa Ibrah.

Peristiwa-peristiwa bagian akhir dari sirah Nabi saw ini mengungkapkan hakekat terbesar dalam kehidupanini. Hakekat yang menjadi pangkal kehancuran para tiran dan oran-gorang ynag mempertuhankan dirinya. Hakekat ynag akan mengantarkan wujud ini kepada kefanaan. Hakekat yang akan mewarnai seluruh kehidupan manusia inin dengan warna ubudiyah dan ketundukkan kepada Pencipta petala langit dan bumi. Suatu hakekat yang kaan memberi kesadaran (baik secara suka atau terpaksa) kepada orang-orang yang membangkang ataupun orang-orang yang taat , para penguasa , orang-orang yang mempertuhankan dirinya, para Rasul, para Nabi, orang-orang pilihan, orang-orang kaya dan orang-orang fakir.

Ia adalah hakekat yang menegaskan sepanjang jaman dan di setiap tempat, di telinga setiap orang yang mendengar dan di benak setiap orang ynag berpikir : Bahwa tiadak ada uluhiyah kecuali hanya kepada Allah semata, tidak ada kedaulatan kecuali bagi Yang Maha Kekal Abadi, tidak ada siapapun atau apapun yang dapat menolak keputusan-Nya, tiada batas bagi kekuasaan-Nya, tiada tempat lari dari hukum-Nya dan tidak ada yang dapat mengalahkan urusan-Nya.

Hakekat apakah yang lebih gamblang mengungkapkan makna tersebut selain daripada hakekat kematian dan sakratul maut, karena dengna kedua fenomena itu Allah menundukkan segenap penduduk dunia ini semenjak fajarkehidupan sampai terbenamnya.

Jembatan dunia ini telah banyak dilewati oleh orang-orang yang tertipu oleh kekuatan yang digenggamnya atau penemuan-penemuan yang didapatkannya. Tetapi tiba-tiba mereka dihempaskan oleh hakekat terbesar ini ke dalam padang ubudiyah

terhadap Pencipta langit dan bumi. Mereka pada akhirnya menghadap kepada Allah sebagai hamba dan penuh ketundukkan.

Setiap jiwa pasti akan mengalami kematian. Hukum ini berlaku secara umum, tanpa pengecualian. Tidak ada yang mampu menghentikannya.

Biarlah para pakar ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern berhimpun menjadi satu mengerahkan seluruh kemampuan dan peralatan modern mereka untuk menangkal dan menghindarkan diri mereka dari kekuatan kematian yang dipaksakan kepada mereka ini, biarlah mereka menghentikan tantangan Ilahi ini walau hanya sebagaian daripadanya. Setiap jiwa pasti akan mengalami kematian! Jika mampu melakukan ini bolehlah mereka membangun menara-menara kediktatoran dan kekafiran. Tetapi jika tidak, maka sebaiknya mereka merenungkan kuburan-kuburan yang akan membekap mereka, tanah yang akan menghimpit mereka, dan pencabutan nyawa yang tidak dapat ditolaknya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menjadikan Rasul-Nya terbebsas dari sakratul maut dengan segala penderitaannya, tetapi Hikmah Ilahiyah menghendaki bahwa ketentuan Allah ini berlau bagi semua orang betatapun kedudukannya di sisi Allah, agar manusia hidup dalam suasana tauhid dan hakekatnya. Juga agar mereka mengetahui dengan baik bahwa segala yang ada di langit dan di bumi ini pasti akan datang kepada Yang Maha Rahman sebagai hamba. Tidak ada seorang pun yang boleh menolak ubudiyah setelah Rasulullahs aw sendiri juga tunduk kepada hukum dan ketentuan-Nya. Tidak boleh ada orang ynag merasa tidak perlu memperbanyak mengingat kematian dan sakratul maut, setelah kekasih Allah pun tidak dapat lolos daripadanya.

Makna inilah ynag dikemukakan oleh firman Allah : „Sesungguhnya engkau pasti menemui kematian dan sesungguhnya mereka juga apsti menemu kematian.“ QS Az-Zumar : 30

„Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal ? Tiap-tiap ynag berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. QS : Al –Anbiyah : 34-35

Dengan demikian pada bagian akhir dari sirah Nabi saw ini kita berada di hadapan dua hakekat yang menjadi penopang keimanan kepada Allah bahkan penopang hakekat kauniyah secara keseluruhan.

Hakkekat tauhidullah dan hakekat ubudiyah syamillah yang telah difitrahkan Allah bagi semua manusia di atas alam ini. Tiada perubahan bagi ketentuan Allah.

Sekarang kita membahas beberapa pelajaran dan hukum yang terdapat di dalam bagian ini.

1. Tidak ada pengutamaan di dalam hukum Islam kecuali dengan amal shalih.

Zaid bin Haritsah adalah seorang budak, bapak Usamah ynag adalah mantan budak. Usamah seperti yang kami katakan adalah pemuda berusia antara 18-20 tahun. Sekalipun demikian, kepemudaan dan statusnya sebagai mantan budak itu tidak menghalangi Rasulullah saw untuk menjadikannya sebagai Amir bagi para sahabat di sebuah peperangan penting dan besar. Jika hal itu dijadikan oleh ornag-orang munafiq sebagai peluang untuk mengekspresikan kekagetan atau penolakan mereka, maka tidaklah heran. Sebab Syariat Islam memang datang untuk menghancurkan standar-standar Jahiliyah ynag mereka pakai untuk membedakan manusia itu.

Barangkali Nabi saw memilih Usamah, bukan yang lainnya, untuk memimpin pasukan dlaam peprangan ini karena suatu keistimewaan ynag secara khusus dimilikinya. Kepada kaum Muslimin dalam hal ini tidak ada pilihan kecuali harus taat dan patuh, sekalipun dipimpin oleh seorang budak dari Habasiya. Oleh sebab itu, pekerjaan yang pertama kali dilakukan oleh Abu Bakar dalam Khilafahnya adalah melanjutkan pasukan Usamah ini. Bahkan keberangkatan pasukanini diantar langsung oleh abu Bakar seraya berjalan kaki sementara itu Usamah menunggang kendaraannya, sehingga membuat Usamah berkata :“Wahai Khalifah, biarlah anda yang naik dan aku yang turun.“ Tetapi Abu Bakar ra menjawab :
„Demi Allah, engkau tidak perlu turun dan aku tidak harus naik. Apakah aku tidak boleh melumuri kedua kakiku sesaat di jalan Allah:?“

Akhirnya pasukan Usamah ra kembali dari peperangan ini dengan membawa kemenangan yang gemliang dan ternyata pemberangkatan pasukan Usamah tersebut membawa kemashlahatan ynag besar bagi kaum Muslimin.

2. Disyariatkannya Jampi-jampi

Yang dimaksud jampi-jampi (raqiyyah) ialah membacakan berbagai macam ta‘awwudz (permintaan perlindungan kepada Allah, sebagaimana do‘a). Dalil bagi praktek jampi-jampi ini ialah hadits Bukhari dan Muslim ynag kami riwayatkan diatas, yaitu apabila Nabi saw mengalami sakit maka beliau meniup dirinya dengan mu‘awwidzat (bacaan-bacaan ta‘awwudz) lalu mengusapkannya dengan tangannya.

Nabi saw juga biasa menjampi para sahabatnya, kadang-kadang dengan Adzkar dan do‘a-do‘a. Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata : Apabila ada seseorang yang sakit, Rasulullah saaw biasanya mengusapkan dengan tangan kanan beliau seraya mengucapkan :
„Wahai Rabb manusia, hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah! Sesungguhnya Engkau adalah Yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, suatu kesembuhan yang tuntas.“

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa Nabi saw apabila sakit maka beliau membaca beberapa mu‘awwidzat llau meniupkannya sendiri. Ketika beliau sakit keras maka aku yang membacakannya dan mengusapkannya dengna tangan

beliau karena mengharap keberkahannya. Diantara dalil ynag paling jelas menunjukkan disyariatkan jampi-jampi dengan al-Quran ialah firman Allah :
„Dan Kami turunkan al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang ynag zhalim selain kerugian.“ QS al-Isra : 82

Perbedaan antara do‘a-do‘a dan jampi-jampi adlah bahwa dalam jampi-jampi itu ditambahkan unsur mengusap dengna tangan dan meniup dengan mulut. Tiupan tanpa menyemburkan ludah.

Imam Malik, Syafi‘I Ahmad, Ishaq dan Abu Tsaur membolehkan mengambil upah (bayaran) dari jampi-jampi. Abu Hanifah merinci, kalau mengajarkan al-Quran tidak boleh mengambil bayaran dan kalau untuk jampi-jampi dibolehkan mengambil bayaran. Dalil hal tersebut ialah riwayat yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah saw dlaam suatu perjalanan pernah melewati sebuah perkampungan Arab lalu mereka minta ijin untuk singgah tetapi ditolak oleh penduduk kampung tersebut. Penduduk kampung itu bertanya : „Apakah, diantara kalian ada orang yang bisa menjampi, karena kepala kampung ini sedang terkena musibah (disengat)?“ Salah seorang dari sahabat itu menjawab :“Ada“. Kemudian sahabat itu mendatangi lalu menjampinya dengan surat al-Fatihah. Setelah dijampi ternyata kepala kampung tersebut sembuh, maka sahabat tersebut diberi sejumlah kambing, tetapi ia tidak mau menerimanya. Sahabat itu berkata : Sampai kuceritakan hal tersebut kepada Nabi saw. Setelah datang kepada Nabi saw dan menceritakan hal tersebut seraya berkata : “Demi Allah, aku tidak menjampinya kecuali dengan al-Fatihah.“ Nabi saw tersenyum seraya berkata : Dari manakah kamu tahu bahwa al-Fatihah itu adalah jampi-jampi?“ Kemudian Nabi saw melanjutkan :“Ambillah kambing-kambing itu dan berilah aku bagian.“

Imam Nawawi dan al Hafidz Ibnu Hajar, juga yang lainnya, mengutip adanya ijma‘ tentang dibolehkannya jampi-jampian apabila memenuhi tiga persyaratan :

Harus dengan kalam Allah atau nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Harus dengna bahasa Arab atau bacaan lainnya ynag diketahui (dimengerti9 maknanya. Harus meyakini bahwa jampi-jampi itu sendiri tidak punyah pengaruh tetapi semata-mata karena ijin dan kekuasaan Allah.

Ketiga persyaratan ini dikuatkanoleh beberapa Hadits shaihih seperti yang diriwayatkan oelh beberapa hadits shahih seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Auf bin Malik Al Asyja‘I, ia berkata :
„Di masa jahiliyah dahulu kami pernah menjampi, kemudian kami tanyakan : Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang jampi-jampi itu ? Beliau menjawab : „Kemukakanlah kepadaku jampijampi kalian. Sesungguhnya jampi-jampi tidak dilarang selama tidak mengandung kemusyrikan.“

Sihir dan Jampi-jampi

Diantara jampi-jampi yang pernah dibacakan untuk dirinya sendiri oleh Rasulullah saw ialah bacaan beberapa mu‘awwidadz setelah usaha pensihiran yang dilakukan oleh Labid bin Al A‘sham, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Para Ulama‘ menyebutkan bahaw jumhur kaum Muslimin mengakui adanya sihir sebagaimana keberadaan hal-hal yang secara nyata memang ada. Dalilnya adalah hadits tersebut dan disebutkannya sihir itu sendiri di dalam kitab Allah. Disamping wujudnya ynag merupakan sesuatu yang bisa dipelajari. Kalau tidak punya hakekat tentu tidak bisa dipelajari. Firman Allah :
„…Kemudian mereka mempelajari dari keduanya apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya…“ QS al-Baqarah:102.

Pemutusan jalinan antara seorang suami dan istrinya adalah merupakan sesuatu yang nyata sebagiamana diketahui oleh umum.

Barangkali ada orang yang merasakan kemusyrikan dalam masalah ini karena dua sebab :
Pertama,
Keberadaan sihir itu sendiri sebagai sesuatu hakekat yang benar-benar ada, sebab sebagian orang mgnira sihir itu adalah bayangan semata-mata yang bertentangan dengan masalah tauhid dan keyakinan hanya Allah semata yang memiliki pengaruh.

Kedua,
Jika dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah disihir maka apkaah hal itu tidak merendahkan kedudukan beliau sebagai Nabi dan menimbulkan keraguan manusia terhadap kenabian?

Sebenarnya tidak ada kemusyrikan sama sekali dalam masalah ini. Tentang keraguan yang pertama dapatlah dijawab, bahwa pengakuan tentang adanya sihir itu tidak berarti kita mengakui bahwa sihir itu sendiri punya pengaruh. Pengakuan tentnag adanya sihir ini sama saja dengan perkataan kita bahwa racun itu berbahaya. Demikian pula obat. Ini adalah perkataan yang bisa diterima. Tetapi pengaruh yang terdapat di dalam hal-hal tersebut hanyalah milik Allah. Firman Allah tentang sihir :
„Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan ijin Allah.“ QS al-Baqarah : 102.

Allah telah menafikan adanya pengaruh dalam sihir itu sendiri, tetapi pada waktu yang sama menegaskan adany apengaruh dan akibat sihir itu dengan ijin dari Allah.

Adapn keraguan kedua, dapat dijawab bahwa sihir yang mengenai Rasulullah saw itu hanylaah menyentuh jasad dan anggota badannya saja. Penderitaan beliau akibat sihir itu sama seperti penderitan beliau akibat penyakit ynag biasa mengenai jasad manusia.

Seperti diketahui bahwa kema‘shuman Rasulullah saw itu tidak berkonsekuensi bawha beliau harus terbebas dari penyakit dan gejala-gejala jasadiyah.

Al-Qadhi Iyadh berkata : Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Nabis aw pernah tersihir sehingga terbayang oleh beliau seakan-akan beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya, maka hal ini tidak mengurangi kesucian tabligh atau syariatnya, karena adanya dalil dan ijma‘ tentang kema‘shuman beliau dari hal-hal yang dapat mengurangi kesucian tablighnya (kenabiasnnya). Sihir yang mengenai Rasulullah saw itu hanyalah termasuk perkara-perkara dunia yang boleh dialaminya. Perkara-perkara dunia yang memang beliau tidak diutus dengan sebab hal tersebut dan juga tidak diutamakan karena hal tersebut. Dalam masalah ini (dunia) beliau boleh mengalaminya sebagaimana semua manusia. Tidaklah mustahil beliau terkena sihir lalu tidak lama kemudian segera terbebas lagi,s ebagiamana telah terjaadi.

Saya berkata : Orang yang terkena sihir itu seperti orang sakit dalam keadaan panas sekali, sehingga diantara akibatnya ynag thabi‘iah ialah munculnya berbagai khayalan dan ilusi yang tidak memiliki hakekkat disebabkan oleh suhu badan ynag sangat panas tersebut. Dalam masalah seperti ini para Nabi atau para Rasul dan manusia-manusia biasa bernasib sama.

Tetapi berita pensihiran Rasulullah saw tersebut justru merupakan salah satu hal luar biasa yang dikaruniakan Allah kepada Rasul-Nya. Ia tidak mengurangi kemuliaannya sebagai nabi saw sama sekali, bahkan ia menjadi bukti baru diantara bukti-bukti pemuliaan dan pemeliharaan Allah terhadap dirinya. Ketika merasakan sihir ini, beliau lalu berdo‘a sebanyak-banyaknya kepada Allah sampai Allah memberitahukan perbuatan jahat ynag dilakukan oleh Labid bin Al A‘sham secara rahasia itu. Kemudian beliau pergi mendatangi tempat di mana Labid meletakkan rambut dan sarana-sarana sihirnya lalu memusnahkannya. Berikut ini adalah teks hadits yang berkenaan dengan masalah ini :

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata : Seorang lelaki dari Banu Zuraiq bernama Labid bin Al A‘sham pernah mensihir Rasulullah saw sehingga terbayang oleh beliau seakan-akan melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Sampai pada suatu hari atau pada suatu malam ketika beliau berada di rumahku. Tetapi beliau terus berdo‘a dan berdo‘a. Kemudian beliau berkata : „Wahai Aisyah, apakah engkau merasa bahwa Allah menyampaikan fatwa kepadaku mengenai apa yang aku tanyakan. Ada dua orang datang kepadaku lalu salah satunya duduk di kepalaku dan lainnya di kakiku. Salah seorang dari keduanya bertanya temannya : „Sakit apa orang ini ?“ Ia menjawab :“Tersihir?“ Ia bertanya lagi _“Siapa ynag mensihirnya?“ Temannya menjawab :“Labid bin Al A‘sham“. Ia bertanya :“Sihir di tempatkan di apa ?“ Temannya menjawab:“Di sisir dan rambut yang terkena sisir serta pelepah kurma yang kering.“ Ia bertanya lagi :“Di mana dia ?“ Temannya menjawab :“DI sumur Dzarwan.“ Kemudian Rasulullah saw mendatangi bersama sejumlah para sahabatnya. Setelah datang beliau berkata :“Wahai Aisyah airnya seperti getah pohon Hinna dan pucuk-pucuk pelepah kormanya seperti kepala-kepala setan.“ Aku bertganya : „Apakah perlu aku perintahkan supaya dikeluarkan?“ Nabi saw menjawab :“Allah telah menyembuhkan aku

dan aku tidak membangkitkan keburukan di tengah-tengah orang." Akhirnya Rasulullah saw memerintahkan penimbunan sumur tersebut.

Seperti anda lihat bahwa hadits (peristiwa9 ini lebih terasa menjadi bukti permuliaan dan pemeliharaan Allah kepadanya, daripada sebagai bukti penyakit yang mengenai jasadnya atau aspek yang berkaitan dengankemanusiaannya.

Mungkin ada yang bertanya : Jika demikian halnya lalu bagaimana membedakan mu'jizat Ilahiyah dari sihir dan segala fenomenanya kalau memang sihir itu punya uwjud ?

Jawabannya , bahwa mu'jizat yang dibawa oleh Nabi itu disertai dengan pernyataan nubuwwah (kenabian9 dan tantangan untuk melakukannya sebagai bukti kebenaran pernyataannya tersebut. Sedankgan sihir tidak demikian halnya. Tukang sihir tidak mungkin mendakwahkan dirinya sebagai nabi. Selainitu kekuatan sihir juga sangat terbatas. Sekalipun punya wujud sebagaimana telah kami katkaan, tetapi hakekat wujudnya itu tidak dapat melampaui batas-batas tertentu dan tidak dapat pula menembus sampai mengubah hakekat sesuatu. Oleh sebab itu Allah mengungkapkan tentang sihir ynag dibuat oleh para tukang sihir Fir'aun :
„Silahkan kamu sekalian melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." QS Thaha : 66

Allah mengungkapkan apa yang dilihat oleh Musa itu dengna khayal (bayangan) yakni tali-tali dan tongkat-tongkat itu pada hakekatnya tida berubah menjadi ular karena sihir mereka. Yang terkena sihir itu adalah pandangan orang-orang yang menyaksikan, bukan tali dan tongkat. Inilah ynag dijelaskan oleh ayat lain dalam firman-Nya :
„..mereka menyihir (menyulap) mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar."

Apa yang kami katakan ini tidka bertentangan dengan apa yang kami sebutkan bahwa sihir adalah sesuatu yang benar-benar ada. Juga tidak bertentangan dengan firman Allah :
„---terbayang kepada Musa seakan-akan tali-tali dan tongkat-tongkat itu merayap, lantaran sihir mereka." QS Thaha : 66.

Sebab, barubahnya tali-tali menjadi ular yang merayap itu adlaah khayal. Sedangkan terpengaruhnya mata oleh khayal tersebut dan lemahnya mata untuk melihat hakekat yang sebenarnya maka itu adalah kekuatan sihir dan hakekatnya. Hal ini semakin memperjelas kepada kita bahwa sihir itu hana menyentuh jasad dan anggota tubuh manusia. Dengan sebab sihir ini kadang-kadang bisa muncul penglihatan yang tidak sesuatu denga hakekat yang sebenarnya.

3. Beberapa Keutamaan Abu Bakar ra.

Dari kisah sakitnya Rasulullah saw tersebut di atas terdapat empat bukti bawah Abu Bakar ra memiliki keutamaan dan keistimewaan di sisi Rasulullah saw.

Pertama,
Ketika Rasulullah saw memulai khutbahnya dengan sabdanya :"Seorang hamba diberi pilihan oleh Allah, diantara diberi kekayaan dunia atau apa yang ada di sisi-Nya hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya." Abu Bakar segera mengetahui apa yang dimaksud oleh Nabi saw. Oleh sebab itu, ia kemudian menangis seraya berteriak :"Engkau kami tebus dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami.". Dalam pada itu, tidak ada orang selain Abu Bakar yang menangkap maksud Rasulullah saw tersebut. Di dalam sebagian riwayat hadits ini dari Abi Sa'id Al Khudri disebutkan bahwa ketika Abu bakar menangis karena sabda yang diucapkan oleh Rasululah saw tersebut, aku berkata di dalam hati : „Yaikh ini menangis hanya karena Rasulullah saw menceritakan kepada kita tentang seorang hamba ynag disuruh memilih lalu ia memilih ?" Abu Sa'id al Kuhdri berkta : „Ternyata hamba ynag disuruh memulih itu adalah Rasulullahs aw. Abu Bakar adalah orang ynag paling tahu diantara kami tentang hal tersebut."

Kedua,
Sabda Nabi saw :"Sesungguhnya orang yang paling bermurah hati kepadaku dalam hartanya dan persahabatannya ialah Abu Bakar." IA adalah pernyataan abadi yang tidak pernah diberikan kecuali kepada Abu bakar ra.

Ketiga,
Apa yang telah kami sebutkan di dalam riwayat Muslim dari Aisyah ra bahwa Nabi saw berpesan kepada Aisya :"Panggilkanlah aku Abu Bakar, bapak dan saudaramu, sehingga aku menulis suatu wasiat. Sebab aku khawatir ada orang yang berambisi mengatakan :"Aku lebih berhak", padahal Allah dan orang-orang Mukmin tidka rela kecuali Abu Bakar."

Hadits ini merupakan nash yang secara tegas menyatakan pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah sesudah Nabi saw. Sekalipun Hikmah Ilahiyah mentakdirkan Rasulullah saw tidak mengambil sumpah terhadap para sahabatnya dalam soal ini dan juga tidak menuliskannya kepada mereka. Itu semua agar pemerintahan dan Khilafah sesudah Nabi saw tidak mengikuti sistem pewarisan tersu-menerus, sebab sistem seperti ini akan merusak suatu kaidah ynag menegaskan bahwa seorang hakim (penguasa) atau khilafah harus memenuhi berbagai persyaratan kelaikan (sebagai penguasa atau Khilafah) ynag sudah sangat dikenal di dalam sistem Islam.

Kendatipun kita mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan Abu Bakar yang tersebut di dalam hadits-hadits shahihi ini adalha merupakan faktor ynag menguatkan pemba'iatan kaum Muslimin kepada Abu Bakar sebagai Khilafah sesudah Nabi saw, namun hal ini tidak menafikkan atau meremehkan keutamaan-keutamaan para sahabat dan Khilafah ynag lain, terutama Ali bin Abi Thalib ra. Anda sendiri tahu bahwa dalam perang Khaibar Nabi saw pernah bersabda :

„Panji ini akan aku berikan esok hari kepada seorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian pada malam itu orang-orang bertanya-tanya siapakah gerangan orang ynag berhak memegang panji itu. Ternyata pemegangnya adalah Ali bin Abi Thalib ra.

Urusan Khalifah telah selesai dan kaum Muslimin pun telah menuntaskan masalah pemerintahan sesudah wafat Nabi saw , tanpa harus berpecah belah diantara mereka karena pembahasan dan diskusi ynag memang harus dilakukan. Masing-masing dari Abu Bakar dan Ali ra telah saling mengakui keutamannya. Oleh sebab itu adalah merupakan tindakan yang bodoh dan tidak terpuji jika setelah 14 abad dari sejarahtersebut kita masih membuang-bunag waktu dan menyulut api perpecahan hanya demi memenangkan suatu pendapat bahwa ynag ini leibh berhak memegang Khilafah daripada yang itu. Padahal para sahabat yang kita bela-bela itu tidak pernah bersitegang dan berpecah-belah karena mempermasalahkan soal ini. Mereka semua telah menemui Allah dengan hati yang penuh oleh rasa cinta dan solidaritas sesama mereka.

4. Larangan Menjadikan Kuburan sebagai Masjid

Dari teks ynag berkenaan dengan masalah ini anda dapat mengetahui betapa kerasnya larangan Nabi saw dari melakukan tindkaan ini. Para Ulama' berkata : Nabi saw melarang menjadikan kuburannya dan kuburan yang lainnya sebagai masjid karena khawatir terjadi sikap berlebih-lebihan dalam menghormatinya sehingga mungkin hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya kekafiran sebagaimana biasa terjadi di kalangan ummat-ummat terdahulu.

Bentuk larangan itu diantaranya bisa berupa membangun masjid di atas kuburan sehingga di sekeliling kuburan itu dijadikan tempat shalat oleh orang, atau berupa shalat di kuburan sekalipun tidak dijadikan sebagai masjid. Mengenai shalt di kuburan ini, di kalangan para Ulama' ada ynag mengharamkan dan ada pula yang memakruhkan. Ulama' ynag memakruhkan pun sangat memperketat apabila shalat itu dilakukan menghadap ke kuburan, yakni kuburan itu berada di antara ornag-orang yang shalat dan kiblat. Tetapi sekalipun demikian, shalatnya tetap sah karena keharaman itu tidak mesti mengakibatkan kebatalan. Sehingga hukumnya sama dengan hukum shalat di tanah curian.

Imam Nawawi berkta : Ketika para sahabat dan Tabi'in ra memerlukan pelebaran dan perluasan masjid Rasulullah saw karena jumlah kaum Muslimin semakin bertambah banyak, dimana perluasan ini menjangkau rumah-rumah para istri Nabi saw diantaranya termasuk kamar Aisyah tempat di mana Nabi saw dan kedua sahabatnya Abu bakar dan Umar ra dikuburkan, maka mereka membangun dinding yang tinggi di sekeliling kuburan tersebut supaya tidak nampak di dalam masjid sehingga dikhawatirkan orang-orang awam akan melakukan shalat menghadap ke kuburan tersebut dan terjatuh melakukan hal yang terlarang. Kemudian merka membangun dua dinding di dua sudut sebelah utara dan meyambungkan agar tidak ada orang yang shalt menghadap kuburan.

5. Perasaan nabi saw Ketika Menghadap Sakratul Maut.

Kita bisa memahami perasaan beliau dan konsentrasi pikirannya apda waktu itu. Ketika orang-orang sedang melakukan shalat shubuh berjama‘ah pada hari senin, tiba-tiba kain penutup di kamar Aisyah tersingkap dan Rasulullahs aw muncul dari baliknya seraya memandang mereka yang sednag berbaris dalam shalat, kemudian beliau pun tersnyum manis, sehingga Abu Bakar mundur mempersilahkan beliau untuk menjadi Imam dan orang-orang pun nyaris membatalkan shalat mereka karena gembira menyaksikan kehadiran Rasulullah saw, tetapi beliau mengisyaratkan dengan tangannya agar mereka terus menyelesaikan shalat mereka, kemudian beliau pun kembali memasuki kamar dan melabuhkan kain penutup.

Dengan demikian pikiran beliau pada waktu itu terkonsentrasi sepenuhnya kepada ummatnya dan bagaimana nasib mereka sepeninggalnya. Dari pandangannya yang ceria kepad apara sahabatnya ketika mereka sednag khusyu‘ berada di hadapan Allah. Anda dapat merasakan makna cinta ynag mendalam ynag memnuhi relung hati Rasulullahs aw. Cinta Rasulullah saw kepada para sahabatnya . Bahkan dari senyum beliau itu anda dapat menemukan ungkapan rasa cinta, do‘a dan perhatian kepada mereka.

Rasulullah saw yang tengah melewati detik-detik terakhir dari hidupnya ingin melihat paras ahabatnya untuk kali ynag terakhir, dan mendapatkan ketenangan dan kepuasan terhadap kebenaran dan hidayah yang disampaikannya kepada mereka. Dan Allah pun berkenan memperlihatkan suatu pemandangan dari para sahabatnya ynag menyejukkan matanya dan menentramkan hatinya, sampai-sampai pemandangan yang menyejukkan itu dapat mengalahkan segala penderitaan sakratul maut yang tengah merayap di dalam tubuh beliau. Melihat kegembiraan dan kepuasan yang terekspresikan di wajah beliau itu sehingga para sahabatnya mengira kalau beliau sudah sehat dan bugar kembali.

Tetapi ternyat itu adalah pemandangan terakhir beliau kepada mereka. Karena tidak lama kemudian beliau menghadap Allah. Pandangan terakhir tentang para sahabatnya bahkan ummatnya ynag terekam di dalm benak beliau itu diharapkan menjadi saksi antara mereka dengan Allah, di samping menjadi titik penyambung antara saat-saat perpisahan dengan ummatnya di dunia dan saat-sat penyambutan bagi ummat di Akhirat di telaga-Nya yang dijanjikan.

Hikmat Allah telah menghendaki bahwa pandangna terakhir itu ialah shalat. Kehendak Allah telah menentukan bahwa shalat merupakan pesan terakhir beliau.

Wahai saudaraku sesama Muslim : Ingatlah pesan terakhir yang ditinggalkan Rasulullah saw kepada anda dengan penuh rasa ridha. Shalat. Shalat.

PENUTUP

SEBAGIAN SIFAT NABI SAW DAN KEUTAMAAN ZIARAH KE MASJID DAN KUBURANNYA

Rasulullah saw dikafani dengan tiga lapis kain, tanpa baju dan sorban. Setelah selesai dibungkus dengna kain kafan, beliau diletakkan di atas dipannya ynag berada tepat di pinggir kuburan ynag telah digali. Kemudian secara bergiliran orang-orang masuk menshalatkannya, gelombang demi gelombang dan tanpa ada yang mengimami mereka. Yang pertama kali menshalatkan ialah Al Abbas kemudian Banu Hasyim, orang-orang Muhajirin , orang-orang Anshar dan terakhir semua orang, RAsulullah saw dikuburkan di tempat di mana beliau wafat di kamar Aisyah ra.

Rasulullah saw wafat dengan meninggalkan 9 istri, yaitu : Saudah, Aisyah, Hafsyah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Juwairiah, Shafiah, dan Maimunah. Beliau tidak menikah dengna gadis selain dengan Aisyah ra.

Rasulullah mempunyai tiga anak lelaki : Al Qasim (karnanya beliau biasa dipanggil dengna Abul Qasim) yang dilahirkan sebelum kenabian dan meninggal pada usia dua tahun, Abdullah yang sering dipanggil juga dengan Ath-Thayyib dan Ath-Thahir, dan Ibrahim yang dilahirkan di Madinah pada tahun ke 8 Hijri dan meninggal apda tahun ke 10.

Sedangkan anak perempuan beliau ada empat Zainab, Fathimah, Ruqaiyyah dan Ummu Kaltsum. Ruqaiyyah wafat pada hari terjadinya perand Badr di bulan Ramadhan tahun kedua Hijri. Ummu Kaltsum meninggal pada bulan Sya‘ban tahun ke 9 hijri. Keduanya adalah istri Ustman bin Affan ra.

Rasulullah saw adalah orang ynag palng dermwawan khususnya di bulan Ramadhan. Orang ynag paling baik akhlak dan sosok tubuhnya. Orang yang paling lembut pergaulannya dan paling takut kepada Allah. Tidak pernah marah atau mendendam karena dirinya. Beliau marah hanya karena larangan-larangan Allah dilanggar. Tak ada sesuatupun yang dapat mencegah kemarahannya karena Allah ini hingga kebenaran menjadi pihak yang menang. Akhlaknya adalah al-Quran. Beliau adalah yang paling tawadhu‘. Memenuhi kebutuhan keluarganya dan merendahkan sayapnya untuk orang-orang lemah. Orang ynag paling pemalu. Tidak pernah mencela makan sama sekali. Jika menyukai suatu makanan maka ia akan memakannya dan jika tidak menyukai maka ia akan meninggalkannya. Tidak pernah makan sambil bersandar (leyeh). Juga tidak pernah makan di meja makan. Beliau menyukai manisan, madu dan buah labu. Kadang-kanga sebulan atau dua bulan di salah satu rumahnya tidak pernah ada asap dapur yang mengepul. Beliau menerima hadiah dan tidka menerima shadaqah. Beliau juga biasa mengesol sepatu, menjahit pakaian, membesuk orang sakit dan memnuhi undangan baik dari orang kaya ataupun miskin. Tempat tidurnya terbuat dari kulit ynag diisi dengan sabut pelepah kurma. Tidak banyak memiliki kesenangan dunia.

Allah telah memberinya kunci-kunci kekayaan dunia tetapi beliau tidak mau mengambilnya dan memilih akhirat. Banyak melakukan dzikir dan fikur. Tidak pernah tertawa lebar, tapi hanya tersenyum. Pernah bergurau dan tidak mengatakan kecuali yang benar. Senantiasa berlaku lemah lembut terhadap para sahabatnya, memuliakan orang yang dimulikan kaummnya dan mengangkatnya menjadi pemimpin mereka. Disebutkan di dlam hadits shahih dari Anas ra, ia berkata :
Aku tidak pernah menyentuh kain celupan atau sutera selembut telapak tangan Rasulullah saw. Aku juga tidak pernah mencium aroma sewangi aroma Rasulullah saw. Aku telah berkhidmat kepada Rasulullah saw selama sepuluh tahun tetapi beliau tidak pernah sama sekali berkata :ah“ kepadaku. Juga tidak pernah mengur terhadap apa yang aku lakukan dengan teguran :“kenapa engkau melakukannya?“ Juga tidak pernah menegur kenapa aku tidak melakukan sesuatu ?“

Ketahuilah bahwa ziarah masjid dan kuburan Nabi saw adlaah merupakan suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Jumhur kaum Muslimin di setiap jaman sampai hari ini telah sepakat tentang hal tersebut. Kesepakatan ini didasarkan kepada sejumlah dalil diantaranya :
Pertama,
Disyariatkan Ziarah Kubur secara umum. Pada keterangan yangllau telah kami sebutkan bahwa Nabi saw biasa pergi setiap malam ke Baqi‘ memberi slam , mendo‘akan dan meintakan ampunan kepada para penghninya. Hal ini tersebut di dalam hadits shahih. Rincian tentang hal ini juga teradapt di dalam hadits-hadits shahih. Sebagaimana diketahui bawha kuburan Rasulullah saw adalah termasuk ke dalam keumumam kuburan sehingga hukum tersebut juga berlaku bagi kuburannya.

Kedua,
Adanya ijma‘ dari para sahabat. Thabi‘in dan orang-orang yang datang sesudah mereka bahwa setiap kali mereka melwati Raudah, merka senantiasa menziarahi kuburan Nabi saw. Hal ini diriwayatkan oleh para Imam terkenal dan jmhur para Ulama termasuk Ibnu Taimiyah.

Ketiga,
Adanya riwayat yang menyebutkan bahwa kebynakan para sahabat melakukan ziarah kubur Nabi saw diantaranya Bilal ra, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad jayyid (bagus). Ibnu Umar sebagaimana diriwayatkan oleh Malik di dalam Al Muwattha‘ dan Abu Ayyub sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad. Tidak ada riwaat dari mereka yang menyebutkan bahwa mereka mengingkari amalan ini.

Keempat,
Sebuah riwayat ynag dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih bahwa ketika Nabi saw melepas keberangkatan Mu‘adz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan :
„Wahai Mu‘adz, barangkali setelah tahunini engkau tidak akan bertemu lagi denganku. Barangkali engkau akan mengunjungi masjid dan kuburanku ini.“

Kata la‘alla (barangkali) dalam bahasa Arab punya makna harapan. Jika huruf an masuk ke dalam khabarnya maka mengandung makna tawaran dan harapan. Kalimat

tersebut secara jelas berpesan kepada Mu‘adz agar sekembalinya ke Madinah melakukan ziarah atau kunjunagna ke masjid dan kuburannya guna mengucapkan salam kepadanya.

Kecuali itu hendaklah diketehui bahwa ziarah kuburan Nabi saw punya beberapa aturan ynag harus diikuti. Jika anda diberi kesempatan untuk menziarahinya maka pertama-tama hendaklah anda memasang niat untuk menziarahi masjidnya kemudian kuburan Nabi saw . Sebelum masuk Madinah sebaiknya anda mandi dan memakai pakaian ynag bersih kemudian bawalah ingatna anda untuk mengenang kemuliaan kota Madinah ynag pernah ditempati oleh Rasul mulia. Jika telah masuk ke masjid maka hendaklah anda menuju ke Raudah yxnag mulia guna melaksanakan shalat tahiyatul masjid dua raka‘at di antara kuburan dan mimbar. Jika anda telah mendekati kuburan Nabi saw janganlah anda meratap-ratap atau bergelayutan di jendela-jendela atau mengusap-usapkan badan ke dindingnya sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan orang-orang bodoh. Itu adlaah bid‘ah yang diharamkan. Tetapi hendaklah anda berdiri dari kubur Nabi saw sekitar empat depa seraya mengucapkan salam kepada Rasulullah saaw dengan suara pelan, alu ucapkan : Aku bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adlah hmaba dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa engu telah menyampaikan Risalah Rabb-mu, memberi nasehat kepada ummatmu, berdakwah kepad ajalan Allah dengan hikmah dan mau‘idzah, dan menyembah Allah sampai kematian datang menjemputmu. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, kepada keluargamu dan para sahabatmu.

Setelah itu menghadaplah ke Kiblat dan bergeserlah ke kanan sedikit dan berdo‘alah kepada Allah. Sebainya anda memulai do‘a dengan mengucapkan :
„Ya Allah, Engkau telah berfirman dan firman-Mu Benar : „Sesungguhnya jikalau merka ketika menganiaya dirinya , datang kepada-Mu lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohon ampun untuk mereka tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.“ QS 4 : 64. Kini aku telah datang kepada-Mu seraya meminta ampunan dari segala dosaku dan mengharapkan syafaat-Mu dihadapan-Mu kelak. Ampunilah aku sebagaimana Engkau telah mengampuni generasi para sahabat yang pernah hidup di jaman Nabi-Mu.

Setelah itu berdo‘alah kepada Allah sesuka anda untuk kemashlahatan agama, dunia dan saudara-saudara anda dan kaum Muslimin secara keseluruhan.

Tetapi janganlah anda lupa untuk mendo‘akan penulis (dan penterjemah) buku ini. Ucapkanlah di dalam do‘a anda : Ya, Allah, jika engkau menghimpun generasi pendahulu dan generasi akhir pada hari yang tiada diragukan maka labuhkanlah kain ampunan-Mu kepada hambah-Mu ynag berlumuran dosa, Muhammad Sa‘id bin Mala Ramadhan al Buthy (dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid). Masukanlah keduanya ke dalam hamba-hamba-Mu yang berhak mendapatkan ampunan-Mu. Karuniakanlah kepada keduanya untuk bisa memnum minuman sejuk dari telaga Nabi-Mu. Janganlah engkau jadikan keduanya diantara ornag-orang yang Engkau usir dari Rahmat-Mu.

Sesungguhnya kami sangat memerlukan do‘a yang tulus dari saudara-saudara kami dari kejauhan. Semoga anda ynag telah membaca buku ini berkenan unutk menyisipkan do‘a bagi kebaikan kami di tempat ynag penuh berkah itu.

Kami bersyukur kepada Allah atas perkenan-Nya untuk menyelewsaikan buku ini. Semoga Allah mengaruniakan kami untuk dapat berpegang teguh kepada Sunnah kekasih-Nya yang terpilih dan memnuhi hati kami dengan ras cinta kepadanya, serta menghimpun kami di bawah panjinya. Semoga Allah juga melimpahkan semua itu kepada saudara-saudara kami sesama Muslim. Semoga Allah mengampuni seglaa kesalahan dan kekeliruan yang mungkin terdapat di dalam buku ini. Semoga tujuan yang ihklas dari penulisan buku ini dapat menjadi syafaat untuk bisa diterimanya permohonan ampunan tersebut. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada pemimpn kita ; Muhammad saw, keluarga dan semua sahabatnya.

Akhir do‘a kami, segala puji hanyalah milik Allah Rabb semesta allam.

SEJARAH SINGKAT KHILAFAH RASYIDAH

1. Khilafah Abu Bakar Ash Shiddiq

Setelah wafatnya Rasulullah saw, kaum Muslimin mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa‘idah. Mereka membicarakan siapakah sepatutnya yang menggantikan Rasulullah saw dalam memimpin kaum Muslimin dan mengursi persoalan ummat. Setelah diskusi, pembahasan , dan pengajuan sejumlah usulan, tercapailah kesepakatan bulat bahwa Khalifah Rasulullah pertama sesudah kematian beliau adalah orang ynag pernah menjadi Khalifah (pengganti) Nabi saw dalam mengimami kaum Muslimin saat beliau sakit. Itulah Ash Shiddiq sahabat beliau ynag terbesar dan pendamping beliau di dalam gua. Abu Bakar ra.

Ali ra tidak pernah menentang kesepakatan tersebut. Keterlambatan baiat Ali kepada Abu Bakar karena urusan yang berkaitan dengan perbedaan pendapat yang terjadi antara Abu Bakar dan Fathimah ra mengenai masalah warisan Fathimah dari Rasulullah saw.

Hal-hal Penting yang dilakukan Abu Bakar selama menjadi Khalifah

Pertama,

Setelah resmi menjadi Khalifah, Abu Bakar segera memberangkatkan pasukan Usamah. Pasukan itu tertahan setelah sampai di sebuah tempat dekat Madinah bernama Dzu Khasyab, tempat ketika Usamah mendapat berita tentang sakitnya Rasulullah saw. Abu Bakar ra tidak memperdulikan pendapat-pendapat yang mendesak agar pasukan Usamah dibekukna mengingat tersebarluasnya kemurtadan di sebagian barisan. Sebagaimana beliau juga tidak memperdulikan pendapat-pendapat yang menghendaki penggantian Usamah dengan orang lain.

Abu Bakar Ash Shiddiq ra berangkat mengantarkan pasukan yang dipimpin Usamah, dengan berjalan kaki. Ketika Usamah bermaksud turun dari kendaraannya agar dinaiki oleh Abu Bakar, ia berkata kepada usamah : „Demi Allah, engkau tidak perlu turun dan aku tidak usah naik.“ Selanjutnya Abu Bakar menyampaikan wasiat kepada pasukan untuk tidak berkhianat, tidak menipu, tidak melampaui batas, tidak mencincang musuh, tidak membunuh anak-anak atau wanita atau orang lanjut usia, tidak memotong kambing atau onta kecuali untuk dimakan.

Diantara wasiat ynag disampaikan Abu Bakar kepada mereka ialah :
„Jika kalian melewati suaut kaum yang secara khusus melakukan ibadah di biara-biara maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka sembah.“

Kemudian secara khusus Abu Bakar berkata kepada Usamah :
„Jika engkau berkenan kuusulkan agar engkau mengijinkan Umar untuk tinggal bersamaku, sehingga aku dapat meminta pandangannya dalam menghadapi masalah/persoalan kaum Muslimin.“
Usamah menjawab : „Urusanmu terpulang kepadamu.“

Kemudian Usamah bergerak bersama pasukannya. Setiap kali melewati suatu kabilah yang para warganya banyak melakukan kemurtadan. Usamah berhasil mengembalikan lagi (kepada Islam). Orang-orang murtad itu merasa gentar karena mereka yakin seandainya kaum Muslimin tidak akan keluar pada saat sekarnag ini dan dengan pasukan seperti ini untuk menghadapi orang-orang Romawi. Sesampainya di negeri (jajahan) Romawi, tempat dimana ayahnya terbunuh. Usamah beserta pasukannya menyerbu mereka hingga Allah memberikan kemenangan. Kemudian mereka kembali dengan membawa kemenangan.

Kedua,

Memberangkatkan pasukan untuk memerangi orang-orang ynag murtad dan tidak mau membayar zakat. Pasukan ini dibaginya, sepuluh panji, masing-masing pemegang panji diperintahkan untuk menuju ke suatu daerah. Sementara itu Abu Bakar sendiri telah siap berangkat memimpin satu pasukan ke Dzil Qishshah, tetapi Ali ra bersikeras untuk mencegahnya seraya berkata :
„Wahai Khalifah Rasulullah, kuingatkan kepadamu apa yang pernah dikatakan Rasululah saw pada perang Uhud.“Sarungkan pedangmu dan senangkanlah kami dengan dirimu. Demi Allah , jika kaum Muslimin mengalami musibah karena kematianmu niscaya mereka tidak akan memiliki eksistensi sepeninggalmu.“ Kemudian Abu Bakar ra kembali dan menyerahkan panji tersebut kepada yang lain.

Allah memberikan dukungan kepada kaum Muslimin dalam pertemupuran ini, sehingga berhasil menumpas kemurtadan , memantapkan Islam di segenap penjuru Jazirah dan memaksa semua kabilah untuk membayar zakat.

Ketiga,

Memberangkatkan pasukan Khalid bin Walid ke Iraq, bersma Mtsni bin Haritsah Asy Syaibani yang kemudian berhasil menaklukan negeri dan kembali dengan membawa kemenangan dan barang rampasan.

Keempat,

Abu Bakar memberikan gagasan dan memprakarsai memerangi negeri-negeri Romawi. Setelah para sahabat dikumpulkan dan dimintai pendapat mereka tentang gagasan ini akhirnya mereka menyetujuinya. Lalu Abu Bakar menoleh ke arah Ali seraya bertanya :"Bagaimana pendapatmu wahai Abul Hasan?" Ali ra menjawab ,"Aku melihat bahwa engkau senantiasa memperoleh keberkahan, keunggulan dan pertolongan insya Allah." Mendengar jawaban ini Abu Bkar ra merasa sangat gembira dan Allah pun melapangkan dadanya untuk melaksanakan gagasan tersebut.

Kemudian Abu Bakar mengumpulkan orang-orang dan menyampaikan kepada mereka. Dalam khutbahnya ia memobolisir masyarakat untuk berangkat jihad. Beliau juga menulis sejulah surat kepada para gurbernurnya, memerintahkan mereka agar hadir. Maka setelah berkumpul sejumlah komandan, Abu Bakar memerintahkan mereka agar berangkat ke Syam pasukan demi pasukan.

Abu Bakar ra menunjuk Abu Ubaidah ra mengepalai Amir pasukan. Setiap kali seornag Amir berangkat, beliau melepasnya dan memberikan wasiat agar bertaqwa kepada Allah, menjaga persahabatan dengan baik, selalu menjada shalat berjama'ah pada waktunya. Beliau berpesan agar masing-masing orang memperbaiki dirinya sehingga Allah menjadikan orang lain berbuat baik padanya, menghormati par autusan musuh yang datang kepada mereka, mempersingkat keberadaan para utusan musuh tersebut di tengah-tengah mereka agar tidak mengetahui keadaan dan kondisi pasukan kaum Muslimin.

Setelah kaum Muslimin berangkat menuju negeri-negeri Romawi dan tiba di Yarmuk, mereka mengirim berita kepada Abu Bakar bahwa pasukan romawi berjumlah sangat besar. Kemudian Abu Bakar menulis surat kepada Khalid bin Walid di Iraq, memerintahkan agar berangkat menuju Syam dengna membawa separuh pasukan yang bertugas di Iraq untuk membantu pasukan Abu Ubaidah, dan menunjuk Mutsni bin Haritsah sebagai gantinya untuk memimpin separuh pasukan yang ada di Iraq. Kepada Khalid bin Walid Abu Bakar ra juga memerintahkan agar memimpin pasukan di Syam setibanya di negeri tersebut.

Kemudian Khalid bin Walid berangkat dan bergabung dengan kaum Muslimin di Syam. Kepada Abu Ubaidah, Khalid bin Walid menulis surat yang isinya :
„Amma ba'du, sesungguhnya aku memohon kepada Allah agar melimpahkan keamanan kepada diriku dan dirimu pada saat menghadapi ketakutan dan memberikan perlindungan di dunia dari segla keburukan. Baru saja aku menerima surat dari Khalifah Rasulullah saw. Belau memerintahkan aku agar bergerak menuju Syam dan memimpin pasukannya. Demi Allah, aku tidak pernah meminta hal tersebut dan aku tidak mengininkannya. Tetaplah engkau pada posisimu sebagaimana sedia kala, kami tidak akan menolak

(perintah)mu, tidak akan menentangmu dan tidak akan memutuskan perkara tanpa kehadiran dirimu …"

Setelah membaca surat Khalid bin Walid , Abu Ubaidah berkata : „Semoga Allah melimpahkan keberkahan keputusan Khalifah Rasulullah dan mendukung apa yng dilakukan oleh Khalid."

Sebelumnya Abu Bakar telah menulis surat kepada Abu Ubaidah yang isinya menyatakan :
„Amma ba'du! Sesungguhnya aku telah emngangkat Khalid bin Walid untuk memerangi musuh di Syam. Oleh karena itu jangalah engkau menentangnya. Dengar dan taatilah dia! Wahai saudaraku, sesungguhnya aku mengutusnya kepadamu bukan karena dia lebih baik darimu, tetapi hanya karena aku berkeyakinan bahwa dia memiliki kecerdikan dalam berperang di tempat yang sangat kritis ini. Semoga Allah menghendaki kebaikan bagi kami dan kamu. Wassalam…."

Kemudian terjadilah beberapa kali pertempuran sengit antara kaum Muslimin dan ornag-orang Romawi yang akhirnya dimenangkan oleh kaum Muslimin. Orang-orang Romawi ynag berhasil dibunuh tidka terhitung banyaknya, sebagaimana jumlah mereka ynag ditawan.

Di tengah berkecamuknya pertempuran ini Khalid bin Walid mendapat surat yang memberitahukan bahwa Abu Bakar telah wafat dan digantikan oleh umar ra. Surat itu juga menytakan pemecatan Khalid bin Walid sebagai komandan pasukan dan diganti kembali oleh Abu Ubaidah. Berita ini oleh Khalid dirahasiakan agar tidak terjadi keguncangan di kalangan barisan kaum Muslimin. Ketika Abu Ubaidah menerima berita tersebut, ia juga merahasiakan karena pertimbangan yang sama.

Abu Bakar ra wafat

Abu Bakar wafat pada tahun ke 13 Hijri, malam Selasa tanggal 23 Jumadil Akhir, pada usia 63 tahun. Masa Khilafahnya 2 tahun 3 bulan dan 3 hari. Ia dikubur di rumah Aisyah ra di samping kubur Rasulullah saw.

Wasiatnya Tentang Khalifah Umar

Menjelang wafatnya. Abu Bakar meminta pendapat sejumlah sahabat generasi pertama ynag tegolong ahli syura. Mereka seluruhnya sepakat untuk mewasiatkan Khilafah sesudahnya kepada Umar bin Khaththab ra.

Dengan demikan Abu Bakar merupakan orang yang pertama kali mewasiatkan Khilafah sepeninggalnya kepada orang yang sudah ditunjuk, dan mengangkat Khilafah berdasarkan wasiat tersebut.

Barangkali ada baiknya kami kemukakan penjelasan tentang rincian hal tersebut :

Ath-Thabari, Ibnu Jauzi dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Abu Bkar ra khawatir kaum Muslimin berselisih pendapat sepeninggal beliau, kemudian tidak memperoleh kata sepakat. Karenanya, ia mengajak mereka ketika sakitnya semakin berat agar mencari seorang Khalifah bagi mereka sepeninggalnya. Abu Bakar ra ingin agar hal tersebut telah tuntas semasa ia masih hidup dan sepengetahuannya.

Kaum Muslimin belum mendapatkan kesepakatan tentang siapa yang akan menggantikan Abu Bakar ra dalam amsa yang singkat tersebut. Kemudian mereka mengembalikan masalah tersebut kepada Abu Bakar seraya berkata,"Terserah kepada pendapatmu saja." Saat itulah Abu Bakar mulai meminta pendapt dari para tokoh sahabat masing-masing secara terpisah. Ketika Abu Bakar ra mengetahui kesepatakan mereka tentang kelayakan dan keutamaan Umar ra, ia pun keluar menemui orang banyak sraya memberitahukan bahwa ia telah menyerahkan segenap usaha untuk memlih siapakah orang ynag paling layak dan tepat menggantikannya. Kepada khalayak, Abu Bakar ra meminta agar mereka menunjuk Umar ra, sebagai Khalifah sepeninggalnya. Mereka semua menjawab :"Kami dengar dan kami taat."

Atas dasar apa Umar menjadi Khalifah ?

Mungkin ada yang menyangka bahwa cara pengangkatan Khalifah tersebut dengan pemilihan calon tunggal dan jauh dari syura yang seharusnya dilakukan oleh Ahlul Hallo Wal Aqdi di kalangna kaum Muslimin.

Jika kita perhatikan secara seksama, sebenarnya hal tersebut didasarkan kepada syura Ahlul Hallo Wal Aqdi. Sebeb, Abu Bakar tidak meminta kepada mereka agar menunjuk Umar kecuali setelah meinta pendapat para tokoh sahabat ynag kemudian secara bulat menyepakati dan merekomendasikan Umar. Sekalipun demikian pengangkatan Abu Bakar terhadap Umar tersebut belum bisa dilaksanaan dan dikukuhkan kecuali setelah ia berkhutbah di hadapan para sahabat dan meinta kepada mereka untuk mendengar dan mentaati Umar. Llau merka semua menjawab : Kami mendengar dan kami mentaati. Juga setelah kaum Muslimin bersepakatan sepeninggalnya atas kebenaran tindakan Abu Bakar dan kabsahan proses penggantian (suksesi) tersebut. Demikianlah dalil dari ijma' (kesepakatan) atas terlaksananya Imamah melalui istikhlaf (penunjukkan orang tertentu) dan ahd (wasiat) dengan memperhatikan syarat-syarat yang syari dan mutabarah.

Surat Wasiat (Kitabul ‚ahd) kepada Umar

Setelah mengetahui kesepatakan semua orang atsa penunjukkan Umar sebagai pengganti. Abu Bakar memanggil ustman bin Affan dan membacakan surat berikut ini kepadanya :
„Bismillahirrahmanirrahim. Berikut ini adalah wasiat Abu Bakar, Khalifah Rasulullah, pada akhir kehidupannya di dunia dan awal kehidupannya di akherat, di mana orang kafir akan beriman dan orang fajir akan yakin, sesungguhnya aku telah mengangkat Umar bin Khaththab untuk memimpin kalian. Jika dia bershabar dan berlaku adil maka itulah ynag kuketahui tentang dia, dan pendapatku tentang dirinya. Tetapi jika dia menyimpang dan

berubah maka aku tidak mengetahui hal yang ghaib. Kebaikanlah yang aku inginkan bagi setiap apa yang telah diupayakan. Orang-orang yang zhalim akan mengetahui apa nasib yang akan ditemuinya.“

Abu Bakar menstempel. Lalu surat wasiat ini dibawa keluar oleh Ustman untuk dibacakan kepada khalayak ramai. Kemudian mereka pun membaiat Umar bin Khaththab. Peristiwa ini berlanguns pada bulan Jumadil Akhir tahun ke 13 Hijri.

Beberapa Ibrah.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Khilafah Abu Bakar ra tersebut menunjukkan sejumlah hal dan prinsip , diantaranya :
Pertama,
Khilafah Abu Bakar ra berlangsung melalui syura. Semua Ahlul Halli Wal ,Aqdi dari kalangna sahabt termasuk di dalamnya Ali ra, ikut serta dalam pengambilan keputusan ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidka satupun nash al-Quran atau Sunnah yang menegaskan hak Khalifah kepada seseorang sepeninggal Rasulullah saw. Seandainya ada nash ynag menegaskannya niscaya tidak akan ada syura untuk menentukannya dan para sahabatnya tidak akan berani melangkahi apa yang ditegaskan oleh nash tersebut.

Kedua,
Perbedaan pendapat yang terjadi di Saqifah Bani Sa‘idah antar para tokoh sahabat , dalam rangka memusyawarahkan pemilihan Khalifah merupakan hal ynag lumrah ynag menjadi tuntutan pembahasan suatu permasalahan. Bahkan hal ini menjadi bukti nyata atas perlindungan Pembuat Syariat (Allah) terhadap beraneka ragam pendapat dan pandangan dari segala bentuk pelarangan dan pembatasan selama menyangkut masalah yang tidak dinyatakan secara tegas dan gamlang oleh nash. Jalan untuk mencapai kebenaran tentang setiap masalah yang didiamkan oleh Pembuat Syariat ialah dengan mengemukakan berbagai pandangan dan membahasnya semua dengan obyektif, bebas dan jujur.

Musibah ynag dihadapi kaum Muslimin pada sat itu sangat besar dan persoalannya pun sangat pelik. Seandainya para sahabat tidak menemukan satu pilihan (calon tunggal9 yang ditawarkan untuk divoting kemudian disepakati, niscaya hal tersebut merupakan syura palsu dan kesepakatan yang dipaksakan dari luar.

Sungguh aneh perilaku orang-orang yang menuntut syura di dalam Islam yang menuduhnya diktatorship, sehingga ketika menyaksikan praktek-praktek yng sebenarnya dengan serta merta mereka menuduhnya (karena bodoh atau pura-pura bodoh) sebagai perpecahan dan pertentangan. Bagaimana kiranya konsepsi dan bentuk syura dalam benak mereka ? Bagaimankah seharusnya syura itu dipraktekkan ?

Ketiga,
Nasehat Ali ra kepada Abu Bakar ra agar tidak ikut terjun memerangi kaum murtad. Ali khawatir kaum Muslimin jika dia terbunuh, menjadi bukti nyata atas kecintaan Ali ra yang sangat mendalam terhadap Abu Bakar. Disamping merupakan bukti nyata pula bahwa Ali telah sepenuhnya menerima Khilafah Abu Bakar dan kelayakannya untuk

memimpin kaum Muslimin. Sebagaimana hal ini juga menunjukkan tingkat kerjasama dan keikhlasan antara keduanya.

Apapun ynag dikatakan orang tentang keterlambatan Ali dalam membaiat Abu Bakar, dan betatapun perbedaan tentang seberapa lama keterlambatan pembaiatan tersebut, tetapi yang jelas bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan hakekat ini dan tidak pula merusaknya.

Seperti diketahui bahwa keterlambatan baiat Ali ra hanylaah karena pertimbangan sambung rasa (musyawaraH9 atau mujamalah (basa basi) terhadap perasaan Fathimah ra yang begitu yakin, dengan ijtihadnya , bahwa dirinya berhak mewarisi dari ayahnya. Rasulullah saw, sebagaimana setiap anak wanita mewarisi dari bapaknya. Keterlabatan ini bukan karena kedengkian atau ketidak setujuan yang disembunyikanoleh Ali terhadap Abu Bakar. Mungkinkah orang yang menyimpan sikap yang penuh dengna rasa cinta , kerjasama dan ghirah ini ?

Keempat,
Setiap Muslim yang merenungkan sikap yang diambil oleh Abu Bakar ra terhadap Kabilah-kabilah ynag murtad dan tekadnya yang begitu kuat untuk memerangi kabilah-kabilah terebut, sehingga berhasil meyakinkan semua sahabat yang pada mulanya tidak bersedia melakukannya, niscaya akan meyakini adanya himah Allah yang telah mengangkat orang yang sesuai dan untuk menghadapi tugas yang sesuai pula. Siapapun diantara kita hampir tidak dapat membayangkan bahwa di kalangan sahabt ada orang yang lebih patut dari Abu Bakar untuk menghentikan badai (kemurtadan) tersebut dan mengembalikan ke pangkuan Islam.

Umar yang terkenal tegar dan kuat di kalangan para sahabat itu menjadi lemah tekadnya dan surut ketegarannya menghadapi badai ini. Adakah orang yang telah menyaksikan hikmah Ilahiyah ynag mengagumkan ini masih inign mengecam sejarah dan apra pelakunya ?

Kelima,
Mungkin ada ynag mengira bahwa semata-mata wasiat (,ahd) dan penunjukkan ganti (istikhlaf) dapat dinilai sebagai salah satu cara pengukuhan Imamah dan pemerintahan, dengan dalil tindkaan Abu Bakar yang telah mewasiatkan Khalifah kepada umar.

Tetapi permasalahan yang sebenarnya tidaklah demikian. Pengukuhan Imamah tidak dapat diakui sah kecuali setelah mengemukakan kepada kaum Muslimin, kemudian pernyataan ridha dari kaum Muslimin terhadap Imamah yang telah diwasiatkan tersebut. Jadi, ditetapkannya Imamah hanylaah dengan keridhahan tersebut. Yakni, seandainya Abu Bakar mewasiatkan Khalifah kepada umar tetapi kaum Musliin tidak meridhainya maka wasiat terebut tida ada nilainya.

Dari sinin kita mengetanui, sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu, bahwa Khilafah Umar berlangsung berdasarkan masyurah dhiminiyah (syura tidak

langsung/implicit) yang termasuk ke dala kesepakatan sahabat dalam menyetujui orang yng dipilih Abu Bakar untuk mereka.

KHILAFAH Umar bin Khaththab

Ia adalah Amirul Mukminin Umar bin Khaththab. Dijuluki oleh Rasulullah dengan al Faruq, karena ia membedakan antara yang haq dan yang batil. Dibaiat menjadi Khalifah pada hari kematian Abu Bakar Ash Shiddiq. Selama masa khilafahnya ia melakukan tugasnya dengan baik sepergi halnya sirah, jihad, dan kesabaran Abu bakar ra. Dengan Umar bin Khaththab , Allah memuliakan Islam.

Hal pertama yang dilakukannya setelah menjabat sebagai Khalifah ialah mencopot Khalid bin Walid dari jabatan sebagai komandan pasukan dan menggantikannya dengan Abu Ubaidah.

Ia ikut menyaksikan penaklukan Baitul Maqdis, dan tinggal di sana selama sepuluh hari. Kemudian kembali ke Madinah dengan membawa serta Khalid bin Walid. Tatkala Khalid bin Walid menanykaan perlakukan Umar terhadap dirinya, Umar ra menjawab :
„Demi Allah, wahai Khalid, sesungguhnya engkau sangat kumuliakan dan sangat kucintai."

Kemudian Umar menuls surat ke berbagai negeri dan wilayah menyatakan kepada mereka :
„Sesungguhnya aku tidak memcat Khalid karena kebencian dan tidak pula karena pengkhianatan. Tetapi aku memecatnya karena mengasihani jiwa-jiwa manusia dari kecepatan serangan-serangan dan kedahsyatan benturan-benturannya."

Khalid bin Walid merupakan seorang putra dari bibinya Umar ra. Beliau meinggal apda masa Khalifah Umar di Hamat.

Damaskus berhasil ditaklukan dengan dua cara, damai dan kekerasan. Sedangkan Hamsh dan Ba'albak ditakulan secara damai, Bashrah dan Aballah ditaklukan dengan cara kekerasan. Semua penaklukanini terjadai apda tahun ke 14 Hijri.

Di tahun ini pula Umar menghimpu ornagorang untuk shalat tarawih berjama'ah 20 rakaat.

Pada tahin 15 Hijri Yordania secara keseluruhan berhasil ditaklukan melalui kekerasan, kecuali Thabriah ynag ditundukkan dengan damai. Pada tahun ini, terjadi pula perang Yarmuk, dan Qadisiah. Berkata Ibnu Jurair di dalam Tarikhnya. Pada tahun ini Sa'ad membangun Kufah, Umar menentukan sejumlah kewajiban membentuk Diwan-diwan dan memberi pemberian berdasarkan senioritas dalam memasuki Islam.

Pada tahun 16 hijri AL Ahwaz dan Mada'in ditaklukan.

Di kota ini Sa‘ad menyelenggarakan shalat Jum‘at, bertempat di Istana Kisra. Ini merupakan shalat Jum‘at berjama‘ah pertama kali diadakan di Iraq.

Umar meinta pendapat para sahabat termasuk Ali ra untuk keluar memerangi Persia dan Romawi, lalu Ali ra mengemukakan perdapatnya : „Sesungguhny amasalah ini (peluang) menang dan kalanya tidak banyak dan uga tidak sedikit. Ia adalah agama Allah yang dimenangkan-Nya dan tentaranya yang dipersiapkan-Nya dan disebarkan_Nya hingga ke tempat ynag telah dicapainya… Posisi pemerintah (penguasa) bagaikan posisi benang dala matarantai biji tasbih, jika benang itu putus maka biji-biji tasbih itu akan berantakan danhilang Jadilah poros dan putarlah roga dengan bangsa Arab.“

Di tahun yang sama (16 H) terjadi perang Jalaula Yazdasir putra Kisra berhasil dikalahkan. Takrit berhasil ditakulkan. Umar berangkat berperang kemudian menaklukan Baitul Maqdis dan menyampaikan khutbanya yang sangat terkenal di Al-Jabiah. Pada tahun ini juga Qanasrin ditaklukan dengan kekerasan. Haleb , Anthokiah dan Manbaj ditundukkan bukan secara damai. Pda bulan Rabi‘u awal tahun ini Umar menulis kalender Hijri dengan meinta pertimbangan Ali ra.

Tahun ke 17 Hijri, Khalifah Umar memperluas Masjid nabawi. Kemarau panjang terjadi sehingga beliau mengajak penduduk untuk shalat minta hujan. Dengan perantaraan do‘a Abbas hujanpun turun. Ibnu Sa‘Ad meriwayatkan bahwa Umar keluar untuk shalat minta hujan, ia mengenakan selendang Rasulullah saw. Pada tahun ini pula Al Ahwaz ditaklukan secara damai.

Wabah Tha‘un

Pasukan kaum Muslimin ynag tengah berada di Syam mendapat musibah wabah Tha‘un , tahun 12 Hijri. Setelah mendengar berita ini, Umar yang tengah menuju Madinah berkeinginan untuk kembali lagi ke Syam. Lalu beliau meinta pendapat para sahabatnya. Menanggapi masalah ini pada mulanya para sahabat berselisih pendapat , tetapi kemudian Abdur Rahman bin Auf datang seraya memberitakan bahwa Nabi saw pernah bersabda :
„Apabila kalian mendengar terjadinya suatu wabah di suatu negeri, maka jangalah kalian datang ke negeri tersebut, dan apabila tejradi wabah di suatu negeri sedangkan kalian tengah berada di negeri tersebut, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya.“

karena itu Umar kembali lagi ke Madinah.

Pada tahun 19 Hijri Qisariah ditaklukan dengan kekerasan . Tahun berikutnya 20 Hijri, Mesir ditundukkan dengan kekerasan. Dikatakan bahwa Mesir secara keseluruhan ditaklukan dengan secara damai kecuali Iskandariyah. Di tahun ini pula Maroko ditaklukan dengan kekerasan. Kaisar Agung Romawi binasa pada tahun yang sama. Khalifah Umar mengusir Yahudi dari Khaibar dan Najran.

Tahun 21 Hijri Iskandariah dan Nahawand ditaklukan melalui kekerasan, sehingga orang-orang ajam tidak memiliki kekuatan terorganisir lagi. Tahun 22 Hijri

Adzerbaijan ditaklukkan dengan kekuatan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa ngeri ini ditaklukan dengan secara damai. Pada tahun ini pula Dainur, Hamdan, Tripoli barat dan Rayyi ditaklukan melalui kekuatan. Pada tahun ke 23 Hijri sisa-sisa negeri Persia ditakulan. Kroman ; Sajistan, Asbahan dan berbagai pelosoknya. Pada akhir tahun ini Khalifah Umar menunaikan ibadah Haji. Sa‘id bin musayyab berkata : Setelah nafar (berangkat) ari Mina. Umar singgah di Abthakh kemudian duduk bersila dan mengucapkan do‘a seraya mengangkat kedua tangannya :
„Ya. Allah usiaku telah lanjut, kekuatanku telah mulai lemah, rakyatku telah tersebar luas, maka panggilah aku kepada-Mu, tanpa ada kewajiban yang aku sia-siakan atau amlaan yang melewati batas.“

Pada penghujung bulan Dzul Hijjah tahun ini Umar bin Khaththab syahid terbunuh.

Bukhari meriwayatkan dari Aslam bahwa Khalifah Umar pernah berdo‘a :
„Ya, Allah karuniailah aku mati syahid di jalan-Mu dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu.“

Tewasnya Khalifah umar ra.

Orang yang membunuh adalah seorang Majusi bernama Abdul Mughirah yang biasa dipanggil Abu Lu‘luah. Disebutkan baha ia membunuh Umar karena ia pernah datang mengadu kepada Khalifah Umar tentang berat dan banyaknya kharaj (pajak) ynag harus dia keluarkan. Tetapi Khalifah Umar menjawab ,“Kharajmu tidak terlalu banyak.“ Kemudian ia pergi sambil menggerutu :“Keadilan menjangkau semua orang kecuali aku“ Lalu ia berjanji akan membunuhnya,. Maka dipersiapkanlah sebilah pisau belati yang telah diasah dan diolesi dengan racun orang ini adalah ahli berbagai kerajinan lalu disimpan di slaah satu sudut masjid. Tatkala Khalifah Umar berangkat ke masjid seperti biasanya menunaikan shalat shubuh, langsung sja ia menyerang. Dia menikamnya tiga tiakaman dan berhasil merobohkannya. Kemudian setiap orang yang berusaha mengepung dirinya, diserangknya pula. Sampai ada salah seorang berhasil menjaringkan kain kepadanya. Setelah melihat bahwa dirinya terikat dan tidak bisa berkutik, ida membunuh dirinya dengan piasu belati yang dibawanya.

Itulah berita yang disebutkan para perwai tentnag pembunuhan Umar ra. Barangkali di balik peristiwa pembunihan ini terdapat konspirasi yang dirancang oleh banyak pihak, diantaranya orang-orang Yahudi, majusi dan Zindiq. Sangat tidak mungkin perbuatankriminal ini dilakukan semata-mata karena kekecewaan pribadi karena banyaknya kharaj yang harus dikeluarkan. Wallauhu‘alam.

Ketika diberitahukan bahwa pembunuhnya adlah Abu Lu‘luah Khalifah Umar berkata :“Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku Muslim.“ Kemudian Umar berwasiat kepada putarnya :Wahai Abdullah, periksalah hutang-hutangku.“

Setelah dihitungternyata Umar punya hutang sejumlah 86.000 dirham. Lalu Khalifah Umar berkata ,"Jika hartea keluarga Umar sudah mencukupi maka bayarlah dari harta mereka, jika tidak mencukup maka pintalah kepada Bani ‚Addi. Jika harta mereka juga belum mencukupi maka mintalah kepada Quraisy." Selanjutnya Umar berkata kepada anaknya," pergilah menemui Ummul Mukminin, Aisyah! Katakan bahwa Umar meminta ijin untuk dikubur berdampingan dengan kedua sahabatnya (maksudnya Nabi saw dan Abu Bakar)." Mendengar permintaan ini, Aisyah ra menjawab ,"Sebetulnya tempat itu kuinginkan untuk diriku sendiri, tetapi biarlah sekarang kuberikan kepadanya." Setelah hal ini disampaikan kepadanya, Umar langsung memuji Allah.

Umar Menunjuk Salah Seorang Dari Ahli Syura

Sebagian sahabat berkata kepada Umar ,"Tunjuklah orang yang engkau pandang berhak menggantikanmu." Kemudian Umar menjadikan urusan ini sepeninggalnya sebagai hal yang disyurakan antara enam orang yaitu : Ustman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash dan Abdur Rahman bin Auf ra. Umar berkeberatan menunjuk slaah seorang diantara mereka secara tegas. Selanjutnya Umar berkata :"Saya tidak menanggung urusan mereka semasa hidup ataupun sesudah mati. Jika Allah menghendaki kebaikan buat kalian maka Allah akan menghimpun urusan kalian pada orang yang terbaik di antara mereka sebagaimana Allah telah menghimpun kalian pada orang yang terbaik diantara kalian sesudah Nabi kalian."

Dengan demikian Umar merupakan orang pertama yang membentuk „team" dari para sahabat dan dinamakan dengan Ahli Syura, kemudian menyerahkan urusan Khilafah sepeninggalnya kepadanya. Secara demikian , mereka ini merupakan „Lembaga Politik" tertinggi dalam pemerintahan.

Bagaimana Berlangsungnya Pemilihan Ustman ?

Ahli Syura yang telah ditunjuk oleh Umar tersebut mengadakan pertemuan di salah satu rumah guna membahas masalah ini. Sementara itu Thalhah berdiri di pintu rumah guna menjada dan melarang orang-orang untuk memasuki pertemuan tersebut. Dalam Syura diperoleh kesepakatan bahwa tiga orang diantara mereka telah menyerahkan masalah Khilafah kepada tiga orang lainnya. Zubair menyerahkan kepada Abdur Rahman bin Auf, sedangkan Thalhah memberikan haknya kepada Ustman bin Affan.

Abdur Rahan bin Auf berkata kepada Ustman dan Ali ,"Siapakah di antara kalian berdua yang melepaskan diri dari perkara ini maka kepadanya akan kami serahkan ?" Keduanya diam tidak memberikan jawaban, lalu Abdur Rahman berkata ,"Sesungguhya aku meninggalkan hakku terhadap perkara ini dan merupakan kewajibanku kepada Allah dan Islam untuk usaha guna mengangkat orang ynag paling berhak diantara kalian berdua." Keduanya menjawab,"Ya". Abdur Rahman bin Auf kemudian berbicara kepada masing-masing dari keduanya sambil menyebutkan keutamaan yang ada pada keduanya. Lalu ia mengambil janji dan sumpah, „Bagi siapa yang diangkat harus berlaku adil dan

siapa yang dipimpin harus mendengar taat". Keduanya menjawab ,"Ya". Kemudian mereka berpisah.

Setelah ini Abdur Rahman bin Auf meminta pendapat dari khalayak ramai tentang kedua orang (calon Khalifah) ini. Sebagaimana ia juga meminta pandangan dari para tokoh dan pimpinan mereka, baiks ecara bersamaan maupun terpisah, dua-dua, sendiri-sendiri atau berkelompok, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Bahkan kepada para wanita yang bercadar, anak-anak di berbagai perkanotran, orang-orang Arab Badui dan para pendatang ynag datang ke Madinah. Proses (hearing) ini dilakukan selama tiga hari tiga malam sampai akhirnya didapat kebulatan suara yang menghendaki Ustman bin Afan di dahulukan, kecuali dua orang yaitu Ammar bin Yasir dan Miqdad yang menghendaki Ali didahulukan tetapi kemudian kedua orang ini bergabung kepada pendapat mayoritas.

Pada hari keempat Abdur Rahman bin Auf mengadakan pertemuan dengan Ali dan Ustman di rumah anak saudara perempuannya, Musawwir bin Makhramah. Dalam pertemuan ini Abdur Rahman bin Auf menjelaskan," Setelah kutanyakan pada orang-orang tentang anda berdura, maka kudapati tidak seorangpun diantara merka ynag menolak anda berdua." Kemudian Abdur Rahman bin Auf keluar bersama keduanya menuju Masjid dan mengundang orang-orang Anshar dan Muhajirin, sampai mereka berdesakan di Masjid. Abdur Rahman bin Auf naik ke Mimbar Rasulullah sawa lalu menyampaikan pidato dan berdo'' panjang sekali. dAlam pidatonya ia mengatakan :
„Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menanyakan kepada kalian secara tersembunyi dan terang-terangan tentang orang ynag paling kalian percaya dapat mengemban amanat (khilafah), lalu aku tidak melihat kalian menghendaki selain dari kedua orang ini : Ali dan Ustman. Maka berdirilah dan kemarilah wahai Ali." Setelah Ali berdiri dan mendekatinya, Abdur Rahman bin Auf menjabat tangan beliau seraya berkata ,"Apakah kamu berbaiat kepadaku (untuk memimpin) atas dasar kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar ? Ali menjawab, „Tidak tetapi sesuai usaha dan kemampuanku untuk itu."

Abdur Rahman kemudian melepas tangannya , llau berkata ,"Berdirilah dan kemarilah wahai Ustman". „Apakah kamu berbaiat kepadaku (untuk memimpin) atas dasar Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya, perbuatan Abu Bakar dan Umar ? Ustman menjawab ,"Ya".

Kemudian Abdur Rahman mengangkat kepalanya ke arah masjid dan meletakkan tangannya di tangan Ustman seraya berkata :"Ya Allah , sesungguhnya aku telah melepaskan amanat ynag terpikulkan di atas tengukku dan telah kuserahkan ke atas tenguk Ustman." Kemudian orang-orang pun berdesakkan membaiat Ustman di bawah mimbar. Ali ra adalah orang yang pertama kali membaiatnya Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Ali merupakanorang yang terakhir membaiatnya.

Beberapa Ibrah.

Pertama, Telah kita ketahui bahwa tindakan pertama yang dilakukan oleh Umar ra adalah memecat Khalid bin Walid . Kebanykaan penulis kontenporer telah melakuan kesalahan dalam menanggapi masalah pemecatan ini. Mereke menjadikannya bahan untuk menggugat kedudukan Khalid. Padahal penafsiran dari pemecatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tindakan Umar sendiri, dalam ucapan yang diucapkan tentang Khalid dan dalam pujian yang disampaikannya kepada Khalid, seperti telah kami sebutkan , Umar berkata kepada Khalid :

„Demi Allah, wahai Khalid sesungguhnya engkau sangat kumuliakan dan sangat kucintai." Kemudian Umar menulis surat ke berbagai wilayah, menjelaskan sebab pemecatan Khalid bin Walid : Sesungguhnya aku tidan memecat karena kebencian dan tidak pula karena pengkhianatan. Tetapi aku memecatnya karena mengasihi jiwa-jiwa manusia dari kecepatan serangan-serangannya dan kedahsyatan benturan-benturannya."

Ketika diberitahu tentang sakitnya Khalid, Khalifah Umar yang waktu itu berada di suatu tempat langsung pergi ke tempat Khalid di Madinah dengan menempuh perjalanan selama semalam. Padahal seharusnya perjalanan ini biasanya ditempuh selama tiga hari. Ketika Umar tiba di tempat tersebut, Khalid sudah wafat, lalu Umar mengucapkan „Inna lillahi wa inna iLahihi raji'un" dengan penuh kesedihan. Kemudian Umar duduk di pintu rumah Khalid sampai selesai pengurusan jenazahnya. Ketika kematiannya ditangisi oleh sejumlah wanita lalu dikatakan kepada Umar, tidakkah engkau mendengarnya ? Mengapa engkau tidak melarang mereka? Umar menjawab :"Tidaklah mengapa wanita-wanita Quraisy menangisi Abu Sulaeman selama tidak meratapi dan bukan karena kecemasan."

Ketika mengantar jenazahnya. Umar melihat seorang wanita muhrimah menangisi lalu Umar bertanya :"Siapakah wanita muhrimah ini?" Dikatakan kepadanya :"Ibunya": Umar berkata penuh keheranan :"Ibunya?" Sungguh mengagumkan (tiga kali)! Kemudian Umar berkata :"Adakah wanita lain yang melahirkan orang seperti Khalid?"

Kedua,

Teksyang kami sebutkan di atas menegaskan bahwa Khalid meninggal dan dikebumikan di Madinah. Ini merupakan pendapat sebagian ahli sejarah. Namun jumhur memandang bahwa sebenarnya Khalid meninggal dan dikubur di Hamsh (Suriah). Pendapat yang terakhir inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Katsir di dalam Al Bidayah wan Nihayah. Sebab menurut riwayat yang kuat, setelah dipecat oleh Umar, Khalid melakukan ibadah umrah, kemudian kembali ke Syam dan menetap di Syam sampai meninggal pada tahun 21 Hijri.

Demikian sikap Umar yang selalu memuji Khalid baik di waktu hidup atau sesudah kematiannya. Ibnu Katsir meriwayatkan dari Al Wakidi bahwa Umar pernah melihat rombongan haji datang dari Hamsh lalu ia bertanya , „Adakah berita yang harus kami ketahui?" Mereka menjawab:"Ya, Khalid telah wafat". Kemudian Umar mengucapkan Ina lillahi wa inna ilaihi raji'un lalu berkata , „Demi Allah, ia sangat mahir dan tepat menebas tengkuk-tengkuk musuh. Ia seorang tokoh yang terpercaya."

Pujian Umar kepada Khalid tersebut tidak bertentangan dengan sebagian sikap yang bersifat ijtihadiah yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat antar keduanya. Kemudian masing-masing dari keduanya bertindak sesuai pandangan yang diyakininya.

Sebaiknya mereka yang menggugat kedudukan Khalid karena sikap Umar terhadapnya, atau orang-orang yang menggungat kedudukan Umar karena sikap tersebut, memahami permasalahan dari segala seginya. Dan membedakan antara sikap ijtihadiah ynag dijamin mendapat pahala betapapun hasilnya dan penyimpangan pemikiran atau perilaku yang tidak mungkin dilakukan oleh para sahabat Rasulullah sa.w

Ketiga,
Diantara hal ynag paling menonjol yang dapat dicatat oleh setiap orang ynag memperhatikan Khalifah Umar ialah, kerjasama yang bersih dan istimewa antara Umar dan Ali ra. Dalam Khilafah Umar , Ali menjadi mustasyar awwal (penasehat pertama) bagi Umar dalam semua persoalan dan problematika. Setiap Ali mengusulkan suatu pendapat , Umar sellau melaksanakannya dengan penuh kerelaah sehingga Umar pernah berkata :“Seandainya tidak ada Ali niscaya Umar celaka.“

Sedangkan Ali bin Abu Thalib, dengan penuh keikhlasan dan kecintaan memberikan nasehat kepadanya dalam segala urusan dan persoalan. Seperti anda ketahui bahwa Umar pernah meminta pendapatnya tentang keinginannya untuk berangkat sendiri memimpin pasukan guna memerangi orang-orang persia. Kemudian Ali menasehatinya dengna suatu nasehat yang mencerminkan kecintaannya kepada Umar. Ali menasehatinya supaya tidak berangkat tetapi cukup dengan menggerakan roda peperangan dengan orang-orang Arab yang ada di bawah kekuasaannya. Diperingatkannya, jia ia berangkat niscaya akan menimbulkan berbagai peluang yang lebih berbahaya dari pada musuh yang akan dihadapinya itu sendiri.

Seandainya Rasulullah saw telah mengumumkan bahwa Khilafah sesudahnya harus diserahkan kepada Ali ra, apakah mungkin Ali ra akan berpaling dari perintah Rasulullah tersebut dan mendukung orang-orang yang merampas haknya atau merampok kewajibannya dalam memegang Khilafah dengan dukungan kerjasama yang demikian ikhlas dan konstruktif ? mungkinkah seluruh sahabat Nabi saw akan mengabaikan perintah Rasululah saw tersebut ? Mungkinkah semua sahabat itu telah bersepakat terutama Ali untuk tidak melaksankaan perintah Rasulullah tersebut ?

Keempat,
Sebagaimana Khilafah Abu Bakar ra datang pada saat yang tepat, dimana tidak layak padda saat itu kecuali Abu Bakar, demikian pula Khilafah Umar. Beliau menjadi orang yang paling tepat untuk memegang Khilafah pada saat itu. Di antara hal ynag paling mulia yang pernah dilakukan Abu Bakar ialah mengokohkan kemblai Islam sebagaibangunan dalam negara, dan keykainan di dlaam jiwa. Setelah terjadinya keguncangan menyusul kematian Rasulullah saw. Sedangkan hal yang palng agung ynag pernah dilakukan Umar ialah memperluas futuhat Islamiyah ke ujung negeri-negeri Persia, Syam, dan Maghrib (maroko). Membangun negeri-negeri Islam, membentuk

berbagai Diwan, dan mengokohkan pilar-pilar negara Islam sebagai negara peradaban yang paling kuat di permukaan bumi.

Ini menunjukkan sejauh mana hikmah Allah dalam memelihara para hambah-Nya dan mewujudkan sarana kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kelima,
Kami mengatakan tentang cara pemilihan Khalifah Ustman sebagai yang telah kami katakan tentang Khilafah Umar. Menunjuk seorang pengganti dalam kekhalifahan merupakan proses yang ditempuh untuk Khilafah Umar dan Ustman. Perbedaan antara keduanya, bahwa Abu Bakar menunjuk Umar secara langsung, sedangkan Umar menunjuk seorang penggantinya diantara enam orang ynag menjadi anggota Majelis Syura kemudian menyerahkan pemilihannya kepada kaum Muslimin.

Seperti telah anda ketahui, pemilihan Ustman di antara enam orang yang diajukan tersebut, berlangsung dengan musyawarah dari keenam orang itu sendiri, kemudian dengan musyarawah dan baiat dari kaum Muslimin atau Ahlul Halli wal Aqdi. Ali ra adalah termasuk seorang diantar enam orang yang ditunjuk dan merupakan orang ynag pertama kali membaiat Ustman ra.

Dengan demikian kita mengetahui secara gamblang bahwa kaum Muslimin sampai periode ini, bahkan sampai akhir pemerintahan Ali, masih merupakan satu Jama‘ah. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang mempermasalahkan urusan Khilafah atau mempertanyakan siapakah orang ynag paling berhak memegangnya ? Yang ada hanyalah proses musyawarah dan pembahasan dalam setiap tuntutan untuk memlih Khilafah secara syari‘ah dan sehat.

Betapapun usaha ang anda kerahkan, sesungguhnya anda tidak akan dapat menemukan pada seluruh periode ini (Khilafah Abu Bakar, usmar, dan Ustman), adanya perdebatan atau diskusi tentang apakah al-Quran atau Rasulullah saw telah menunjuk secara tegas seorang Khalifah sesudah Rasulullah saw ataukah tidak. Pun tidak akan anda temukan kritik atau tindakan menyalahkan carta yang ditempuh dalam proses pengangkatan ketiga Khalifah tersebut.

Lalu, kapan dan atas dorongan apa terjadinya perpecahan yang telah memcah belah Jama‘ah Muslimin menjadi dua kubuh yang bertentangan karena masalah Khilafah, padahal selama tiga periode Khilafah mereka hidup bersatu dan bekerja sama secra rapih ?

Masalah ini akan kamis ebutkan tatkala membahas Khilafah Ali ra dan peristiwa-peristiwa ynag terjadi pada masa beliau.

Khilafah Ustman Bin Affan

Pada tahun pertama dari Khilafah Ustman, yaitu tahun 24 Hijri negeri Rayyi berhasil ditaklukan. Sebelumnya, negeri ini pernah ditaklukan tetapi kemudian dibatalkan. Pada tahuny ang sama berjangkit wabah demam berdarah yang menimpa banyak orang. Khalifah Ustman sendiri terkena sehingga beliau tidka dapat menunaikan ibadah Haji. Pada tahun ini Ustman mengangkat SA‘ad bin Abi Waqash menjadi gurbernur Kufah menggantikan Mughirah bin Syu‘bah.

Di tahun 35 Hijri Ustman memecat Sa‘ad bin Abi Waqash dari jabatannya gurbernur sebagai gantinya diangkatlah Walid bin Uqbah bin Abi Mu‘ith seorang sahabi dan saudara seibu dengna Ustman. Inilah sebab pertama dituduhnya Ustman melakukan nepotisme.

Pada tahun 26 Hijri, Ustman melakukan perluasan Masjidil Haram dengan membeli sejumlah tempat dari para pemiliknya lalu disatukan dengan masjid. Pada tahun 27 Hijri Mu‘awwiyah melancarkan serangan ke Qubrus (Siprus) dengan membawa pasukannya menyeberangi lautan. Diantara pasukan ini terdapat Ubadah bin Shamit dan istrinya, Ummu Haram binti Milham al Anshariyah. Dalam perjalanan Ummu Haram jatuh dari kendaraannya kemudian syahid dan dikuburkan disana. Nabi saw pernah memberitahukan kepada Ummu haram tentang pasukan ini seraya berdo‘a agar Ummu Haram menjadi salah seorang dari anggota pasukan ini.

Pada tahun ini Ustman menurunkan Amru bin Al Ash dari jabatan Gurbernur Mesir dan sebagai gantinya diangkat Abdullah bin Sa‘Ad bin Abi Sarh. Kemudian dia menyyerbut Afrika dan berhasil menaklukkannya dengan mudah. Di tahun ini pula Andalusia berhasil ditaklukan.

Tahun ke 29 Hijri negeri-negeri lain berhasil ditaklukan. Pada tahun ini Ustman memperluas Masjidil Madinah Munawarrah dan membangunnya dengna batu-batu berukir. Ia membuat tiangnya dari batu dan atapnya dari kayu (tatal). Panjangnya 160 depa dan luasnya 150 depa.

Negeri-negeri Khurasan ditaklukan pada tahun 30 Hijri sehingga banyak terkumpul kharaj (infaq penghasilan) dan harta dari berbagai penjuru. Allah memberikan karunia ynag melinpah dari semua negeri kepada kaum Muslimin.

Pada tahun 32 Hijri Abbas bin Abdul Muthalib, Abdur Rahman bin Auf, Abdullah bin Mas‘Ud dan Abu Darda wafat. Orang-orang yang pernah menjabat sebagai Hakim negeri Syam sampai saat itu ialah Mu‘awwiyah, Abu Dzarr bin Jundab bin Junadah al Ghiffari dan Zaid bin Abdullah ra. Pda tahun ke 33 Hijri Abdullah bin Mas‘ud bin Abi Sarh menyerbu Habasyah.

Seperti diketahui, Ustman ra mengangkat para kerabatnya dari Banu Umaiyah menduduki berbagai jabatan. Kebijaksanaan ini mengakibatkan dipecatnya sejumlah sahabat dari berbagai jabatan mereka dan digantikan oleh orang-orang ynag diutamakan dari kerabatnya. Kebijksanaan ini mengakibatkan rasa tidak senang orang banyak terhadap ustman. Hal inilah yang dijadikan pemicu dan sandaran utama oleh orang Yahudi Abdullah bin Saba‘ dan teman-temannya untuk membangkitkan fitnah.

Ibnu Katsir meriwayatkan. Penduduk Kufah umumna melakukan pemberontakan dan konspirasi terhadap Sa‘id bin Al Ash, Amir Kufah. Kemudian mereka mengirimkan utusan kepada Ustman guna menggugat kebijaksanananya dan alasan pemecatan sejumlah besar para sahbat yang kemudian digantikan oleh sejumlah orang dari Banu Umaiyah. Dalam pertemuan ini, utusan tersebut berbicara kepada Ustman dengan bahasa ynag kasar sekali sehingga membuat dada Ustman sesak. Beliau lalu memanggil semua Amir pasukan untuk diminta pendapatnya.

Maka berkumpullah di dahapannya Mu‘awwiyah bin Abu Sofyan Amir negeri Syam, Amer bin al Ash Amir negeri Mesir, Abdullah bin Sa‘ad bin Abi Sarh Amir negeri Maghribi, Sa‘ad bin al Ash amer negeri Kufah dan Abdullah bin Amir amer negeri Basra. Kepada merka Ustman meminta pandangan mengenai peristiwa yang terjadi dan perpecahan yang muncul. Kemudian masing-masing dari mereka mengemukakan pendapat dan pandangannya. Setelah mendengar berbagai pandangan dan mendiskusikannya, akhirna Ustman memutuskan untuk tidak melakukan penggantian para gurbernur dan pembantunya. Kepada masing-masing mereka, Ustman memerintahkan agar menjinakan hati para pemberontak dan pembangkang tersebut dengan memberi harta dan mengirim mereka ke medan peperangan lain dan pos-pos perbatasan.

Setelah peristiwaini, Di Mesir muncul satu kelompok dari anak-anak para sahabat. Mereka menggerakkan massa untuk menentang Ustman dan mengguggat sebagian besar tindakannya. Kelompok ini melakukan tindakan tersebut tentu setelah Abdullah bin Saba‘ berhasil menghasut sekitar 600 orang untuk berangkt ke Madinah dengan berkedok melakukan ibadah umrah. Ttepi sebenarnya mereka bertujuan untuk menyebarkan fitnah dalam masyarakat Madinah. Tatkala mereka hampir memasuki Madinah, Ustman mengutus Ali untuk menemui mereka dan berbicara kepada mereka. Kemudian Ali bernagkat menemui mereka di Juhfah. Mereka ini mengaungkan Ali dengan sangat berlebihan, karena Abudllah bin Saba‘ telah berhasil mempermainakn akal pikiran mereka dengan berbagai kurafat dan penyimpangan. Tetapi setelah Ali ra membantah semua penyimpangan pemikiran yang sesat itu, mereka menyesali diri seraya berkata :“Orang inikah yang kalian jadikan seagai sebab dan dalih untuk memerangi dan memprotes Khalifah (Ustman)?“ Kemudian mereka kembali dengan membawa kegagalan.

Ketika menghadap Ustman, Ali melaporkan kepulangan mereka dan mengusulkan agar Ustman menyampaikan pidato kepada orang banyak guna meminta ma‘af atas tindakannya mengutamakan sebagian kerabatnya dan bahwaia bertaubat dari tindakan tersebut.

Usulan ini diterima oleh Ustman, kemudian Ustman berpidato di hadpaan orang-banyak pada hari Jum‘at. Dalam pidato ini diantaranya Ustman mengatakan :“Ya Allah aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu. Ya Allah , aku adlah orang yang pertama kali bertaubat dari apa yang telah aku lakukan.“

Pernyataan ini diucapkan sambil menangis sehingga membuat orang ikut menangis. Kemudian Ustman menegaskan kembali baha ia akan menghentikan kebijakan yang menyebabkan timbulkan protes tersebut. Ditegaskannya baha ia memecat Marwan dan kerabatnya.

Tetapi setelah penegasan tersebut Marwan bin Hakam menemui Ustman. Dia menghamburkan kecaman dan protes. Kemudian berkata :"Andaikan ucapanmu itu engkau ucapkan pada waktu engkau masih sangat kuat, niscaya aku adalah orang yang pertama-tama meneriman dan mendukunya, tetapi engkau mengucapkan ketika banjir bah telah mencapai puncak gunung. Demi Allah , melakukan suatu kesalahan kemudian meminta ampunan darinya adalah lebih baik darirapa taubat karena takut kepadany.a Jika suka, engkau dapat melakukan taubat tanpa menyatakan kesalahan kami."

Kemudian Marwan memberitahukan kepadanya bahwa di balik pintu ada segerombolan orang. Ustman menunjuk Marwan berbicara kepda mereka sesukanya. Marwan lalu berbicara kepda mereka dengan suatu pembicaraan yang buruk sehingga merusak apa yang selama ini diperbaiki oleh Ustman. Dalam pembicaraan nya, Marwan berkata :"Kalain datang untuk merebut kerajaan dari tangan kami, Keluarlah kaian dari sisi kami, Demi Allah, jika kalian membangkang kepada kami niscaya kalian akan menghadapi kesulitan dan tidak akan menyukai akibatnya."

Setelah mengetahui hal ini, Ali segera datang menemui Ustman dan dengan nada marah ia berkata :"Kenapa engkau meridhai Marwan sementara dia tidak menghendaki kecuali memalingkan engkau dari agama dan pikiranmu?" Demi Allah, Marwan adalah orang yang tidak layak dimintai pendapat tentang agama atau dirinya sekalipun. Demi Allah, aku melihta bahwa dia akan mendhadirkan kamu kemudian tidak akan mengembalikan kamu lagi. Saya tidak akan kembali setelah ini karena teguranku kepadamu."

Setelah Ali keluar, Na'ilah masuk menemui Ustman (ia telah mendengarkan apa yang diucapkan Ali kepada Ustman) kemudian berkata :"Aku harus bicara atau diam.?" Ustman menjawab : Bicaralah!" Na'ilah berkata :"Aku telah mendengar ucapan Ali bahwa dia tidak akan kembali lagi kepadamu karena engkau telah mentaati Marwan dalam segala apa yang dikehendakinya." Ustman berkata :"Berilah pendapatmu kepadaku:" Na'ilah memberikan pendapatnya." Bertaqwalah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Ikutilah Sunnah kedua sahabatmu yang terdahulu (Abu Bakar dan Umar). Sebab jika engkau mentaati orang yang tidak memiliki harga di sisi Allah, apalagi rasa takut dan cinta. Utuslah seseorang menemu Ali guna meminta islahnya, karena dia memiliki kekerabatan denganmu dan tidak layang ditentang."

Kemudian Ustman mengutus seseorang kepada Ali, tetapi Ali menolak datang. Dia berkata :"Aku telah memberitahukan kepadanya bahwa aku tidak akan kembali lagi."

Sikap ini merupakan permulaan krisis ynag menyulut api fitnah dan memberikan peluang bari tukang fitnah untuk memperbanyak kayu bakarnya dan mencapai tujuan-tjuan busuk yang mereka inginkan-

Awal Fitnah dan Pembunuhan Ustman.

Ustman menjabat sebagai Khalifah selama 12 tahun. Tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan celah untukmendendamnya. Bahkan beliau lecih dicintai oleh orang-orang Quraisy umumnya tinimbang Umar. Karena Umar bersikap keras terhadap mereka, sedangkan Ustman bersikap lemah lembut dan sellau menjalin hubungan dengan mereka. Tetapi masyarakat mulai berubah sikap terhadapnya, sebagaimana telah kami sebutkan. Kebijaksanaan ini dilakukan Ustman atas pertimbangan shilaturrahim yang merupakan salah satu perintah Allah. Namun kebijaksanaan ini apda akhirnya menjadi sebab pembunuhannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az Zuhri, ia berkata :"Aku pernah berkata kepada Sa'id bin Musayyab :"Ceritakanlah kepadaku tentang pembunuhan Ustman?" Bagaimana hal ini sampai tejradi ." Ibnul Musayyab berkata : „Ustman dibunuh secara aniaya. Pembunuhnya adalah zhalim dan pengkhianatnya adalah orang yang memerlukan ampunan." Kemudian Ibnul Musayyab menceritakan kepada Az Zuhri tentang sebab pembunuhannya dan bagaima hal itu dilakukan. Kami sebutkan di sini secara singkat.

Para penduduk Mesir datang mengadukan Ibnu Abi Sarh. Setelah pengaduan ini, Ustman menulis surat kepadanya yang berisikan nasehat dan peringatan terhadapnya. Tetapi Abu Sarh tidak mau menerima peringatan Ustman bahkan mengambil tindakan keras terhadpa orang yang mengadukannya.

Kemudian para tokoh sahabat, seperti Ali , Thalhah dan Aisya, mengusulkan agar Ustman memecat Ibnu Abi Sarh dan menggantikannya dengan orang lain. Llau Ustman berkata kepada mereka :"Pilihlah orang yang dapat menggantikannya." Mereka mengusulkan Muhammad bin Abu Bakar. Kemudian Ustman menginstruksikan hal tersebut dan emngangkat secara resmi. Surat keputusan ini kemudian dibawah oleh sejumlah sahabat ke Mesir. Tetapi baru tiga hari perjalanan dari madinah , tiba-tiba merka bertemu dengan seorang pemuda hitam berkendaraan onta yang berjalan maju mundur.

Kemudian para sahabat Rasulullah itu menghentikannya seraya berkata :""Kamu ini kenapa, kamu terlihat seperti orang lari atau mencari sesuatu?" Ia menjawab :"Saya adalah pembantu Amirul Mukminin yang diutus untuk menemui gurbernur Mesir?" Ketika ditanya :"utusan siapa kamu ini?" Dengan gagap dan ragu-ragu ia kadang-kadang menjawab :"Saya pembantu Amirul Mukminin" dan kadang-kadang pula ia jawab :"Saya pembantu Marwan". Kemudian mereka mengeluarkan sebuah surat dari barang bawannya. Di hadapan dan saksikan oleh para sahabat dari Anshar dan Muhajirin tersebut, Muhammad bin Abu Bakar membuka surat tersebut, yang ternyata isinya :"Jika Muhammad beserta si fulan dan si fulan datang kepadamu maka bunuhlah mereka dan batalkanlah suratnya. Dan tetaplah engkau melakukan tugasmu sampai engkau menerima keputusanku. Aku menahan orang yang akan datang kepadamu mengadukan dirimu."

Akhirnya para sahabat itu kembali ke Madinah dengan membawa surat tersebut. Kemudian mereka mengumpulkan para tokoh sahabat dan memberitahukan ihwal surat

dan kisah utusan tersebut. Peristiwa ini membuat seluruh penduduk Madinah gempar dan benci terhadap ustman. Setelah melihat ini, Ali ra segera memanggil beberapa tokoh shabat antara lain Thalhah, Zubair, Sa'ad dan Ammar. Bersma mereka ali dengna membawa surat, pembantu, dan onta tersebut masuk menemui Ustman. Ali bertanya kepada Ustman :"Pemuda ini apakah pembantumu?" Ustman menjawab:"Ya". Ali bertanya lagi :"Onta ini apakah ontamu?" Ustman menjawab :"Ya". Ali bertanya lagi :"Apakah kamu pernah menulis surat ini?" Ustman menjawab :"Tidak". Kemudian Ustman bersumpah dengna nama Allah bahwa :"Aku tidak pernah menulis surat tersebut, tidak pernah memerintahkan penulisan surat dan tidak mengetahui ihwal surat tersebut." Ali bertanya lagi :"Stempel ini apakah stempelmu?" Ustman menjawab :"Ya". Ali bertanya lagi :""Bagaimana pembantumu ini bisa keluar dengan menunggang ontamu dan membawa surat yang distempel dengen stempelmu sedangkan engkau tidak mengetahuinya?" Kemudian Ustman bersumpah dengan nama Allah :"Aku tidak pernah menulis surat ini, tidak pernah memerintahkannya, dan tidak pernah pula mengutus pembantu ini ke Mesir."

Kemudian mereka memeriksa tulisan surat tersebut dan mengetahui bahwa surat ini ditulis oleh marwan. Lalu mereka meinta kepada Ustman agar menyerahkan Marwan kepada mereka tetepi ustman tidak bersedia melakukannya, padahal Marwan saat itu berada di dalam rumahna. Akhirnya orang-orang keluar dari rumah Ustman dengan perasaan marah. Mereka mengetahui bahwa Ustman tidak berdusta dalam bersumpah, tetapi mereka marah karena dia tidak bersedia menyerahkan Marwan kepada mereka.

Maka tersiarlah berita tersebut di seantero Madinah, sehingga sebagian masyarakat mengepung rumah Ustman dan tidak memberikan air kepadany.a Setelah Ustman dan kelaurganya merasakan kepayahan akibat terputusnya air, ia menemui mereka seraya berkata :"Adakah seseorang yang sudi memberihatu Ali agar memberi air kepada kami?" Setelah mendengar berita ini. Ali segera mengirim tiga qirbah air, Kirimian air ini pun sampai kepada Ustman melalui cara yang sulit sekali.

Dalam pada itu Ali mendengar deas-desus tentang adanya orang yang ingin membunuh Ustman, lalu ia berkata :"Yang kita inginkan darinya adalah Marwan, bukan pembunuhan ustman". Kemudian Ali berkata kepada Hasan dan Husain : „Pergilah dengan membawa pedang kalian untuk menjaga pintu rumah Ustman. Jangan biarkan seorang pun masuk kepadanya." Hal ini juga dilakukanoleh sejumlah sahabat Rasulullah saw , demi menjaga Ustman. Ketika para pengacau menyebru pintu rumah Utsman ingin masuk dan membunuhnya , mereka dihentikan oleh Hasan dan Husain serta sebagian sahabat.

Sejak itu mereka mengepung rumah Utsman lebih ketat dan secara sembunyi-sembunyi berhasil masuk dari atap rumah. Mereka berhasil menebaskan pedang sehingga Khalifah Utsman terbunuh. Ketika mendengar berita ini, Ali datang dengan wajah marah seraya berkata kepada dua orang anaknya ,"Bagaimana Amirul Mukminin bisa dibunuh sedangkan kalian berdiri menjada pintu?" Kemudian Ali menampar Hasan dan memukul dada Husain serta mengecam Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Zubair.

Demikianlah, pembunuh Utsman merupakan pintu dari matarantai fitnah yang terus membentang tanpa akhir.

Pembaiatan Ali dan Mencari Pembunuh Utsman.

Ali keluar dari Utsman dengan penuh kemarahan terhadap peristiwa yang terjadi, sementara tu orang-orang berlarian kecil mendatangi Ali seraya berkata :“Kita harus mengangkat Amir, ulurkanlah tanganmu,kami baiat „ Ali menjawab : Urusan ini bukan hak kalian, tetapi hak para pejuang Badr. Siapa yang disetujui oleh para pejuang Badr maka dialah yang berhak menjadi Khalifah.“ Kemudian tidak seorangpun dari para pejuang Badr kecuali telah mendatangi Ali seraya berkata :“Kami tidak melihat adanya orang yang lebih berhak menjabat sebagai Khalifah selain daripadamu. Ulurkanlah tanganmu kami baiat." “aLu mereka membaiatnya.

Belum selesari pengangkatan dan pembaiatan Ali sebagai Khalifah. Marwan dan anaknya telah melarikan diri.

Ali datang kepda istri Utsman menanyakan tentang para pembunuh Utsman. Istri Utsman menjawab :“Saya tidak tahu, Ada dua orang ynag masuk kepada Utsman beserta Muhammad bin Abu Bakar“. Kemudian Ali menemui Muhammad bin Abu Bakar, menanyakan tentang apa yang dikatakan oleh istri Utsman tersebut. Muhammad menjawab :“Istri Utsman tidak berdusta. Demi Allah, tadinya auk masuk kepadanya dengan tujuan ingin membunuhnya tetapi kemudian aku teringat pada ayahku sehingga aku membatalkannya. Aku bertaubat kepada Allah. Demi Allah, aku tidak membunuhnya, bahkan aku tidak menyentuhnya“, istri Utsman menyahut :“Dia benar, tetapi dialah yang memasukkan kedua orang tersebut.“

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kinanah, mantan budak Shafiah, dan lainnya. Mereka berkata :“Utsman dibunuh oleh seorang lelaki dari Mesir berkulit biru kecoklatan.“

Igbnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Tsaur AL Fahmi, ia berkata : „Aku pernah masuk kepada Utsman ketika sedang dikepung lalu beliau berkata:“Aku telah bersembunyi di sisi Rabb-ku selama 10 hari. Sesungguhnya aku adalah orang yang keempat yang pertama kali Islam. Aku juga pernah membekali pasukan yang tengah menghadapi kesulitan (Jaisyul Usrah). Kepadaku Rasulullah saw pernah menikahkan anak perempuan beliau, kemudian ia meninggal dan dinikahkan lagi dengan anak perempuannya yang lain. Tidaklah pernah lewat satu Jum‘at semenjak aku masuk Islam kecuali pada hari ini aku memerdekakan budak. Manakala aku memiliki sesuatau untuk memerdekakannya. Aku tidak pernah berzina di masa Jahiliyah apalagi di masa Islam, Aku tidak pernah mencuri di masa Jahiliyah apalagi di masa Islam. Aku juga tidak pernah menghimpun al-Quran di masa Rasululah saw.“

Menurut riwayat yang shahih, Khalifah Utsman dibunuh pada pertengahan hari tasriq tahun ke 35-Hijri.

Beberapa Ibrah.

Pertama,
Diantara keutamaan dan keistimewaan yang dapat dicatat periode pemerintahan Utsman ialah banyaknya penaklukan dan perluasan. Pada peride ini, seluruh Khurasan berhasil ditaklukkan. Demikian pula Afrika sampai Andalusia. Disamping itu tercatat pula sejumlah prestasi mulian yang agung yang pernah dilakuan Utsman sampai menyatukan orang dalam bacaan dan tulisan al-Quran yang terpercaya setelah berkembangnya berbagai macam bacaan yang dikhawatirkan dapat membingungkan orang. Juga seperti prestainya memperluas Masjid Nabawi di Madinah Munawarah.

Tidaklah merusak kemuliaan Utsman jika dalam berbagai penaklukan ia memperunakan Abdullah bin Sa‘ad bin Abi Sarh dan orang-orang semisalnya, karena Islam menghapuskan semua dosa sebelumnya. Barangkali Ibnu Sarh dengan amal-amalnya yang mulia ini telah menghapuskan segala yang pernah dilakukannya sebelumnya. Bahkan seperti diketahui, ia tetap di jalan lurus setelah itu dan termasuk orang yang tetap baik agamanya.

Kedua,
Betatapun kritiky ang dilontarkan kepada Utsman, karena kebijaksanaannya dalam memilih para gurbernur dan pembantunya, dari kaum kerabatnya (Banu Umaiyah) kita harus menyadari bahwa kebijaksanaan tersebut adalah merupakan ijtihad pribadinya. Bahkan Utsman telah mempertahankan pendapat tersebut dihadapan sejumlah besar para sahabatnya. Betapapun sikap kita terhadap pendapat dan pembelaan tersebut, namun sewaktu mengkritik, kita tidak boleh melanggar adab dalam melontarkan analisa atau pendapat. Juga kesalahan yang dilakukannya tersebut- jika hal itu kita anggap sebagai suatu kesalahan jangan sampai melupakan kita pada kedudukannya yang mulia di sisi Rasulullah saw, keutamaannya sebagai generasi pertama dalam Islam, dan sabda Rasulullah saw kepadanya pada perang Tabuk :
„Tidak akan membahayakan Utsman apa yang dilakukan setelah hari ini.“

Hendaknya kita pun menyadari bahwa pembicaraan dan sanggahan para sahabat terhadap kebijaksanaannya saat itu tidak sama dengan kritik dan gugatan yang kita lakukan sekarang terhadap masalah yang sama.

Sanggahan para sahabat terhadapnya, pada saat itu, merupakan pemecahan bagi suatu permasalahan yang ada dan mungkin dapat dirubah atau diperbaiki. Segala pembicaraan di saat itu, sekalipun bermotivasi kritik dan menyalahkan, merupakan tindakan positiv dan bermanfaaat. Sedangkan pembicaran kita pada hari ini, setelah masalah tersebut menjadi suatu peristiwa sejarah, hanyalah merupakan tindakan kurang jar terhadap para saahabt yang telah diberikan pujian oleh Rasulullah saw. Beliau melarang kita bersikap tidak sopan kepada mereka, terutama Khilafah Rasyidin.

Barang siapa yang menginginkan amanah ilmiah dalam mengemukakan peristiwa ini cukuplah dengan berpegang teguh kepada penjelasan yang dikemukakan oleh para penulis dan para ahli sejarah yang terpercaya seperti Thabari, Ibnu Katsir dan Ibnu Atsir.

Ketiga,
Bersamaan dengan munculnya benih-benuh fitnah pada akhir-akhir pemerintahan Utsman muncul pula nama Abdullah bin Saba‘ di pentas sejarah. Peranan Ibnu Saba sangat menonjol dalam mengobarkan api fitnah ini. Abdullah bin Saba‘ adalah seorang Yahudi berasal dari Yaman. Ia datang ke Mesir pada masa pemerintahan Utsman dengan dalih mencintai Ali dan keluarga (ahlul bait) Nabi saw. Dialah yang mengatakan kepada orang-orang :“Tidakkan Muhammad lebih baik dari Isa di sisi Allah?“ Jika demikian halnya maka Muhammad lebih berhak kembali kepada manusia daripada Isla. Tetapi Muhammad akan kembali kepada mereka dalam diri anak pamannya, Ali , yang merupakan orang terdekat kepadanya.“

Dengan khurafat ini Abdullah bin Saba‘ berhasil menipu masyarakat Mesir, padahal sebelumnya ia gagal mendapatkan pengikut di Yaman. Orang-orang yang tertipu oleh perkataan inilah yang berangkat ke Madinah guna memberontak kepada Utsman. Tetapi kemudian mereka berhasil dihalau oleh Ali, sebagaimana telah anda ketahui.

Dari sini kita mengetahui bahwa kelahiran perpecahan ummar Islam menjadi dua kubuh Sunnih dan Syi‘ah, dimulai pada periode ini. Perpecahan ini sepenuhnya merupakan buah tangan Abdullah bin Saba‘. Belum lagi penyiksaan dan kezhaliman yang dialami oleh Ahlul Bait atau Syi‘ah mereka di tangan pemerintahakn Umawiah dan lainnya. Yang penting , betatapun kedua peristiwa ini telah masuk dalam catatan sejarah, tetapi kita tidak boleh melupakan realita lainnya.

Keempat,
Sekali lagi, kita harus mendapatkan kejelasan tentang hakekat hubungan yang berlasung antara Utsman dan Ali selama periode Khilafah yang ketiga ini, Juga hakekat sikap yang diambil Ali terhadap Utsman ra.

Seperti anda ketahui, bahwa Ali segera membaiat Utsman sebagai Khalifah, bakan menurut kebanyakan ahli sjearah, sebagaimana dikatkaan oleh Ibnu Katsir bahwa Ali adalah orang ynag pertama kali membaiat Utsman. Kemudian anda ketahui bagaimana Ali mengatakan kepada utsman ketika ia mendengar segerombolan orang yang dikerahkan oleh Abdullah bin Saba‘ ke Madinah untuk mengerakan orang menentang Utsman :“Aku bereskan kejahatan mereka!“ Kemudian Ali berangkat dan menemui mereka di Juhfah sampai berhasil menghalau mereka dan kembali ke Mesir seraya mengatakan :“Inikah orang yang kalian jadikan sebab dan dalih untuk memerangi dan memprotes Khalifah (Utsman)?“ Anda telah mengetahui bagaimana Ali dengan penuh keikhlasan, kecintaan dan ghirah yang jujur dan memberikan nasehat kepadanya. Sebagaimana anda ketahui pula Ali berpihak membelanya sampai akhir hayatnya , bagaimana ia memobolisir kedua putranya Hasan dan Husain untuk menjaga Utsman dari ulah orang-orang yang mengepungnya ?“

Dengan demikian Ali merupakan pendukung Utsman yang terbaik selama Khilafahnya, di samping merupakan pembela terbaiknya tatkala menghadapi cobaan

berat. Ia bersikap tegas dan keras dalam memberikan nasehat kepadanya di belakang hari, tidak lain dan tidak bukan hanyalah karena cinta dan ghirah kepadanya.

Hendaknya anda memahami hal ini dengan baik, agar anda juga mengetahui bahwa orang besar seperti Ali patut diteladani oleh setiap orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Bukti cinta hanyalah shidqul ittiba‘ (mengikuti secara jujur) dan istiqomah dalam meneladai. Itulah sirah Ali ra terhadap para Khalifah sebelumnya. Marilah kita dan bukti paling nyata yang mengungkapkan cinta sejati kita kepada beliau.

KHILAFAH ALI BIN ABI THALIB

Ali ra sebagai Khalifah pada pertengahan bulan Dzul Hijjah 33 Hijri, di hari terbunuhnya Utsman ra. Ada sejumlah sahabat yang terlamabat membaiatanya, diantara mereka ialah Sa‘ad bin Abi Waqqash, Usamah bin Zaid, Mughirah bin Syu‘bah, Nu‘man bin Basyir dan Hasan bin Tsabit. Hari-hari Khilafahnya merupakan matarantai perang Onta kemudian perang Shiffin, sebagai pertentangan yang timbul antara jumhur kaum Musliin dan Mu‘awiyah, lalu fitnah kaum khawarij ynag terakhir dengan kejahatan mereka yang terburuk , yaitu membunuh Ali ra. Semua peristiwa ini akan kami sebutkn secara singkat.

Memuntut Pembelaan untuk Utsman dan perang Onta

Tidak diragukan lagi bahwa pembunuhan Utsman dilakukan oleh kaum pemberontak ynag didalangi oleh Yahudi. Wajar jia para pembunuh itu harus menanggung segala qishash yang syar‘i. Seluruh kaum Muslimin terutama Ali ra berusaha melakukan qishash terhadap para pembunuh Utsman. Hanya saja Ali minta kepada mereka yang terburu-buru agar menunggu barang sebentar sampai segala urusan beres. Atau sampai ia dapat mewujudkan apa yang dinilainya sebagai pendahuluan yang bersifat dharuri, menjamin terlaksananya qishash dan menjauhkan sebab-sebab timbulnya fitnah.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Ali membenci kaum pemberontak yang telah membunuh Utsman. Beliau selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa menggulung mereka. Bahkan ia sangat berharap dapat melakukan secepat mungkin untuk mengambil hak Allah dari mereka (qishash). Tetapi kenyataannya masalah tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diinginkannya.

Singkat peristiwa, Thalha dan Zubair dan sejumlah sahabat masing-masing berpendapat agar Ali segera menangkap para pembunuh dan melaksanakan qishash terhadap mereka. Guna menjamin keselamatan pelaksanaannya dan menghindarkan fitna, mereka menawarkan kepada Ali untuk melakukan tugas tersebut dan meminta agar Ali mendatangkan pasukan dari Basrah dan Kufah untuk mendukungnya. Tetapi Ali meminta agar mereka menunggu sampai ia menyusun program yang baik untuk melaksankaan hal itu.

Hal yang terjadi setelah itu ialah bahwa masing-masing dari kedua belah pihak melaksanakan ijtihadnya dalam menggunakan cara yang terbaik untuk menuntut darah Utsman. Maka berkumpullah orang-orang yang berpendapat harus segera melaksanakan qishash, di Basrah. Diantara mereka terdapat Aisyah Ummul Mukminin, Thalha, Zubair, dan sejumlah besar sahabat. Tujuan merka tida lain untuk mengingatkan para penduduk Basrah akan perlunya kerjasama dalam mengepung para pembunuh Utsman dan menuntut darahnya dari mereka.

Saat itu pasukan dari Ali pun berangkat ke sana guna melakukan ishlah dan menyatukan kalimat, Maka semua pihak berangkat ke tempat tersebut dan tidak ada seorang pun diantara mereka ang punyak maksud untuk memulai peperangan atau menyulut api fitnah.

Al Qa‘qa bni Amer sebagai utusan dari pihak Ali ra menemui Aisyah ra seraya bertanya :“Wahai ibunda, apakah gerangan yang mendorong kedatangan ibunda ke negeri ini?“ Aisyah menjawab :“Ishlah diantara manusia.“ Kemudian al Qa‘qa menemui Thalha dan Zubair dan menyampaikan pertanyaan yang sama. Keduanya menjawab.“Kami juga demikian, Kami tidak datang ke tempat ini kecuali untuk melakukan ishlah di antara manusia.“ Kemudian semua pihak berbicara dan berunding yang akhirnya sepakat untuk menyerahkan urusan ini kepada Ali dengan syarat supaya tidak segan-segan mengerahkan segenap upaya untuk menegakkan hukum Allah atas para pembunuh Utsman, jika ia telah dapat melaksanakannya.

Akhirnya Al Qa‘qa kembali kepada Ali menyampaikan kesepakatan yang telah dicapai dan keinginan orang-orang untuk berdamai. Llau Ali berpidato di hadapan khalayak ramai seraya memuji Allah atas nikmat perdamaian dan kesepatakan yang telah tercapai. Selanjutnya Ali mengumumkan bahwa besok akan segera bertolak.

Tetapi apa yang terjadi setelah itu ?

Tidak lama setelah Ali mengumumkan terjadinya perdamaian, kesepakatan dan rencana berangkat esok hari, malam itu pula para gembong fitnah pun mengadakan pertemuan. Diantara mereka terdapat Al Asytar an Nakha‘I Syauraih bin Aufa, Abdullah bin Saba‘ yang ternak dengan nama Ibnu Sauda‘, Salim bin Tsalaba, dan Ghulam bin al Haitsam. Alhamdulillah tak seorangpun dari kalangan sahabat ynag termasuk dalam kelompo mereka, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Katsir.

Para gembong fitnah ini membahas tentang bahaya perdamaian dan kesepakatan tersbeut bagi mereka. Kesepakatan para sahabat itu merupakan bahaya dan ancaman bagi mereka. Salah seorang diantara mereka mengusulkan , „Jika demikian halnya, kita segera bunuh saja Ali seperti halnya utsman“

Tetapi Abdullah bin Saba‘ engecam dan menentang pendapat ini seraya berkata kepada mereka .,“Sesungguhnya keberhasilan kalian t erletak pada pergaulan kalian dengan masyarakat. Jika kalian bertemu dengan orang-orang maka kobarkanlah peperangan dan pertemuran diantara mereka. Janganlah kalian biarkan mereka bersatu.

Orang yang ada di sekitar kalian akan enggan melakukan pertempuran demi membela dirinya.“ Setelah menyepakai konspirasi ini mereka pun berpencar.

Pada hari kedua, Ali berangkat kemudian diikuti oleh Thalha dan Zubair. Sementara itu perdamaian dan kesepakatan telah dikukuhkan. Orang-orang pun menikmati malam terbaiknya, kecuali para pembunuh Utsman yang gelisah di malam itu.

Sementara itu Abdullah bin Saba‘ dan kawan-kawannya telah sepakat untuk mengobarkan peperangan di ujung malam dan menjebak orang-orang ke dalam peperangan tersebut apapun yang terjadi.

Orang-orang yang melakukan konspirasi jahat ini bergerak sebelum fajar. Jumlah mereka hampir 2000 orang. Masing-masing kelompok bergerak mendatangi kerabat merka lalu melakukan serbuan mendadak dengan pedang-pedang mereka. Kemudian masing-masing kelompok bangkit untuk membela kaummnya. Akhirnya orang-orang bangun dari tidurnya dengna membawa pedang sambil berkata :“Para penduduk Kufah menyerang kita pada malam hari dan berkhianat kepada kita.“ Mereka mengira bahwa tindakan tersebut adalah rencana busuk yang dilakukan Ali ra. Setelah mendengar berita tentang hal ini, Ali berkta :“Apa yang terjadi pada masyarakat“. Yang berada di sekitarnya berteriak :“Penduduk Basrah menyerang kita di malam hari dan berkhianat terhadap kami:“ Kemudian masing-masing kelompok mengambil pedangnya , memakai baju perang dan menunggang kuda, tanpa mengetahui hakekat sebenarnya. Karena itu wajar bila kemudian secara spntan terjadi peperangan dan pertempuran.

Orang-orang yang berhimpun di sekitar Ali berjumlah 20.000 orang sedangkan orang-orang yang bergabung dengan Aisyah sekitar 30.000 orang. Sementara itu para pengikut Abdullah bin Saba‘ yang terabaikan semoga Allah memburukkan mereka tak henti-hentinya melakukan pembunuhan sehingga para penyeru dari pihak Ali mulai menyerukan :“Berhentilah berhentilah“ tidak mendapatkan sambutan sama sekali.

Di tengah sengit berkecamuknya pertempuran ini, bila wajah-wajah yang saling mengenal di bawah naungan keimanan itu berhadapan, maka mereka saling menahan diri dan menghindar , tak perduli dari kelompok mana pun mereka.

Imam baihaqi meriwayatkan secara besambung , ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhamamd bin Al Hasan al Qadhi, ia meriwaatkan dengan sanadnya dari Harb bin Al Aswad ad Da‘uli, ia berkata : Ketika Ali dan kawan-kawannya mendekati Thalhah dan Zubair dan berisan pun telah saling mendekat maka keluarlah Ali seraya menunggang baghal Rasulullah saw , kemudian berseru :“Panggilkan saya Zubair bin Awwam“. Setelah Zubair dipanggil datanglah ia sampai tengkuk kedua tungannya saling bersentuhan, Ali berkata :“Wahai Zubair, demi Allah apakah engkau ingat ketika Rasulullah saw melewatimu sedangkan kami berada di tempat ini dan itu ?“ Kemudian beliau bertanya :“Wahai Zubair apakah kamu mencintai Ali ?“ Lalu kamu menjawab ;“Mengapa aku tidak mencinta Ali?“ Lalu kamu menjawab :“Mengapa aku tidak mencintai anak bibiku dan anak pamanku bahkan seagama

denganku?“ Kemudian Nabi saw bersabda ,“Wahai Zubair , demi Allah suatu saat engkau pasti akan memeranginya dan menzhaliminya.“

Zubair menjawab,“Demi Allah, aku telah lupa akan peristiwa tersebut semenjak aku mendengar dari Rasulullah. Tetapi sekrang baru teringat lagi. Demi Allah aku tidak akan memerangimu untuk selama-lamanya.“ Kemudian Zubair kembali dengan menunggang kendaraannya membelah barisan.

Ketika onta Aisyah ra jatuh ke tanah kemudian sekedupnya dibawah jauh dari medan pertempuran, Ali datang kepadanya seraya mengucapkan slaam dan menanyakan keadaan seraya berkata :“Bagaimana keadaanmu wahai ibunda?“ Aisyah menjawab.“Baik“. Ali berkata, „Semoga Allah mengampunimu.“ Kemudian orang-orang dan para sahabat datang seraya mengucapkan salam kepadanya dan menanyakan keselamatannya.

Masalah Mu‘awiyah dan Perang Shiffin

Ali kembali ke Kufah ynag telah dijadikan sebagai pusat Khilfah. Sesampainya di ufah, Ali segera mengutus Jurair bin Abdullah al Bajli kepada Mu‘awiyah di Syam guna mengajak bergabung ke dalam apa yang telah dilakuan orang-orang, dan memberitahukan bahwa para Muhajirin dan Anshar telah sepakat untuk membaiatnya. Tetapi Mu‘awiyah berpendapat bahwa baiat Ali tidak sah karena berpencarnya Ahlul Halli al Aqdi dari apda sahabat di berbagai negeri, padahal baiat itu tidak akan dinyatakan sah kecuali dengan kehadiran mereka semua. Oleh sebab itu, Mu‘awiyah tidak bersedia memenuhi ajakan Ali , samapai para pembunuh Utsman diqishash kemudian kaum Muslimin memlih sendiri Imam mereka.

Sementara itu Ali berkeyakinan penuh bahwa baiat telah dilakukan dengan kesepakatan ahlul Madinah (penduduk Madinah), Darul Hijarh Nabawiyah. Dengan demikian, setiap orang yang terlamat berbaiat diantara orang-orang yang tinggal di luar Madinah berkewajiban untuk segera bergabung kepada pembaiatan tersebut. Ada pun soal mengqishash para pembunuh Utsman, seperti telah kami sebutkan, Ali sendiri termasuk orang yang paling bersemangat untuk melakukannya, tetapi ia punya rencana yang matang untuk menjamin keselamatan segala resikonya.

Demi mendengar penolakkan Mu‘awiyah , Ali langsung menanggapinya sebagai „Pemberontakan“ yang keluar dari Jama‘atul Muslimin dan Imam mereka. Kemudian Ali beserta pasukannya berangkat pada tanggap 12 Rajab tahun ke 36 Hijri lalu pasukannya dikonsentrasikan di Nakhilah. Tidak lama kemudian Ibnu Abbas datang kepadanya dari Basrah, setelah bertugas sebagai wakilnya. Ali memobolisasi pasukannya untuk memrangi penduduk Syam dan memaksa mereka untuk tunduk ke Jama‘atul Muslimin.

Setelah mengetahui hal ini, Mu‘awiyah pun dengan serta merta mengerahkan pasukannya dari Syam, hingga kedua pasukan ini bertemu di dataran Shiffin di tepi sungai Furat. Selama dua bulan atau lebih kedua pihak saling bergantian mengirim utusan. Ali menagjaak Mu‘awiyah dan orang-orang yang berwsamanaya untuk

membaiatnya. Beliau juga meyakinkan Mu#awiyah bahwa qishash terhadap para pembunuh Utsman pasti akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Sementara itu Mu‘awiyah menyerukan Ali, agar sebelum melakukan segala sesuatu, hendaklah menangkap para pembunuh Utsman yang merupakan anak pamannya dan karna itu dia (Mu‘awiyah) merupakan orang yang paling berhak menuntut darahnya. Selama pembahasan dan perundingan ini barangkali telah terjadi pertempuran-pertempuran kecil dan manuver.

Keadaanini terus berlangsung hingga datang bulan Muharram tahun ke 37-hijri. Kemudian Mu‘awiyah dan Ali sepakat unutk melakukan gencatan senjata, selama sebulan. Dengan harapan dapat dicapai ishlah. Tetapi masa gencatan senjata ini berkahir tnapa membuahkan hasil ynag diharapkan. Pada saat itu Ali memerintahkan seorang yang bertugas untuk mengumumkan :“Wahai penduduk Syam, Amirul Mukminin menyatakan kepada kalian bahwa aku telah memberi waktu yang cukup kepada kalian untuk kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tetap tidak mau berhenti dari pembangkangan dan tidak mau kembali kepda kebenaran. Karena itu, kini aku kembalikan perjanjian ii kepada kalian dengan penuh kejujuran. Sesungguhnya Allah tidak mencintai para pengkhianat“.

Saat itulah Mu‘awiyah dan Amer bin al Ash memobilisasi pasukannya dari segala arah. Demikan pula Ali, sejak malam itu ia memobolisasi pasukannya. Ia mengangkat Asytar an Nkha'‘ sebagai komantas pasukan penduduk Bashrah. Kemudian Ali berwasiat kepada pasukannya agar tidak mendahului penyerbuan hingga penduduk Syam memulainya, tidak menyerang orang yang luka, tidak mengejar orang yang mundur melarikan diri, tidak membuka aurat wanita, dan tidak menganiaya.

Pada hari pertama dan kedua, pertempuran berlangung dengan sengit. Perang berlangsung selama tujuh hari tanpa ada pihak yang kalah dan memang. Tetapi pada akhirnya Mu‘awiyah dan pasukannya semakin terdesak oleh pasukan Ali. Ali dan pasukannya nyaris mencatat kemenangan.

Saat itulah Mu‘awiyah dan Amer al Ash berunding. Amer al Ash mengusulkan supaya Mu‘awiyah mengajak penduduk Irak untuk berhukum kepada kitab Allah. Lalu Mu‘awiyah memerintahkan orang-orang supaya mengangkat Mush-haf di ujung tombak dan memerintahkan seorang petugas untuk menyerukan atas namanya, „Ini adalah Kitab Allah di antara kami dan kalian:“ ketika pasukan Ali melihat hal ini mereka sudah hampir memperoleh kemenangan terjadilah perselisihan diantara mereka : Ada yang setuju untuk berhukum kepada kitab Allah dan ada pula ynag tidak mengehendaki kecuali peperangna karena siapa tahu hal itu hanyalah tipu daya.

Sebenarnya Ali cenderung kepada pendapat yang terakhir, tetapi ia terpaksa mengikuti pendapat pertama yang pendukungnya mayoritas. Kemudian Ali mengutus al Asytar bin Qais kepda Mu‘awiyah guna menanyakan apa sebenarnya yang dikehendakinya. Mu‘awiyah menjelaskan, „Marilah kita kembali keapda kitab Allah, kami pilih seorang wkail ynag kami setujui dan kalian pilih pula seorang wakil ynag kalin setujui. Kemudian kita semua menyumpah kedua wakil tersebut untuk memutuskan sesuai dengan apa yang diperingatkan Allah. Apapun keputusan kedua waki ltersebut wajib kita ikuti.“

Kemudian penduduk Syam memilih Amer bin al Ash sedangkan penduduk Iraq memlih Abu Musa al Asy‘ari. Maka diperoleh kesepakatan antar kedua belah pihak setelah keduanya menulis perjanjian menyangkut hal ini. Untuk menunda keputusan tersebut sampai bulan Ramadhan setelahitu kedua Hakim tersebut bertemu di Daumatul Jandal. Setelah kesepakatan ini orang-orang pun bubar dan kembali ke tempat masing-masing.

Ali kembali dari Shiffin menuju Kufah. Sementara itu, di kalangan pasukan Ali terjadi perpecahan yang sangat berbahaya, sehingga ketika sampai di Kufah Ali dinyatakan dipecat oleh sekelompok orang yang menilai masalah tahkim sebagai suatu kesesatan. Mereka berjumlah 12.000 orang ynag berhimpun di Harura, kemudian Ali mengutus Abdullah bin Abbas untuk berdialog dan menasehatinya tetapi upaya ini tidak membawa hasil apa-apa. Akhirnya Ali sendiri yang berangkat menemui mereka. Setelah berhadapan dengan mereka Ali bertanya ;“Apakah yang menyebabkan kalian melakukan pembangkangan ini?“ Mereka menjawab :“Maslaah tahkik yang kamu setujui di Shiffin“. Ali menjelaskan ,“Tetapi aku telah mensyaratkan kepada kedua hakim itu agar menghidupkan apa yang dihidupkan alQuran dan mematikan apa ynag dimatikan al_Quran.“ Mereka mengatakan :“Coba jelaskan kepada kami, apakah adil bertahkim kepada orang di tengah gelimangan darah?“ Ail menjawab :“Kami tidak bertahkim kepada orang tetapi berhukum kepada al-Quran. Al-Quran ini adlaah tulisan yang termaktub di atas kertas dan tidak dapat berbicara. Yang dapat membunyikannya adalah orang.“ Mereka bertanya lagi.“Lalu kenapa kalian batasi waktunya?“ Ai menjawab :“Supaya orang yang tidak tahu mengetahuinya dan orang yang tahu dapat berpegang teguh. Semoga allah memperbaii ummat ini dengan gencatan senjata ini.“

Akhirnya mereka menerima pandangan Ali. Kepda mereka Ali mengatakan :“Masuklah kalian ke negeri kalian, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian.“ Kemudian mereka semua masuk.

Setelah batas waktu yang ditentukan habis dan bulan Ramadhan tahun ke 37-Hijri telah datang. Ali mengutus Abu Musa al Anshari dengan sejumlah sahabt dan penduduk Kufah. Sedangkan Mu‘awiyah mengutus Amer al Ash dengan sejumlah penduduk Syam. Kedua kelompok ini berkumpul di Daumatul Jandal. Setelah keduanya memanjatkan puja-puji kepada Allah dan saling menyampaikan nasehat, akhirnya diperoleh kesepakatan agar disipakan lembar catatan dan seorang menulis yang akan mencatat semua yang telah disepakati kedua belah pihak. Nyatanya kedua belah pihak tidak mencapai kata sepakat tentnag kepada siapa urusan ummat ini (Khalifah) akan diserahkan. Abu Musa al-Asyari setuju mencopot Ali dan Mu‘awiyah kemudian tidak memilih untuk Khalifah kercuali Abdullah bin Umar, tetapi ia sendiri tidak mau ikut campur dalam urusan ini.

Saat itu kedua hakim telah sepakat untuk mencopot Ali dan Mu#Awiyah kemudian keduana harus menyerahkan urusan ini kepada Syura kaum Muslimin guna menentukan pilihan mereka sendiri. Kemudian keduanya mendatangi para pendukungnya masing-masing, Amer bin al Ash mempersilahkan Abu Musa al Asyari maju. Setelah

memanjatkan puja-puji kepada Allah dan salawat kepada Rasululah saw, ia berkta :“Wahai manusia setelah membahas urusan ummat ini kami berkesimpulan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih baik dan lebih dapat mewujudkan persatuan selain dati apa yang telah aku dan Amer sepakati yaitu mencopot Ali dan Mu‘awiyah.“

Setelah menyampaikan kalimatna, Abu Musa al Asyari mundur maka tiba giliran Amer ynag menyampaikan kalimatnya. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah kemudian Amer menyatakan :“Sesungguhnya ia (Abu Musa) telah menyatakan apa yang telah kalian dengar. Ia telah mencopot kawannya danaku pun telah mencopot sebagaimana dia. Tetapi aku mengukuhkan kawanku Mu‘awiyah karena sesungguhnya ia adalah putra Mahkota Utsman bin Affan, penuntut darahnya, dan orang yang paling berhak menggantikannya.

Setelah tahkim ini orang-orang pun bubar dengan rasa kecewa dan tertipu, kemudian kembali ke engeringa masing-masing. Amer dan kawan-kawannya menemui Mu‘awiyah guna menyerahkan Khilafah kepadanya. Sedangkan Abu Musa pergi ke mekkah karena malu kepada Ali. Ibnu Abbas dan Suraih bin Hani‘ kemgali kepada Ali dan memceritakan peristiwa tersebut.

Masalah Khawarij dan terbunuhnya Ali

Ketika Ali mengutus Abu Musa Al Asyaari dan pasukanna ke Daumatul Jandal, maslah kaum khawarij (pembelot) semakin bertambah memuncak. Mereka sangat mengecam Ali bahkan terus-teraang mengkafirkannya karena tindakannya menerima tahkim. Padahal kaum khawarij ini seblumnya termasuk mereka ynag paling suka kepada Ali.

Setelah upaya dialog dan nasehat yang dilakukan Ali kepada mereka tidak bermanfaat sama sekali, akhirnya Ali berkata kepada mereka, „Sesungguhnya kami berkewajiban untuk tidak melarang kalian shalat di masjid-masjid kmai selama kalian tidak membangkang kami, kami tidak akan menahan kalian tehradap fa‘I ini selama tangan-tangan kalian bersma tangan-tangan kami, dan kai tidak akan memerangi kalian sampai kalian memerangi kami:“

Setelah mengumumkan penolakkannya terhadap keputusan dua hakim tersebut, Ali berangkat memimpin pasukan besar ke Syam untuk memerangi Mu‘awiyah. Disamping itu Ali mendapat berita bahwa kaum khawarij telah melakukan berbagai kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah, memotong jalan-jalan umum, memperkosa wanita-wanita, bahkan membunuh Abdullah bin Khabab, seorang shabat rAsulullah saw dan istrinya yang sedang hamil. Akhirnya Ali dan orang-orang yang bersamanya khawatir, jika mereka pergi ke Syam sibuk memerangi Mu‘awiyah orang-orang khawarij akan membantai keluarga dan anak-anak keturuan mereka. Kemudian Ali dengan mereka sepakat untuk memrangi khawarij terlebih dahulu.

Ali dan pasukannya, termasuk di dalamnya padra sahabat, berangkat mendatangi mereka. Ketika sampai di dekat Mada‘in Ali mengirim surat kepada orang-orang

khawarij di nahrawan yang isinya ,“Serahkan kepada kami para pembunuh saudara-saudara kami, supaya kami dapat mengqishash merkea kemudian setelah itu kami akan membiarkan kalian dan kami akan melanjutkan perjalanan ke Syam. Semoga Allah mengembalikan kalian kepada keadaan yang lebih baik dari keadaan kalian sekarang ini:“

Tetapi mereka membalas Ali dengan menyatkan ;“Kami semua adalah pembunuh saudara-saudara kalian! Kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian.“

Setelah itu Ali maju menemu mereka kemudian menasehti dan memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak memberikan jawaban selain dari suata bersahut-sahutan sesama mereka. Yang menyatakan siap perang dan menemu Rabbul alamin:!“

Sebelum memulain pepernagna Ali memerintahkan kepada Abu Ayyub Al anshari agar mengangkat panji keamanan untuk orang-orang khawarnj yang memberitahukan kepada mereka,“Siapa yang datang ke panji ini maka dia aman, barangsiapa yang pergi ke Kufah dan Mada‘in maka dia aman.“ Maka sejumlah besar dari mereka pun meninggalkan tmpat. Orang yang tetep bertahan diantara mereka hana sekitar 1000 orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Wahab ar Rasyi. Orang-orang khawarijlah yang memulai pepernagna ini. Akhirnya mereka semua berhasil ditumpas. Sedangkan yang syahid dari pihak Ali hanya tujuh orang saja.

Berbagai situasi buruk nampaknya masih harus dihadapi oleh Amirul Mukminin Ali ra. Pasukannya mengalami kegoncangan. Sejumlah besar penduduk Oraq melakukan pembangkangan terhadapnya. Sementara masalah di Syam pun semakin meningkat. Mereka berpropaganda ke berbagai penjuru seperti dikatkaan oleh Ibnu Katsir, bahwa kepemimipin telah berpindah ke tangan Mu‘awiyah seseuai dengan keputusan dua hakim. Paara penduduk Syam semakin bertambah kuat, sementara para penduduk Iraq semakin bertambah lemah.

Kendatipun mengetahui bawha Amir mereka adalah Ali, adalah ornag terbaik di muka bumi pada saat ini, orang yang paling zuhud, paling alim dan paling takut kepada Allah, tetapi merka tega mengkhianatinya sampai membuatnya benci kehidupan dan mengharapkan kematian. Bahkan Ali sering mengatkan ;“Demi Allah yang membelah biji dan meniupkan ruh, sesungguhnya jenggot ini berubah karena kepala ini. Adkah kiranya sesuatu yang dapat menghentikan penderitaan ini?“

Abdur Rahman bin Muljim adalah salah seorang tokoh khawarij. Ia sedang melamar seorang wanita canti bernama Qitham. Karena ayah dan saudara wanita ini terbunuh di peristiwa Nahrawan maka ia mensyaratkan kepada Abdur Rahman bin Muljim , jika ingin menikahinya, untuk membunuh Ali. Dengan gembira Abdur Rahman bin Muljim menjawab :“Demi Allah, aku tidak akan datang ke negeri ini kecuali untuk membunuh Ali.“ Setelah menjadi suami istri, wanita ini semakin keras menggerakkan suaminya untuk membunuh Ali.

Pada malam Jum‘at tanggal 17 Ramadhan tahun ke 40 Hijri. Abdur Rahman bin Muljim bersma dengan dua orang temannya mengincar Ali di depan pintu yang biasa

dilewatinya. Dan seperti kebiasaannya Ali keluar membangunkanorang untuk shalat shubuh., tetapi ia dikejutkan oleh Ibnu Muljim yang memukul kepadanya dengan pedang sehingga darahnya mengalir di jenggotnya.

Setelah mengetahui bahwa ang melakuan tindakan ini adlah Ibnu Muljim maka Ali berkata kepada para sahabatnya ,"Jika aku mati maka bunuhlah dia tetapi jika aku hidup maka aku tahu bagaimana bertindak terhadapnya." Ketika sakratul maut, Ali tidak mengucapkan kalimat apapun selain La ilaha Ilahhllah. Beliau wafat ada usia 60 tahun. Khilafahnya berlangsung selama lima tahun kurang tiga bulan.

Ibnu Katsir menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Ali dikubur di Darul Imarah (rumah keamiran) di Kufah. Tetapi kebyanakan ahli Sejarh mengatakan bahwa kaum kerabat dan para pendukungnya menyembunyikan kuburannya. Karena khawatir terhadap tindakan kaum khawarij. Banyak sekali pendapat yang dikemukakan tentang tempat pemakamannya. Ada yang mengatakan baha ia dipindahkan ke Baqi atau dipindahkan ke tempat-tempat lain.

Sedangkan Ibnu Muljim, pelaksana qsishashnya di lakukan oleh Hasan ra, kemudian jasadnya di bakar dengan api.

Beberap Ibrah.

Pertama,
Apakah antara Ali dan mereka yang ingin segera menuntut darah Utsman itu terjadi perselisihan yang mendasar menyangkut masalah ini ?

Barangkali anda mengetahui dari apa yang telah kami sebutkan di atas, bahwa tuntutan qishash terhadap para pembunuh Utsman bukan merupakan sebab terjadinya perselisihan. Apa yang diinginkan oleh Aisyah, Thalhah, Zubair dan orang-orang yang bersama mereka ialah dijadikannya pelaksanaan qishash terhadap para pembunuh Utsman tersebut sebagai amalan yang pertama kali dilakukan oleh Ali dalam Khilafahnya. Sedangkan Ali memandang perlu diadakannya penertiban dan penataan ulang terlebih dahulu, baru kemudian berusaha membekuk para pembunuh Utsman dengan cara yang lebih tenang dan cermat.

Pandangan ynag dikemukakan dan diperintahkan Ali ini merupakan pokok permasalahan ynag kemudian diterima oleh pihak lain dan menjadi landasan bagi tercapainya ishlah antara semua pihak termasuk di dalamnya Aisyah, Thalhah dan Zubair sehingga semua sepakat untuk menyerahkan urusan tersebut kepada kebijaksanaan Ali, selama semuanya telah sepakat untuk melaksanakan qishash terhadap para pembunuh itu. Berdasarkan kepada prinsip inilah semua pihak sepakat uintuk melepaskan tugas yang mereka rasakans ebagai tanggungjawab diatas pundak mereka masing-masing. Kemudian mereka meutuskan untuk kembali ke negeri masing-masing.

Kedua,
Jika demikian halnya, lalu apa yang menghalangi pelaksanaan kesepakatan tersebut ? Apakah gerangan yang menghalangi merkea untuk meneruskan apa yang telah mereka putuskan, yaitu menyerahkan persoalan kepada Ali dan bekerjasama dengannya dalam segala hal ?

Seperti anda ketahui bahwa yang menghalangi mereka itu hanyalah tipu muslihat dan konspirasi ynag diprogram oleh para gembong fitnah terutama Abdullah bin Saba' (Ibnu Sauda'). Para gembong fitnah ini telah memutuskan setelah cemas menyaksikan kesepakatan kaum Muslimin untuk mengacaukan barisan dan mengejutkan kedua belah pihak, di tengah kegelapan , dengan pedang-pedang yang ditebaskan secara membabi buta, guna menimbulkan fitnah dan menghilangkan kepercayaan di antara kedua belah pihak.Biarlah masing-masing dari kedua belah pihak mengira bahwa pihak lain telah melakukan tipu daya dari balik kedok perjanjian damai.

Itulah yang benar-benar terjadi. Tipu daya seperti ini merupakan perbuatan murahan dan mudah dilakukan. Ia tidak memerlukan banyak hal, selain dari watak yang jahat dan kemanusiaan yang cemar.

Namun apakah yang dapat dilakukan oleh para sahabat yang berjiwa bersih dari segala tipu daya dan kedegilan itu, selain dari mempertahankan diri dari serangan-serangan mendadak itu ? Apakah yang dpat mereka fahami dalam menafsirkan tindakan tersebut selain dari kesimpulan bahwa tindakan itu merupakan serbuan mendadak yang direncanakan oleh pihaklian ? Sekalipun demikian,anda lihat setiap kali salah seorang diantara mereka berhadapan dengan orang yang dikenalnya dengna serta merta masing-masing dari keduanya menahan diri dan menyatakan penyesalanny.a

Dengan demikian , fitnah ini sebenarnya tidak muncul karena kedunguan dan kedegilan yang mendominasi jiwa para sahabat, baik dari pihak Ali ataupun dari pihak ynag lain. Fitnah ini muncul dari orang-orang susupan yang melakukan makar jahat terhadap semua sahabat di phak, di pihak manapun mereka berada.

Anehnya setelah itu anda membaca buku-buku tentang fitnah ini, tidak ada ynag mengingatkan kepada kuu-kuku beracun ini dan membongkar peranannya ynag sangat besar dalam semua peristiwa yang terjadi. Buku-buku itu biasanya berbicara tentang fenomena yang mencuat ke permukaan,tanpa melacak akar-akar dan unsur-unsur penggerakknya. Merka mengupas panajng lebar para korban fitnah ini seraya melancarkan serangan, cacian, kritik dan tuduhan, tetapi merkea tidak pernah menyebutkan, walaupun dengan satu kata, para gembong fitnah yang bekerja secara rahasia menghembuskan api fitnah tersebut. Sejak dari rencana membunuh Utsman sampai dengan membunuh Ali ra. Tidaklah penulisan tentang fitnah ini dengan cara demikian merupakan bagian tak terpisahkandari makar itu sendiri ?

Ketiga,
Berangkat dari keyakinan kita kepda keikhlasan Ali ra dalam setiap tindakannya dan bahwa beliau tidak memturutkanhawa nafsu atau kemashlahatan pribadinya dalam semua

tindakannya… Berangkat dari keyakinan kita tehradap ilmunya ynag sangat luas dan bahwa beliau merupakan referensi dan mustasyar awwal bagi masing-masing dari ketiga Khalifah sebelumnya. Memperhatikan bahwa beliau telah menerima pembaiatan orang-orang setelah terbunuhnya Utsman dan menganggap penolakan Mu‘awiyah tehadapnya seagai tindakan pembangkangan, kemudian setelah melakukan dialog ynag panjang ia memperlakkan Mu‘awiyah sebagai pembangkang, maka berdasarkan kepada alasan-alasan di atas, kami menyatakan apa ynag pernah dinyatakan oleh jumhur Ulama‘ kaum Muslimin dan Imam mereka bahwa Mu‘awiyah telah melakukan pembangkangan dengnapenolakan terhadap Ali, dan bahwa Ali adalah Khialfah yang syar‘I setelah Utsman.

Tetapi kita tidak boleh meulpakan bahwa ia (Mu‘awiyah) melakukan pembangkangan itu dalam rangka berijtihad. Karena itu , jika dibolehkan oleh lawan ijtihadnya (Ali ra) pada saat itu untuk mengingatkannya, kemudian memperingatkan dan memeranginya, maka setelah hal tersebut menjadi lembaran sejarah, kita tidak boleh lagi melancarkan cacian, kritikan dan terus-menerus kepadanya ynag pada hakekatnya tidak akan membawa faedah asama sekali. Apalagi menganggapnya sebagai musuh b ebuyutan kita.

Dari sudut pandang aqidah, cukuplah kita mengetahui berdasarkan kaidah-kaidah penetapan hukum, bahwa Khalifah sesudah Utsman adalah Ali ra, sedangkan Mu‘awiyah dengan pembangkangannya terhaap Ali ra merupakan pihak pemberontak (bughat). Selebihnya kita serahkan urusannya kepada Allah swt.

Keempat,

Siapa saja yang memperhatikan sikap kaum khawarij dan revolusi dalam rangka mendukung dan membela Ali sampai kemudian membangkang dan memusuhinya adalah merupakan korban ekstrimisme semata-mata.

Anda tahu bahwa aqidah dan perilaku Islam hanylaah didasarkan kepada prinsip wasathiah. Sedangkan batasn-batasan tentang wasthiah ini hana bisa dipahami melalui kaidah-kaidah ilmu. Ssiapa yang menimba ilmu dari sumber-sumberna serta memperhatikan segala kaidah dan konekuensinya dengna penuh kesabaran, niscaya akan selamat dari sikap ekstrim yang tercela.

Kaum khawarij ini seluruhnya berasal dari orang-orang Arab Badui yang berwatak kasar dan emosional. Mereka tidak mengenal sama sekali kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, sehingga mudah sekali mempertuturkan dorongan nafsu dan kekasaran watak mereka yang mengkafirtkan Ali karena beliau menerima tahkim. Kemudian dair sikap merka ini lahirlah padnangan mereka yang mengkafirkan semua orang yang melakukan dosa besar. Bahkan sebagian mereka mengkafirkan orang yang melakukan maksiat apapun bentuknya.

Pengaruh-pengaruh ekstrimisme ini sampai sekrang masih tetap ada. Hobi mengkafirkan sesama muslim, karena sebab ringan, hanylaah merupakan cerin dari pola

fikir esktrim ini, Ekstrimisme ini, seperti telah kami tegaskan, merupakan pola berpikir yang menolak ilmu dan menentang segala kaidahnya.

Selesai